



**PERTENTANGAN
ANTARKELAS DALAM NOVEL *GERMINAL*
KARYA ÉMILE ZOLA**

**Tesis
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2
Magister Ilmu Susastra
Sastra Indonesia**

**Suluh Edhi Wibowo
A4A008012**

**MAGISTER ILMU SUSASTRA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

TESIS
PERTENTANGAN ANTARKELAS
DALAM NOVEL *GERMINAL*
KARYA ÉMILE ZOLA

disusun oleh:

Suluh Edhi Wibowo
A4A008012

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 27 April 2010

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Dr. Agus Maladi Irianto, M.A

Dra. Lubna Sungkar, M.Hum

Ketua Program Studi

Magister Ilmu Susastra
Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A

TESIS
PERTENTANGAN ANTAR KELAS
DALAM NOVEL *GERMINAL*
KARYA ÉMILE ZOLA

disusun oleh:

Suluh Edhi Wibowo
A4A008012

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 27 April 2010
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A

Sekretaris Penguji
Drs. Redyanto Noor, M.Hum

Penguji I
Dr. I. M. Hendrarti, M.A

Penguji II
Dr. Agus Maladi Irianto, M.A

Penguji III
Dra. Lubna Sungkar, M.Hum

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 27 April 2010

Suluh Edhi Wibowo

PRAKATA

Alhamdulillah Wa Syukurilah, puji syukur sepanjang waktu ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan kasih sayang, keridhoan, rahmah, hidayah, dan sentuhan ilmu-Nya, tesis yang disusun untuk mencapai gelar sarjana strata dua dengan judul “Pertentangan Antarakelas dalam Novel *Germinal* Karya Émile Zola” ini dapat diselesaikan.

Proses penyusunan tesis yang memakan waktu hampir lima bulan ini melibatkan beberapa kajian dalam disiplin ilmu sosial. Kajian-kajian tersebut dipilih sebagai “pisau bedah” untuk menganalisis novel karya pengarang Prancis Émile Zola ini, dengan asumsi dasar bahwa karya sastra dapat dimasukkan dalam konteks mimetis (tiruan dari segala aktivitas yang terjadi dalam masyarakat). Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bimbingan dari pihak yang terkait. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang, secara langsung maupun tidak langsung, telah berperan serta dalam proses penyusunan tesis ini.

Pertama, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih ke hadirat Allah SWT, karena hanya atas izin dan ridho-Nya penyusunan tesis dari tahap awal sampai tahap akhir dapat berjalan sesuai dengan harapan penulis.

Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Nurdin H. Kistanto, M.A selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Susastra yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan tesis ini.

Ketiga, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Susastra yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi penyusunan tesis, dan yang telah meminjamkan banyak buku yang berkaitan dengan analisis tesis penulis.

Keempat, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Agus Maladi Irianto, M.A selaku Dosen Pembimbing I, atas ide-idenya yang senantiasa cemerlang, dan atas idealisme yang selalu menjadi dasar setiap gerak langkahnya sehingga hal tersebut telah memberikan motivasi yang sangat besar bagi penulis.

Kelima, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dra. Lubna Sungkar, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis sejak awal dalam proses penyusunan tesis.

Keenam, rasa terima kasih yang mendalam kepada istriku; Ana Setiyani; yang dengan penuh pengertian telah memberikan dorongan moral dan motivasi yang besar setiap kali asa ini mulai surut, dan terutama kepada dua pelita hidupku; Daniswara Edhinastyo Wibowo dan Pramesthi Edhinastyo Wibowo; yang dengan kelucuan dan kegembiraan mereka, telah menanamkan semangat dan harapan yang begitu besar dalam hidup ini.

Ketujuh, penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Mama dan Almarhum Papa yang dengan sabar telah memberikan bimbingan agama dan moral.

Kedelapan, ucapan terima kasih kepada teman-temanku seangkatan; Ahmad “Freddy”, Mbak Endanx, Bu Lany, Damaris “Laras”, Pak Edy “Markis”, Fajru “Dicky”, Heni “Tanpa Monica”, Pak Karjo Waluyo, Mbak Novi, Mbak Nur “Pilihannya Banyak”, Pak Jumino “Yes”, Syukrina “Rina”, dan Zaky; yang telah mewarnai hari-hari perkuliahan dengan keseriusan dan canda tawa mereka.

Kesembilan, kepada *Mon Ange Gardien* (Malaikat Penjagaku), kuucapkan terima kasih untuk jasmu dalam membangunkanku setiap lepas tengah malam demi terselesaikannya tugas-tugas perkuliahan, dan untuk kesetiaanmu mendampingi dan memberiku semangat di saat rasa malas dan jenuh datang menghampiri.

Kesepuluh, *last but not least*, penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada Mas Dwi dan Mbak Ari, yang dengan kesabaran, ketelatenan, senyum, dan kesungguhan hati, telah memberikan segalanya yang terbaik kepada kami sebagai mahasiswa dalam urusan-urusan administratif.

Penulis berharap bahwa tesis yang mengambil sumber data dari sebuah novel Prancis ini dapat berguna di kemudian hari. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan dalam penyempurnaan tesis ini, sehingga keduanya diharapkan dapat menambah kekayaan khazanah keilmuan yang berhubungan dengan penelitian di bidang kesusastraan Prancis.

Semarang, 27 April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKSI/INTISARI	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	8
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.2.1 Tujuan Penelitian	13
1.2.2 Manfaat Penelitian	14
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	15
1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian	16
1.4.1 Metode Penelitian	16
1.4.2 Langkah Kerja Penelitian	21
1.5 Landasan Teori	23
1.5.1 Sosiologi Sastra	23
1.5.2 Realisme Sosialis dalam Kesusastraan	24
1.5.3 Pertentangan Antarkelas menurut Karl Marx dan Manifestasinya dalam Kesusastraan	26
1.5.4 Hegemoni Menurut Antonio Gramsci	30
1.5.5 Konflik Menurut Ralf Dahrendorf	36
1.5.6 Strategi-Strategi Pemecahan Konflik menurut Dean G. Pruitt-Jeffrey Z. Rubin	38

1.5.7 Naturalisme Sebagai Landasan Berpikir dan Bereksperimen Émile Zola	43
1.6 Sistematika Penulisan	48
2. KAPITALISME DAN MARXISME: HEGEMONI DUA IDEOLOGI BESAR DI PRANCIS PADA MASA KEKAISARAN II (1852-1870) ...	50
2.1 Prinsip Dasar Kapitalisme	54
2.2 Hegemoni Marxisme Sebagai Bentuk Antitesis Terhadap Dominasi Kapitalisme	72
3. GERMINAL: NOVEL ÉMILE ZOLA YANG MEREKLEKSIKAN HEGEMONI KAPITALISME DAN MARXISME	90
3.1 Representasi Hegemoni Kapitalisme dalam Novel <i>Germinal</i>	90
3.2 Representasi Hegemoni Marxisme sebagai Pemicu Pertentangan Antarkelas	111
4.2.1 Buruh Tambang Batu Bara yang Teralienasi dari Pekerjaan dan Sesamanya	118
4.2.2 Tambang Batu Bara dan Aset-Asetnya: Hak Milik Pribadi Borjuis yang Menandai Penghisapan Terhadap Kelas Proletar	123
4.2.3 Pengusaha Pertambangan Batu Bara dan Para Buruh Tambang: Dikotomi Kelas Atas dan Kelas Bawah	127
4.2.4 Eksistensi Étienne Sebagai Hegemon Marxisme yang Mewakili Individu, Kepentingan Kelas, dan Revolusi	134
4.2.5 Prancis Masa Kekaisaran II (1852-1870): Tipikal Negara yang Memihak Kepentingan Kelas Borjuis	146
4.2.6 Ideologi: Kesadaran Palsu yang Dihegemonikan	154
3.3 Realisme-Sosialis sebagai Refleksi Naturalis atas Hegemoni Kapitalisme dan Marxisme	159
4.3.1 Fenomena Naturalis Kaum Proletar	160
4.3.2 Fenomena Naturalis Kaum Borjuis	174

4. KONFLIK DALAM NOVEL <i>GERMINAL</i>	181
4.1 Pertentangan Antarkelas Sebagai Manifestasi Konflik Individu dan Sosial	182
4.2 Refleksi Konflik Sebagai Pembentuk Realitas Sosial	206
4.3 Refleksi Tentang Strategi-Strategi Pemecahan Konflik Sebagai Perwujudan Eksistensi Kelas	213
5. PENUTUP	229
6.1 Simpulan	229
6.2 Saran	231
6. DAFTAR PUSTAKA	233
7. LAMPIRAN	236

DAFTAR LAMPIRAN

NOMOR LAMPIRAN	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1	Tabel tema dan tokoh dalam Antologi novel <i>Les Rougon-Macquart</i> karya Émile Zola.	236
2	Silsilah keluarga Rougon-Macquart	237
3	Skema perkembangan tema novel dalam <i>Les Rougon-Macquart</i> .	238
4	Skema Bab 4: Peta pertentangan antarkelas dalam novel <i>Germinal</i> .	239
5	Skema Bab 5: Peta Konflik antar kaum buruh dan kaum borjuis dalam novel <i>Germinal</i> .	240
6	Biodata penulis.	241

ABSTRAK

Tesis ini merupakan hasil analisis terhadap novel *Germinal* karya Émile Zola yang ditinjau dari sudut pandang pertentangan antarkelas yang terjadi di Prancis pada abad ke-19. Tujuan penelitian tesis ini adalah menjelaskan novel *Germinal* sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat Prancis abad ke-19, menjelaskan peran kapitalisme sebagai pemicu utama munculnya dua kelas yang saling berposisi dalam konteks marxisme; yakni proletar dan borjuis, menjelaskan terjadinya proses hegemonisasi kapitalisme dan marxisme di kalangan para buruh, menjelaskan terjadinya konflik pertentangan antara kelas proletar dan borjuis yang bertolak dari enam pokok pikiran Karl Marx, yaitu: keterasingan manusia dari pekerjaan dan sesamanya, hak milik pribadi, dikotomi kelas atas dan kelas bawah, individu-kepentingan kelas-revolusi, negara kelas, dan ideologi, serta menjelaskan realitas konflik sebagai manifestasi dari pertentangan antarkelas. Pertentangan antarkelas dalam tesis ini dibahas melalui pendekatan sastra marxisme yang berada di bawah naungan sosiologi sastra. Dalam menghubungkan teori sosiologi sastra dan teori sastra marxis, konsep realisme-sosialis akan dipakai sebagai perantara. Hegemoni sebagai penyebab prinsipil terjadinya pertentangan antarkelas dalam novel ini ditinjau melalui teori hegemoni Antonio Gramsci. Sedangkan konflik sebagai imbas lanjut dari pertentangan antara proletar dan borjuis dianalisis melalui teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf dan Dean G. Pruitt-Jeffrey Z. Rubin. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dilaksanakan dengan mengetengahkan deskripsi fakta-fakta yang ada dalam karya sastra, dalam hal ini adalah fakta-fakta sosial dalam novel *Germinal*, yang dilanjutkan dengan analisis terhadap fakta-fakta tersebut. Dari hasil analisis terhadap *Germinal*, diketahui bahwa konflik antara kaum buruh tambang batu bara dan majikan yang bernaung di bawah *la Compagnie des Mines de Montsou* meletus akibat adanya proses hegemonisasi yang melibatkan para intelektual organik/hegemon marxisme.

Kata Kunci: pertentangan antarkelas, proletar/buruh, majikan/borjuis, hegemoni, konflik.

ABSTRACT

This thesis talk about analysis Émile Zola's novel *Germinal* viewed from the conflict between classes in France in 19th century. The objective of this research is to explain the novel *Germinal* as a reflection of the social condition of France Society in 19th century, to explain the role of capitalism as the main trigger in forming two contradictory classes in the context of marxism, that is, proletarian and bourgeois, to explain the emerging of capitalism hegemony process and marxism within the labours, to explain the conflict emerging between the contradictory proletarian and bourgeois class against Karl Marx's six thoughts, that are, alienation of human from work and the other labours, private rights, dichotomy of lower and upper class, individual interests of class revolution, class country, and ideology, also to explain conflict reality as manifestation and between-class conflict. Between-class conflict in this thesis is analyzed with marxism literary approach, the literary under literary sociology. In correlating between literary sociology and marxism literary theory, social realism concept is used as immediacy. Hegemony as the main cause of between-class conflict in this novel is analyzed by using Antonio Gramsci's hegemony theory. Meanwhile, the conflict resulted from the conflict between proletarian and bourgeois is analyzed by using conflict theory proposed by Ralf Dahrendorf and Dean G. Pruitt-Jeffrey Z. Rubin. The method used in this research is analysis descriptive method. This method is used by describing the available facts within the literary work, the novel *Germinal*, followed by analyzing the facts. From the analysis of *Germinal*, it is found out that the conflict between the coal mining labours and their employer under *la Compagnie des Mines de Montsou* broke as the result of hegemony process involving organic intellectuals/marxism hegemonists.

Key words: between-class conflict, proletarians/labours, employer/bourgeois, hegemony, conflict.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kemajuan industri yang signifikan di Eropa sangat erat kaitannya dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt pada tahun 1769. Pada periode ini, bangsal-bangsal kerja mulai beralih menjadi manufaktur atau pabrik. Pabrik-pabrik ini secara revolusioner mengganti peralatan-peralatan tradisional yang ada dengan mesin uap. Dengan dioperasikannya mesin uap, batu bara secara otomatis menggantikan fungsi arang sebagai bahan bakar. Hasilnya adalah awal konsentrasi industrial yang dimungkinkan oleh adanya konsentrasi modal di tangan beberapa keluarga ningrat atau kaum borjuis yang kaya. Struktur masyarakat di Eropa Barat mendorong kaum borjuis yang memegang kekuatan keuangan untuk dapat memerintah sendiri demi keuntungannya¹.

Pemakaian mesin uap yang di satu sisi merombak total sistem perindustrian di seluruh Eropa tersebut ternyata menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi demografi penduduk. Perkembangan industri yang semakin lama semakin maju dan besar memicu timbulnya fenomena urbanisasi di kota-kota besar pusat industri. Kedatangan gelombang penduduk pedesaan ke wilayah-

¹ Lihat Godechot (1989:5) dalam *Revolusi di Dunia Barat (1770-1799)*.

wilayah perkotaan inilah yang menjadi faktor utama munculnya berbagai macam permasalahan sosial².

Kaum urban yang mayoritas menjadi buruh di pabrik-pabrik besar, hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan. Penderitaan kaum buruh telah mengundang rasa haru dan belas kasihan golongan teoretisi dan filsuf di seantero Eropa sehingga mereka mulai banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan masalah sosial. Bagi kaum pemikir ini kebebasan sebagai syarat eksistensi manusia yang pertama, seperti yang didengungkan oleh semboyan Prancis *Liberté-Égalité-Fraternité* (Kebebasan-Persamaan-Persaudaraan), tidaklah sesuai lagi. Kebebasan saja tidaklah cukup bagi manusia. Manusia yang bebas juga harus mampu menjadi manusia yang berani bertindak melawan ketidakadilan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Salah satu pemikir Prancis yang sangat memperhatikan buruh sebagai fenomena besar adalah Émile Zola (1840-1902).

Émile Zola adalah sastrawan Prancis yang menganut aliran naturalis. Naturalisme adalah aliran kesusastraan yang berusaha memperkenalkan metode ilmu pengetahuan eksperimental, yang diaplikasikan dalam ilmu biologi oleh Claude Bernard³, dalam dekade-dekade akhir abad ke-19⁴.

² Lihat Lagard dan Michard dalam *XIX Siècle: Les Grands Auteurs Français du Programme* (1968:9).

³ **Claude Bernard** (Saint-Julien, Rhône, 1813 - Paris, 1878) adalah seorang dokter ahli fisiologi Prancis. Penelitiannya tentang sistem saraf manusia mengungkapkan keterkaitan antara saraf paru-paru-lambung dan sistem pernafasan. Dokter Bernard juga melakukan analisis mengenai efek produk-produk kimiawi tertentu yang mengandung toksin terhadap sistem saraf manusia (Disarikan dari *Le Petit-Robert: Dictionnaire Universel des Noms Propres*, Vol. 2, 1991:215).

⁴ Lihat [http://fr.wikipedia.org/wiki/Naturalisme_\(littérature\)_yang](http://fr.wikipedia.org/wiki/Naturalisme_(littérature)_yang) menjelaskan bahwa

Émile Zola, sebagai pemimpin gerakan Naturalisme, mengemukakan dan mengkonsep teorinya mengenai aliran kesusastraan tersebut melalui dua novelnya yang berjudul *Thérèse Raquin* dan *le Roman Expérimental* (1880). Untuk mematangkan teori naturalisnya, Zola mengikuti metode yang dilakukan oleh Dokter Claude Bernard dalam buku ilmu pengobatannya yang berjudul *la Médecine Expérimentale* (1869) selangkah demi selangkah. Dalam hal ini, novelis berperan sebagai seorang pengamat sekaligus pelaku eksperimen. Pengarang sebagai pengamat akan memilih subjek pembicaraan yang kelak akan ditulisnya dalam novelnya (misalnya tentang alkoholisme). Kemudian berdasarkan pengamatannya tersebut, ia mengemukakan hipotesisnya bahwa ternyata alkoholisme ini bersifat menurun (dari orang tua ke anak) dan cenderung disebabkan oleh pengaruh lingkungan⁵.

Metode eksperimental ini didasarkan atas fakta bahwa novelis terjun langsung ke lapangan untuk menentukan tokoh-tokoh yang kelak akan ditampilkannya dalam novel beserta kondisi alamiah mereka. Jadi kelak pada akhirnya, akan ada pengetahuan tentang manusia yang berkarakter ilmiah dalam ranah individual; maupun sosial⁶.

Dunia buruh ditampilkan untuk pertama kalinya dalam kesusastraan Roman (Prancis) oleh Zola sebagai tanggapan atas munculnya golongan pengusaha

naturalisme adalah: *Une école littéraire qui, dans les dernières décennies du XIX^e siècle, cherche à introduire dans l'art la méthode des sciences expérimentales appliquées à la biologie par Claude Bernard.*

⁵ Disarikan dari Christophe Carlier dalam *Le Roman Naturaliste: Zola, Maupassant* (1999:44-49)

⁶ *Ibid*

borjuis pada masa *le Second Empire* (Kekaisaran II ; 1852-1870)⁷. Dalam antologi novelnya yang berjudul *Les Rougon-Macquart*, Zola mendeskripsikan fenomena kaum buruh dalam novel *Germinal*⁸. Zola menganggap bahwa kelas buruh sebagai fenomena sosial sangat mencolok keberadaannya dalam struktur masyarakat Eropa abad ke-19, khususnya di Prancis. Karena keberadaannya yang signifikan tersebut, ia tidak lepas dari pengamatannya sebagai sastrawan.

Antologi *Les Rougon-Macquart* yang mempunyai judul lengkap *Les Rougon-Macquart ; Histoire Naturelle et Sociale d'Une Famille sous le Second Empire* (Keluarga Rougon-Macquart; Cerita Alamiah dan Sosial tentang Sebuah Keluarga pada Masa Pemerintahan Kekaisaran II) ini adalah kumpulan dua puluh novel Zola yang ditulis dari tahun 1871 sampai tahun 1893. Antologi ini didasarkan atas cerita tentang sebuah keluarga yang berasal dari dua cabang, yakni keluarga Rougon, keluarga borjuis (pedagang) yang “sah” menurut hukum Kekaisaran, dan keluarga Macquart, keluarga yang terdiri dari orang-orang yang lahir dari hubungan gelap. Cabang Macquart ini didominasi oleh orang miskin dan

⁷ *Le Second Empire* atau Kekaisaran II berlangsung dari tanggal 2 Desember 1852 sampai 4 September 1870. Kekaisaran ini merupakan hasil dari kudeta tanggal 2 Desember 1851, yang dilancarkan oleh Charles-Louis-Napoléon Bonaparte untuk menggulingkan kekuasaan *Assemblée Législative* (Dewan Legislatif). Dewan ini dianggap oleh Charles-Louis-Napoléon Bonaparte, yang saat itu masih menjabat sebagai presiden Republik II (25 Februari 1848-2 Desember 1851), sebagai penghalang utama keinginannya untuk dipilih kembali pada pemilihan umum tahun 1852 (pada zaman itu, seorang presiden Prancis memegang mandat selama empat tahun). Setelah berhasil menggulingkan Dewan Legislatif, ia mengangkat dirinya sebagai kaisar dengan gelar Napoléon III, dan masa pemerintahannya dinamakan Kekaisaran II (Disarikan dari *Le Petit Robert; Dictionnaire de Culture Générale*, Vol. 2, 1994:584).

⁸ Pendapat ini didukung oleh pendapat Jean-Yves Tadié dalam *Introduction à la Vie Littéraire du XIX^e Siècle* (1984:56) yang menegaskan bahwa: (...) *Face à l'ascension de la bourgeoisie d'affaires sous le Second Empire, le monde ouvrier apparaît pour la première fois dans la littérature romanesque grâce au cycle des Rougon-Macquart; dans l'Assommoir, et surtout dans Germinal d'Emile Zola.*

para penjahat (penyelundup dan pemburu liar) yang mempunyai masalah besar dengan alkoholisme. Antologi *Les Rougon-Macquart* melukiskan dengan selengkap mungkin masyarakat Prancis masa Kekaisaran II beserta perkembangan-perkembangan sosial, politik, dan ekonomi yang mewarnainya.

Novel-novel yang terangkum dalam antologi *Les Rougon-Macquart* tersebut meliputi dua puluh kisah yang berhubungan secara genealogis melalui pertalian darah tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut berasal dari satu nenek moyang yang sama sehingga apabila kesemua tokoh tersebut dirunut satu persatu, maka akan dijumpai sebuah pohon genealogis seperti halnya silsilah sebuah keluarga besar. Kedua puluh novel yang dimaksud adalah⁹:

- 1) [*La Fortune des Rougon*](#) (Harta Keluarga Rougon, 1871)
- 2) [*La Curée*](#) (Perebutan Harta Rampasan, 1872)
- 3) [*Le Ventre de Paris*](#) (Perut Kota Paris, 1873)
- 4) [*La Conquête de Plassans*](#) (Penaklukan Kota Plassans, 1874)
- 5) [*La Faute de l'Abbé Mouret*](#) (Dosa Bapa Mouret, 1875)
- 6) [*Son Excellence Eugène Rougon*](#) (Yang Mulia Eugène Rougon, 1876)
- 7) [*L'Assommoir*](#) (Assommoir, 1877)
- 8) [*Une Page d'Amour*](#) (Lembaran Asmara, 1878)
- 9) [*Nana*](#) (Nana, 1880)
- 10) [*Pot-Bouille*](#) (Dapur, 1882)
- 11) [*Au Bonheur des Dames*](#) (Toko "Au Bonheur des Dames", 1883)
- 12) [*La Joie de Vivre*](#) (Kebahagiaan Hidup, 1884)

⁹ Lihat http://fr.wikipedia.org/wiki/Les_Rougon-Macquart.

- 13) *Germinal* (Germinal, 1885)
- 14) [L'Œuvre](#) (Karya Lukis, 1886)
- 15) [La Terre](#) (Tanah, 1887)
- 16) [Le Rêve](#) (Halusinasi, 1888)
- 17) [La Bête Humaine](#) (Binatang yang Berwujud Manusia, 1890)
- 18) [L'Argent](#) (Uang, 1891)
- 19) [La Débâcle](#) (Penyelamatan Diri, 1892)
- 20) [Le Docteur Pascal](#) (Dokter Pascal, 1893)

Pohon genealogis yang ditampilkan oleh Zola melalui pertalian keluarga para tokoh dalam *Les Rougon-Macquart* meliputi lima generasi yang berasal dari Keluarga Rougon dan Macquart. Dalam setiap novelnya, terdapat satu atau beberapa tokoh yang berperan penting dalam membentuk pengisahan cerita¹⁰. Untuk lebih memahami jalinan cerita dalam antologi novel, ada baiknya apabila silsilah Keluarga Rougon dan Keluarga Macquart dimunculkan.

Germinal terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1884. Novel yang merupakan seri ke-13 dalam antologi *Les Rougon-Macquart* ini menceritakan perjalanan hidup salah seorang keturunan keluarga Rougon-Macquart yang bernama Étienne Lantier. Pada mulanya, *Germinal* muncul dalam bentuk cerita bersambung dalam majalah *Gil Blas* yang terbit antara bulan November 1884 sampai bulan Februari 1885 di Prancis. Barulah pada bulan Maret 1885, cerita bersambung tersebut diterbitkan dalam bentuk novel¹¹. Tema *Germinal* berangkat

¹⁰ Lihat Lagard dan Michard (1968:483-492).

¹¹ *Ibid*

dari fenomena kebangkitan kaum buruh. Pengertian kebangkitan buruh ini diasosiasikan sebagai pertentangan antara kaum borjuis (yang identik dengan *le capital* atau modal) dan kaum buruh (yang identik dengan *le travail* atau pekerjaan).

Dalam tesis ini, novel Émile Zola yang berjudul *Germinal* akan diangkat sebagai objek penelitian dengan asumsi bahwa ia merupakan karya dalam kesusastraan Prancis yang menampilkan fenomena naturalis buruh sebagai diskursus, sekaligus sebagai karya yang merefleksikan secara sosial realitas Marxisme. Fakta ini sesuai dengan pendapat Tadié (lihat halaman dua) yang mengatakan bahwa novel Zola yang berjudul *Germinal* adalah refleksi sosial tentang eksistensi kaum borjuis dan kaum proletar dalam struktur masyarakat Prancis. Ia juga mengatakan bahwa novel Zola tersebut menggambarkan penderitaan kaum buruh yang pada saatnya akan meletuskan konflik pertentangan antara borjuis (kapital atau modal) dengan proletar (buruh dengan pekerjaannya).

Kampanye literer Zola lewat *Germinal* sangat erat kaitannya dengan penelitiannya mengenai realitas-realitas sosial, terutama mengenai jurang sosial yang secara tajam memisahkan kelas borjuis dan kelas proletar. Sebagai salah satu pelopor Naturalisme di Prancis, Zola melukiskan kesenjangan sosial yang sangat tajam antara borjuis dan proletar melalui alirannya tersebut. Meskipun menuai banyak kritik dan protes, aliran naturalis tetap membangkitkan rasa keingintahuan yang besar di kalangan publik pengamat dan penikmat sastra di Prancis. Di satu sisi, protes muncul karena Naturalisme menganut doktrin positivistik yang materialis dan determinisme yang menyangkut faktor keturunan dan lingkungan.

Doktrin tersebut dipaparkan melalui konsep naturalis yang berkenaan dengan asimilasi antara manusia dan sifat kebinatangan yang ada dalam dirinya. Namun di sisi lain, Naturalisme juga mendapat tanggapan yang positif karena ia memperkaya tema-tema sastra yang berbau roman, melalui subjek-subjek pembicaraan baru tentang pengaruh lingkungan terhadap sikap dan tingkah laku manusia^{12 13}.

1.1.2 Rumusan Masalah

Sastra merupakan hasil cipta seorang sastrawan dengan menggunakan manusia dan masyarakatnya sebagai sarana untuk mengungkapkan ide-idenya. Karya sastra tidak dapat dipahami dengan sempurna jika ia dipisahkan dari lingkungan, budaya, dan peradaban yang telah membentuknya. Setiap fenomena penciptaan karya sastra sangat erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara faktor-faktor sosial-budaya dengan karya sastra tersebut. Dengan kata lain, karya sastra adalah refleksi masyarakat pada zamannya¹⁴.

Berdasarkan pernyataan pada alinea di atas, pertanyaan mendasar yang akan dibicarakan dalam tesis ini adalah: Bagaimana novel *Germinal* merefleksikan konflik pertentangan antara kelas proletar dan borjuis sebagai gambaran kondisi sosial pada masa itu, akibat diterapkannya sistem ekonomi kapitalis dan akibat

¹² Lihat Carlier (1999:99-100).

¹³ Lihat <http://www.lettres.net/roman-naturaliste/emile-zola.htm#germinal>.

¹⁴ Lihat Grebstein dalam Damono (2002:4-5).

adanya proses hegemonisasi kapitalis dan marxis?

Bertolak dari pertanyaan tersebut, rumusan masalah dalam tesis ini dapat diwujudkan dalam hipotesis-hipotesis sementara sebagai berikut:

Jika *Germinal* adalah karya sastra banyak berbicara mengenai pengamatan-pengamatan Émile Zola terhadap kondisi sosial masyarakat Prancis abad ke-19, maka ia akan merepresentasikan hubungan antara kaum proletar dan borjuis dalam kerangka kapitalis-marxis. Dalam konteks pemikiran Karl Marx, masyarakat terdiri dari kelas-kelas sosial yang membedakan dirinya satu sama lain berdasarkan posisi dan fungsinya masing-masing dalam proses produksi. Secara garis besar, masyarakat kapitalis membagi kelas-kelas sosial tersebut menjadi dua, yaitu kelas pemilik (borjuis) dan kelas buruh (proletar)¹⁵.

Proletarianisme termanifestasikan dalam diri kaum buruh selaku korban dalam penerapan kapitalisme sebagai sistem ekonomi Prancis masa *Le Second Empire* (Kekaisaran II, 1852-1870), sedangkan borjuasi menampilkan dirinya dalam wujud para pengusaha kapitalis sebagai pelaku utama kapitalisme^{16 17 18}. Zola kemudian merefleksikan kondisi sosial-ekonomi tersebut dalam novelnya yang berjudul *Germinal*.

Kemudian, jika kapitalisme menjadi orientasi utama perekonomian Prancis masa Kekaisaran Kedua, maka secara umum praktek penanaman modalnya akan

¹⁵ Lihat Antonio Gramsci; *Negara dan Hegemoni* karya Nezar Patria dan Andi Arief (2003:4).

¹⁶ Lihat Carlier (1999:44-49).

¹⁷ Lihat http://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola#Le_maître_du_naturalisme_.281878_-_1885.29.

¹⁸ Lihat <http://www.lettres.net/roman-naturaliste/émile-zola.htm#germinal>.

diwujudkan dalam bentuk pendirian perusahaan-perusahaan besar. Dalam novel *Germinal*, praktik kapitalisme diwujudkan dalam bidang eksplorasi tambang-tambang batu bara. Pengeksplorasian tambang-tambang batu bara tersebut sangat membutuhkan tenaga kasar dalam jumlah besar yang disebut buruh.

Opresi yang bersifat hegemonis dari kelas majikan kemudian menjadikan buruh sebagai pihak yang ter subordinasi. Buruh yang ter subordinasi ini kemudian mendefinisikan dirinya sebagai kelas proletar. Posisi buruh sebagai kelas proletar yang terdominasi tersebut kemudian menimbulkan konflik dengan para majikan/borjuis yang mendominasi. Konflik yang menghadapkan proletar dan borjuis ini muncul sebagai akibat adanya proses hegemonisasi dari pihak marxis terhadap kaum buruh^{19 20}.

Selanjutnya, jika terjadi proses hegemonisasi di kalangan kaum proletar, maka ia akan berbentuk konsensus yang melibatkan agen-agen kapitalisme dan marxisme sebagai hegemon-hegemon utama. Hegemoni dapat dimengerti sebagai dominasi oleh satu kelas terhadap kelas lainnya, yang berlangsung dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelas dominan terhadap kelas yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*)²¹.

Sebuah kelas dikatakan telah berhasil, apabila ia mampu mempengaruhi kelas masyarakat yang lain untuk menerima nilai-nilai moral, politis dan kultural.

¹⁹ Lihat http://fr.wikipedia.org/wiki/Second_Empire#Une_situation_sociale_d%C3%A9licate.

²⁰ Lihat Jean-Yves Tadié dalam *Introduction à la Vie Littéraire du XIX^e Siècle* (1984:56).

²¹ Lihat Patria dan Arief (2003:123).

Konsep ini mengasumsikan sebuah konsensus atau persetujuan sederhana oleh mayoritas populasi untuk arah tertentu yang mereka usulkan dengan kekuatan. Bagaimanapun juga konsensus ini tidak selalu aman dan damai, malahan dapat mengkombinasikan kekuatan psikis atau koersi dengan pancingan atau dorongan intelektual, moral dan kultural. Konsensus ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang wajar, sebuah alam budaya tempat ideologi dominan dipraktekkan dan tersebar. Dengan kata lain, sesuatu yang muncul dari perlawanan kelas sosial dan membentuk serta mempengaruhi pikiran orang²².

Proses hegemonisasi kapitalisme dan marxisme terhadap kelas buruh/proletar dalam *Germinal* sesungguhnya dibangun oleh mekanisme konsensus. Konsensus dipandang sebagai tindakan yang dikehendaki atau sekurang-kurangnya sukarela secara individual. Proses hegemoni tersebut pada akhirnya memperuncing konfrontasi antara kelas proletar dan borjuis yang terwujud dalam konsep pertentangan antarkelas²³.

Akhirnya, jika terjadi konflik pertentangan antara kelas proletar dan borjuis, maka konflik tersebut akan bertolak dari enam pokok pikiran Karl Marx yang akan dimunculkan sebagai landasan berpijak, yaitu 1). Keterasingan/alienasi manusia dari pekerjaan dan sesamanya, 2). Hak milik pribadi, 3). Dikotomi kelas atas dan kelas bawah, 4). Individu, kepentingan kelas, dan revolusi, 5). Negara

²² *Ibid* (2003:123-125).

²³ Lihat *The Function of Zola's Souvarine* (*The Modern Language Review*, Vol. 66, No. 4 (Oct., 1971)).

kelas, dan 6). Ideologi²⁴.

Munculnya wacana konflik erat kaitannya dengan realitas yang ditampilkan Zola dalam novel *Germinal*. Realitas tersebut memperkuat pendapat bahwa pada dasarnya masyarakat mempunyai dua sisi yang bertolak belakang, yaitu konflik dan konsensus. Sisi masyarakat tidak selalu dalam kondisi yang harmonis dan bersatu, tetapi ada sisi lain yang memperlihatkan konflik, dan pada umumnya konflik itu menuju kepada perubahan.

Masyarakat dikatakan berwajah konflik apabila ia cenderung bersatu atau disatukan di bawah tekanan-tekanan konflik kepentingan dan koersi. Sedangkan masyarakat disebut berwajah konsensus jika ia bersatu atau disatukan berkat adanya integrasi nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Kedua pendapat di atas dapat dikaitkan dengan pengertian bahwa sebuah konflik tidak mungkin terjadi apabila sebelumnya tidak terjadi konsensus²⁵.

Untuk membahas konflik yang muncul setelah adanya konsensus, maka diperlukan pengetahuan mengenai strategi-strategi khusus yang dipergunakan oleh pihak-pihak yang sedang berkonflik. Menurut Pruitt dan Rubin, strategi-strategi tersebut mencakup *contending* (bertanding), *inaction* (berdiam diri), *yielding* (mengalah), dan *withdrawing* (menarik diri).²⁶

Strategi pertama, *contending*, berbicara mengenai penerapan solusi yang lebih disukai oleh salah satu pihak atas pihak lain. Kedua pihak yang berselisih

²⁴ Lihat *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* karya Franz Magnis-Suseno (2005:110-125).

²⁵ Lihat pendapat Dahrendorf dalam Ritzer dan Goodman (2008:282).

²⁶ Lihat *Teori Konflik Sosial* karya Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin (2009:4-6).

pendapat bertanding secara terbuka, dan masing-masing berusaha menunjukkan kemampuan. Strategi yang kedua, *inaction*, adalah pilihan yang pasif karena kedua belah pihak memutuskan untuk berdiam diri dan tidak melakukan apa pun. Berdiam diri dalam konteks ini mempunyai tujuan untuk mengukur seberapa kuat kemampuan lawan. Strategi ketiga, yaitu *yielding*, berusaha untuk menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia untuk menerima kurang dari yang sesungguhnya diharapkan. Strategi ketiga ini diambil ketika salah satu pihak yang berkonflik merasa “harus mengalah”. Strategi yang terakhir, yaitu *withdrawing* mempunyai kecenderungan untuk memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun secara psikologis. Strategi ini adalah pilihan yang paling buruk karena ia mengindikasikan suatu “kekalahan”²⁷.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) menjelaskan novel *Germinal* sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat Prancis pada abad ke-19. Kondisi sosial tersebut menurut hipotesis sementara mengandung unsur-unsur pertentangan antarkelas yang termanifestasikan dalam konflik antara kaum buruh dan majikan.
- 2) menjelaskan peran kapitalisme sebagai pemicu utama munculnya dua kelas yang saling berposisi dalam konteks pengertian marxisme, yakni kelas

²⁷ *Ibid*

proletar dan kelas borjuis. Kapitalisme yang akan diungkap dalam novel *Germinal* berwujud eksplorasi tambang batu bara. Berkuasanya sistem ekonomi kapitalis menyebabkan timbulnya tekanan-tekanan dari kelas borjuis/majikan sebagai pelaku utama sistem ekonomi tersebut terhadap kelas buruh. Kelas buruh yang teropresi ini kemudian semakin lama semakin berani berkonfrontasi dengan kelas majikan karena pengaruh marxisme dan anarkisme yang juga semakin hegemonis sifatnya.

- 3) menjelaskan terjadinya proses hegemonisasi kapitalisme dan marxisme di kalangan para buruh dalam novel *Germinal* yang menurut hipotesis sementara bersifat konsensual dan melibatkan agen-agen dari kedua belah pihak sebagai hegemon-hegemon utama.
- 4) menjelaskan terjadinya konflik pertentangan antara kelas proletar dan borjuis dalam novel *Germinal*, yang menurut hipotesis sementara bertolak dari enam pokok pikiran Karl Marx, yaitu: keterasingan manusia dari pekerjaan dan sesamanya, hak milik pribadi, dikotomi kelas atas dan kelas bawah, individu-kepentingan kelas-revolusi, negara kelas, dan ideologi
- 5) menjelaskan konflik pertentangan antarkelas sebagai sebuah realitas konflik yang tidak terjadi begitu saja, melainkan suatu bentuk konflik yang membutuhkan strategi-strategi dasar untuk menjalankannya. Strategi-strategi tersebut meliputi *contending*, *inaction*, *yielding*, dan *withdrawing*.

1.2.2 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti dan pembaca mengenai teori marxisme, teori hegemoni, dan teori konflik yang

berpangkal pada bentuk analisis sosiologi sastra, dengan mengetengahkan masalah kapital/modal, hegemonisasi, dan konflik pertentangan antara kelas proletar dan kelas borjuis di Prancis.

Berdasarkan tujuan, terdapat dua manfaat hasil penelitian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, selain diharapkan akan menambah pengetahuan pembaca mengenai novel *Germinal* sebagai karya yang merefleksikan fenomena kapital/modal, hegemonisasi, dan konflik pertentangan antara kelas proletar dan kelas borjuis. Hasil penelitian ini sekaligus juga bertujuan untuk menambah referensi pembaca tentang teori marxisme, teori hegemoni Antonio Gramsci, teori konflik Ralf Dahrendorf, dan teori konflik Dean G. Pruitt-Jeffrey Z. Rubin.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian lain yang sejenis, terutama penelitian-penelitian yang menjadikan teori sastra marxis sebagai teori utama. Penerapan teori marxis sebagai teori utama sangat membutuhkan dukungan dari teori hegemoni dan teori konflik. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembaca tentang telaah kesusastraan Prancis, terutama jenre novel.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dari kedua puluh novel Émile Zola yang terangkum dalam bunga rampai *Les Rougon-Macquart*, hanya *Germinal* yang akan dianalisis dalam tesis ini karena keduanya berhubungan langsung dengan pendapat yang mengatakan bahwa novel *Germinal* adalah novel Zola yang menampilkan fenomena kaum proletar sebagai wacana utama, seiring dengan makin kuatnya dominasi kelas borjuis sebagai

imbas diberlakukannya sistem ekonomi kapitalis pada masa *Le Second Empire* (Kekaisaran II) di Prancis²⁸. Novel *Germinal* yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini diterbitkan pada tahun 1993 oleh *Bookking International*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat keseluruhan bahan dan data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek sasaran. Penelitian ini terfokus pada novel karya Émile Zola yang berjudul *Germinal* dalam fungsinya sebagai sumber data.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, ruang lingkup penelitian novel *Germinal* dikonsentrasikan pada analisis kesusastraan model marxisme yang bertolak dari ranah sosiologi sastra. Teori sastra marxis yang menjadikan sosiologi sastra sebagai payung utama ini akan dipergunakan untuk menganalisis novel *Germinal* dalam posisinya sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat Prancis abad ke-19.

1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode utama yang dipergunakan dalam penelitian ini bertumpu pada metode deskriptif analisis. Metode ini dilaksanakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam karya sastra, dalam hal ini adalah fakta-fakta sosial yang terefleksikan dalam novel *Germinal* karya Émile Zola, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap fakta-fakta tersebut. Secara etimologis, deskripsi dan analisis mengandung pengertian menguraikan dengan memberikan

²⁸ Lihat Tadié (1984:56) dalam *Introduction à la Vie Littéraire du XIX Siècle*.

pemahaman dan penjelasan yang memadai sehubungan dengan fakta-fakta yang dijumpai dalam karya sastra²⁹.

Selain mempergunakan metode deskriptif analisis, tesis ini juga mempergunakan beberapa pendekatan yang relevan dengan objek formal maupun materialnya. Pendekatan utama yang dipergunakan adalah pendekatan sosiologis yang berbasis pada konsep realisme-sosialis. Pada dasarnya, pendekatan sosiologis menjelaskan tentang adanya hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakatnya. Hubungan yang hakiki tersebut didasarkan atas paradigma berpikir bahwa karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memanfaatkan kekayaan, baik kekayaan sosio-kultural maupun kekayaan politis dalam masyarakat tempatnya hidup dan berinteraksi³⁰.

Pendekatan sosiologis dalam tesis ini selanjutnya lebih dipersempit lagi dengan penerapan konsep realisme-sosialis pada analisis novel *Germinal* karya Émile Zola. Asumsi ini didasarkan atas hipotesis-hipotesis sementara tentang munculnya praktik-praktik kapitalisme yang kemudian dilawan oleh implementasi marxisme dan anarkisme secara hegemonis, melalui tema pertentangan antara kelas proletar dengan kelas borjuis dalam novel karya Émile Zola tersebut.

Pendekatan realisme-sosialis dianggap sebagai pendekatan kesusastraan yang paling mampu untuk menampilkan hubungan yang terjadi antara politik, ideologi, dan kesusastraan, yang menjadi ide pokok dalam novel *Germinal*.

²⁹ Lihat *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* karya Nyoman Kutha Ratna (2008:53).

³⁰ *Ibid* (2008:59-60).

Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa jika sosialisme selama ini berhubungan dengan perjuangan dalam ranah politis, maka ia harus ditampilkan pula dalam bentuk perjuangan dalam ranah literer³¹.

Pendekatan realisme-sosialis dilatarbelakangi oleh ideologi marxisme. Dasar ideologi ini adalah diskursus yang mengatakan bahwa sejarah masyarakat merepresentasikan sebuah perjuangan kelas. Di semua periode, umat manusia telah terpecah ke dalam dua kelas, yakni kelas yang mengeksploitasi dan kelas yang dieksploitasi (majikan-budak, bangsawan-rakyat jelata, dan dalam perspektif Karl Marx adalah kelas borjuis-proletar). Kelas pertama disebut sebagai kelas penghisap dan kelas kedua dinamakan kelas yang terhisap. Diskursus Marx ini menuju kepada pembagian masyarakat ke dalam basis dan superstruktur dengan struktur ekonomi yang tersusun sedemikian rupa sehingga kelas yang pertama dapat hidup dari penghisapan tenaga kerja kelas yang kedua³².

Oleh Marx, kondisi material sebuah masyarakat ditempatkan dalam basis. Basis ini ditentukan oleh dua faktor, yaitu tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi. Tenaga-tenaga produktif adalah kekuatan-kekuatan yang dipakai oleh masyarakat untuk mengerjakan dan mengolah alam, sedangkan hubungan-hubungan produksi mencakup pembagian kerja antara manusia yang terlibat dalam sebuah proses produksi³³.

³¹ Istilah realisme-sosialis dapat ditemukan dalam buku Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Realisme-Sosialis dalam Sastra Indonesia* (2003).

³² Lihat Isaiah Berlin dalam *Karl Max; Riwayat Sang Pemikir Revolusioner* (2008:171).

³³ Lihat Magnis-Suseno (2005:145).

Sehubungan dengan kondisi ini, maka bentuk negara pun akan muncul dari hubungan-hubungan produksi, bukan dari keinginan manusia untuk membentuk suatu kehidupan kolektif bermasyarakat. Konsep negara seperti ini identik kepada suatu institusi yang bertujuan untuk menjamin kedudukan kelas atas (kelas penghisap), padahal secara normatif negara seharusnya menjamin hak-hak seluruh individu yang hidup dalam wilayahnya tanpa memandang status sosial mereka³⁴. Jadi, secara politis negara adalah alat yang berfungsi meredam usaha-usaha kelas bawah (kelas yang dihisap) dalam usahanya untuk membebaskan diri dari penghisapan kelas atas. Fungsi politis negara tersebut dilegitimasi antara lain oleh pandangan moral, filsafat, hukum, agama, dan estetika sebagai superstruktur yang sifatnya ideologis. Namun demikian, gagasan Marx tentang negara ini tidak pernah dikembangkannya secara penuh. Antonio Gramsci-lah yang pada saatnya kelak akan mengisi kekosongan yang vital dalam diskursus Marx ini³⁵.

Gramsci melengkapi diskursus Marx dengan konsepnya yang dikenal dengan istilah hegemoni. Gagasan Gramsci mengenai hegemoni ini menarik, karena konsep tersebut belum menjadi sesuatu yang sentral dalam teori Karl Marx. Dalam alam pemikiran Gramsci, hegemoni selalu berhubungan dengan stigma negara sebagai institusi diktatorial yang siap menyusun kekuatan guna mendukung opresi dan penghisapan kelas atas (borjuis) terhadap kelas bawah (proletar). Dukungan negara kepada kelas atas ini justru tidak dirasakan oleh kelas

³⁴ Marx dalam Patria dan Arief (2003:4-5).

³⁵ Lihat *Antonio Gramsci; Negara dan Hegemoni* karya Nezar Patria dan Andi Arief (2003:4).

bawah sebagai sesuatu yang membebani karena negara mempergunakan *spirit* yang berupa moralitas, filsafat, hukum, bahkan agama³⁶.

Prinsip-prinsip hegemoni dari Antonio Gramsci inilah yang akan dipergunakan untuk memperkuat pendekatan utama. Konsep Gramsci ini berfungsi untuk melihat proses hegemonisasi dalam novel *Germinal*. Dalam novel tersebut, terdapat kelompok dominan dalam masyarakat, yang mencakup kelas yang berkuasa secara fundamental (dalam hal ini adalah kaum borjuis), yang memegang dominasinya dengan cara mendapatkan “persetujuan yang wajar” dari kelompok subordinat (dalam hal ini adalah kaum buruh), melalui penyusunan konsensus politik dan ideologi yang dinegosiasikan baik oleh kelompok yang mendominasi ataupun kelompok yang terdominasi tersebut³⁷.

Pendekatan selanjutnya diambil dari konsep konflik menurut Ralf Dahrendorf, yang diperkuat dengan metode dari Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin. Secara umum Dahrendorf mengatakan bahwa konflik yang terjadi dalam sebuah masyarakat didasari terlebih dahulu oleh adanya suatu konsensus. Sebenarnya, konflik dan konsensus yang terjadi dalam suatu masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kedua hal yang bertolak belakang tersebut justru merupakan motor penggerak bagi perkembangan masyarakat tersebut³⁸.

Pruitt dan Rubin mendukung teori Dahrendorf dengan menyetengahkan lima strategi dasar yang dipakai oleh pihak-pihak yang berkonflik setelah

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

³⁸ Lihat Dahrendorf dalam Ritzer dan Goodman (2008:282).

terjadinya konsensus di antara pihak-pihak tersebut; yaitu *contending* (bertanding), *inaction* (berdiam diri), *yielding* (mengalah), dan *withdrawing* (menarik diri)³⁹.

1.4.2 Langkah Kerja Penelitian

Langkah kerja dalam penyusunan tesis ini meliputi empat kategori yang saling berhubungan satu sama lain. Kategori-kategori yang dimaksud menunjukkan suatu hubungan sebab-akibat yang akan diangkat sebagai tema-tema utama analisis tesis.

1) Kategori I mencakup dua pokok pembicaraan, yaitu:

- a. mendeskripsikan kapitalisme, ideologi yang dipraktikkan oleh kaum borjuis kapitalis Prancis dan dihegemonikan kepada masyarakat sebagai solusi utama demi kemajuan ekonomi Kekaisaran II,
- b. mendeskripsikan marxisme, ideologi yang lahir sebagai perlawanan terhadap dominasi hegemoni kapitalisme. Marxisme sebagai sebuah ideologi perlawanan juga menerapkan hegemoninya, terutama kepada kaum buruh (proletar) yang menjadi korban ketidakadilan sistem ekonomi kapitalis.

2) Kategori II mencakup dua pokok pembicaraan, yaitu:

- a. mendeskripsikan *Germinal* sebagai novel yang merefleksikan kapitalisme sebagai sistem perekonomian Prancis masa Kekaisaran II yang menunjukkan pengaruh dan kekuasaannya secara hegemonis dalam

³⁹ Lihat Pruitt dan Rubin (2009:4-6).

bentuk industri pertambangan dan pengolahan batu bara,

- b. mendeskripsikan *Germinal* sebagai novel yang merefleksikan marxisme dalam posisinya sebagai antitesis terhadap kapitalisme.

3) Kategori III mencakup tiga pokok pembicaraan, yaitu:

- a. mendeskripsikan hegemoni dalam *Germinal* sebagai sarana kaum kapitalis, marxis, dan anarkis dalam memperebutkan pengaruh di kalangan kaum buruh secara konsesual. Implikasi hegemoni dalam pertarungan ketiga ideologi tersebut pada akhirnya menimbulkan konflik dalam diri kaum buruh. Dalam *Germinal*, konflik diwujudkan oleh kaum buruh tambang dalam bentuk pertentangan antara diri mereka dengan pemilik tambang yang menjadi majikannya,
- b. mendeskripsikan konflik pertentangan antara kelas buruh dan majikan dalam novel *Germinal*, yang bertolak dari enam pokok pikiran Karl Marx, yaitu a). Keterasingan manusia dari pekerjaan dan sesamanya, b). Hak milik pribadi, c). Dikotomi kelas atas dan kelas bawah, d). Individu, kepentingan kelas, dan revolusi, e). Negara kelas, dan f). Ideologi.
- c. Mendeskripsikan tentang konflik sebagai efek utama hegemoni konsesual yang terjadi antara kaum buruh (proletar) dengan kaum borjuis. Proletar dan borjuis dikonfrontasikan sebagai pihak-pihak utama yang terlibat konflik dalam pengisahan *Germinal*.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Sosiologi Sastra

Pada dasarnya novel adalah sebuah biografi atau runtutan sejarah yang direfleksikan oleh seorang pengarang untuk menggambarkan pasang surutnya perjalanan suatu masyarakat tertentu pada periode tertentu pula⁴⁰.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa permasalahan awal yang harus dihadapi oleh sebuah penelitian sosiologi sastra atas novel berbicara mengenai hubungan antara bentuk novel yang bersangkutan dengan struktur lingkungan sosial tempat novel tersebut diciptakan. Dengan kata lain, novel menentang struktur bentuk yang independen, tergantung dari tempat asalnya diciptakan sehingga bentuk pendekatannya pun dapat relatif berbeda⁴¹.

Sebagian besar penelitian dari perspektif sosiologi sastra didasarkan atas hubungan antara karya-karya sastra yang terpenting (dalam hal ini adalah karya-karya kanon/*masterpiece*) dan kesadaran kolektif dari kelompok sosial tertentu tempat karya-karya tersebut berasal. Karya sastra bukan semata-mata refleksi kehidupan nyata yang diberikan oleh suatu kesadaran kolektif, namun ia merupakan kulminasi dari tingkat yang sangat lanjut dari suatu koherensi makna

⁴⁰ Lihat Lucien Goldmann dalam *Towards a Sociology of The Novel* (1977:6) yang menjelaskan bahwa *basically, the novel, for the first part of its history, was a biography and a social chronicle reflected to a greater or lesser degree the society of the period.*

⁴¹ Goldmann (1977:6) mengatakan bahwa *the first problem that a sociology of the novel should have confronted is that of the relation between the novel form itself and the structure of the social environment in which it developed (...).*

yang ditujukan untuk kesadaran sebuah kelompok sosial. Kesadaran tersebut harus terkandung dalam sebuah realitas yang dinamis⁴².

Ketika sebuah karya sastra berhubungan dengan struktur mental grup sosial tertentu, ia dapat dijabarkan melalui kasus khusus yang kemungkinan terjadi pada individu yang menjadi bagian dalam grup tersebut. Dalam hal ini, karakter sosial karya tersebut berada di atas segalanya dengan asumsi bahwa seorang individu tidak akan pernah mampu untuk membangun struktur mental koheren yang berkaitan dengan pandangan dunianya. Berkaitan dengan wacana mengenai kesadaran kolektif, ia bukanlah merupakan suatu realitas primer maupun realitas otonom, melainkan suatu implikasi yang dijabarkan dalam tingkah laku individu-individu yang berperan dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun budaya⁴³.

1.5.2 Realisme-Sosialis dalam Kesusastraan

Realisme sebagai istilah dalam dunia kesenian dan sastra, pada dasarnya bukanlah realisme sebagaimana yang dikenal oleh dunia Barat selama ini, tetapi realisme menurut tafsiran sosialis. Dengan bahasa yang lebih lugas, realisme-sosialis dengan sendirinya berbeda dengan realisme-barat. Perbedaan ini perlu ditonjolkan karena selain terdapat perbedaan tafsiran, ditemukan pula adanya perbedaan dalam hal perkembangan di antara kedua realisme tersebut⁴⁴.

⁴² *Ibid* (1977:9).

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Disadur dari Toer dalam *Realisme-Sosialis dalam Sastra Indonesia* (2003:18).

Watak realisme-sosialis dalam ranah kesusastraan sangat jelas karena ia melingkupi eksistensi suatu front perjuangan. Militansi sebagai ciri tak kenal kompromi dengan lawan adalah wataknya yang utama, sedangkan watak selanjutnya adalah efisiensi atas musuh-musuhnya yang tidak kenal lelah dan pembangunan yang cepat di kalangan barisan sendiri karena segaris dengan perjuangan politik sosialis⁴⁵.

Sastra yang berwatak realisme-sosialis selalu menampilkan peringatan tentang kapitalisme sebagai musuh manusia dan kemanusiaan. Maxim Gorki adalah contoh sastrawan yang mengedepankan visi realis-sosialis. Dalam penutup romannya yang berjudul *The Artomonovs*, pengarang Rusia ini menggambarkan kekalahan mutlak beberapa gelintir kapitalis hanya dengan perlawanan setiap orang dalam masyarakat proletar terhadap mereka. Kapitalisme memang hanya terdiri atas segelintir orang, tetapi orang-orang ini mempunyai modal/kapital yang sangat besar sehingga mampu mempengaruhi sistem pengaturan sosial-politis. Dari segi ini, praktis mereka mampu mempengaruhi setiap keputusan yang diambil oleh negara, bahkan menanamkan pengaruh dalam seluruh angkatan perang dan angkatan kepolisian sehingga merekalah yang berhak memberikan komando tertinggi⁴⁶.

Watak sastra realisme-sosialis bukan saja tampak dari militansinya terhadap kapitalisme yang dihadapinya sehari-hari, tetapi lebih jauh lagi adalah juga militansinya dalam mempertahankan dan mengembangkan semangat anti-

⁴⁵ *Ibid* (2003:29).

⁴⁶ *Ibid* (2003:30).

kapitalisme internasional. Sastra realisme-sosialis tidak pernah memberikan konsesi atau kompromi dengan musuh-musuhnya, karena sifat yang demikian ini sudah menyalahi sosialisme itu sendiri, sedangkan sastra memang bukanlah politik yang berusaha mendapatkan kemenangan semutlak mungkin atas lawan⁴⁷.

Menurut pandangan metode realisme-sosialis, dalam kehidupan ada kontradiksi sosial yang pokok dan tidak pokok. Atas dasar anggapan ini kehidupan pun sebenarnya dipengaruhi oleh kontradiksi-kontradiksi ini, dan demikian pula halnya dengan hubungan antara manusia di dalamnya. Kontradiksi sosial pokok adalah kontradiksi struktural fundamental dalam kehidupan sosial antara kelas penghisap dan kelas terhisap, kelas penindas dan kelas tertindas, serta golongan-golongan yang terlibat di dalamnya. Untuk dapat mengetahui kontradiksi sosial yang pokok dan yang bukan pokok, bukan hanya dibutuhkan literer yang benar dan tepat, tetapi juga pimpinan dalam berpikir dialektik, serta memahami, bukan saja contoh-contoh keadaan yang telah menjadi sejarah, namun juga keadaan-keadaan yang sedang berlaku pada zamannya⁴⁸.

1.5.3 Pertentangan Antarkelas Menurut Karl Marx dan Manifestasinya dalam Kesusastraan

Dalam penerapannya di bidang kesusastraan, teori marxisme erat kaitannya dengan tinjauan terhadap perkembangan sosial masyarakat. Peran kritik marxis yang utama adalah menyediakan gambaran lengkap mengenai keseluruhan perkembangan sosial di suatu masa. Untuk menganalisis dengan tepat karya

⁴⁷ *Ibid* (2003:30-31).

⁴⁸ *Ibid* (2003:49).

sastra, apa pun karyanya, seseorang harus memulai pekerjaannya itu dengan isi karya sastra terlebih dahulu, atau dengan “esensi sosialnya” terlebih dahulu, dan kemudian menghubungkannya dengan kelas sosial tertentu⁴⁹.

Kesusastraan dapat dipahami dengan benar hanya dalam ruang lingkup kajian realitas sosial dalam arti yang luas. Marxisme berpendapat bahwa teori apa pun yang mengkaji kesusastraan secara terpisah dari masyarakat dan sejarah, akan menghadapi banyak masalah dalam usahanya untuk memberikan penjelasan tentang hakekat kesusastraan. Jadi, secara umum paham marxis berasumsi bahwa sastra dan kebudayaan berhubungan secara dialektikal, dan merupakan akibat dari struktur dan perjuangan kelas pada zamannya. Dengan demikian, sebuah realitas dalam sastra dan kebudayaan itu dipandang sebagai suatu perkembangan yang terus menerus. Daya-daya kekuatan di dalam kenyataan secara progresif dan revolusioner selalu tumbuh untuk menuju kepada sebuah struktur masyarakat yang ideal tanpa kelas⁵⁰.

Dalam konteks kesusastraan marxis, karya sastra dianggap sebagai analisis dan kritik sosial, serta melihat seniman atau sastrawan sebagai penyuluh masyarakat. Dengan kata lain, kesusastraan harus mengecilkan upaya perluasan teknik-teknik estetika dan sebaliknya, menjadi instrumen bagi perkembangan sosial. Seni secara esensial mencerminkan realitas sosial dan ia harus menampilkan ciri-cirinya yang khas. Selanjutnya, seorang pengarang harus

⁴⁹ Lihat Lunacharsky dalam Laurensen dan Swingewood (1972:40) yang mengatakan bahwa: (...) *The role of the marxist critic was to provide “a complete picture of entire social development of an epoch” (...)* *To assess accurately any work of literature, one must begin with its content, its “social essence”, seeking to link this with specific social groups.*

⁵⁰ Lihat Forgacs (melalui Jefferson dan Robey 1988:198).

menterjemahkan fakta-fakta sosial yang ditemuinya dalam masyarakat tempatnya hidup dan berinteraksi ke dalam fakta-fakta sastra⁵¹.

Pada hakikatnya kesusastraan merefleksikan perjuangan kelas. Semua karya sastra ditulis berdasarkan sudut pandang kelas yang merupakan suatu pandangan dunia, yang kemudian mengimplikasikan suatu perspektif tertentu. Menurutny, pengarang yang mengabaikan sosialisme dalam penciptaan karya sastra berarti tidak mepedulikan masa depan. Jika masa depan sudah diabaikan berarti ia tidak akan mampu untuk menafsirkan masa kini dengan benar sehingga kemampuannya untuk menciptakan karya-karya sastra lain akan hilang. Kemampuannya tersebut hanya akan terbatas pada penciptaan seni yang bersifat statis⁵².

Dinamika sosial dan perjuangan kelas yang menjadi fokus penelitian sastra marxis tersebut pada dasarnya dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi. Bagi para penganut aliran marxis, ekonomi adalah landasan tempat dibangunnya superstruktur yang berupa realitas sosial, politik, dan ideologi. Menjaga dan memperkuat basis ekonomi adalah motif utama yang ada di belakang seluruh aktivitas sosial-politik, yang di dalamnya terkandung juga dimensi-dimensi pendidikan, agama, filsafat, pemerintahan, ilmu pengetahuan, dan seni⁵³.

Dalam perspektif marxis, kondisi ekonomi erat kaitannya dengan persoalan materi. Kondisi sosio-politis dan ideologis dihasilkan oleh kondisi material yang

⁵¹ Lihat *Marxisme dan Kritik Sastra* karya Terry Eagleton (2002: 79).

⁵² Lihat Lukács (dalam Laurenson dan Swingewood 1972:54).

⁵³ Hal ini sesuai dengan pendapat Tyson (2006:53-54) yang menyatakan bahwa *for Marxism, getting and keeping economic power is the motive behind all social and political activities, including education, philosophy, religion, government, the arts, science, technology, the media, and so on. Thus, economics is the base on which the superstructure of social/political/ideological realities is built.*

dinamakan situasi historis. Bagi kritik marxis, baik peristiwa maupun produksi yang dilakukan oleh manusia tidak bisa dimengerti tanpa adanya pemahaman mengenai persoalan material atau historis yang menjadi tempat terjadinya peristiwa maupun produksi tersebut. Setiap peristiwa dan produksi manusia memiliki sebab-sebab yang bersifat material maupun historis. Gambaran tentang usaha-usaha manusia tidak dapat diperoleh hanya dengan mencari garis besar, esensinya yang kekal atau utama, tetapi dengan memahami kondisi konkretnya di dunia. Oleh sebab itu, analisis marxis tentang peristiwa atau produksi manusia memfokuskan diri pada hubungan di antara kelas-kelas sosio-ekonomis, baik di dalam sebuah masyarakat maupun di antara banyak masyarakat, dan hal tersebut menjelaskan semua aktivitas manusia dengan distribusi dan dinamika kekuatan ekonomi⁵⁴.

Konsep perjuangan kelas yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi tersebut didasarkan atas praanggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Kelas sosial dalam pemikiran Karl Marx adalah kelas buruh industri. Kelas ini dianggapnya sebagai kelas dalam arti yang sebenarnya. Teori kelas Marx pada dasarnya mengandung pokok-pokok pembicaraan yang

⁵⁴ Lihat Tyson (2006:54) yang menandakan bahwa *in Marxist terminology, economic conditions are referred to as material circumstances, and the social/political/ideological atmosphere generated by material conditions is called the historical situation. For the Marxist critic, neither human events nor human productions can be understood without understanding the specific material/historical circumstances in which those events and productions occur. That is, all human events and productions have specific material/historical causes. An accurate picture of human affairs cannot be obtained by the search for abstract, timeless essences or principles but only by understanding concrete conditions in the world. Therefore, Marxist analysis of human events and productions focuses on relationships among socio-economic classes, both within a society and among societies, and it explains all human activities in terms of the distribution and dynamics of economic power.*

menjadi dasar pertentangan antarkelas⁵⁵. Pokok-pokok pembicaraan tersebut adalah:

- 1) keterasingan manusia dari pekerjaan dan sesamanya;
- 2) hak milik pribadi;
- 3) dikotomi kelas atas dan kelas bawah;
- 4) individu, kepentingan kelas, dan revolusi;
- 5) negara kelas;
- 6) ideologi.

1.5.4 Hegemoni Menurut Antonio Gramsci

Hegemoni berasal dari istilah Yunani, *hegeisthai*, yang berarti “memimpin”. Lebih jauh lagi, kata ini berarti “penguasaan suatu bangsa terhadap bangsa lain”. Konsep hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Penguasa disini memiliki arti luas, tidak hanya terbatas pada penguasa negara (pemerintah). Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah, bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi⁵⁶.

Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan cenderung kepada hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Dengan kata lain hegemoni adalah suatu

⁵⁵ Lihat Magnis-Suseno (2005:110-111).

⁵⁶ Disarikan dari *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni* (Patria dan Arief 2003:115-116).

organisasi konsensus. Sehubungan dengan hal ini, di beberapa paragraf dalam karyanya yang berjudul *Prison Notebook*, Gramsci menggunakan *dirizione* (kepemimpinan, pengarahan) secara bergantian dengan *egemonia* (hegemoni) dan berlawanan dengan *dominazione* (dominasi). Bertolak dari pendapat Gramsci ini, hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar⁵⁷.

Kekuasaan bukanlah dominasi milik suatu kelas tertentu yang menguasai kelas lainnya, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Ada beberapa pokok pikiran yang penting sehubungan dengan konsep hegemoni⁵⁸, yaitu bahwa:

- 1) dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan (dalam konteks ini adalah *the ruling party* atau kelompok yang berkuasa);
- 2) hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan;
- 3) nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa;

⁵⁷ *Ibid* (2003 :118).

⁵⁸ Disarikan dari *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni* karya Robert Bocock (2008:26-34).

4) hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan.

Jadi, sebuah kelas dikatakan telah berhasil, jika ia telah mampu mempengaruhi kelas masyarakat yang lain untuk menerima nilai-nilai moral, politis dan kultural. Konsep ini mengasumsikan sebuah konsensus atau persetujuan sederhana oleh mayoritas populasi untuk arah tertentu yang mereka usulkan dengan kekuatan. Bagaimanapun juga konsensus ini tidak selalu aman dan damai, malahan dapat mengkombinasikan kekuatan psikis atau koersi dengan pancingan atau dorongan intelektual, moral dan kultural. Konsensus ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang wajar, sebuah alam budaya tempat ideologi dominan dipraktikkan dan tersebar. Dengan kata lain, sesuatu yang muncul dari perlawanan kelas sosial dan membentuk serta mempengaruhi pikiran orang⁵⁹.

Menggarisbawahi penjelasan pada paragraf-paragraf sebelumnya, hegemoni mempunyai konsep pemikiran sebagai suatu proses dalam masyarakat sipil (*civil society*) tempat kelas atau kelompok yang dominan melakukan kontrol melalui kepemimpinan moral dan intelektual. (*moral and intellectual leadership*) terhadap kelas atau kelompok yang lain. Kelas atau kelompok yang dominan ini memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mengartikulasikan kepentingan mereka terhadap kelas atau kelompok yang lain. Mereka tidak memaksakan ideologi mereka terhadap kelas atau kelompok yang lain tersebut, tetapi lebih pada merepresentasikan suatu pendidikan dan proses transformatif secara politik, di mana kelas atau fraksi yang dominan tersebut mengartikulasikan sebuah prinsip hegemoni yang membawa elemen bersama yang tampil dalam pandangan dunia

⁵⁹ *Ibid*

(*world view*) dan kepentingan bagi kelompok-kelompok yang lain. Ini artinya, kelas atau kelompok-kelompok subordinat telah menerima dan meniru ide-ide, cara berpikir dan gaya hidup kelas atau kelompok yang dominan sebagaimana layaknya milik mereka sendiri. Dengan demikian legitimasi kekuasaan kelas atau kelompok yang dominan relatif tidak ditentang karena seluruh ide, kultur, nilai, norma dan politiknya sudah diinternalisasi secara sukarela, bukan karena takut atau paksaan, dan dipandang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari kelas atau kelompok-kelompok yang subordinat⁶⁰.

Gramsci menyatakan pengakuannya atas sejumlah keteraturan dalam sejarah, namun demikian ia menolak gagasan tentang adanya perkembangan sejarah yang otomatis dan tidak terhindarkan. Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa untuk mendapatkan suatu perubahan/revolusi sosial, massa harus bertindak. Perubahan atau revolusi bukanlah sesuatu yang bersifat otomatis tetapi suatu aksi yang dikehendaki. Namun, untuk bertindak massa harus menyadari terlebih dahulu situasi, hakekat, dan sifat sistem yang mereka jalani⁶¹.

Gramsci juga mengakui arti penting faktor-faktor struktural dalam perubahan sosial tersebut di atas, khususnya ekonomi, tetapi ia tidak percaya jika hanya faktor-faktor struktural itulah yang menggiring massa untuk membangkang. Massa perlu mengembangkan ideologi revolusioner. Sebaliknya, mereka sebenarnya tidak dapat melakukan pengembangan ideologi tersebut sendiri. Gagasan-gagasan cenderung dibangun oleh kaum intelektual, dan selanjutnya

⁶⁰ *Ibid* (2008:26-34).

⁶¹ Lihat Gramsci dalam Ritzer dan Goodman (2008:300).

diperluas ke massa dan dipraktekkan oleh mereka. Massa tidak akan mampu untuk membangun gagasan-gagasan semacam itu, walaupun bisa mereka hanya mengalaminya pada tingkatan keyakinan. Massa tidak dapat sadar dengan sendirinya; mereka perlu bantuan elit-elit sosial sehingga begitu dipengaruhi oleh gagasan-gagasan ini, barulah mereka akan melakukan aksi yang mengarah pada sebuah revolusi sosial⁶².

Biasanya secara periodik, terjadi krisis dalam sebuah organisasi tempat kelas atau kelompok yang sedang memimpin mulai mengalami disintegrasi dan perpecahan. Celah ini menjadi kesempatan yang baik bagi kelas subordinat untuk bergerak melampaui batasan-batasannya. Kelas subordinat ini kemudian membangun sebuah pergerakan besar yang mampu menantang “kehendak” yang bercokol dan kemudian meraih hegemoninya sendiri. Tetapi, jika kesempatan itu tidak diambil, maka kekuatan yang seimbang akan kembali pada kelas dominan. Kelas dominan ini akan berpotensi untuk membangun kembali hegemoninya dengan pola baru, bahkan kemungkinan besar kelas dominan tersebut akan memperkuatnya dengan aliansi yang baru⁶³.

Kekerasan bukanlah satu-satunya jalan untuk mencapai dominasi hegemoni. Gramsci menegaskan bahwa ada dua macam strategi politik yang berbeda untuk meraih kapitulasi predominasi hegemoni dan konstruksi masyarakat: yaitu serangan langsung (*frontal attack*) atau perjuangan panjang (*long struggle*).

Yang pertama serangan frontal, tujuan intinya adalah untuk menang dengan

⁶² *Ibid*

⁶³ Disarikan dari Bocock (2008:26-34).

cepat. Cara ini sesuai untuk masyarakat dengan kekuatan negara yang tersentralisasi dan terdominasi, dimana negara telah gagal membangun hegemoni yang kuat diantara masyarakat sipil. Revolusi Prancis yang meletus tahun 1789 adalah contoh yang sesuai dengan tipe strategi hegemoni ini. Yang kedua, kekuatan sosial yang mendapatkan kontrol melalui perjuangan budaya dan ideologis, selain konteks politis dan ekonomis. Perubahan sosial seperti ini cocok bagi masyarakat di negara lemah tetapi hegemoninya kuat. Contoh kongkret adalah Italia dengan masyarakat sipilnya yang ekstensif sehingga membutuhkan strategi panjang dan kompleks dalam perubahannya^{64 65}.

Hegemoni secara konstan dapat disesuaikan dan direnegosiasikan. Gramsci mengatakan bahwa hegemoni tidak bisa didapat begitu saja. Hegemoni yang berhasil diperoleh perlu dipertahankan. Ada dua cara untuk mempertahankan hegemoni, yaitu melalui⁶⁶:

- 1) kontrol koersif, yaitu kontrol yang termanifestasikan melalui kekuatan langsung atau ancaman. Kontrol model ini dibutuhkan oleh sebuah kepemimpinan ketika ia akan mulai berkuasa, atau sebaliknya ketika hegemoni kepemimpinan tersebut rendah atau mulai melemah.
- 2) kontrol konsensual, yaitu sebuah bentuk kontrol yang muncul ketika individu dengan sukarela berasimilasi dengan pandangan dari kelompok yang mendominasi. Kontrol konsensual mengindikasikan adanya persetujuan antara pihak pendorominasi dengan pihak yang didominasi.

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ *Ibid*

1.5.5 Konflik Menurut Ralf Dahrendorf

Konsep tentang konflik yang akan dipergunakan dalam tesis ini bersumber dari pendapat Ralf Dahrendorf. Dahrendorf mengatakan bahwa pada dasarnya wajah masyarakat tidak selalu berada dalam kondisi yang terintegrasi, harmonis, maupun saling memenuhi, tetapi ada wajah lain yang justru kontradiktif karena memperlihatkan konflik. Wajah masyarakat yang berupa konflik tampak apabila ia bersatu atau disatukan di bawah tekanan-tekanan konflik kepentingan dan koersi. Sedangkan wajah konsensus tampak jika ia bersatu atau disatukan oleh integrasi nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Kedua pendapat di atas dapat dikaitkan dengan pengertian bahwa sebuah konflik tidak mungkin terjadi apabila sebelumnya tidak terjadi konsensus terlebih dahulu⁶⁷.

Dahrendorf berorientasi pada pembaharuan struktur dan institusi sosial, yang didasarkan atas beberapa asumsi⁶⁸, yaitu bahwa:

- 1) setiap masyarakat tunduk pada proses-proses perubahan yang termanifestasi melalui pertentangan dan konflik dalam sistem sosialnya;
- 2) terdapat banyak elemen masyarakat yang justru berperan dalam lahirnya disintegrasi dan perubahan;
- 3) tatanan yang ada di tengah-tengah masyarakat, apapun itu bentuknya, tumbuh dari tekanan yang dilancarkan oleh segelintir anggota yang berada pada posisi puncak;
- 4) kekuasaan memiliki peran yang besar dalam memelihara tatanan di tengah

⁶⁷ Lihat Ritzer dan Goodman (2208:282-283).

⁶⁸ *Ibid*

masyarakat;

- 5) konsensus merupakan ciptaan dari kelompok atau kelas dominan untuk memaksakan nilai-nilai mereka;
- 6) masyarakat merupakan arena dimana satu kelompok dengan kelompok yang lain saling bertarung untuk memperebutkan kekuasaan dan kontrol, bahkan melakukan penekanan;
- 7) hukum dan undang-undang tidak lain merupakan cara yang digunakan untuk menegakkan dan memperkokoh suatu ketentuan yang menguntungkan kelompok-kelompok tertentu.

Bagi Dahrendorf, proses institusionalisasi melibatkan penciptaan apa yang dinamakan sebagai *imperatively coordinated associations* (kelompok-kelompok yang secara mutlak terkoordinasi). Kelompok yang dimaksud oleh Dahrendorf ini dikarakterisasikan oleh hubungan-hubungan kekuasaan, dengan persetujuan atau konsensus sebagai landasan utama. Berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai jumlah otoritas yang berlainan, dan dalam kasus ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok yang mendominasi atau memerintah dan kelompok yang didominasi atau yang diperintah. Baginya tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi kedua peran otoritas dalam masyarakat tersebut. Otoritas selalu diwacanakan sebagai subordinasi dan superordinasi, dengan maksud bahwa mereka yang menduduki posisi superordinat/kelas pendorominasi diharapkan akan mengendalikan subordinat/kelas yang didominasi. Dengan kata lain, golongan superordinat ini mendominasi karena adanya harapan dari golongan subordinat yang mengelilinginya. Jadi, otoritas bukanlah fenomena sosial yang dapat

digeneralisasi; mereka yang dikendalikan dan ranah kontrol yang diizinkan sebagai pengendali, ditentukan di tengah masyarakat sehingga, karena otoritas tersebut bersifat legitim, maka sanksi secara resmi bisa diberikan kepada mereka yang tidak mematuhi^{69 70}.

Dalam konteks *imperatively coordinated associations* (ICA), kelas superordinat yang berada dalam posisi dominan berusaha mempertahankan *status quo*, sementara itu kelas subordinat mempunyai kecenderungan untuk melakukan perubahan. Perubahan-perubahan yang pada intinya menjurus kepada konflik kepentingan dalam masyarakat ini bersifat laten sepanjang waktu, dan hal ini sekaligus berarti bahwa legitimasi otoritas selalu berada pada posisi rawan. Sekali timbul konflik, maka kelompok-kelompok yang ada akan terlibat di dalam tindakan-tindakan yang akan memicu perubahan dalam struktur sosial. ketika konflik tersebut makin intens, perubahan yang terjadi pun akan semakin radikal. Jika konflik yang intens tersebut disertai dengan kekerasan, maka perubahan struktural pun akan terjadi dengan tiba-tiba⁷¹.

1.5.6 Strategi-Strategi Pemecahan Konflik Menurut Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin

Untuk memperkuat teori Dahrendorf pada subbab sebelumnya, dipergunakan teori dari Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin yang juga berbicara tentang konflik. Kekhususan konsep konflik yang dikemukakan oleh Pruitt-Rubin

⁶⁹ Lihat Ritzer dan Goodman (2008:283).

⁷⁰ Lihat Jonathan H. Turner dalam *The Structure of Sociological Theory* (1990:204).

⁷¹ Lihat Ritzer dan Goodman (2008:284-285).

terletak pada strategi-strategi dasar yang dipergunakan oleh pihak-pihak yang mengalami konflik, penelitian pada apa yang menjadi penyebab konflik, dan konsekuensi yang timbul dari penggunaan masing-masing strategi. Strategi-strategi tersebut adalah *contending*, *inaction*, *yielding*, dan *withdrawing*.

Konflik pada dasarnya adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Kepentingan diartikan sebagai perasaan orang atau kelompok mengenai apa yang sesungguhnya diinginkannya. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang atau kelompok, yang membentuk inti banyak sikap, tujuan, dan niatnya⁷².

Terdapat beberapa dimensi yang dapat dipergunakan untuk mendeskripsikan kepentingan. Beberapa kepentingan mempunyai sifat universal, seperti misalnya kebutuhan akan rasa aman, identitas, restu sosial (*social approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya, dan harkat-harkat kemanusiaan yang bersifat fisik. Beberapa kepentingan bersifat lebih penting (mempunyai prioritas yang lebih tinggi daripada yang lain), dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing-masing orang atau kelompok. Sebelum kepentingan suatu pihak dapat bertentangan dengan kepentingan pihak lain, kepentingan-kepentingan tersebut harus diterjemahkan dalam suatu aspirasi, yang di dalamnya terkandung berbagai tujuan dan standar. Tujuan adalah akhir yang, lebih-kurang, tepat dari arah yang diperjuangkan oleh seseorang atau kelompok, sedangkan standar adalah tingkat pencapaian minimal yang bila lebih rendah daripadanya orang akan menganggapnya tidak memadai. Aspirasi-aspirasi ini harus dianggap tidak sesuai

⁷² Lihat Pruitt dan Rubin (2009:21).

dengan aspirasi-aspirasi pihak lain. Dengan kata lain, suatu pihak harus mempunyai persepsi bahwa pemuasan aspirasinya sendiri menghalangi pemuasan aspirasi pihak lain, dan begitu pula sebaliknya⁷³.

Aspirasi bangkit dan kemudian menghasilkan konflik karena adanya salah satu dari dua alasan, yaitu masing-masing pihak memiliki alasan untuk percaya bahwa mereka mampu mendapatkan sebuah objek yang bernilai untuk diri mereka sendiri atau mereka percaya bahwa mereka berhak memiliki objek tersebut. Pertimbangan pertama bersifat realistis, sedangkan pertimbangan yang kedua bersifat idealistis.

Ketika beberapa orang dengan kepentingan laten (tidak disadari) yang sama saling bercakap-cakap, maka kepentingan laten mereka sering kali muncul ke kesadaran. Setelah merasa yakin dengan pendirian masing-masing, mereka mungkin akan mulai mengembangkan aspirasi baru yang dapat mengarah ke konflik dengan orang atau kelompok lain yang kepentingannya bertentangan dengan aspirasi tersebut. Konflik semacam itu terutama akan muncul apabila mereka mulai mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang terpisah dengan kelompok yang lain. Aspirasi yang sama tersebut kemudian berubah menjadi norma kelompok, dan kepemilikan aspirasi tersebut menjadi manifestasi kesetiaan terhadap kelompok. Hasilnya dapat disebut sebagai sebuah *struggle group* (kelompok pejuang)⁷⁴.

Terdapat tiga kondisi yang mendukung kemunculan sebuah *struggle group*

⁷³ *Ibid* (2009:22).

⁷⁴ *Ibid* (2009:34).

yang seringkali menjadi pendorong terjadinya konflik⁷⁵. Ketiga kondisi tersebut adalah:

- 1) komunikasi terus-menerus di antara orang-orang yang senasib;
- 2) adanya seorang pemimpin yang membantu mengartikulasikan ideologi, mengorganisasikan kelompok, dan menformulasikan rencana untuk melakukan tindakan kelompok;
- 3) legitimasi kelompok di mata komunitas yang lebih luas.

Memiliki aspirasi yang tinggi belum tentu cukup untuk dapat menyebabkan orang atau kelompok terlibat dalam sebuah konflik. Suatu pihak harus percaya bahwa pihak yang lain memiliki aspirasi yang tinggi pula, sehingga tidak memungkinkan kedua belah pihak mencapai aspirasi masing-masing. Jika aspirasi pihak lain rendah atau bersifat fleksibel, maka aspirasi tersebut tidak akan dianggap sebagai ancaman bagi pihak yang bersangkutan sehingga tidak akan terjadi konflik. Sebaliknya, konflik dapat terjadi ketika salah satu pihak benar-benar merasa puas dengan posisinya dan menganggap pihak lain mengancam posisinya tersebut. Memiliki aspirasi yang tinggi dan berkeyakinan bahwa pihak lain juga memiliki aspirasi yang tinggi adalah aspek yang diperlukan bagi persepsi mengenai konflik kepentingan⁷⁶. Terkait dengan hal tersebut, strategi-strategi yang dinamakan *contending* (bertanding), *inaction* (berdiam diri), *yielding* (menurunkan tingkat aspirasi), dan *withdrawing* (menarik diri secara psikis dan fisik), diperlukan untuk mensiasati terjadinya konflik.

⁷⁵ Lihat Dahrendorf dalam Pruitt dan Rubin (2009:34).

⁷⁶ Lihat Pruitt dan Rubin (2009:36-37).

Strategi yang pertama, yaitu *contending*, berusaha menerapkan solusi yang lebih disukai oleh salah satu pihak atas pihak lain. *Contending* meliputi segala macam usaha untuk menyelesaikan konflik menurut kemauan seseorang tanpa memedulikan kepentingan pihak lain. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini tetap mempertahankan aspirasinya sendiri dan mencoba mempengaruhi pihak lain untuk mengalah. Ada pelbagai taktik yang dapat dipergunakan oleh mereka yang memilih strategi ini. Taktik tersebut antara lain adalah mengeluarkan ancaman dan mengajukan penalti/hukuman dengan pengertian bahwa penalti itu tidak jadi dijatuhkan bila pihak lain mau mengalah⁷⁷.

Strategi yang kedua, *inaction*, dianggap sebagai strategi yang pasif karena kedua belah pihak yang sedang mengalami konflik memutuskan untuk berdiam diri dan tidak melakukan apa pun. *Inaction* mungkin dapat disebut sebagai strategi yang paling menyita waktu. Waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan *inaction* tidak terbatas, dan strategi ini dilaksanakan untuk mencari siapa yang paling “tahan” berdiam diri⁷⁸.

Strategi ketiga, yaitu *yielding* berusaha untuk menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia untuk menerima kurang dari yang sesungguhnya diharapkan. *Yielding* mengandung pengertian menegosiasikan usaha-usaha yang mengarah kepada kontroversi. Jadi inti dari strategi ini adalah mengalah untuk mendapatkan apa yang menjadi harapan, meskipun apa yang didapatkan tersebut nantinya tidak

⁷⁷ *Ibid* (2009:56).

⁷⁸ Disarikan dari *Ibid* (2009:89).

sebanyak atau bahkan bertentangan dengan aspirasi awal⁷⁹.

Dalam strategi terakhir, yakni *withdrawing*, salah satu atau kedua belah pihak berkecenderungan untuk memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun secara psikologis. Pihak-pihak yang bersengketa memilih strategi ini jika aspirasi yang menjadi harapan mereka tidak akan mungkin terwujud atau minimal terlalu turun sampai berada di bawah batas yang dapat diterima⁸⁰.

1.5.7 Naturalisme Sebagai Landasan Berpikir dan Bereksperimen Émile Zola

Émile Zola berkiprah dalam dunia kesusastraan Prancis abad ke-19. Abad ini dikenal sebagai waktu bagi lahirnya banyak ideologi di benua Eropa. Ideologi-ideologi yang lahir dan berkembang pada masa itu saling bersaing dalam memperebutkan hegemoni masing-masing. Sejalan dengan perkembangan intelektual yang terjadi di Eropa sejak masa Pencerahan, ideologi lahir sebagai buah pikiran individu-individu yang tercerahkan secara mental. Individu-individu ini merealisasikan diri mereka dalam wujud filsuf atau pemikir⁸¹.

Ideologi dapat dimengerti sebagai sebuah sistem tentang ide-ide tentang fenomena, terutama fenomena kehidupan sosial; atau bisa dikatakan sebagai suatu

⁷⁹ Disarikan dari *Ibid* (2009:58).

⁸⁰ Lihat *Ibid* (2009:4-6).

⁸¹ Disarikan dari pendapat Henry D. Aiken dalam *Abad Ideologi* (2009:9) yang mengatakan bahwa pemikiran filosofis segala zaman selalu lebih bervariasi dan lebih kompleks dibandingkan dengan saat pertama kalinya muncul. Abad ke-19 begitu jauh melampaui abad ke-17 dan abad ke-18 dalam hal menggunungnya keberagaman dan kekompleksan gagasan-gagasan filosofisnya.

sistem keyakinan yang menjadi ciri khas kelas atau grup tertentu⁸². Salah satu ideologi yang paling menonjol pada abad itu adalah ideologi positivistik yang berada dalam bingkai filsafat Positivisme. Konsep tentang Positivisme ini dicetuskan oleh Auguste Comte (1798-1857), seorang filsuf dari Prancis⁸³.

Positivisme mengemukakan pokok-pokok pikiran yang bersifat rasional dan menanamkan mentalitas yang didasarkan atas kerangka berpikir ilmiah. Comte dalam pemikiran positivistiknya menolak segala hal yang berbau teologis dan metafisis tradisional yang pada umumnya bertolak dari hal-hal yang tidak rasional. Menurutnya, metode sains dapat juga didayagunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial⁸⁴.

Menurut Comte, sebagaimana peristiwa-peristiwa yang berlangsung “seperti apa adanya” di kancah alam benda-benda anorganik, kehidupan manusia pun terjadi di bawah imperativa hukum sebab-akibat yang berlaku universal. Dikatakan bahwa kehidupan manusia tersebut, baik yang bersifat individual maupun yang kolektif, selalu terlepas dari kehendak atau rencana siapapun yang subjektif⁸⁵.

Berpikir positivistik adalah berpikir mengenai terjadinya setiap akibat yang pasti terjadi secara logis, dan diterima sebagai konsekuensi terjadinya suatu sebab secara lugas. Sebagaimana halnya dengan kejadian-kejadian di alam semesta yang tunduk pada suatu hukum yang sifatnya universal dan objektif, kehidupan

⁸² Lihat Aiken (2009:16).

⁸³ *Ibid* (2009:135).

⁸⁴ Lihat Auguste Comte dalam Aiken (2009:139-141).

⁸⁵ *Ibid*

manusia pun selalu saja dapat dijelaskan dalam wujudnya sebagai proses-proses aktualisasi hukum sebab-akibat yang berlaku universal tersebut. Maka, hal ini berarti setiap kejadian atau perbuatan dalam kehidupan manusia harus dijelaskan dari sisi sebab-sebabnya yang rasional dan alami. Oleh karena itu ia harus bersifat ilmiah/*scientific*⁸⁶.

Untuk memperkuat argumennya tersebut, Comte mengemukakan tiga tahap dalam perkembangan mental berpikir manusia⁸⁷. Tahap pertama adalah tahap teologis, yaitu tahap pada saat manusia masih dikuasai secara total oleh pola berpikir animistis-religius. Tahap kedua adalah tahap metafisis, yaitu tahap ketika manusia tidak lagi berpikir secara animistis-religius karena ia sudah tidak lagi mengkonsepsikan alam sebagai ciptaan para dewa atau Tuhan, namun sebagai prinsip pertama tatanan dunia alamiah. Untuk menggantikan keberadaan para dewa atau Tuhan, para ahli metafisika mengkonsepsikan rasio sebagai sebab-akibat. Rasio dalam hal ini menduduki fungsi terpenting sebagai penyebab segala sesuatu. Tahap ketiga adalah tahap akhir yang dinamakan tahap positif. Pada tahap ini, segala bentuk penjelasan dikonsepsikan berdasarkan hipotesis-hipotesis atau hukum-hukum empiris yang mendeskripsikan hubungan-hubungan konstan yang terjadi pada fenomena-fenomena yang diobservasi⁸⁸.

Comte dalam bukunya yang berjudul *Cours de Sexologie Positive* (1730-1842), menyatakan bahwa seni yang telah sampai kepada stadium “positif” mematuhi hukum-hukum atau kaidah-kaidah yang sama dengan ilmu

⁸⁶ *Ibid*

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸ *Ibid*

pengetahuan. Selanjutnya, berdasarkan pernyataan Comte atas seni ini, Hippolyte Taine, seorang sastrawan Prancis, menetapkan hukum-hukum yang mengatur ranah susastra. Berdasarkan konsep positivistik dalam kesusastraan yang dikembangkan oleh Taine tersebut, muncullah wacana bahwa ras, lingkungan alamiah, lingkungan sosio-politis, dan momen pada saat suatu karya sastra diciptakan sangat menentukan karakter spesifik dan evolutif karya sastra tersebut. Diskursus inilah yang kemudian mendasari lahirnya aliran baru dalam dunia seni, khususnya dalam bidang kesusastraan, yang dinamakan naturalisme^{89 90}.

Dalam penerapannya literernya, naturalisme membebaskan kreasi sastra dari aturan-aturan yang mengikat untuk mencari kenyataan apa adanya. Dengan kata lain, munculnya aliran tersebut mendorong para sastrawan untuk melihat dunia dengan ketajaman daya pikir melalui eksperimen-eksperimen alamiah, dan memperkaya dunia sastra dengan membuatnya masuk dalam kehidupan masyarakat kelas bawah beserta permasalahan-permasalahan sosialnya⁹¹.

Isi karya-karya sastra yang beraliran naturalis pada dasarnya adalah teguran-teguran yang berupa penggambaran terhadap kebrutalan, deskripsi sifat jelek dan hasrat manusia, dan kebencian terhadap kaum pemimpin terutama kaum borjuis. Paham ini adalah sebuah kejujuran luapan perasaan yang diungkapkan dalam bentuk drama dan roman yang merupakan bukti sejati dari sebuah kenyataan⁹².

⁸⁹ Disarikan dari Carles dan Desgranges dalam *Zola* (1996:5-8).

⁹⁰ Lihat situs [http://fr.wikipedia.org/wiki/Naturalisme_\(littérature\)](http://fr.wikipedia.org/wiki/Naturalisme_(littérature)).

⁹¹ Disarikan dari Carlier (1999:63-68).

⁹² *Ibid*

Ide-ide positivis-naturalis Hippolyte Taine ini rupanya telah menarik hati Émile Zola. Dalam konsepnya tentang naturalisme, Zola meyakini tentang adanya subordinasi psikologi terhadap fisiologi. Maksudnya, sewaktu menciptakan karya-karyanya seorang pengarang naturalis lebih mengedepankan kondisi-kondisi fisiologis, pengaruh lingkungan, dan keadaan sebagai determinasi manusia secara psiko-sosial⁹³.

Seperti yang sudah dipaparkan pada halaman enam, Zola mengkonsep teori naturalismenya melalui dua novel yang berjudul *Thérèse Raquin* (1867) dan *Le Roman Expérimental* (1880). Zola mengikuti metode-metode eksperimental yang dilakukan oleh Dokter Claude Bernard dalam bukunya yang berjudul *La Médecine Expérimentale*. Zola lantas mengambil kesimpulan bahwa naturalisme menghendaki pengarang-pengarang yang berada di bawah payungnya untuk berperan sebagai pengamat sekaligus sebagai pelaku eksperimen.

Pengarang sebagai pengamat memilih wacana yang akan dijadikan objek pengamatannya (misalnya wacana mengenai keserakahan manusia yang berwujud ambisi akan harta, atau mengenai pengaruh alkohol terhadap kondisi psikis manusia). Kemudian berdasarkan pengamatannya tersebut, ia melakukan eksperimen-eksperimen yang nantinya akan mengarah kepada sebuah hipotesis bahwa ternyata sifat ambisius dan kondisi seseorang sebagai pecandu alkohol mempunyai kecenderungan untuk diturunkan secara genetis dari orang tua ke

⁹³ Disarikan dari Lagarde dan Micharde (1968:483) yang mengatakan bahwa *le romancier naturaliste soulignera donc particulièrement les conditions physiologiques, l'influence des milieux et des circonstances qui, selon lui, déterminent la personne humaine.*

anak, dan keduanya disebabkan oleh faktor pengaruh lingkungan sosial^{94 95}.

Metode eksperimental ini menuntut sastrawan untuk terjun langsung ke lapangan guna menentukan tokoh-tokoh yang akan ditampilkannya dalam novel beserta kondisi alamiah mereka. Seorang pengarang naturalis akan menjadi pelaku eksperimen yang membuktikan kebenaran suatu kaidah melalui observasi-observasinya. Dari observasi tersebut, ia akan mempelajari mekanisme fakta-fakta yang ada dan sekaligus memodifikasi situasi dan lingkungan yang ditunjukkan oleh fakta-fakta tersebut tanpa pernah melupakan kaidah-kaidah hukum alam. Jadi nantinya pengarang naturalis akan menampilkan pengetahuan mengenai manusia yang berkarakter ilmiah dan alamiah dalam interaksi-interaksi sosial maupun individualnya^{96 97}.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, akan dipaparkan secara ringkas mengenai sistematika tesis yang terdiri atas empat bab. Adapun rencana sistematika penulisan tesis adalah seperti tersebut di bawah ini:

⁹⁴ Disarikan dari Carlier (1999:126-128).

⁹⁵ Lihat [http://fr.wikipedia.org/wiki/Naturalisme_\(littérature\)](http://fr.wikipedia.org/wiki/Naturalisme_(littérature)).

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Lihat Lagarde dan Michard (1968:484), yang menjelaskan bahwa:

À son tour, le romancier naturaliste sera un "expérimentateur" qui vérifie les lois dégagées par l'observation. Il étudiera le mécanisme des faits en agissant sur eux par les modifications des circonstances et des milieux sans jamais s'écarter des lois de la nature. Au bout, il y a la connaissance de l'homme, la connaissance scientifique, dans son action individuelle et sociale: dégageant les lois qui régissent individus et sociétés, le romancier deviendra un auxiliaire du progrès.

Bab 1 memuat bagian pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab 2 memuat analisis deskriptif tentang kapitalisme sebagai ideologi yang dipraktekkan oleh kaum borjuis kapitalis Prancis dan dihegemonikan kepada rakyat Prancis dan tentang marxisme sebagai ideologi yang lahir sebagai perlawanan terhadap dominasi hegemoni kapitalisme.

Bab 3 memuat analisis deskriptif tentang *Germinal* sebagai refleksi fenomena kapitalisme dan marxisme dalam konteks sosial masyarakat Prancis. Bab ini juga memuat analisis deskriptif tentang hegemoni dalam novel *Germinal* sebagai sarana kaum kapitalis dan marxis dalam memperebutkan pengaruh di kalangan kaum buruh secara konsesual, dan analisis deskriptif tentang konflik pertentangan antara kelas buruh dan majikan dalam novel *Germinal* yang bertolak dari enam pokok pikiran Karl Marx (keterasingan manusia dari pekerjaan dan sesamanya, hak milik pribadi, dikotomi kelas atas dan kelas bawah, individu-kepentingan kelas-revolusi, negara kelas, dan ideologi)

Bab 4 memuat konflik sebagai efek utama hegemoni konsesual yang terjadi antara kaum buruh (proletar) dengan kaum borjuis kapitalis. Dalam bab ini, proletar dan borjuis yang dikonfrontasikan sebagai pihak-pihak utama yang terlibat konflik, menerapkan strategi *contending*, *inaction*, *yielding*, dan *withdrawing*.

Bab 5 merupakan bab akhir tesis yang berisi simpulan penting dari analisis-analisis terhadap novel *Germinal* Émile Zola.

BAB 2

KAPITALISME DAN MARXISME: HEGEMONI DUA IDEOLOGI BESAR DI PRANCIS PADA MASA KEKAISARAN II (1852-1870)

Tertarik dengan ide-ide pemikiran Hippolyte Taine dan Claude Bernard⁹⁸, Émile Zola melakukan banyak eksperimen yang kelak akan dituangkan dalam penciptaan novel-novelnya. Menurut Zola, novel yang tercipta dari hasil eksperimen adalah suatu konsekuensi yang lahir dari evolusi ilmu pengetahuan yang sedang terjadi pada zaman itu. Penciptaan novel eksperimental tersebut didasarkan atas studi mendalam mengenai manusia secara alamiah yang dideterminasikan oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam proses penulisan novel-novel, Zola terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan-pengamatan guna mendapatkan data-data yang sah. Pada dasarnya, fenomena sosiallah yang menjadi fokus utama pengamatan Zola. Eksperimen-eksperimen ini kelak akan mengantarkannya kepada sebuah realitas sosial yang eksistensinya semakin signifikan dalam masyarakat Eropa zaman itu, yaitu realitas buruh pekerja (yang sering disebut sebagai kaum proletar).

Sedikit demi sedikit, persentuhan langsung Zola dengan dunia para buruh membimbingnya ke arah pola berpikir sosialis. Secara kebetulan, sosialisme yang sudah ada di Eropa sejak beberapa dekade sebelumnya menemukan wadahnya

⁹⁸ Lihat Bab 1, subbab 1.5.7 (halaman 43-48).

dalam paham yang bernama Marxisme. Berawal dari sinilah, Marxisme mengantar Zola ke dalam alam pikiran sosialis yang kelak menjadi orientasi dasar perjuangannya di bidang kesusastraan untuk membela kaum proletar.

Puncak karir Émile Zola termanifestasikan melalui novelnya yang berjudul *Germinal*. Novel ini berangkat dari pemikiran dan eksperimen Zola yang menyangkut fenomena sosial Prancis pada masa pemerintahan *Le Second Empire* (Kekaisaran II; 1852-1870) di bawah Kaisar Napoléon III.

Penciptaan novel *Germinal* didasarkan atas fenomena para buruh tambang batu bara di Prancis utara pada abad ke-19. Buruh tambang batu bara ini pada umumnya bekerja berat selama sepuluh jam perhari dengan upah yang sangat minim. Minimnya penghasilan dan beratnya pekerjaan menyebabkan mereka hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Kelaparan, tidak adanya tempat tinggal yang memadai, perlakuan-perlakuan yang eksploitatif dari para majikan, dan promiskuitas, dengan kehidupan para buruh.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penelitian-penelitian yang menyangkut objek material, yakni novel *Germinal* karya Emile Zola, telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah:

- 1) *The Revolutionary Setting of Germinal* oleh D. Sandy Petrey yang ditulis pada tahun 1969. Penelitian Petrey ini didasarkan pada fenomena revolusi sosial yang melatarbelakangi Émile Zola dalam penciptaan *Germinal*⁹⁹.
- 2) *Zola: L'Homme de Germinal (1871-1893)* yang ditulis oleh Henri Mitterand. Penelitian yang diterbitkan dalam bentuk buku ini menyorot

⁹⁹ Lihat <http://www.jstor.org/pss/386731>.

sosok Émile Zola sebagai orang yang paling penting dalam novelnya tersebut¹⁰⁰.

3) *Étude d'un roman: Germinal de Zola* oleh Yves Reuter yang diadakan pada tahun 2000. Dalam penelitiannya ini, Reuter membahas *Germinal* dari sudut pandang strukturalisme¹⁰¹.

4) *Zola's Philosophical and Religious Thought* yang ditulis oleh Philip D. Walker. Philip D. Walker melakukan pengamatan atas novel *Germinal* dari sudut pandang filosofis dan pemikiran religius Émile Zola¹⁰².

5) *Quelques Sources du thème de l'action directe dans Germinal* yang ditulis oleh Pierre Aubery, seorang sejarawan Prancis. Penelitian yang dilakukan oleh Aubery ini membidik fenomena anarkisme yang terdapat dalam *Germinal*¹⁰³.

Masih banyak penelitian-penelitian lain yang dilakukan atas novel *Germinal* di seluruh dunia yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Dalam tesis ini, hanya akan ditampilkan beberapa penelitian yang dianggap cukup menonjol dan representatif. Penelitian-penelitian yang menampilkan objek formal berupa realitas pertentangan antarkelas secara garis besar pernah dilakukan oleh beberapa orang, antara lain oleh D. Sandy Petrey dengan *The Revolutionary Setting of Germinal*. Dalam tesis ini, realitas pertentangan antarkelas yang melibatkan kelas

¹⁰⁰ Lihat <http://www.encyclopedia.com/doc/1G1-94223576.html>.

¹⁰¹ Lihat <http://www.lettres.net/roman-naturaliste/emile-zola.htm>.

¹⁰² Lihat <http://books.google.co.id/books/Zola+Philosophical+and+Religious+Thought>.

¹⁰³ Lihat http://fr.wikipedia.org/wiki/Pierre_Aubery.

proletar dan borjuis akan dibahas dengan menggunakan perspektif yang berbeda, yakni dari perspektif realisme-sosialis, hegemoni, dan konflik.

Konsep ideologi mempunyai sedikitnya dua pengertian, yaitu suatu sistem keyakinan yang menjadi ciri khas kelas atau grup tertentu, atau bahkan dalam pengertian yang lebih ekstrem ideologi mempunyai dapat diartikan sebagai suatu keyakinan khayal - ide-ide palsu atau kesadaran palsu - yang bisa dikontraskan dengan pengetahuan yang sejati atau ilmiah¹⁰⁴.

Jadi konkretnya, ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan dengan sedemikian rupa sehingga khalayak menganggapnya sah, padahal sebenarnya tidak sah. Lebih lanjut, ideologi mengajukan sesuatu sebagai sebuah bentuk kepentingan umum, namun sebenarnya merupakan kepentingan egois pihak yang berpamrih. Ideologi melayani kepentingan kelas berkuasa karena memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki legitimasi sama sekali¹⁰⁵.

Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan tentang kiprah dua ideologi utama yang lahir di Eropa pada abad ke-19; yaitu Kapitalisme dan Marxisme; yang masing-masing mempunyai peran signifikan terhadap pembentukan watak masyarakat Prancis. Pembentukan watak yang menampilkan nuansa-nuansa hegemonis melalui kedua ideologi tersebut menyebabkan suatu bentuk konflik yang kelak akan mengkonfrontasikan dua golongan utama yang secara konseptual

¹⁰⁴ Lihat pendapat Marx yang dikutip oleh Raymond Williams dalam *Marxism and Literature* (1977:55); *Ideology is a system of beliefs characteristic of a particular class or group*. Ia juga menambahkan bahwa *ideology is also a system of illusory beliefs – false ideas or false consciousness – which can be contrasted with true or scientific knowledge*.

¹⁰⁵ Lihat Magnis-Suseno (2005:122).

didasarkan pada ekonomi, yakni golongan borjuis dan golongan proletar. Golongan yang pertama disebut sebagai pelaku Kapitalisme karena ia mendukung diberlakukannya sistem ekonomi yang dilandaskan pada ideologi ini, sedangkan golongan kedua disebut sebagai korban diberlakukannya Kapitalisme karena ia sudah terhegemoni oleh sebuah ideologi yang berposisi sebagai antitesis ideologi yang pertama, yaitu Marxisme.

2.1 Prinsip Dasar Kapitalisme

Berbicara masalah kapitalisme berarti berbicara tentang ekonomi yang bebas. Ekonomi dalam konteks tersebut mempunyai pengertian bebas dari pelbagai pembatasan oleh penguasa (orang boleh membeli dan menjual barang dagangannya di pasar manapun), bebas dari pembatasan-pembatasan produksi (orang bebas mengerjakan dan memproduksi apapun yang dikehendakinya), dan bebas dari pembatasan tenaga kerja (orang diperbolehkan merekrut sebanyak mungkin tenaga kerja demi kelancaran bisnisnya). Yang paling menentukan dalam sistem ekonomi kapitalis semata-mata adalah mencari keuntungan yang lebih besar. Hukum absolut dalam dunia kapitalisme adalah persaingan. Demi persaingan ini, produktivitas produksi harus ditingkatkan terus-menerus tanpa henti¹⁰⁶.

Perbedaan kapitalisme dari sistem-sistem produksi lain adalah bahwa nilai yang ingin dihasilkan oleh peserta pasar adalah nilai tukar, bukan nilai pakai. Dalam hal ini, Marx ingin menjelaskan bahwa orang memproduksi atau membeli

¹⁰⁶ Lihat Marx dalam Magnis-Suseno (2005:163-164).

sesuatu bukan karena ia mau menggunakannya, melainkan karena ia ingin menjualnya kembali dengan keuntungan setinggi mungkin. Keuntungan itu sangat penting bagi kelas borjuis sebab hanya dengan mendapat laba yang besarlah ia mampu bertahan dalam persaingan ketat dengan pengusaha-pengusaha lain. Secara sederhana, tujuan sistem ekonomi kapitalis adalah uang, bukan barang yang diproduksi. Barang hanyalah sarana untuk memperoleh uang. Makin banyak keuntungan sebuah perusahaan, makin kuat kedudukannya di pasar, dan sebaliknya makin kecil keuntungannya maka akan semakin lemah kedudukannya di dunia pasar. Itulah sebabnya, borjuasi dalam analisis Marx secara terbuka menempatkan kepentingan egoistik, yaitu kepentingan untuk memperoleh keuntungan sendiri sebagai nilai tertinggi¹⁰⁷.

Siapa pun, asalkan mempunyai kemauan keras dan modal, bisa menjadi pelaku ekonomi kapitalis. Ada sesuatu yang ingin dihegemonikan oleh sistem ekonomi ini, yakni kecenderungan untuk menuju peningkatan standar hidup rata-rata secara terus-menerus. Kapitalisme identik dengan proses pengkayaan yang memajukan banyak orang. Ia membebaskan “orang biasa” dari status miskin atau proletarnya, dan meningkatkan harkatnya secara finansial ke status kaya atau “borjuis”. Semakin maju usaha yang dikembangkan oleh seseorang, akan semakin banyak tenaga yang dibutuhkannya untuk menjalankan operasi usahanya tersebut. Untuk itu, ia akan merekrut sejumlah orang yang umum disebut dengan istilah tenaga kerja atau buruh.

¹⁰⁷ Lihat Marx dalam Magnis-Suseno (2005:164).

Tenaga kerja atau buruh ini menurut Marx termasuk dalam kategori “barang dagangan”. Maksudnya, ia memiliki sifat khusus berupa penggunaan yang merupakan sumber nilai baru. Nilai di sini mempunyai pengertian setiap barang dagangan diukur dengan kerja yang diperlukan bagi proses produksinya. Tenaga kerja atau buruh terwujud dalam bentuk pekerja hidup yang memerlukan upah bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Waktu yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang mewakili nilai buruh tersebut. Sang pengusaha borjuis membayar upah para buruh tersebut secara mingguan, berarti ia membeli penggunaan satu minggu kerja yang mereka lakukan. Sebaliknya, buruh sebagai manusia yang dibeli tenaganya wajib menyerahkan sejumlah tenaga yang nilainya sebanding dengan upah yang diterimanya. Katakanlah upah mingguan seorang pekerja mewakili tiga hari kerja, apabila ia mulai bekerja pada hari Senin pagi, maka pada hari Rabu petang ia telah menggantikan nilai penuh dari upah yang diterimanya itu kepada sang pengusaha borjuis. Namun, apakah dengan demikian si buruh tidak akan bekerja lagi pada hari Kamis paginya? Tidak, ia akan tetap bekerja sampai hari Sabtu. Perlu diingat bahwa sang kapitalis telah membayar upah buruh itu selama satu minggu kerja, meskipun upah yang satu minggu kerja itu hanya senilai tiga hari kerja. Jadi, sisa hari yang dimulai pada hari Kamis dan berakhir pada hari Sabtu itu (tiga hari yang tersisa) adalah keuntungan atau nilai lebih yang menjadi hak sang pengusaha. Secara sederhana hal itu dapat ditafsirkan bahwa pada tiga hari yang pertama para buruh bekerja untuk menggantikan

upahnya, dan tiga hari yang terakhir mereka bekerja untuk kepentingan nilai-lebih bagi si borjuis¹⁰⁸.

Sekarang yang menjadi pertanyaan lanjut adalah seberapa lama durasi waktu yang harus dipenuhi oleh para buruh selama satu hari kerja? Delapan, sepuluh, dua belas, ataukah lebih daripada itu? Jawabannya adalah semakin panjang durasi jam dalam satu hari kerja, sang majikan akan semakin diuntungkan secara finansial. Nilai-lebih yang bisa diproduksi akan semakin banyak dengan adanya jam kerja yang semakin panjang.

Lalu, apa sesungguhnya makna kerja yang begitu berharga di mata kaum borjuis itu? Marx menjelaskan bahwa kerja adalah suatu proses antara manusia dan alam. Suatu proses yang dilakukan oleh manusia melalui tindakan-tindakannya demi mengatur dan mengontrol metabolisme alam sebagai kekuatan alam. Ia menggerakkan kekuatan-kekuatan alam, termasuk tubuhnya sendiri; lengan-lengannya, tangan-tangannya, kaki-kakinya, dan kepalanya; untuk menguasai bahan-bahan alam ke dalam suatu bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Melalui tindakan ini, manusia bertindak atas alam yang berada di luar dirinya dan mengubahnya, dan sekaligus dengan cara ini pulalah ia mengubah sifat yang ada pada dirinya. Definisi kerja tersebut mencakup tiga faktor penting yang saling berkaitan satu sama lain, yakni kegiatan dengan maksud tertentu (proses kerja itu sendiri), sasaran kegiatan kerja, dan perkakas-perkakas yang dipergunakan dalam proses kerja itu¹⁰⁹.

¹⁰⁸ Lihat Frederick Engels dalam *Tentang Das Kapital Marx* (2007:3-5).

¹⁰⁹ Lihat Karl Marx dalam *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik; Proses Produksi Kapital* (2004:166).

Keterkaitan antara ketiga faktor pada alinea sebelumnya mengungkapkan adanya hubungan yang bersifat sinergis. Pada mulanya, bumi menyuplai manusia dengan keperluan-keperluan atau bahan-bahan kebutuhan hidup yang siap pakai. Semua benda itu, yang hanya dipisahkan oleh proses kerja dari keterkaitan langsungnya dengan lingkungan mereka adalah sasaran-sasaran kerja yang secara spontan disediakan oleh alam (yaitu air, kayu yang ditebang dari hutan-hutan yang masih perawan, dan bijih-bijih logam atau sumber mineral yang digali dari dalam bumi). Sedangkan perkakas kerja adalah benda atau himpunan benda yang dipergunakan oleh orang yang melakukan proses kerja. Perkakas-perkakas tersebut melayani diri si pekerja sebagai perantara kegiatan kerjanya dengan sasaran kerjanya. Ia berfungsi sebagai konduktor atau alat penghantar yang menggunakan sifat-sifat mekanika, fisika, dan kimia¹¹⁰.

Waktu bagi seorang pengusaha kapitalis adalah sesuatu yang maha penting, oleh karena itu produksi dialokasikan untuk beroperasi selama 24 jam terus menerus. Buruh-buruh yang sama jelas tidak mungkin bekerja tanpa henti dalam jangka waktu sepanjang itu. Secara fisik tidak mungkin untuk mengeksploitasi tenaga-kerja individual tersebut secara terus-menerus, sepanjang malam ataupun siang hari, maka pengusaha harus mengatasi kendala ini. Untuk itu maka diberlakukan sistem *shift* atau pergantian dua perangkat pekerja. Sistem ini dengan jelas mengatur buruh-buruh yang bekerja pada siang hari dan mereka yang

¹¹⁰ Disarikan dari Karl Marx dalam *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik; Proses Produksi Kapital* (2004:166).

mendapat jatah kerja pada malam hari, dan pada gilirannya masing-masing akan mendapatkan pergantian waktu kerja¹¹¹.

Prinsip-prinsip kapitalisme inilah yang pada waktunya kelak akan menghancurkan sekaligus menggantikan dominasi feodalisme yang sudah mengakar selama berabad-abad di Prancis. Feodalisme yang didasarkan atas penghambaan total individu-individu dalam masyarakat terhadap dominasi gereja dan aristokrasi tersebut merupakan hasil dari sebuah proses hegemonisasi. Gereja dan aristokrasi adalah para penegak dan pelaksana mandat Tuhan di dunia, sehingga eksistensi mereka suci dan harus dihormati. Rakyat kecil yang secara mental masih tertutup, sangat percaya kepada kuasa Ilahi yang ada dalam diri kedua golongan ini.

Hegemoni kaum agama dan bangsawan terhadap individu-individu yang religius bertolak dari agama itu sendiri. Agama digunakan sebagai alat untuk mengukuhkan hegemoni mereka. Dengan kata lain, agama berperan sebagai alat “pemaksa” yang efektif untuk mendukung terciptanya sebuah masyarakat yang terhegemoni secara mental. Wacana ini dipertegas oleh pendapat bahwa proses seperti dominasi negara terhadap masyarakat berlangsung melalui aparat-aparat ideologis negara yang mengkonstruksi kesadaran palsu dalam masyarakat dan menghalangi alam pikiran mereka dari pembentukan pengetahuan akan adanya eksploitasi dan penindasan. Kesadaran palsu ini membentuk masyarakat supaya menyetujui tindakan-tindakan yang diambil oleh negara, sekalipun tidak berkesesuaian dengan kepentingan mereka. Proses inilah yang disebut sebagai

¹¹¹ *Ibid.*

proses hegemonisasi yang membuat kaum gereja dan bangsawan sebagai penguasa agama dan politik dapat bertahan lama¹¹². Pada gilirannya, dominasi feodal juga akan tergeser oleh lahirnya dominasi baru yang juga merupakan hasil dari sebuah proses hegemonisasi, yakni kapitalisme.

Jika pada abad-abad sebelumnya feodalisme telah berhasil mencengkeramkan kuku-kukunya yang hegemonis terhadap rakyat, lalu bagaimana dengan kapitalisme? Apakah ia juga menerapkan prinsip-prinsip yang sama seperti halnya kasus hegemoni feodalisme terhadap golongan rakyat? Tidak. Kapitalisme mempunyai cara menghegemoni yang berbeda. Memang benar bahwa tujuan akhir kapitalisme sama dengan tujuan akhir feodalisme, yaitu membuat pihak yang terhegemoni menerima dengan wajar nilai-nilai “positif” dari paham masing-masing. Namun jika feodalisme erat kaitannya dengan kedudukan politis golongan bangsawan dan gereja, maka kapitalisme identik dengan kedudukan ekonomis para pengusaha dalam hubungannya mereka dengan para penguasa.

Jika dirunut sampai kepada akar utamanya, maka dalam prakteknya kapitalisme menggunakan prinsip-prinsip liberalisme. Pandangan liberalisme tentang negara sesungguhnya berakar pada pandangan Thomas Hobbes (1588-1679)¹¹³, John Locke (1632-1704)¹¹⁴, dan Jean-Jacques Rousseau (1712-1778)¹¹⁵.

¹¹² Lihat pendapat Louis Althusser dalam *Hegemoni dan Strategi Sosialis; Postmarxisme dan Gerakan Sosial Baru* karya Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe (2008:xxv-xxvi).

¹¹³ **Thomas Hobbes** (1588-1679) adalah filsuf Inggris yang terkenal akan teori politiknya tentang perjanjian negara. Menurutnya, negara haruslah berasal dari perjanjian bebas antara individu-individu, yang sebelum terjadinya perjanjian itu, belum bermasyarakat. Perjanjian ini mengakibatkan setiap orang menyerahkan kekuatan dan kekuasaannya masing-masing kepada orang lain atau kepada suatu majelis. Baginya

Kelahiran pemikiran liberalis adalah reaksi antitesis zaman Pencerahan terhadap kekuasaan mutlak gereja pada setiap bidang kehidupan. Sebelumnya pada abad Pertengahan, Gereja Katolik merupakan pusat kebenaran, dan ia berhak untuk memberikan pengabsahan dalam hal pemerintahan karena fungsinya sebagai pewaris kekuasaan Tuhan¹¹⁶.

Pada abad ke-16, seiring dengan semangat otonomi manusia dalam merumuskan kebenaran pada zaman Pencerahan itu, pemisahan antara agama dan negara mulai dituntut oleh para pemikir liberal. Pada masa itu peran agama mulai melemah, dan orang-orang Eropa kembali mendasarkan hidup mereka pada peran ilmu pengetahuan yang rasional. Dampak dari perkembangan ini adalah terjadinya

kemerdekaan alamiah setiap orang bersifat terbatas, dan untuk itu diperlukan seorang raja atau penguasa yang berkuasa mutlak (Patria dan Arief 2003:88).

¹¹⁴ **John Locke** (1632-1704), filsuf Inggris yang menyatakan bahwa kekuasaan negara itu terbatas. Menurut pendapatnya, demi mendayagunakan kekuatan masyarakat, rakyat menyerahkan kekuasaannya kepada negara, dan dengan demikian negara mempunyai kekuasaan yang besar. Namun, berlawanan dengan Hobbes, kekuasaan yang dimiliki negara ini tidaklah absolut. Ia bersifat terbatas. Batas yang dimaksud adalah hak alamiah dari manusia yang melekat padanya sejak lahir. Hak alamiah yang dimaksud adalah hak atas kehidupan, hak atas kemerdekaan, dan hak atas milik pribadi (Disarikan dari *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah* karya Michael H. Hart, 1985:253-256).

¹¹⁵ **Jean-Jacques Rousseau** (1712-1778) adalah filsuf Prancis yang menyatakan bahwa negara adalah kehendak umum rakyat. Dalam *Du Contrat Social (On Social Contract)*, Rousseau mengkonsepkan bahwa kekuasaan negara terletak pada rakyat yang memberikan kebebasan mereka kepada negara. Negara ini pada gilirannya menjadi kehendak umum. Kepercayaan pada kehendak umum inilah yang menjadi basis bagi konstruksi negara menurut Rousseau. Undang-undang haruslah merupakan ungkapan kehendak umum, untuk itu tidak ada perwakilan rakyat. Rakyat memerintah sendiri secara langsung, dan pemerintah hanyalah sekedar komite yang bertugas melaksanakan keputusan rakyat (Disarikan dari *Kontrak Sosial* karya Jean-Jacques Rousseau, 1989).

¹¹⁶ Lihat Patria dan Arief (2003:87).

proses legitimasi kekuasaan negara. Kekuasaan raja yang disahkan oleh Gereja Katolik dianggap sebagai sesuatu yang tidak rasional¹¹⁷.

Dalam kasus ini terlihat hubungan yang logis antara lahirnya kapitalisme dengan protes para pemikir yang tergabung dalam liberalisme. Secara tidak langsung, kapitalisme sebenarnya merupakan manifestasi dari gerakan rasionalisme yang mengacu pada semangat otonomi manusia. Manusia dalam hal ini tidak mau lagi diikat oleh institusi-institusi yang melegitimasi dirinya secara hegemonis seperti halnya golongan gereja maupun golongan bangsawan. Jadi sebenarnya jika terjadi pergantian hegemoni dari feodalisme ke kapitalisme, maka hal tersebut adalah imbas dari antitesis liberalisme terhadap dominasi kekuasaan bangsawan yang didukung oleh institusi Gereja Katolik. Liberalisme inilah yang selanjutnya menjadi lahan subur bagi perkembangan kapitalisme yang pada akhir abad ke-19 semakin menunjukkan wajahnya yang hegemonis, namun sekaligus eksploitatif dan represif¹¹⁸.

Kehidupan monoton yang didominasi oleh kultur agraris-feodal tersebut ternyata secara perlahan mulai berubah pada akhir abad ke-18 oleh pemikiran liberalisme. Perdagangan melalui laut yang semakin sering dilakukan sejak dieksplorasinya Samudra Atlantik pada abad ke-16 menyebabkan meningkatnya jumlah kaum borjuis di Eropa Barat. Seiring dengan majunya perdagangan laut, kekayaan dan kekuasaan kaum borjuis pun semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan, bahkan dalam banyak hal, kaum pedagang ini lebih kaya dan

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*

lebih berkuasa daripada kaum bangsawan. Di beberapa negara Barat; terutama di Prancis, Inggris, dan negara-negara hilir (Belanda dan Belgia); kaum borjuis tersebut ikut berperan serta dalam pemerintahan¹¹⁹.

Kaum borjuis Prancis mempunyai sejarah yang cukup panjang. Kata “borjuis” (atau *bourgeois* dalam bahasa Prancisnya) berasal dari bahasa Latin *burgensia* yang secara yuridis mempunyai arti “warga negara yang mempunyai hak-hal sipil kewarganegaraan”. Istilah ini selanjutnya mengalami perluasan makna pada sehingga pengertiannya menjadi “penduduk *bourg* (kota kecil yang dikelilingi tembok)”. Dan sejak tahun 1538, istilah *bourgeois* mempunyai arti yang lebih umum, yakni “sekelompok penduduk sebuah kota¹²⁰”.

Dengan ikut sertanya kaum pengusaha borjuis dalam ranah politik maka sedikit demi sedikit mereka mulai dapat menanamkan pengaruh mereka dalam penentuan setiap kebijakan yang berkaitan dengan masalah ekonomi kerajaan. Secara perlahan, kaum yang didominasi oleh pengusaha-pengusaha besar ini mampu mengubah arah kebijakan ekonomi monarki yang sebelumnya berorientasi kepada sistem ekonomi agraris-feodal. Kebijakan-kebijakan ekonomi yang dipengaruhi oleh perspektif borjuasi ini akhirnya menuju kepada perniagaan sebagai tulang punggung ekonomi negara¹²¹.

Perkembangan perniagaan yang sangat pesat pada akhir abad ke-18 mengakibatkan kemajuan industri yang belum pernah dicapai pada masa-masa sebelumnya. Prestasi borjuasi ini sangat dikagumi oleh Karl Marx (pencetus

¹¹⁹ Lihat Godechot (1989:5).

¹²⁰ Disarikan dari <http://fr.wikipedia.org/wiki/bourgeoisie>.

¹²¹ *Ibid.*

Marxisme, sebuah ideologi yang berbasis pada pokok pemikiran sosialisme). Menurutnya, kapitalisme borjuis dinilainya lebih jujur daripada feodalisme. Zaman feodal memang sarat dengan nilai-nilai suci dan luhur, dengan sikap dan adat seperti kerukunan, kegotongroyongan, dan penghormatan terhadap raja atau bangsawan. Padahal, segala macam hubungan, tatanan, sikap, perasaan, ritual, dan norma feodal itu sebenarnya tidak lebih daripada selubung suci yang mengkamufleskan eksploitasi kelas-kelas feodal atas terhadap kelas bawah. Di belakang perasaan sungkan dan hormat masyarakat terhadap gereja dan aristokrasi tersembunyi kerakusan kedua kelas tersebut yang hidup dari pekerjaan rakyat. Nilai-nilai feodal tidak lebih daripada selubung ideologis kenyataan bahwa masyarakat feodal adalah masyarakat yang didasarkan atas penghisapan manusia atas manusia¹²².

Kapitalisme borjuasi telah merobek selubung-selubung suci feodalisme. Dengan terbuka, borjuasi menempatkan laba sebagai nilai tertinggi. Semua hubungan dikembalikan kepada hakikatnya, yaitu hukum pasar. Di mana borjuasi berkuasa, semua hubungan feodal, patriarkal, maupun tradisional dihancurkan. Ia tidak meninggalkan ikatan antara manusia satu dengan manusia lain selain kepentingan yang terbuka akan laba. Pendek kata, borjuasi menggantikan penghisapan yang disamarkan oleh ilusi-ilusi religio-politis dengan penghisapan lain yang bersifat sangat terbuka dan tanpa kompromi¹²³. Pengaruh borjuasi yang

¹²² Pendapat ini disarikan dari Magnis-Suseno (2005:162-163) yang mengutip pernyataan Karl Marx.

¹²³ *Ibid.*

sedemikian kuat tersebut akhirnya menjadikan Eropa Barat sebagai kancah meletusnya Revolusi Industri pada tahun 1750-an.

Mesin uap sebagai penanda utama Revolusi Industri yang ditemukan oleh James Watt pada tahun 1769 baru digunakan untuk pertama kalinya di Prancis pada tahun 1785. Aplikasi mesin uap untuk kali pertama kalinya di Prancis ini dilakukan di pabrik logam Le Creusot¹²⁴. Di daerah ini pulalah, industri pengolahan batu bara untuk pertama kalinya dilakukan pada tahun yang sama. Namun demikian, perusahaan penambangan batu bara terbesar di Prancis terdapat di kota Anzin¹²⁵ yang melibatkan 4.000 buruh dan pendorong kereta angkut (lori) batu bara¹²⁶.

Industrialisasi tersebut semakin berkembang ketika Prancis memasuki abad ke-19, dan pada pertengahan abad itu ia mencapai masa kejayaannya dengan pemberlakuan liberalisme ekonomi yang dimanifestasikan dalam sistem kapitalisme oleh pemerintahan Kekaisaran II di bawah kendali Napoléon III. Penanda utama diberlakukannya kapitalisme pada era Napoléon III adalah digalakkannya pembangunan jaringan rel kereta api. Pada awal masa kekuasaannya, hanya terdapat jalur kereta api sepanjang 3.500 kilometer. Padahal Inggris, saingan utama Prancis, yang letaknya hanya dipisahkan beberapa jengkal

¹²⁴ Menurut *Le Petit Robert: Dictionnaire Universel des Noms Propres*, Vol. 2 (1994:468) Le Creusot adalah salah satu kota di *département* (wilayah setingkat Daerah Tingkat II) Saône-et-Loire, Prancis, yang menjadi ibukota *canton* (setingkat kecamatan/distrik).

¹²⁵ Anzin adalah sebuah *commune* (kota kecil) yang terletak di *département* Nord, Prancis bagian utara (Disarikan dari *Le Petit Robert: Dictionnaire Universel des Noms Propres*, Vol. 2, 1994:82).

¹²⁶ Fenomena tambang batu bara Anzin ini dilukiskan oleh Émile Zola dalam novel *Germinal* yang menjadi bahasan pada bab-bab berikutnya dari tesis ini

oleh selat Channel sudah mempunyai rel-rel sepanjang lebih dari 10.000 kilometer. Di bawah instruksi Napoléon III yang dibantu oleh menteri pekerjaan umumnya yang bernama Pierre Magne, pembangunan jalur rel kereta api di Prancis mampu menyusul bahkan melampaui panjang jalur kereta api di Inggris. Pada akhir masa pemerintahannya pada tahun 1870, sang kaisar telah mampu membangun jalur sepanjang 20.000 kilometer. Setiap tahun, jarak sepanjang itu mampu mengangkut 110.000.000 penumpang dan 45.000.000 ton barang dagangan maupun bahan tambang.

Pemerintahan kekaisaran yang dimulai pada tanggal 2 Desember 1852 itu membawa Prancis kepada era kemajuan ekonomi yang luar biasa pesatnya. Kemajuan ekonomi tersebut terutama terjadi di bidang agrikultur, industri-industri berat, perdagangan, perbankan, komunikasi, dan transportasi¹²⁷. Kemunculan industri-industri besar di Prancis menyebabkan timbulnya fenomena yang pada abad-abad sebelumnya belum menampakkan sosoknya dengan nyata. Fenomena tersebut adalah kelas buruh. Keberadaan para buruh sesungguhnya bukan monopoli realitas sosial Prancis abad ke-19, melainkan sudah ada sejak abad-abad sebelumnya, hanya saja jumlah mereka pada masa-masa itu belumlah terlalu signifikan.

Seperti telah disinggung pada sub bab 3.1.1 (halaman 100-104), mayoritas penduduk Prancis adalah petani yang lahir sebagai imbas dari diberlakukannya sistem pemerintahan feodal. Setelah Revolusi Prancis dengan ide liberalismenya menjungkirbalikkan realitas feodal yang dianggap mengekang kebebasan

¹²⁷ Lihat http://fr.wikipedia.org/wiki/Second_Empire

individual, masuklah ide kapitalisme yang secara prinsipil sangat mengutamakan otonomi individu sebagai makhluk yang merdeka. Perlahan tapi pasti, kapitalisme muncul sebagai pengancur feodalisme yang berbasis pada sistem ekonomi agraris.

Dalam perkembangan selanjutnya, kapitalisme semakin lama semakin menunjukkan manuver-manuvernya yang hegemonis seiring dengan semakin berpengaruhnya golongan borjuis dalam percaturan politik di Prancis. Perlu menjadi catatan bahwa konsep hegemoni adalah bagaimana kelompok yang mendominasi mempengaruhi kelompok yang didominasi agar mereka menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan tersebut. Nilai-nilai dan ideologi dari kelompok yang menghegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap diam, taat, bahkan menerima kepemimpinan kelompok penguasa. Pengertian kelompok penguasa dalam hal ini tidak selalu bernuansa politis, namun bisa juga kelompok penguasa dalam bidang ekonomi. Jika demikian halnya, maka manuver-manuver hegemonis yang dilakukan oleh pihak borjuis bertujuan agar kapitalisme bisa diterima dengan tangan terbuka sebagai sebuah cara hidup atau cara pandang/ideologi di kalangan pihak lain.

Kapitalisme membenarkan dirinya dengan dua pertimbangan yang sangat ideologis karena tujuan utamanya adalah mengkamufleskan fakta keuntungan yang diraup oleh para pemilik modal. Pertama, kapitalisme mengklaim bahwa ia adalah sistem sosial-ekonomis pertama yang tidak mengenal privilese. Kapitalisme memperlakukan setiap orang secara sama, dan ia menghormati kebebasan siapa saja yang mau berusaha untuk maju. Untuk itu, kapitalisme akan

memberikan imbalan finansial atas prestasi kerja individual. Daya tarik kapitalisme telah membuat semua orang terbuai. Mereka hanya membayangkan hasil-hasil atau prestasi menggiurkan yang dijanjikan olehnya, tanpa pernah berpikir bahwa praktek-praktek kapitalis mengabaikan realitas bahwa anggota masyarakat tidak sama kemampuannya, ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Apabila mereka diberi kebebasan yang sama dalam berusaha, maka pihak yang kuat cenderung akan selalu mengalahkan pihak yang lemah.

Masuknya seseorang ke dalam dunia bisnis kapitalis bukan merupakan sebuah paksaan. Iming-iming kapitalisme akan kesejahteraan dan kemakmuran lebih merupakan sebuah konsensus yang diterima olehnya dengan wajar. Si orang yang bersangkutan dapat dikatakan telah menerima nilai-nilai moral dan budaya yang dihegemonikan oleh kelas borjuis kapitalis tanpa paksaan. Kapitalisme mengklaim bahwa tujuan utamanya adalah mensejahterakan banyak orang dan menjadikan mereka kaya. Dengan kata lain, ia membebaskan “orang biasa” dari status proletarnya dengan meningkatkan harkat dan martabatnya secara sosial-ekonomi ke status kaya atau “borjuis”. Perlu diingat bahwa kapitalisme mengutamakan nilai tukar/jual, bukan nilai pakai. Orang tidak membeli suatu produk untuk dipakai, melainkan untuk dijual lagi dengan harga yang lebih tinggi. Nilai tukar/jual terhadap suatu barang dan keuntungan yang berlipat ganda dari usaha “menjual kembali” itulah yang merangsang minat para pelaku bisnis kapitalis.

Daya tarik yang ditimbulkan oleh kapitalisme menampilkan karakter ideologis yang kuat. Ada kesadaran palsu yang bersifat imajiner dan penuh

dengan impian kosong yang berperan dalam prakteknya. Para pelaku usaha yang sedari awal lemah, dalam arti lemah dari segala segi (baik finansial, mental, maupun semangat), akan sangat sulit untuk memenangkan persaingan melawan para pelaku usaha yang kuat. Kapitalisme memang selalu mengedepankan wacana bahwa modal menduduki urutan sekian, bahwa seakan-akan modal bukanlah hal yang primordial, dan bahwa yang terpenting adalah usaha dan kemauan yang kuat untuk mengubah nasib. Kesadaran palsu inilah yang ingin dihegemonikan oleh para pelaku kapitalisme.

Hukum absolut dalam dunia kapitalisme adalah persaingan. Semakin sedikit pesaing akan semakin baik bagi seorang pelaku ekonomi kapitalis. Jadi, mungkinkah seorang pengusaha kapitalis mentolerir adanya pesaing? Mungkinkah seorang pengusaha yang berhasil membeberkan rahasia keberhasilannya kepada orang lain yang ingin meraih keberhasilan finansial seperti dirinya? Tentu saja tidak. Ia hanya akan selalu mengatakan bahwa keberhasilannya tersebut disebabkan oleh kerja keras. Akibatnya pada abad ke-19 itu, banyak orang yang berspekulasi untuk terjun dalam dunia usaha di Prancis. Apalagi pemerintahan Napoléon III yang disokong oleh investasi modal para borjuis kapitalis memberikan izin terhadap segala bentuk usaha bisnis. Segala macam usaha, baik yang berskala kecil maupun besar, tumbuh subur di Prancis.

Tindakan hegemonis kaum borjuis semata-mata ditujukan untuk meraih laba yang sebesar-besarnya. Untuk mendapatkan laba yang besar, kelas borjuis harus menjalankan usahanya semaksimal mungkin dengan cara membeli dan menjual barang dagangannya di pasar manapun. Demi maksimalisasi tersebut, ia

membebaskan dirinya dari pembatasan-pembatasan produksi. Ia bebas memproduksi apapun yang menjadi keinginannya, dan bebas dari pembatasan tenaga kerja. Yang terakhir ini erat kaitannya dengan tindakan-tindakannya untuk merekrut tenaga kerja sebanyak mungkin demi kelancaran bisnisnya. Hal tersebut berkaitan dengan hukum absolut dalam dunia kapitalisme, yakni persaingan. Persaingan tersebut menuntut adanya produktivitas yang terus-menerus tanpa henti. Produktivitas yang berlangsung secara kontinyu hanya dapat dilaksanakan apabila si pengusaha borjuis mempekerjakan tenaga manusia yang banyak. Si borjuis mampu mengendalikan buruh-buruhnya yang jumlahnya tidak sedikit tersebut dengan baik. Mereka bahkan berubah menjadi subjek-subjek yang ter subordinasi tanpa sepenuhnya menyadari dominasi yang berkuasa atas diri mereka. Pertanyaannya adalah bagaimana kelas borjuis mampu menempatkan posisinya sebagai pihak pendominasi, dan sekaligus menjadikan buruh-buruh mereka sebagai pihak yang terdominasi? Seperti halnya individu-individu yang secara konsensual menerima ideologi kapitalis sebagai sebuah sistem nilai sosio-ekonomi, fenomena ini terjadi karena proses hegemonisasi.

Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni yang terjadi di kalangan para buruh bersifat konsensual. Konsensus ini muncul melalui komitmen aktif dari kelas-kelas sosial yang secara historis lahir dalam hubungan produksi. Dalam perspektif Gramsci, konsensus adalah sebuah komitmen aktif yang menjelaskan bahwa ada sebuah kelas sosial yang berposisi lebih tinggi daripada kelas sosial yang lain. Secara historis, ia disebabkan oleh prestasi yang berkembang dalam dunia produksi. Kelas sosial yang berposisi lebih tinggi tersebut adalah kaum pengusaha

borjuis. Kaum ini lahir berkat adanya prestasi yang telah berhasil dicapainya. Sebaliknya, kelas sosial yang berkedudukan lebih rendah identik dengan kaum proletar atau buruh¹²⁸.

Konsensus yang diterima oleh kelas proletar ini pada dasarnya bersifat pasif. Kemunculan konsensus bukan disebabkan oleh keinginan kelas ini, namun lebih disebabkan oleh kurangnya basis konseptual dalam dirinya yang membentuk kesadaran untuk memungkinkan pemahaman akan realitas sosial secara efektif¹²⁹.

Konsensus yang terjadi di kalangan para buruh tersebut rupanya mampu menetralkan ide-ide dan semangat mereka untuk memunculkan pertentangan antar kelas. Tuntutan buruh akan upah yang lebih baik gugur oleh konsensus yang secara terselubung “menabukan” tindakan tersebut. Ada dua hal yang menurut pandangan Gramsci menjadi penyebab utama kasus ini, yaitu pendidikan di satu sisi, dan mekanisme kelembagaan di sisi lain.

Pendidikan yang ada di Prancis masa Kekaisaran II tidak pernah mengkondisikan kaum buruh untuk membangkitkan kemampuan berpikirnya secara kritis dan sistematis. Di lain pihak, mekanisme kelembagaan seperti misalnya gereja dan sekolah telah berubah menjadi “tangan-tangan” kelompok yang berkuasa untuk mendiktekan ideologi yang mendominasi. Institusi-institusi ini menjadi pendukung utama proses hegemonisasi kelas borjuis terhadap kelas buruh, sekaligus menjadi pihak-pihak yang membatasi kemungkinan terjadinya konflik sosial. Jika konflik sampai muncul, maka ia dikhawatirkan akan

¹²⁸ Lihat Gramsci dalam Patria dan Arief (2003:126).

¹²⁹ *Ibid.*

mengganggu pembentukan keinginan-keinginan, nilai-nilai, dan harapan menurut sistem yang telah dirancang oleh kapitalisme¹³⁰.

2.2 Hegemoni Marxisme Sebagai Bentuk Antitesis Terhadap Dominasi Kapitalisme

Berbagai persoalan ekonomi-politik yang penuh dengan penindasan terjadi pada abad ke-19 akibat hegemoni kapitalisme. Di tengah-tengah iklim yang semakin memanas itu tampilah Karl Marx dengan ajaran marxismenya sebagai sebuah diskursus yang ditujukan untuk mempertanyakan kembali legitimasi kapitalisme. Landasan utama ajaran Marx tersebut adalah sosialisme. Sebenarnya, cita-cita sosialisme sudah dicetuskan jauh sebelum ia mulai memikirkan revolusi proletariat yang menjadi pokok pemikirannya¹³¹.

Gagasan bahwa kekayaan dunia ini merupakan milik semua, bahwa kepemilikan bersama lebih baik daripada kepemilikan pribadi, sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Pemilikan bersama akan menciptakan dunia yang lebih baik. Ia akan membuat situasi ekonomi semua orang menjadi setara, meniadakan perbedaan antara si kaya dan si miskin, dan menggantikan usaha mengejar keuntungan pribadi dengan kesejahteraan umum¹³².

Kata “sosialisme” sendiri muncul di Prancis sekitar tahun 1830-an, begitu pula dengan kata “komunisme”. Kedua kata ini pada mulanya mempunyai arti yang sama, namun segera saja “komunisme” dipergunakan untuk menyebut aliran

¹³⁰ *Ibid* (2003:127).

¹³¹ Lihat Magnis-Suseno (2005:13).

¹³² Theimer dalam Magnis-Suseno (2005:14).

sosialis yang lebih radikal, yang menuntut penghapusan total hak milik pribadi dan kesamaan konsumsi. Pengertian “komunisme” yang baru ini menuntut keadaan yang bersifat komunis dari perjuangan mandiri kaum yang terhisap, bukan dari kebaikan pemerintah. Semula Marx menyebut dirinya seorang komunis, tetapi kemudian ia lebih memilih kata sosialis untuk mengidentifikasi pemikirannya¹³³.

Untuk membedakan dengan aliran-aliran sosialis lain, Marx kemudian menyebut pokok-pokok pemikirannya dengan istilah sosialisme ilmiah. Sosialisme ilmiah inilah yang dalam prakteknya lebih dikenal dengan istilah Marxisme. Marxisme muncul sebagai wujud antitesis terhadap kapitalisme. Kelahirannya didasarkan atas prinsip keadaan dan kesadaran. Menurut Marx, bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaannya, namun sebaliknya keadaan sosial manusialah yang menentukan kesadarannya¹³⁴.

Dominasi kapitalisme yang hegemonis atas diri kelas buruh sebagai sebuah keadaan sosial lama kelamaan menimbulkan kesadaran pada diri mereka. Buruh tidak menyadari keadaan diri mereka sebagai kelas yang ter subordinasi ketika mereka masih berkedudukan sebagai individu-individu yang terpisah. Kesadaran buruh sebagai manusia-manusia yang terdominasi baru diperoleh setelah mereka mengetahui keadaan sosial mereka yang sesungguhnya. Bertolak dari kesadaran itulah, marxisme berusaha untuk mengubah mentalitas dan cara berpikir buruh akibat adanya pengaruh hegemoni kapitalisme yang sangat kuat. Dominasi

¹³³ Lihat Kolakowski dalam Magnis-Suseno (2005:19-20).

¹³⁴ Lihat Marx dalam Magnis-Suseno (2005:138).

kapitalisme masih kuat bercokol karena buruh menerima keadaan umum ini. Massa buruh harus dibebaskan dari keterpesonaan mereka kepada hegemoni budaya kelas kapitalis sebelum perlawanan terhadap negara bisa sukses dilaksanakan.

Dalam perjuangannya, sosialisme ilmiah atau marxisme tidak hanya didasarkan atas harapan maupun tuntutan, melainkan berdasarkan analisis ilmiah terhadap hukum perkembangan masyarakat. Premis dasar dalam ajaran marxisme menyebutkan bahwa bidang ekonomi menentukan bidang politik dan pemikiran manusia, bahwa bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan antara kelas atas (majikan) dan kelas bawah (buruh atau proletar), bahwa pertentangan itu dipertajam oleh kemajuan teknik industri, dan bahwa pertentangan itu akhirnya meletus dalam sebuah revolusi yang akan mengubah struktur kekuasaan di bidang ekonomi, struktur kenegaraan, dan gaya berpikir manusia¹³⁵.

Maksud premis dasar Marx pada alinea sebelumnya mengacu pada pemahaman bahwa sosialisme ilmiah yang menjadi inti ajarannya tidak berkembang dari pertimbangan-pertimbangan moral. Dengan kata lain, sosialisme tidak akan datang karena ia dinilai baik, atau karena kapitalisme dinilai jahat, melainkan karena syarat-syarat objektif penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi terpenuhi. Mengapa hak milik pribadi harus dihapuskan? Karena ia memungkinkan kelas atas untuk dapat hidup dari penghisapan tenaga kerja kelas bawah. Penghapusan hak milik pribadi ini bukannya tanpa pertentangan. Ketika

¹³⁵ Lihat Magnis-Suseno (2005:51).

kelas bawah berusaha untuk menghapuskan hak milik pribadi kelas atas, timbullah pertentangan¹³⁶.

Pertentangan kelas atas dan kelas bawah itulah yang menjadi ciri khas basis. Basis dalam pemikiran Marx adalah dasar bagi sebuah bangunan besar yang identik dengan lingkup kehidupan manusia. Di atas basis yang menjadi dasar, terdapat suprastruktur (bangunan atas) yang terdiri atas dua dua unsur, yakni tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif. Tatanan institusional adalah segala macam lembaga yang mengatur kehidupan bersama masyarakat di luar bidang ekonomi (misalnya sistem pendidikan, sistem kesehatan masyarakat, terutama sistem hukum dan negara). Tatanan kesadaran kolektif memuat segala macam sistem kepercayaan, norma-norma dan nilai yang membentuk kerangka pengertian, makna, dan orientasi spiritual kepada usaha manusia (misalnya pandangan dunia, agama, filsafat, dan moralitas masyarakat)¹³⁷.

Berawal dari premis dasar maupun dari konsep tentang basis dan suprastruktur tersebut muncul beberapa wacana yang mempunyai pola-pola pemikiran yang logis. Kelogisan itu muncul dari inti nilai-nilai manusia yang mencakup semua ide seperti misalnya subjektivitas, penemuan diri sendiri, tumbuh dewasa, identitas, perkembangan diri, dan menjadi diri sendiri. Marxisme adalah sebuah revolusi besar yang yang menegaskan hak-hak universal manusia untuk bebas-aktif, untuk memperkuat diri sendiri, untuk menikmati aktivitas spontan, dan untuk mengejar kebebasan perkembangan energi fisik dan

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ Dikutip dan disarikan dari dari Magnis-Suseno (2005:143-145).

mentalnya¹³⁸. Wacana yang dimaksud adalah alienasi kelas bawah/proletar dari dirinya sendiri dan dari orang lain akibat alienasi dalam pekerjaannya, pertanyaan kembali tentang hak milik pribadi, kontemplasi tentang kelas atas dan kelas bawah, pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat individu dalam kaitannya dengan kepentingan kelas dan pecahnya revolusi, renungan tentang negara yang mewujudkan dirinya dalam negara kelas karena keberpihakannya kepada golongan atas, dan fungsi ideologi sebagai sarana untuk melegitimasi tindakan sebuah negara kelas¹³⁹. Nilai-nilai logis marxisme inilah yang dijadikan oleh para hegemon marxis sebagai titik tolak mereka dalam menguasai mentalitas kaum buruh/proletar yang tertindas.

Ketika Marx mengajukan diskursus tentang keterasingan (alienasi) buruh/proletar dari pekerjaan dan sesamanya akan timbul pertanyaan berikut: Bagaimana alienasi tersebut sampai bisa menguasai hubungan buruh dengan manusia-manusia di sekelilingnya dan sekaligus memisahkan dirinya dengan pekerjaannya? Perlu diketahui bahwa inti dari hakikat manusia adalah pekerjaan yang menjadi pembuktian eksistensi dirinya. Dengan kata lain, eksistensi diri manusia dibuktikan melalui pekerjaan yang dilakukannya. Marx membedakan manusia dengan hewan melalui pekerjaan sebagai penanda utamanya. Hewan dapat langsung memenuhi segala macam kebutuhannya dari alam tempatnya hidup. Singa misalnya, ia dapat berburu binatang-binatang yang disukainya setiap kali perutnya lapar. Daging hewan buruan yang berhasil ditangkap oleh singa

¹³⁸ Lihat Marshall Berman dalam *Bertualang Dalam Marxisme* (2002:13).

¹³⁹ Disarikan dari Isaiah Berlin dalam (2008).

yang bersangkutan langsung disantapnya. Ia tidak pernah berpikir bahwa daging yang dimakannya tersebut adalah daging mentah yang sebaiknya dimasak terlebih dahulu. Namun tidak demikian halnya dengan manusia. Di satu sisi, manusia memang sangat membutuhkan alam untuk tempat hidupnya, tetapi di sisi lain, ia juga berhadapan dengan alam sebagai entitas yang asing, dan ia perlu menyesuaikan alam tersebut dengan segala jenis kebutuhannya. Seperti hewan, manusia juga memanfaatkan apa yang ada di alam, hanya saja apa yang diperolehnya dari alam tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Hewan memproduksi, namun hanya sampai pada tataran insting. Lebah, semut, dan rayap contohnya, membuat sarang mereka berdasarkan insting alamiah yang mereka punyai sejak kali pertama mereka muncul di dunia ini. Namun demikian, mereka hanya memproduksi apa yang dibutuhkan secara langsung bagi diri mereka dan keturunan mereka, dan hasil produksi tersebut akan selalu sama dari waktu ke waktu. Manusia tidaklah seperti gambaran binatang ini, ia memproduksi dengan akal budinya. Produk manusia akan senantiasa mengalami evolusi dari waktu ke waktu. Evolusi dari apa yang diproduksi manusia ini hanya mungkin jika dirinya bebas dan universalis. Jika manusia bebas dan universalis, maka pekerjaan yang mengacu kepada hasil produksinya akan menuju kepada objektivitasnya sebagai manusia. Namun mengapa ada sekelompok manusia yang terasing dari pekerjaannya?

Apabila pekerjaan adalah penanda eksistensi manusia, maka logikanya pekerjaan tersebut akan membuatnya bangga. Ketika seorang pelukis akan

melukis figur seorang wanita, terlebih dahulu ia akan mempersiapkan kanvas, cat minyak, dan kuas yang akan dijadikannya sebagai media untuk menuangkan ide-ide seninya. Terlebih dahulu dibuatnya sketsa, lalu sedikit demi sedikit pola gambar wanita tersebut akan diberinya warna, dan akhirnya akan terwujud sebuah sosok wanita yang cantik. Dalam proses kerjanya itu, sang pelukis mengambil objek alami dan memberikan bentuknya sendiri. Ia mengobjektivasikan diri ke dalam karyanya itu melalui bakatnya. Dari karya lukis yang berhasil diciptakannya tersebut, ia dapat melihat dirinya dan sekaligus mendapatkan kepastian tentang bakat dan kemampuannya. Makna pekerjaan sang pelukis itu tercermin dalam perasaan bangganya. Kerja kerasnya seakan-akan tidak berarti apa pun ketika ia dihadapkan dengan kebanggaan melihat hasil pekerjaannya itu.

Bekerja dan memproduksi seperti halnya kasus pelukis pada paragraf sebelumnya adalah sarana bagi manusia untuk merealisasikan dirinya. Dengan kata lain, bekerja adalah sesuatu yang menggembirakan dan memuaskan bagi manusia. Namun, fenomena yang sering terjadi di dunia ini adalah kebalikannya. Banyak orang yang bekerja, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai buruh di sektor industri dalam sistem kapitalis, tidak merasakan kebanggaan dari apa yang mereka kerjakan. Pekerjaan dan hasil produksinya ternyata tidak pernah merealisasikan hakikat mereka, pekerjaan itu justru mengasingkan mereka.

Manusia yang merasa terasing dari pekerjaannya adalah manusia yang tidak bekerja secara bebas. Ia bekerja hanya karena terpaksa. Ia bekerja semata-mata sebagai syarat untuk hidup dan bertahan. Manusia-manusia seperti ini biasanya merupakan produk sistem ekonomi kapitalisme. Tipe manusia seperti ini identik

dengan pengertian buruh kapitalis. Ketika seorang buruh melakukan proses produksi, ia tidak akan memiliki hasil dari apa yang diproduksi itu ketika pekerjaannya selesai. Apalagi jika si buruh hanya mengerjakan bagian tertentu dari sebuah produk utuh, misalnya seorang buruh pabrik mobil yang bertahun-tahun kerjanya hanya memproduksi mesin yang sama. Ia tidak akan pernah tahu bahwa mesin yang diproduksi kelak akan menjadi bagian vital dari sebuah mobil mewah. Produk yang dihasilkannya tersebut akan menjadi milik pabrik, bukan menjadi milik dirinya sendiri. Buruh terhegemoni oleh prinsip-prinsip kapitalisme yang membebaskan setiap orang untuk berkarir, berusaha, dan meraih prestasi kerja yang setinggi-tingginya. Kerja keras dan usaha kaum buruh untuk meraih semua itu mengakibatkan munculnya keterasingan mereka dari pekerjaan dan dari sesamanya. Buruh sudah tidak peduli lagi apakah pekerjaan yang mereka lakukan itu membanggakan dirinya atau tidak. Yang penting adalah uang, prestasi, dan kemungkinan untuk naik jabatan. Efek selanjutnya yang terjadi adalah ketidakpedulian terhadap sesama.

Lalu bagaimana keterasingan yang melanda diri seorang buruh juga secara otomatis mengasingkan dirinya dari sesamanya? Marx mengatakan bahwa alienasi buruh dari pekerjaannya juga menyebabkan dirinya teralienasi dari sesamanya karena pekerjaan itu adalah representasi hakikatnya sebagai manusia. Jika hakikatnya sebagai manusia tidak tercapai, maka hakikatnya secara sosial juga tidak akan tercapai. Jadi dalam kasus ini manusia tidak lagi bertindak demi sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri atau demi sesuatu yang bermanfaat bagi

sesamanya, melainkan ia hanya bertindak sejauh apa yang diperbuatnya tersebut bisa menghasilkan uang.

Refleksi Marx tentang hak milik pribadi sebagai wacana logis marxisme semakin membuka kedok eksploitatif kapitalisme. Keberadaan hak milik pribadi tersebut menyebabkan masyarakat terpecah ke dalam kelas pemilik dan kelas pekerja yang saling berposisi satu sama lain. Kelas yang pertama menguasai alat-alat produksi sekaligus kelas kedua sebagai tenaga kerja, sedangkan kelas yang kedua yang tidak memiliki apa pun, hanya mempunyai tenaga sebagai modal utama. Kelas pekerja ini mengkontrakkan dirinya kepada kelas pemilik.

Oposisi antara pemilik dan pekerja disebabkan oleh adanya kepentingan yang saling bertentangan. Kelas pemilik dengan cara apa pun akan berusaha untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya, dengan biaya operasional yang sekecil-kecilnya. Sebaliknya, para pekerja mempunyai kepentingan untuk mendapatkan upah yang setinggi-tingginya. Demi upah itu, pekerja akan mengerahkan tenaganya semaksimal mungkin. Maksimalisasi tenaga demi mendapatkan upah yang layak tersebut membuat pekerja tenggelam dalam pekerjaannya sehingga ia tidak lagi memperhatikan hakikat diri dan manusia-manusia di sekitarnya. Jadi dalam sistem hak milik, keuntungan salah satu pihak merupakan kerugian pihak yang lain.

Wacana selanjutnya yang dilontarkan oleh Marx adalah wacana mengenai strata sosial yang mendikotomikan masyarakat dalam dua kategori, yaitu kelas atas dan kelas bawah. Dikotomi masyarakat ini penyebabnya adalah alienasi manusia dari pekerjaan yang dilakukannya. Alienasi mengakibatkan manusia

jatuh ke dalam dua kelas sosial yang saling mengoposisikan diri, yakni kelas majikan (para pengusaha borjuis) dan kelas buruh (kaum proletar). Kelas majikan adalah kelas yang memiliki alat-alat kerja yang berupa pabrik dan mesin. Kelas buruh adalah kelas yang menjual tenaganya kepada kelas majikan demi upah yang biasanya tidak seberapa jumlah nominalnya.

Meskipun berada dalam dua kutub yang saling berlawanan, kelas majikan dan buruh saling menggantungkan satu sama lain. Kelas buruh hanya dapat bekerja apabila ada kelas majikan yang membuka tempat kerja/usaha baginya karena ia hanya mempunyai tenaga sebagai modal utamanya. Kelas majikan pun demikian, ia hanya dapat meraih keuntungan dari usahanya jika ada buruh-buruh yang mau bekerja dan mengoperasikan alat-alat kerja miliknya. Namun, apakah sikap saling ketergantungan tersebutimbang? Tidak. Walaupun kedua kelas tersebut saling membutuhkan, tetapi dimensi ketergantungan mereka tidak seimbang. Ketidakseimbangan tersebut sekali lagi berakar dari kedudukan mereka sebagai kelas atas dan kelas bawah.

Sebagai kelas atas, para majikan berkuasa dan berhak menetapkan segala macam aturan dan syarat bagi kelas buruh yang sangat membutuhkan pekerjaan. Sebagai kelas bawah, buruh mempunyai posisi yang lemah. Ia tidak dapat menolak aturan dan syarat yang disodorkan oleh kelas majikan karena jika ia menolak aturan dan syarat tersebut, maka ia tidak akan mendapatkan pekerjaan yang sangat dibutuhkannya. Majikanlah yang menentukan pilihan, sedangkan buruh tidak.

Dalam kasus lain, suatu saat timbul pemogokan dan buruh memutuskan untuk tidak bekerja, maka ia tidak akan mendapatkan upah dari majikannya. Meskipun ia mempunyai uang tabungan yang dapat akan dipergunakannya untuk bertahan selama hari-hari pemogokan, namun uang tersebut jumlahnya tetap terbatas dan pada saatnya kelak ia akan habis terkuras. Sebaliknya, meskipun terjadi pemogokan dan perusahaan tutup untuk sementara waktu, para majikan tidak perlu khawatir kehabisan uang. Ia dapat mengandalkan modal yang dikumpulkannya selama pabriknya bekerja, dan bahkan dapat menjualnya. Kelas atas dan kelas bawah pada hakikatnya mencerminkan fenomena kelas yang menghisap (yang mengeksploitasi) dan kelas yang terhisap (yang tereksplotasi).

Posisi sebagai kelas atas dan kelas bawah pada perkembangan selanjutnya akan menimbulkan friksi yang berhubungan dengan sikap dasar yang diambil dalam menghadapi perubahan sosial. Kelas atas pada umumnya akan mempertahankan *status quo* (dalam hal ini adalah kondisi yang selama ini selalu menguntungkan mereka), sehingga sikapnya cenderung konservatif. Sikap konservatif ini berkebalikan dengan sikap progresif (atau mungkin revolusioner) yang dimiliki oleh kelas bawah. Sikap progresif dan revolusioner tersebut muncul demi perubahan nasib yang sangat diinginkan oleh kelas bawah. Sebab utama progresivitas sikap kelas bawah adalah penindasan yang dilakukan oleh kelas atas.

Kelas atas selamanya tidak akan pernah mengabdikan tuntutan-tuntutan progresif yang dilakukan oleh kelas bawah. Jika ia mengabdikan tuntutan-tuntutan itu, maka perannya sebagai kelas atas yang menguasai sistem kekuasaan kapitalisme akan berakhir. Sebaliknya, kelas bawah sadar bahwa para majikan

tidak mungkin akan memenuhi segala bentuk tuntutan. Oleh karena itu, perubahan sistem sosial yang menjadi cita-cita kelas bawah hanya dapat dicapai dengan jalan revolusi.

Mengapa sampai terjadi konsentrasi kekuasaan ekonomi yang luar biasa di tangan kelas majikan? Padahal sentralisasi kekuasaan ekonomi ini membutuhkan legitimasi sebagai syarat utama. Darimana kelas ini mendapatkan legitimasi demi menjalankan usahanya? Perlu diingat bahwa di antara kelas majikan dan kelas buruh terdapat sebuah lembaga yang berfungsi sebagai pihak perantara yang memberikan legitimasinya. Satu-satunya jawaban yang mungkin adalah dari negara. Lalu, mengapa negara seolah-olah menjadi pelindung utama praktek-praktek borjuasi ini? Karena negaralah yang memetik keuntungan dari pemberlakuan sistem ekonomi kapitalis yang menjadi orientasi borjuasi. Jika demikian maka negara sudah memposisikan dirinya sendiri sebagai sebuah institusi yang memihak. Keberpihakan ini tentunya ditujukan negara kepada golongan yang mampu memberi dukungan kepadanya secara finansial. Jadi mungkin negara berpihak kepada kelas yang lemah secara ekonomis seperti halnya kelas buruh/proletar? Tentu saja tidak.

Jika ditinjau dari hakikatnya, negara sesungguhnya adalah alat untuk menjamin kedudukan kelas atas. Dalam kaitannya dengan usaha-usaha revolutioner yang dilakukan oleh kelas bawah demi membebaskan diri dari eksploitasi kelas atas, negara adalah institusi yang menjalankan fungsinya sebagai penghalang utama usaha tersebut.

Negara tidak mengabdikan kepada kepentingan seluruh masyarakat, melainkan hanya melayani kepentingan kelas-kelas sosial tertentu. Ia menjadi alat bagi sebuah kelas yang dominan untuk mempertahankan kedudukan mereka. Pada masa Kekaisaran II, negara adalah sebuah institusi yang sangat permisif sekaligus protektif terhadap investasi modal. Investasi modal ini dilakukan oleh kaum borjuis kapitalis. Jadi titik tolak terdominasinya kaum buruh sebenarnya berawal dari negara itu sendiri. Hal ini terkait dengan diskursus negara menurut pemikiran marxisme. Konsep negara kelas ini pulalah yang dijadikan titik tolak oleh marxisme dalam usahanya untuk menghegemoni kaum buruh. Asumsi ini didasarkan atas hipotesis sementara bahwa sebelum kelahiran marxisme, kaum buruh belum mempunyai senjata yang tepat guna melawan hegemoni kapitalisme.

Diskursus marxisme tentang negara sesungguhnya tidak pernah dikembangkan secara lengkap oleh Karl Marx. Ia memang pernah merencanakan satu volume dari *Das Kapital*¹⁴⁰ yang akan berbicara khusus tentang negara. Namun sampai meninggalnya, proyeknya tersebut tidak pernah terealisasi. Baru

¹⁴⁰ *Das Kapital* (*Capital*, dalam terjemahan [bahasa Inggris](#), atau *Modal*) adalah suatu pembahasan yang mendalam tentang [ekonomi politik](#) yang ditulis oleh [Karl Marx](#) dalam [bahasa Jerman](#). Buku ini merupakan suatu analisis kritis terhadap [kapitalisme](#) dan aplikasi praktisnya dalam ekonomi dan juga, dalam bagian tertentu, merupakan kritik terhadap teori-teori terkait lainnya. Jilid pertama *Das Kapital* diterbitkan pada 1867, tetapi Marx meninggal dunia sebelum sempat menyelesaikan jilid kedua dan ketiganya yang sudah dibuat naskahnya. Buku-buku ini kemudian disunting oleh teman dan rekan kerjanya, [Friedrich Engels](#), dan diterbitkan [1885](#) dan [1894](#); jilid keempat, yang berjudul, yang disebut *Theories of Surplus-Value*, pertama-tama disunting dan diterbitkan oleh [Karl Kautsky](#) pada 1905-1910. Naskah-naskah persiapan lainnya diterbitkan baru beberapa dasawarsa kemudian (http://id.wikipedia.org/wiki/Das_Kapital).

oleh Antonio Gramsci, diskursus tentang negara mulai dikembangkan. Oleh Gramsci, dominasi negara dikaitkan dengan konsep hegemoni¹⁴¹.

Sebelum Gramsci, konsep hegemoni belum menjadi sesuatu yang sentral dalam teori sosial marxis. Konsep hegemoni tidak pernah muncul secara eksplisit dalam gagasan Marx. Padahal diskursus tentang hegemoni ini sangat erat kaitannya dengan fungsi negara sebagai alat untuk menjamin kedudukan kelas atas, yang fungsinya secara politis meredam usaha-usaha kelas bawah untuk membebaskan diri dari penghisapan oleh kelas atas¹⁴².

Sejalan dengan penjelasan pada paragraf sebelumnya, negara secara eksplisit dipahami sebagai aparatus represif. Negara adalah mesin represi yang memungkinkan kelas penguasa, dalam kasus ini adalah kelas borjuis, untuk memastikan dominasi mereka terhadap kelas pekerja, sehingga memungkinkan pihak yang disebut pertama itu untuk menundukkan pihak kedua, dalam proses penghisapannya¹⁴³. Marxisme ingin membangun sebuah kerangka berpikir di kalangan buruh bahwa mereka adalah pihak yang disubordinasi oleh kelas borjuis. Kerangka berpikir yang ingin ditekankan oleh marxisme ini selanjutnya bertujuan untuk menggalang kesadaran kolektif dalam diri kaum buruh sebagai sebuah kelompok yang solid.

Negara dalam diskursus marxisme adalah lembaga yang memihak kaum borjuis. Oleh karena itu, negara dengan segala macam “tipu dayanya” berusaha

¹⁴¹ Lihat Patria dan Arief (2003:28).

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ Lihat Louis Althusser dalam *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (2008:13-14).

untuk menanamkan hegemoninya kepada kelas bawah. Jika pada suatu saat negara membangun infrastruktur-infrastruktur fisik seperti misalnya jalan, sarana transportasi, sekolah, rumah sakit, dan pusat-pusat perbelanjaan, maka sebenarnya ia tidak melakukannya demi rakyat. Berbagai sarana dan prasarana tersebut dibangun demi kepentingan kelas atas. Perbaikan-perbaikan fisik adalah sarana yang ampuh untuk menenangkan rakyat dan membelokkan perhatiannya dari tuntutan-tuntutan perubahan yang lebih fundamental. Jadi negara berpura-pura bertindak atas nama kesejahteraan umum, padahal hal itu hanyalah siasat untuk mengelabui kelas bawah. Asumsi ini didasarkan atas pengertian bahwa kelas atas tidak akan dapat menjalankan roda bisnisnya apabila kehidupan masyarakat pada umumnya bermasalah atau macet.

Kekuasaan negara yang semakin berkembang dalam menjaga dan mengamankan kehidupan seseorang dari bayi sampai ajal merupakan halangan yang semakin besar bagi kerjasama antar manusia dan menghancurkan setiap kemungkinan munculnya perkembangan sistem yang baru. Sebuah sistem yang dalam setiap tindakannya mengorbankan kesejahteraan sebagian besar masyarakat demi memenuhi hasrat kekuasaan dan kekayaan kaum minoritas, sudah pasti akan memusnahkan semua hubungan sosial, yang kemudian menuju kepada perang (yang abadi) antara sesama manusia. Dari sistem ini juga timbul reaksi sosial dalam bentuk fasisme, sebuah paham yang mempunyai obsesi untuk kekuasaan, melebihi monarki absolut berabad-abad yang lalu, dan yang ingin menggunakan institusi negara untuk mengontrol setiap aspek kehidupan manusia. Sama seperti berbagai macam sistem teologi agama, Tuhan adalah segalanya sedangkan

manusia tidak ada apa-apanya. Untuk teologi politik modern ini, negara adalah segalanya dan manusia tidak ada apa-apanya. Seperti “keinginan Tuhan”, selalu ada keinginan kaum minoritas yang terselubung di balik “keinginan (kepentingan) negara”, yang dipaksakan kepada mayoritas masyarakat¹⁴⁴.

Untuk mendapatkan mentalitas rakyat yang terhegemoni demi legitimasi kekuasaannya, negara menggunakan suatu bentuk pendekatan yang dinamakan ideologi. Negara senantiasa akan mengklaim bahwa tindakannya dilakukan demi kepentingan umum, padahal ia hanya melayani kepentingan kelas atas. Tuntutan negara agar rakyat taat hukum dianggap Marx sebagai bagian dari manuver ideologis negara, karena tuntutan tersebut dibenarkan oleh hukum itu sendiri. Pada kenyataannya, hukum hanya melayani kepentingan golongan atas, sedangkan rakyat kecil sulit sekali untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan hukum¹⁴⁵. Ideologi inilah yang dimanfaatkan oleh kaum borjuis untuk melegitimasi tindakan-tindakannya kapitalisnya.

Jika kapitalisme menggunakan ideologi sebagai senjata untuk menghegemoni, maka demikian pula halnya dengan marxisme. Ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan yang berhubungan dengan struktur kekuasaan, sehingga khalayak umum menganggapnya sah, padahal ia tidak sah sama sekali. Ideologi mengajukan wacana dalam kapasitasnya sebagai sebuah kepentingan umum, namun sesungguhnya ia mengacu kepada kepentingan pribadi pihak yang berpamrih (dalam hal ini adalah kelas atas). Ia selalu dihasilkan oleh

¹⁴⁴ Disarikan dari Althusser (2008:13-24).

¹⁴⁵ Disarikan dari Magnis-Suseno (2005:122).

kuasa yang memiliki pengetahuan untuk memproduksinya, dengan kata lain semua sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia bersifat ideologis. Dalam prakteknya, ideologi melayani kepentingan kelas atas yang berkuasa karena ia memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki legitimasi sama sekali¹⁴⁶.

Kritik ideologis Marx yang paling terkenal adalah kritik ideologisnya terhadap agama. Agama adalah candu bagi masyarakat. Ibarat candu yang memberikan kepuasan semu kepada para penggunanya, agama pun tidak ada bedanya. Seperti halnya candu, agama memberikan kepuasan semu tanpa mengubah situasi buruk rakyat kecil atau kaum proletar yang tertindas. Agama selalu menjanjikan ganjaran surga bagi kaum tertindas yang dengan tabah menerima nasib buruknya. Dengan adanya iming-iming surga tersebut, rakyat kecil bukannya lantas berusaha untuk mengubah nasibnya, melainkan malah bersedia menerima penghisapan dan penindasan yang dideritanya. Bagi rakyat kecil, hidup sengsara di dunia tidaklah mengapa, yang penting hidup bahagia di akhirat sebagai hadiah atas sikap ikhlas yang ditunjukkannya ketika hidup di dunia. Kerelaan sikap yang demikian ini justru akan sangat menguntungkan kelas majikan, karena kelas ini akan semakin bertindak eskloitatif. Sebaliknya, semakin rakyat kecil berada dalam keadaan yang tertindas, semakin mereka yakin bahwa ganjaran surga akan mereka peroleh¹⁴⁷.

¹⁴⁶ Lihat Marx dalam Magnis-Suseno (2005:122).

¹⁴⁷ Disarikan dari Magnis-Suseno (2005:123-124).

Meskipun prinsip ideologi seakan-akan penuh tipu daya, namun perlu diperhatikan bahwa ideologi dalam arti yang sebenarnya bukan sarana yang dipakai oleh kelas atas untuk menipu. Ideologi betul-betul dipercayai oleh seluruh lapisan masyarakat dengan polos, oleh karena itu ia mampu tertanam dengan kuat dalam mentalitas setiap individu. Tetapi mengapa agama, moralitas, hukum, nilai-nilai budaya yang bernuansa ideologis kuat dengan sendirinya menguntungkan kelas atas? Karena pikiran-pikiran kelas yang berkuasa di setiap zaman merupakan pikiran-pikiran berkuasa yang sanggup menghegemoni khalayak masyarakat. Maksudnya, kelas yang merupakan kekuatan material masyarakat yang berkuasa sekaligus menjalankan fungsinya sebagai kekuatan spiritual masyarakat. Hanya kelas yang menguasai sarana produksi material yang sekaligus mampu menguasai sarana-sarana produksi spiritual. Kelas inilah yang mampu meresmikan dan menyebarkan pikiran-pikiran mereka. Jika pada abad Pertengahan terdapat kaum bangsawan dan gereja yang berposisi sebagai kelas-kelas yang menguasai sarana produksi material, maka pada abad ke-19 kaum borjuislah yang menjalankan fungsi tersebut.

BAB 3

***GERMINAL:* NOVEL ÉMILE ZOLA YANG MEREFLERKSIKAN HEGEMONI KAPITALISME DAN MARXISME**

Bab ini bertujuan mendeskripsikan *Germinal* sebagai proses pematangan sebuah ideologi yang akan menjadi antitesis sebuah ideologi lain yang secara mutlak sudah dihegemonikan sebagai satu-satunya ideologi yang legitim. Dalam novelnya yang ke-13 ini, Zola merefleksikan lahirnya marxisme sebagai sebuah ideologi baru yang diharapkan mampu menghambat laju kapitalisme yang telah menimbulkan banyak kesengsaraan dan ketertindasan bagi pihak yang kalah bersaing dalam dimensi kapitalis.

Dalam novel *Germinal*, kapitalisme dideskripsikan sebagai sebuah ideologi mampu mengangkat posisi Kekaisaran II Prancis menjadi sebuah daulat yang berbasis pada industrialisasi. Namun demikian industrialisasi yang bersifat massal tersebut tidak memperhitungkan efek samping yang ditimbulkannya, yaitu munculnya kelas sosial baru yang dinamakan kelas buruh atau proletar. Kelas yang muncul belakangan ini lahir karena posisinya sebagai korban, bukan sebagai kelas yang secara ekonomis diuntungkan dengan implementasi kapitalisme.

3.1 Representasi Hegemoni Kapitalisme dalam Novel *Germinal*

Novel *Germinal* menggambarkan fenomena industrialisasi di Prancis pada masa Kekaisaran II. Industrialisasi yang terjadi di Prancis pada abad ke-19 merupakan imbas dari adanya praktek liberalisme yang mulai menggejala, seiring

dengan kesadaran manusia akan otonomi dirinya. Salah satu bentuk industri raksasa yang dikembangkan oleh para pengusaha kapitalis di Prancis pada masa itu adalah penambangan dan pengolahan batu bara.

Pentingnya sumber alam yang dinamakan batu bara telah menyebabkan berdirinya banyak perusahaan penambangan mineral penting tersebut. Batu bara adalah salah satu [bahan bakar fosil](#). Pengertian umumnya adalah batuan sedimen yang dapat terbakar, terbentuk dari endapan organik, utamanya adalah sisa-sisa tumbuhan dan terbentuk melalui proses pematubaraan. Unsur-unsur utama pembentuk batu bara terdiri dari [karbon](#), [hidrogen](#) dan [oksigen](#)¹⁴⁸.

Mineral yang bernilai tinggi tersebut menimbulkan euforia bagi kalangan pengusaha borjuis abad ke-19 terkait dengan tingginya dampak ekonomis yang ditimbulkannya. Nilai ekonomis batu bara yang sangat tinggi erat kaitannya dengan munculnya mesin uap sebagai mesin yang mempergunakan mineral tersebut sebagai bahan bakar. Revolusi Industri adalah perubahan [teknologi](#), [sosio-ekonomi](#), dan [budaya](#) pada akhir [abad ke-18](#) dan awal [abad ke-19](#) yang terjadi dengan penggantian ekonomi yang berdasarkan pekerja menjadi yang didominasi oleh industri dan diproduksi mesin. Revolusi ini dimulai di [Inggris](#) dengan diciptakannya [mesin uap](#) (dengan menggunakan [batu bara](#) sebagai bahan bakar)¹⁴⁹.

Mesin uap yang merupakan fenomena baru pada abad ke-18 dimanifestasikan antara lain dalam bentuk mesin penggerak kereta api. Setelah

¹⁴⁸ Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Batu_bara.

¹⁴⁹ Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Industri.

[James Watt](#) menemukan [mesin uap](#), [Nicolas Cugnot](#) membuat kendaraan beroda tiga berbahan bakar uap. Orang-orang menyebut kendaraan itu sebagai kuda besi. Kemudian [Richard Trevithick](#) membuat mesin lokomotif yang dirangkaikan dengan kereta dan memanfaatkannya pada pertunjukan di depan masyarakat umum. [George Stephenson](#) menyempurnakan lokomotif yang memenangi perlombaan balap lokomotif dan digunakan di jalur [Liverpool-Manchester](#). Penyempurnaan demi penyempurnaan dilakukan untuk mendapatkan lokomotif uap yang lebih efektif, berdaya besar, dan mampu menarik kereta lebih banyak. Dibangunnya jaringan kereta api yang menghubungkan kota-kota penting di Prancis adalah salah satu sebab utama naiknya nilai batu bara sebagai komoditi perdagangan¹⁵⁰.

Realitas yang memunculkan kapitalisme borjuasi tersebut dikenal dengan nama realisme-borjuis. Realisme-borjuis dengan jelas digambarkan oleh Zola melalui kehidupan para pengusaha tambang batu bara dalam novel *Germinal*. Realitas yang muncul dari fenomena borjuasi ini tidak memunculkan suatu pengertian dialektis. Dalam pengertian filsafat dialektika dipercaya bahwa kontradiksi-kontradiksi eksis di dalam realitas, dan bahwa cara yang paling tepat untuk memahami realitas adalah dengan mempelajari perkembangan kontradiksi-kontradiksi tersebut.

Tidak ada bidang-bidang realitas maupun bidang-bidang pengetahuan yang terisolasi. Semuanya saling terkait dalam suatu gerak penyangkalan dan membenaran. Dialektika mengandung pengertian bahwa sesuatu itu hanya benar

¹⁵⁰ Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Kereta_api.

apabila dilihat dengan seluruh hubungannya. Hubungan itu muncul dalam bentuk negasi. Hanya melalui negasilah orang bisa maju, bisa mencapai keutuhan, dan bisa menemukan diri sendiri. Secara ringkas, dialektika memandang apapun yang ada sebagai kesatuan dari apa yang berlawanan. Dialektika adalah perkembangan melalui langkah-langkah yang saling berlawanan, sebagai hasil dari, dan unsur dalam, sebuah proses yang maju lewat negasi atau penyangkalan¹⁵¹.

Jika ditelusuri lebih lanjut, masuknya kaum borjuis dalam lingkungan sosio-politis Kekaisaran II tidak melalui kontradiksi-kontradiksi seperti anggapan dialektika. Kaum borjuis kapitalis dianggap oleh Napoléon III sebagai kunci kesuksesan ekonomi kekaisaran sehingga peran golongan pengusaha kaya ini sungguh-sungguh diperlukan. Sikap permisif kaisar yang didukung oleh kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada izin pendirian perusahaan-perusahaan besar melancarkan jalan borjuasi dalam membangun sebuah empirium kapitalisme di Prancis. Dengan kata lain, munculnya golongan borjuis dalam kancah perekonomian Prancis masa Kekaisaran III tidak melalui kontradiksi-kontradiksi yang bersifat penyangkalan atau pun melalui sebuah perjuangan.

Mengapa masuknya golongan borjuis sebagai penentu keputusan dalam pemerintahan Kekaisaran II tidak melalui suatu tahap-tahap dialektis? Karena mereka mempergunakan cara-cara yang bersifat hegemonis dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat Prancis secara umum. Kapitalisme melegitimasi pengaruhnya kepada setiap orang melalui dua wacana yang sangat logis. Pertama, kapitalisme melontarkan wacana bahwa ia adalah sistem sosio-ekonomi pertama

¹⁵¹ Dirangkum dari pendapat Magnis-Suseno (2005:62).

yang tidak mengenal privilese. Kedua, kapitalisme memperlakukan setiap individu tanpa membeda-bedakan status sosial, dan ia menghormati kebebasan setiap orang yang mau berusaha untuk meraih kekayaan dan kemakmuran. Atas dasar kedua alasan itu, kapitalisme akan memberikan imbalan finansial atas prestasi kerja individual. Pesona kapitalisme telah membuai semua orang yang mempunyai semangat untuk merubah nasibnya. Mereka hanya membayangkan hasil-hasil yang menggiurkan, tanpa pernah berpikir bahwa manuver kapitalis mengabaikan realitas bahwa anggota masyarakat tidak sama kemampuannya, ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Ibaratnya, apabila keduanya diberi kebebasan yang sama dalam berusaha, maka pihak yang kuat modalnya cenderung akan mengalahkan pihak yang lemah modalnya.

Paragraf di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gramsci mengenai konsep hegemoninya yang berhubungan dengan bagaimana masyarakat kapitalis diorganisasikan. Kaum borjuis telah menerapkan model kepemimpinan hegemonis yang berhasil di Prancis dalam masyarakat sipil, dalam negara, dan dalam perekonomian sejak Revolusi Prancis 1789¹⁵².

Dikisahkan dalam *Germinal* bahwa batu bara di daerah Montsou (latar tempat dalam novel *Germinal*) justru ditemukan untuk pertama kalinya oleh seorang penduduk lokal yang bernama Guillaume Maheu, bukan oleh para pengusaha borjuis. Namun karena pria ini hanyalah penduduk desa yang miskin, maka segera saja hak untuk mengelola tambang batu bara itu jatuh ke tangan para pengusaha kapitalis. Nama Guillaume Maheu hanya dipakai sebagai sebutan tidak

¹⁵² Lihat Bocock (2008:25).

resmi tambang yang ditemukannya dengan tidak sengaja tersebut, tidak lebih daripada itu. Lihat kutipan berikut:

La famille travaillait pour la Compagnie des mines de Montsou, depuis la création; et cela datait de loin, il y avait déjà cent six ans. Son aïeul, Guillaume Maheu, un gamin de quinze ans alors, avait trouvé le charbon gras à Réquillart, la première fosse de la Compagnie, une vieille fosse aujourd'hui abandonnée, là-bas, près de la sucrerie Fauvelle. Tout le pays savait, à preuve que la veine découverte s'appelait la veine Guillaume, du prénom de son grand-père (Germinal 1993:17).

Keluargaku sudah bekerja di Perusahaan penambangan Montsou sejak kali pertama perusahaan tersebut didirikan; dan itu sudah lama sekali, seratus enam tahun yang lalu. Nenek moyangku, Guillaume Maheu, seorang bocah yang kala itu baru berusia 15 tahun, menemukan batu bara mentah di Réquillart, sumur batu bara Perusahaan Anzin yang pertama, sumur tua yang sekarang sudah ditinggalkan, letaknya dekat Pabrik gula Fauvelle. Semua orang tahu akan hal itu, buktinya nama tambang batu bara itu diambilkan dari namanya: Tambang batu bara Guillaume.

Sesuai dengan kutipan di atas, Guillaume dan keturunannya berusaha dengan keras untuk menaikkan harkat hidupnya melalui tambang batu bara temuannya. Namun sayangnya, hal tersebut sama sekali tidak membuahkan hasil karena ia tidak memiliki modal. Modal yang dipunyai Guillaume dan keluarganya hanyalah tekad yang kuat untuk menaikkan taraf hidup. Namun tentu saja, kerja keras tanpa didukung oleh modal uang tidaklah cukup dalam dunia kapitalisme. Ia dan keluarganya tetap hidup dalam kemiskinan karena kalah bersaing dengan pengusaha-pengusaha borjuis yang bermodalkan uang dalam jumlah kolosal. Para pengusaha itu telah mengambil semua darinya tanpa terkecuali. Akibat tidak mempunyai modal sama sekali, Selama 106 tahun Guillaume Maheu dan seluruh keturunannya hanya dapat menjual tenaga mereka kepada majikan borjuis dengan harapan semu akan hadirnya kemakmuran pada suatu hari nanti. Sayangnya,

harapan semu tentang nasib baik tersebut justru sering harus dibayar dengan nyawa mereka. Perhatikan kutipan berikut:

Puis à son père, Nicolas Maheu dit le Rouge, âgé de quarante ans à peine, était resté dans le Voreux, que l'on fonçait en ce temps-là: un éboulement, un aplatissement complet, le sang bu et les os avalés par les roches. Deux des ses oncles et ses trois frères, plus tard, y avaient aussi laissé leur peau. Lui, Vincent Maheu, qui en était sorti à peu près entier, les jambes mal d'aplomb seulement, passait pour un malin. Quoi faire, d'ailleurs? Il fallait travailler. On faisait ça de père en fils, comme on aurait fait autre chose. Son fils, Toussaint Maheu y crevait maintenant, et ses petits-fils, et tout son monde, qui logeait en face, dans le coron. Cent six ans d'abattage, les mioches après les vieux pour le même patron: hein? Beaucoup de bourgeois n'auraient pas su dire si bien leur histoire!" (Germinal 1993:17-18)

Kemudian menurun kepada ayah Vincent, Nicolas Maheu yang dijuluki si Merah, usianya sekitar 40-an tahun; **Ia mati di tambang Voreux: tambang itu longsor, ia benar-benar dilumat dan ditelan mentah-mentah oleh bebatuan tambang. Kemudian, dua paman dan tiga saudara laki-lakinya juga meninggal di sana.** Dia, Vincent Maheu, yang berhasil keluar hidup-hidup dari tambang longsor, dan hanya kakinya saja yang pincang, menjadi seseorang yang lihai (dalam mengatasi kecelakaan-kecelakaan tambang seperti itu). Lagi pula, apa yang harus diperbuat? Orang harus bekerja. Dari ayah ke anak, semuanya menambang batu bara, seperti lazimnya hal lain dilakukan. Anak Vincent, Toussaint Maheu, yang saat ini bekerja di sana, cucu-cucunya, dan semua anggota keluarganya, tinggal di barak penampungan buruh. Seratus enam tahun menggali batu bara, pada gilirannya anak-anak bekerja untuk menggantikan mereka yang sudah tua di bawah perintah majikan yang sama: Bah! Borjuis-borjuis itu pun sepertinya tidak akan mampu menceritakan sejarah keluarga mereka sama baiknya!"

Pada baris ke-2 sampai baris ke-5 kutipan di atas, yakni pada kalimat: *Ia mati di tambang Voreux; tambang itu itu longsor, ia benar-benar dilumat dan ditelan mentah-mentah oleh bebatuan tambang. Kemudian, dua paman dan tiga saudara laki-lakinya juga meninggal di sana,* Zola menggambarkan fenomena fatal yang menimpa keluarga Maheu secara turun-temurun. Kefatalan nasib tersebut identik dengan nasib kaum buruh tambang yang selalu berada di bawah dominasi kapitalisme, tanpa adanya kesempatan untuk merubah nasib. Begitu

fatalnya nasib buruh, sampai-sampai mereka pun meninggal dengan cara yang tidak selayaknya dialami oleh manusia pada umumnya, yakni tertimpa longoran batu-batuan tambang. Bebatuan tambang pun seolah-olah “memusuhi” para penambang yang miskin tersebut dengan personifikasi kalimat “menelan dan melumat mentah-mentah”. Dengan kata lain fatalisme nasib tersebut masih dideterminisasikan dengan cara mati yang buruk pula.

Euforia akibat penemuan sumber batu bara oleh Guillaume Maheu tersebut meluas sampai ke seluruh penjuru daerah. Setiap pengusaha kapitalis berlomba-lomba untuk mengeksploitasi setiap jengkal tanah di daerah Nord-Pas-de-Calais demi batu bara yang bernilai ekonomis tinggi. Lihat kutipan berikut ini:

Vers le commencement du dernier siècle, un coup de folie s'était déclaré, de Lille à Valenciennes, pour la recherche de la houille. Les succès des concessionnaires qui devaient plus tard former la Compagnie d'Anzin, avaient exalté toutes les têtes. Dans chaque commune, on sondait le sol; les sociétés se créaient, et les concessions poussaient en une nuit (Germinal 1993:75).

Menjelang permulaan akhir abad lalu, semua orang berbondong-bondong mencari batu bara dari Lille sampai Valenciennes. Sukses-sukses yang dialami para pemegang hak konsesi (hak guna tanah), yang kelak akan menjadi Perusahaan Penambangan Anzin, telah menggairahkan semua orang. **Di setiap kota, tanah-tanah digali; perusahaan-perusahaan didirikan, dan konsesi-konsesi bermunculan dalam semalam.**

Pemegang hak konsesi yang kelak akan melahirkan Perusahaan Penambangan Anzin diceritakan Zola sebagai perusahaan batu bara yang terbesar, tempat segala macam bentuk praktek kapitalisme diterapkan. Kapitalisme identik dengan kepemilikan modal yang besar (atau bahkan sangat besar). Pendirian sebuah perusahaan dengan tujuan untuk mengeksploitasi batu bara jelas bukan persoalan modal yang kecil. Kesemuanya itu membutuhkan modal yang tidak

sedikit. Modal besar ini hanya dimiliki oleh segelintir orang yang termasuk dalam kategori borjuis. Gambaran hiperbolis yang mengacu kepada nafsu borjuasi untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari batu bara terdapat pada kalimat akhir kutipan, yakni: *Di setiap kota, tanah-tanah digali; perusahaan-perusahaan didirikan, dan konsesi-konsesi bermunculan dalam semalam*. Berkuasanya golongan borjuis sebagai golongan yang memonopoli sistem ekonomi inilah yang mempengaruhi proses dialektika dalam bidang ekonomi di Prancis pada abad itu. Hegemoni borjuasi telah menghentikan proses dialektika yang normalnya terjadi dalam sebuah persaingan. Penyebabnya hanya satu, yaitu karena hanya golongan borjuislah yang mempunyai modal kuat sedangkan golongan proletar seperti halnya Guillaume Maheu tidak.

Eksplotasi tambang batu bara memberikan keuntungan yang sangat besar bagi pemerintahan kekaisaran. Dari fakta ini terlihat adanya hubungan timbal balik yang bersifat mutualis antara pengusaha borjuis sebagai pemilik modal dan negara sebagai pemberi izin usaha. Dalam kompromi yang terjadi antara negara dan borjuasi, fungsi ekonomi yang hegemonis dari kelas borjuis kapitalis sangat dominan. Memang benar bahwa Kekaisaran II dan borjuasi pemilik tambang batu bara adalah dua kelompok yang berbeda, kelompok pertama menjalankan fungsi politis dan kelompok kedua menjalankan fungsi ekonomis. Namun demikian persekutuan yang terjadi antara keduanya cenderung berada di bawah hegemoni kelompok yang kedua, yakni borjuasi¹⁵³.

Secara imajinatif, sosok kaum borjuis direpresentasikan Émile Zola melalui

¹⁵³ Lihat Gramsci dalam Patria dan Arief (2005:151).

tokoh Tuan Grégoire (Léon Grégoire) dan Tuan Hennebeau (Philippe Hennebeau). Tuan Grégoire adalah salah seorang aksioner terpenting *La Compagnie*¹⁵⁴. Diceritakan oleh Zola bahwa ia dan keluarganya hidup dari cucuran keringat dan air mata para buruh tambang. Kekayaan yang diperoleh Tuan Grégoire berasal dari kakek buyutnya yang bernama Honoré Grégoire. Karir Honoré diawali dengan menjadi pengelola/pengurus di *La Compagnie* yang kala itu masih menjadi milik Baron Desrumaux. Ketika terjadi penggabungan tiga perusahaan penambangan batu bara, yakni Desrumaux, Cougny, dan Joiselle menjadi *La Compagnie des Mines de Montsou* akibat krisis ekonomi, ia terpaksa merelakan uang sejumlah 50.000 *franc* yang ditabungnya kepada tuannya. Di bawah ancaman Desrumaux, Honoré hanya diberi sisa uang dalam jumlah yang kecil (satu *denier*¹⁵⁵). Uang yang tidak seberapa itu di kemudian hari diwariskan kepada Eugène, putranya. Meskipun jumlahnya kecil, namun uang tersebut dapat dikatakan lebih dari cukup untuk ukuran zaman itu.

Meskipun Eugène menyatakan dirinya sebagai seorang borjuis, tetapi pola pikirnya cenderung hedonis dan boros. Ia tidak bisa memperlakukan uang warisan ayahnya sebagaimana layaknya seorang kapitalis sejati. Akibatnya, uang warisan tersebut tidaklah cukup untuk membiayai kebutuhan hidup Eugène yang tinggi sehingga hidupnya justru pas-pasan. Untungnya, nilai bunga *denier* yang ditanamkannya sebagai modal di *La Compagnie* semakin membubung tinggi sehingga ketika sampai pada putranya yang bernama Félicien, harta keluarga

¹⁵⁴ *La Compagnie* adalah nama kelompok perusahaan penambangan batu bara di kota Montsou, yang merupakan gabungan dari tiga perusahaan batu bara yang hampir pailit, yakni Desrumaux, Cougny, dan Joiselle (*Germinal*, hal. 76).

¹⁵⁵ *Denier* adalah mata uang Prancis kuno (*Kamus Prancis-Indonesia*, hal. 275).

Grégoire kembali seperti sedia kala.

Melalui Félicien inilah prinsip-prinsip kapitalisme mulai diterapkan dalam pengelolaan bisnis keluarga. Cucu Honoré Grégoire ini kemudian membeli La Piolaine, tanah kediaman Baron Desrumaux yang luasnya 300 hektar dengan harga yang sangat murah ketika sang baron bangkrut. Putra Félicien yang bernama Léon menunjukkan bakatnya sebagai seorang spekulan handal lebih daripada sang ayah. Seiring dengan berkembangnya *La Compagnie* menjadi sebuah perusahaan penambangan raksasa, modal milik keluarga Grégoire pun naik nilainya menjadi seratus kali lipat. Kemakmuran yang luar biasa tersebut kini dinikmati oleh keluarga Léon Grégoire (Tuan Grégoire yang sekarang diceritakan dalam novel). Perhatikan kedua kutipan berikut:

Et ce fut Léon Grégoire qui bénéficia, dans une progression stupéfiante, du placement timide et inquiet de son bisaïeul. Ces dix pauvres milles francs grossissaient, s'élargissaient, avec la prospérité de la Compagnie. Dès 1820, il rapportaient cent pour cent, dix mille francs. En 1844, ils en produisaient vingt mille; en 1850, quarante. Il y avait deux ans enfin, le dividende était monté au chiffre prodigieux de cinquante mille francs: la valeur du denier, coté à la Bourse de Lille un million, avaiat centuplé en un siècle (Germinal 1993:77).

Léon Grégoire-lah yang mendapat keuntungan besar dari penempatan uang yang secara spekulatif dan takut-takut dilakukan oleh kakek buyutnya. Uang deposito yang berjumlah 10.000 franc menjadi berlipat ganda seiring dengan majunya *La Compagnie*. Sejak tahun 1820, uang deposito tersebut telah bertambah 100% dari jumlah semula. Tahun 1844, ia naik dua kali lipat menjadi 20.000 franc, dan pada tahun 1850 menjadi 40.000 franc. Akhirnya dua tahun yang lalu, dividen melesat ke angka yang mencengangkan, 50.000 franc: nilai *denier* yang tercatat pada bursa di kota Lille adalah satu juta, ini berarti dalam satu abad nilainya meningkat menjadi seratus kali lipat.

La fortune des Grégoire, quarante mille francs de rentes environ, était tout entière dans une action des mines de Montsou (...) (Germinal 1993:75).

Harta kekayaan keluarga Grégoire yang berjumlah kira-kira empat puluh

ribu *franc* itu ditanamkan seluruhnya dalam bentuk saham di tambang-tambang batu bara Montsou (...)

Dari kutipan-kutipan pada halaman sebelumnya, terlihat bahwa kapitalisme yang digambarkan oleh Marx identik dengan usaha penanaman modal/investasi modal. Kalimat pada baris pertama hingga baris ke-4 kutipan pertama, yakni: *Léon Grégoire-lah yang mendapat keuntungan besar dari pendepositan uang yang secara spekulatif dan takut-takut dilakukan oleh kakek buyutnya. Uang deposito yang berjumlah 10.000 franc menjadi berlipat ganda seiring dengan majunya La Compagnie*, mengindikasikan adanya karakter investasi yang memang spekulatif. Keuntungan yang mungkin terjadi adalah 50-50, baik untung maupun rugi. Namun demikian, spekulasi modal tersebut disikapi oleh Léon Grégoire dengan berani, sehingga keuntungan pun menjadi berlipat ganda. Berkat adanya keuntungan yang luar biasa dari modal yang ditanamkannya tersebut, keluarga Tuan Grégoire hidup dengan mewah. Tidak didapati adanya tanda-tanda perjuangan yang menjadi ciri khas kehidupan menurut konsep realisme-sosialis dalam sejarah keluarga Grégoire. Dari semula, sejarah kehidupan ekonomi keluarga Grégoire murni diwarnai oleh investasi modal, bukan oleh sebuah perjuangan gigih layaknya pengusaha yang memulai bisnis dari nol.

Jika determinisme nasib yang menimpa kaum buruh identik dengan kemiskinan dan penderitaan, maka determinisme nasib yang terjadi di kalangan borjuasi bernuansa kekayaan dan kemakmuran. Perhatikan kutipan berikut ini:

Puis, à cette croyance religieuse, se mêlait une profonde gratitude pour une valeur, qui, depuis un siècle, nourrissait la famille à ne rien faire. C'était comme une divinité à eux, que leur égoïsme entourait d'un culte, la bienfaitrice du foyer, les berçant dans leur grand lit de paresse, les engraisant à leur table gourmande. De père en fils, cela durait (...)

(*Germinal* 1993:77).

Lalu, dalam keyakinan religius itu, tercampur rasa syukur yang mendalam untuk suatu bentuk nilai yang sejak seabad yang lalu memberi makan keluarga tersebut, sehingga tidak perlu bekerja sama sekali. Seolah-olah ada semacam divinitas yang melingkupi egoisme mereka dengan sebuah pemujaan, yang lantas membuai mereka dalam tempat tidur besar yang nyaman, dan menggemukkan badan mereka di meja makan yang penuh dengan makanan lezat. Hal ini berlangsung turun temurun dari ayah ke anak (...).

Kutipan di atas menggambarkan determinisme nasib baik yang senantiasa melingkupi keluarga Grégoire secara turun-temurun. Jika keluarga Maheu selalu berkuat dengan bahaya kematian yang setiap saat selalu mengancam di areal pertambangan, maka keluarga Grégoire selalu dilingkupi oleh kenyamanan dan rasa aman. Sebuah kehidupan yang aman, tentram, jauh dari rasa lapar, dan jauh dari ancaman maut.

Lain halnya dengan Tuan Hennebeau. Nasib pria ini tidak seperti Tuan Grégoire yang sejak beberapa generasi yang lalu sudah kaya raya, ia hanyalah direktur jenderal yang ditunjuk oleh *La Compagnie* untuk menjalankan roda perusahaan penambangan Voreux. Tuan Hennebeau bukan berasal dari keturunan borjuis. Ia adalah anak yatim-piatu yang dibesarkan di sebuah panti asuhan di kota Paris. Berkat nasib baik, ia bisa menempuh pendidikan tinggi di *l'École des Mines* (Sekolah Tinggi Pertambangan) dan berhasil menjadi insinyur pertambangan. Nasib baik pulalah yang membawanya ke seorang gadis bernama Blanche, putri seorang pengusaha pemintalan benang yang kaya dari kota Arras. Nasib baik tersebut telah mengubah status “proletar” Tuan Hennebeau menjadi statusnya sekarang yang “borjuis”. Ia adalah sebuah contoh perubahan nasib dan status yang jarang terjadi pada masa itu. Selain merupakan tokoh pengambil keputusan dalam

setiap permasalahan yang menyangkut perusahaan dan para buruh, pria ini juga merupakan sebuah tesis yang diajukan Zola dalam kerangka dialektis. Sebagai seorang direktur perusahaan, posisi dan peran Tuan Hennebeau bersifat absolut. Keabsolutan Hennebeau sebagai sosok borjuis kapitalis inilah yang menjadi salah satu sebab hukum dialektika tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam tesis yang absolut seperti ini, nuansa-nuansa yang membimbing ke arah sebuah penyangkalan atau antitesis belumlah terlihat. Maksudnya, proses dialektika yang ada di setiap realitas sosial kemungkinan tidak akan pernah terjadi. Padahal menurut hukum dialektika, munculnya realitas di dalam masyarakat harus terjadi melalui proses-proses yang bersifat kontradiktif. Kontradiksi-kontradiksi seperti ini bukanlah suatu kesalahan alam, tetapi merupakan sebuah keniscayaan di dalam setiap masyarakat.

Tuan Hennebeau tidak mentoleransi adanya negosiasi yang berkaitan dengan kenaikan upah buruh. Baginya negosiasi adalah bentuk perlawanan terhadap prinsip-prinsip bisnis kapitalis. Memang benar bahwa kaum buruh menjadi bagian dalam proses produksi, namun mereka hanya berhenti pada batasan tersebut. Menjadi bagian dari proses produksi tidak berarti bisa ikut campur dalam masalah intern perusahaan, apalagi dalam pengambilan keputusan tentang upah. Untuk alasan tersebut, ia menerapkan dua bentuk hegemoni sekaligus, yaitu hegemoni konsesual dan koersif

Ketika Vincent Maheu datang ke kantor direksi untuk merundingkan kenaikan upah bagi kelompok buruh, Tuan Hennebeau justru menanamkan cara-cara yang konsesual untuk mengingatkan martabat lelaki ini. Ia berusaha agar

Maheu terangkat harga dirinya dengan cara mengunggulkan jasa-jasa nenek moyangnya sebagai pionir tambang batu bara. Pengingatan akan jasa para pendahulunya itu dipercaya bisa membuat Maheu merasa segan. Tuan Hennebeau bermaksud mengingatkan bahwa nenek moyang Maheu dahulu adalah para pekerja keras tanpa pamrih yang sama sekali tidak pernah menuntut ini dan itu. Mereka bekerja keras demi kemajuan perusahaan tanpa pernah mengeluh tentang upah mereka yang minim. Jika sekarang Maheu justru memimpin para buruh yang tidak puas terhadap upah, maka hal tersebut akan mencoreng nama baik nenek moyangnya. Di sini, Tuan Hennebeau berusaha untuk menanamkan nilai-nilai ideologis tentang bagaimana seorang bawahan seharusnya bertindak. Perhatikan kutipan berikut:

“Comment! C’est vous, un bon ouvrier qui s’est toujours montré si raisonnable, un ancien de Montsou dont la famille travaille au fond depuis le premier coup de pioche!” ... “Ah! C’est mal, ça me chagrine que vous soyez à la tête des mécontents” (Germinal 1993:198).

“Apa? Kamu Maheu? Buruh handal yang selama ini selalu bertindak bijaksana, orang lama di Montsou yang nenek moyangnya sudah bekerja sejak penggalian yang pertama?” ... “Ah! Sayang sekali, saya prihatin begitu mengetahui kamulah yang memimpin orang-orang yang tidak puas ini”.

Melalui kutipan di atas, Zola bermaksud menunjukkan usaha Tuan Hennebeau untuk menegaskan status Maheu yang dianggapnya rendah. Hennebeau mengingatkan Maheu akan hakekat hubungan atasan dan bawahan. Seorang bawahan yang rendah tidak seharusnya menuntut macam-macam kepada majikan yang sudah “memberikan upah dan fasilitas yang memadai”. Maheu diingatkan secara keras dengan kalimat: *“Apa? Kamu Maheu? Buruh handal yang selama ini selalu bertindak bijaksana, orang lama di Montsou yang nenek*

moyangnya sudah bekerja sejak penggalian yang pertama?” Kalimat yang ditujukan untuk menghegemoni pikiran Maheu tersebut bermaksud untuk membuatnya menjadi orang yang merasa tidak pantas untuk melawan majikan.

Tindakan Tuan Hennebeau selanjutnya adalah menampilkan nilai-nilai positif perusahaan guna menambah rasa segan di kalangan seluruh buruh yang mendatangi kantornya. Dengan membangkitkan rasa segan di hati para buruh tambang, Tuan Hennebeau bermaksud untuk menanamkan kesadaran palsu akan hadirnya perusahaan sebagai penyelamat nasib mereka. Jika buruh merasa segan, maka mereka akan membatalkan tuntutan mereka akan kenaikan upah. Lihat kutipan berikut:

La Compagnie est une providence pour ses hommes, vous avez tort de la menacer. Cette année, elle a dépensé trois cent mille francs à bâtir des corons, et je ne parle ni des pensions qu'elle sert, ni du charbon, ni des médicaments qu'elle donne ... (Germinal 1993:201).

Perusahaan adalah pembawa kebahagiaan bagi pegawai-pegawainya, kalian semua keliru bila mengancamnya. Tahun ini perusahaan telah mengeluarkan dana sebesar 300.000 francs untuk membangun barak-barak pekerja, belum lagi masalah pensiun, jatah batubara, dan obat-obatan yang diberikan olehnya ...

Ketika Tuan Hennebeau merasa bahwa aksi pemogokan buruh mulai tidak dapat dikendalikan, karakternya berubah menjadi koersif. Secara halus, ia mengancam para buruh dengan bencana kelaparan apabila mereka tidak segera kembali bekerja. Tidak bekerja berarti tidak menerima upah, dan tidak menerima upah artinya tidak mampu membeli roti untuk makan sehari-hari. Lihat kutipan berikut:

“Vous réfléchirez, mes amis, vous comprendrez qu'une grève serait un désastre pour tout le monde. Avant une semaine, vous mourrez de faim.

Comment ferez-vous? ... Je compte sur votre sagesse d'ailleurs, et je suis convaincu que vous redescendrez lundi au plus tard" (Germinal 1993:203).

"Saudara-saudara sekalian, renungkanlah ... **"Kalian tahu bahwa pemogokan akan menjadi bencana untuk kita semua. Belum satu minggu, kalian akan mati kelaparan: Apa yang akan kalian lakukan?"** ... "Namun, saya percaya akan kearifan kalian, dan saya yakin bahwa kalian akan kembali turun ke tambang paling lambat hari Senin".

Pada saat Tuan Hennebeau menerapkan hegemoni koersifnya, ia tidak menunjukkan respon sentimental kepada buruh yang mogok kerja karena ia tahu bahwa pada titik puncaknya nanti, merekalah yang akan lelah dengan sendirinya. Pada kutipan di atas, Tuan Hennebeau mengeluarkan ancaman-ancaman yang sengaja ditujukan untuk meruntuhkan moral para pemogok. Kalimat: *"Kalian tahu bahwa pemogokan akan menjadi bencana untuk kita semua. Belum satu minggu, kalian akan mati kelaparan"* mengandung kata-kata kunci untuk membuat gentar para utusan buruh sekaligus untuk mematahkan semangat mereka. Tuan Hennebeau berpedoman bahwa memang sudah seharusnya buruh yang mengalah, bukan perusahaan. Dalam keyakinannya, karena para buruh yang membutuhkan upah, merekalah yang harus mengabdikan dan tunduk kepada kepentingan perusahaan. Ia berani mengambil sikap sedemikian karena dukungan dari pemerintah yang sangat diuntungkan oleh eksistensi tambang-tambang batu bara dalam ranah ekonomi. Dalam kasus ini, negara dapat dipastikan akan berfungsi sebagai alat penekan terhadap segala bentuk protes atau pemogokan yang diperkirakan akan mengganggu jalannya roda bisnis.

Selanjutnya kapitalisme juga menemukan hegemoninya dalam bentuk kedai-kedai minuman/kabaret yang setiap harinya dikunjungi oleh para buruh tambang. Lihat kutipan berikut ini:

C'était Rasseneur, un ancien haveur que la Compagnie avait congédié depuis trois ans, à la suite d'une grève. Très bon ouvrier, il parlait bien, se mettait à la tête de toutes les réclamations, avait fini par être le chef des mécontents; et quand il fut jeté sur le pavé, il resta cabaretier lui-même, trouva de l'argent, planta son cabaret en face du Voreux, comme une provocation à la Compagnie. Maintenant sa maison prospérait, il devenait un centre ... (Germinal 1993:67).

Pemilik kabaret ini adalah Rasseneur, seorang bekas buruh yang tiga tahun sebelumnya dipecat oleh *la Compagnie* sesudah terjadinya pemogokan. Sebagai seorang buruh handal yang pandai berorasi, ia menjadi pemimpin kaum buruh yang tidak puas dengan jalan mengajukan segala macam protes. **Ketika ia diberhentikan dari pekerjaannya, dibukanya sebuah kabaret untuk mencari penghasilan. Ia mendirikan kabaretnya tepat di depan tambang Voreux, seakan-akan ingin menantang keberadaan *la Compagnie*. Sekarang, usahanya sudah maju dan menjadi pusat** (berkumpulnya para buruh).

Konsumsi minuman keras di kalangan buruh itu cukup tinggi. Ia merupakan salah satu bentuk pelarian psikis yang mampu membuat para buruh tambang melupakan penderitaan hidup barang sejenak. Pada kutipan di atas, salah satu kedai minuman yang ramai dikunjungi oleh para buruh adalah kedai *L'Avantage* milik Rasseneur, seorang bekas buruh tambang yang dipecat akibat melakukan mogok kerja. Begitu dipecat dari pekerjaannya, ia mendirikan kedai minum yang berlokasi tepat di depan tambang Voreux. Diberhentikannya Rasseneur dari pekerjaannya sebagai penambang menandai masuknya pria ini ke dalam lingkaran kapitalisme. Sedikit demi sedikit, ia berhasil menjadikan *L'Avantage* miliknya sebagai pusat "pelarian" para buruh yang mengalami depresi akibat tekanan pekerjaan yang berat. Hasilnya, Rasseneur menjadi kaya. Ia berhasil melepaskan status proletarnya dengan memasuki dunia borjuasi. Dengan memiliki usaha bisnis sendiri, ia kini sudah menjadi majikan.

Kasus proletar yang menjadi borjuis juga dapat ditemukan pada diri

Maigrat. Pria paruh baya yang dulunya bertugas sebagai pengawas di tambang batu bara Voreux ini mendapatkan keistimewaan dari direksi *la Compagnie des Mines de Montsou* untuk membuka toko bahan-bahan makanan dengan modal penuh dari *La Compagnie* ketika sudah tidak bertugas lagi sebagai pengawas. Di tokonya, Maigrat menjual berbagai macam bahan makanan, daging babi, buah-buahan, dan juga roti. Rumah dan sekaligus tokonya tersebut letaknya bersebelahan dengan rumah mewah milik Tuan Hennebeau. Modal penuh dari *La Compagnie* menjadikan toko milik Maigrat sebagai pusat perdagangan barang-barang kebutuhan rumah tangga di kota Montsou yang sebagian besar dihuni oleh para buruh tambang. Lihat kutipan berikut ini:

Maigrat habitait à côté même du directeur, un simple mur séparait l'hôtel de sa petite maison; et il avait là un entrepôt, un long bâtiment qui s'ouvrait sur la route en une boutique sans devanture. Il y tenait de tout, de l'épicerie, de la charcuterie, de la fuitière, y vendait du pain, de la bière, des casseroles. Ancien surveillant au Voreux, il avait débuté par une étroite cantine; puis grâce à la protection de ses chefs, son commerce s'était élargi, tuant peu à peu le détail de Montsou. Il centralisait les marchandises, la clientèle considérable des corons lui permettait de vendre moins cher et de faire des crédits plus grands. D'ailleurs, il était resté dans la main de la Compagnie, qui lui avait bâti sa petite maison et son magasin (Germinal 1993:87).

Maigrat tinggal tepat di sebelah rumah direktur. Antara tempat tinggalnya dengan rumah direktur hanya dipisahkan oleh tembok. Ia memiliki bangunan gudang yang dipergunakannya sebagai toko tanpa etalase, bentuknya memanjang dan menghadap ke jalan. Maigrat menjual semua barang di tokonya; mulai dari bahan makanan, produk-produk dari daging babi, buah-buahan, roti, bir, sampai wajan. Bekas mandor buruh tambang ini mengawali bisnisnya dari sebuah kantin yang sempit; kemudian, **berkat perlindungan yang diberikan oleh para atasannya, usahanya semakin membesar dan mematikan sedikit demi sedikit bisnis eceran di Montsou.** Karena barang-barang dagangan Maigrat ditempatkan secara terpusat di tokonya, memungkinkan baginya untuk menjual lebih murah namun mengkreditkan dengan lebih mahal. Di samping itu, toko Maigrat berada dalam naungan *la Compagnie* yang membangunkannya rumah kecil dan tokonya itu.

Berbeda dengan Rasseneur yang mendirikan kabaret/kedai minum atas dasar konfrontasi dengan para borjuis pemilik tambang, Maigrat justru berposisi sebagai boneka yang dikendalikan oleh jajaran direksi *la Compagnie*. Hal tersebut tampak pada kutipan pada halaman 112. Taktik ini dilakukan *la Compagnie* demi mengontrol perputaran uang para buruh. Dengan kata lain, mekanisme perputaran uang yang terjadi di Montsou hanya menampilkan pola segitiga. Maksudnya, ketika para buruh mendapatkan upah dua mingguan, mereka akan membelanjakannya di toko Maigrat, selanjutnya uang yang diterima oleh Maigrat akan disetorkan ke jajaran direksi *la Compagnie* sebagai pemilik toko Maigrat yang sebenarnya.

Karena tokonya menjadi tempat pelarian buruh-buruh wanita yang sangat membutuhkan bahan makanan dan juga kredit finansial, segera saja Maigrat memanfaatkan situasi yang sangat menguntungkan tersebut. Perannya sebagai borjuis kecil (pemilik toko) menjadikannya bersifat superordinatif terhadap para buruh wanita. Hubungan opresif antara Maigrat sebagai superordinat dan para buruh wanita sebagai subordinat diwujudkan dalam bentuk pelampiasan nafsu seksual laki-laki tersebut. Pelanggan-pelanggan Maigrat yang ingin mengajukan perpanjangan kredit pinjaman sering menyuruh anak gadis atau istri mereka untuk menghibur lelaki tersebut di ranjang. Lihat kutipan berikut ini:

On racontait qu'elle cédaît le lit conjugal aux herscheuses de la clientèle. C'était un fait connu: quand un mineur voulait une prolongation de crédit, il n'avait qu'à envoyer sa fille ou sa femme, laides ou belles, pourvu qu'elles fussent complaisantes (Germinal 1993:87-88).

Katanya, ia (istri Maigrat) merelakan ranjang perkawinannya kepada para wanita pendorong lori batu bara yang menjadi pelanggan di toko suaminya. Sudah menjadi fakta yang diketahui banyak orang: **ketika seorang**

penambang ingin memperpanjang pinjaman uangnya, ia tinggal mengirimkan anak gadis atau istrinya; tidak peduli jelek atau cantik, yang penting mereka bisa membuat (Maigrat) puas.

Meskipun pada awalnya, para buruh wanita menganggap tindakan Maigrat sebagai sebuah operasi, namun pada akhirnya hal itu dianggap sebagai sebuah kewajiban. Para buruh sudah tidak menerima perlakuan Maigrat yang amoral tersebut sebagai sebuah tindakan yang merugikan lagi. Sebaliknya, akibat didesak oleh kebutuhan hidup yang semakin berat menghimpit, buruh-buruh tambang justru menjadikan tindakan Maigrat tersebut sebagai jalan untuk melancarkan tujuan mereka guna mendapatkan pinjaman uang. Mereka justru “dengan senang hati” mengumpangkan istri-istri atau anak-anak perempuan mereka untuk mendapatkan perpanjangan kredit keuangan.

Dalam kasus Maigrat, pihak yang mendominasi (yakni Maigrat) berhasil mempengaruhi pihak yang didominasi (para buruh wanita) untuk menerima nilai-nilai dari pihak dominan itu. Ada semacam nilai yang hendak ditanamkan oleh Maigrat selaku pihak pendominasi kepada para buruh wanita selaku pihak yang terdominasi. Nilai ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap tunduk dan taat terhadap aturan main pihak pendominasi.

4.3 Representasi Hegemoni Marxisme sebagai Pemicu Pertentangan Antarkelas

Penderitaan kaum buruh dikisahkan Émile Zola dalam novel *Germinal*. Novel ini sekaligus juga mengetengahkan titik balik dalam kehidupan mereka. Para buruh sudah paham akan posisi mereka sebagai individu-individu yang terdominasi karena adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh para hegemon marxis untuk membuka kesadaran kolektif mereka^{156 157}.

Dalam *Germinal* kaum buruh terkungkung dalam lingkaran setan yang bernama eksploitasi hegemonis borjuasi, tanpa pernah bisa mengetahui akar pokok permasalahan yang sedang dihadapi. Para buruh masih berada dalam posisi subordinat tanpa sadar bahwa posisi mereka itu memang dikehendaki oleh segelintir orang yang bermaksud mempertahankan otoritas ekonomi mereka secara hegemonis.

Émile Zola mendasarkan penulisan *Germinal* pada sebuah survey yang dilakukannya sebuah komunitas pertambangan yang suram di pinggiran kota Valenciennes, Prancis bagian utara. Dalam survey tersebut, ia bergabung dengan para penambang dan keluarga mereka, mengunjungi rumah mereka, turun sampai ke dasar tambang, dan mendengarkan semua keluh kesah mereka.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukannya tersebut, Zola dapat merasakan segala macam bentuk penderitaan yang dialami oleh para pekerja tambang. Rasa lapar, kehidupan yang kasar dan brutal, beragam penyakit yang selalu menghantui, kondisi kerja yang penuh resiko dan bahaya, hutang yang melilit, dan tidak adanya pendidikan, adalah masalah-masalah yang akrab dengan mereka.

¹⁵⁶ Lihat <http://www.jstor.org/pss/386731>.

¹⁵⁷ Lihat http://fr.wikipedia.org/wiki/Pierre_Aubery.

Para penambang batu bara tersebut nyaris tidak mengenal kehidupan lain, tidak mempunyai daya, uang, atau organisasi untuk mempertahankan diri. Untuk melupakan beban hidup yang teramat berat itu, mereka mengkonsumsi alkohol di bar-bar yang memang sengaja disediakan oleh manajemen perusahaan penambangan untuk menjaga agar upah yang mereka terima per minggunya tidak lari ke tempat yang lain.

Germinal adalah nama bulan ketujuh dalam sistem penanggalan Republikan yang dipakai pasca Revolusi Prancis 1789 untuk menggantikan penanggalan Gregorian. Bulan itu mengacu kepada awal musim semi (antara bulan Maret dan April). Bagi masyarakat Eropa, musim semi adalah penanda lahirnya kembali dunia, karena pada musim ini dedaunan yang sebelumnya menguning dan berguguran, bersemi kembali. Menguning dan jatuhnya daun-daun pada musim gugur tersebut identik dengan kematian, namun demikian untuk sampai pada suatu bentuk kehidupan baru pada musim semi, musim dingin yang panjang harus dilewati terlebih dahulu. Musim dingin merupakan purifikasi dunia, sehingga kelak apabila dunia yang sudah disucikan itu lahir kembali, ia akan benar-benar baru. Kata “Germinal” dapat diibaratkan sebagai lahirnya kembali suatu masyarakat atau siklus lahirnya kembali sebuah dunia yang baru yang telah mengalami purifikasi tersebut¹⁵⁸.

Zola memilih nama “Germinal” untuk judul novelnya karena bulan ketujuh dalam penanggalan Republikan yang ditandai oleh musim semi tersebut dianggap sebagai awal munculnya harapan dan kehidupan baru. “Germinal” adalah sebuah

¹⁵⁸ Lihat [http://fr.wikipedia.org/wiki/Germinal_\(roman\)](http://fr.wikipedia.org/wiki/Germinal_(roman))

metafora bagi kelahiran, kebangkitan, dan revolusi yang dilakukan oleh kaum buruh di Prancis¹⁵⁹. Namun demikian, kelahiran, kebangkitan, maupun revolusi buruh tersebut tidaklah bersifat otomatis atau niscaya. Untuk mendapatkan suatu perubahan atau bahkan sebuah revolusi sosial, massa buruh harus bertindak. Perubahan atau revolusi bukanlah sesuatu otomatis langsung terjadi, melainkan suatu aksi yang dikehendaki. Tetapi untuk bertindak, mereka harus menyadari terlebih dahulu situasi, hakekat, dan sifat sistem tempat mereka hidup dan berinteraksi¹⁶⁰.

Dalam *Germinal*, faktor-faktor struktural dalam perubahan sosial, khususnya faktor ekonomi, menduduki posisi penting dalam mempengaruhi kaum buruh tambang batu bara. Namun, bukan hanya faktor-faktor struktural itu yang menggiring massa buruh tambang untuk membangkang dan melakukan perubahan sosial karena mereka perlu mengembangkan suatu ideologi yang bersifat revolusioner. Tetapi sebaliknya, buruh sesungguhnya tidak dapat mengembangkan ideologi tersebut sendiri. Ideologi yang mengarah kepada suatu perubahan atau revolusi itu cenderung dibangun oleh golongan intelektual. Dalam kasus ini, Zola memunculkan sosok Étienne sebagai seorang hegemon marxis. Selanjutnya ideologi yang disampaikan oleh Étienne tersebut diindoktrinasikan kepada para buruh tambang dengan asumsi bahwa mereka tidak akan mampu membangun gagasan-gagasan ideologis semacam itu. Kalaupun bisa membangun suatu konsep ideologis, buruh hanya akan mengalaminya sampai pada tingkatan

¹⁵⁹ *Ibid.*

¹⁶⁰ Lihat Gramsci dalam Ritzer dan Goodman (2008:300).

keyakinan. Mereka tidak dapat sadar dengan sendirinya, untuk itu diperlukan dukungan dari elit-elit sosio-intelektual. Kaum elit sosio-intelektual seperti halnya Étienne berfungsi sebagai hegemon ideologis, sehingga begitu massa masuk dalam pengaruh mereka, aksi yang mengarah pada sebuah revolusi sosial barulah akan terlaksana¹⁶¹.

Dalam mendeskripsikan perlawanan proletar terhadap hegemoni kapitalisme, *Germinal* menampilkan usaha-usaha hegemonis yang dilakukan oleh para praktisi marxisme. Hegemoni kapitalisme yang merasuk dalam pola pikir masyarakat Prancis sifatnya rasional, oleh karena itu ia harus dilawan oleh hegemoni yang bersifat rasional pula. Dalam kapasitas inilah marxisme memposisikan dirinya sebagai antitesis kapitalisme melalui sangkalan-sangkalannya yang rasional tentang teori nilai pekerjaan, nilai tenaga kerja, nilai lebih, dan laba, untuk membangun kerangka berpikir yang rasional di kalangan kaum proletar sebagai langkah awal dalam konsep perlawanannya terhadap kapitalisme. *Germinal* sebagai novel sosial merepresentasikan fenomena tersebut dengan bertujuan untuk membuka alam pikiran proletar tentang eksistensi mereka yang terdominasi.

Ketika berbicara mengenai teori nilai pekerjaan dalam *Germinal*, akan timbul pertanyaan mengenai sejauh mana nilai ekonomis batu bara dapat ditentukan secara objektif. Untuk itu perlu diketahui perbedaan yang mendasar antara nilai pakai dan nilai tukar. Nilai pakai adalah nilai suatu barang yang diukur dari kegunaannya, jadi ini berkaitan dengan pemakaian batu bara sebagai

¹⁶¹ *Ibid.*

suatu konsumsi. Nilai pakai juga bergantung dari barang yang dibutuhkan oleh setiap individu. Jika pada abad ke-19 itu, batu bara sedang berada dalam posisinya sebagai bahan tambang “primadona”, maka ia berada pula dalam kapasitasnya sebagai barang yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Nilai tukar berhubungan dengan nilai barang ketika ia diperjualbelikan. Dengan kata lain, nilai tukar berhubungan dengan uang sebagai alat tukarnya. Ketika batu bara berhubungan dengan nilai tukar berarti ia dibeli untuk dijual kembali demi labanya, bukan untuk dikonsumsi sendiri. Nilai tukar mengandung pengertian yang menarik karena ia mengindikasikan sejauh mana suatu barang mempunyai nilai yang sama dengan barang yang lain¹⁶².

Para pengusaha tambang yang dikisahkan Zola dalam *Germinal* tidak memakai batu bara untuk kepentingan mereka sendiri. Batu bara yang digali oleh para buruh kasar itu dijual sebagai komoditi berharga untuk bahan bakar mesin uap yang merupakan penemuan terbaru dan tercanggih pada zaman itu. Batu bara dalam jumlah kolosal yang ditambang selama 24 jam tanpa henti oleh para buruh tersebut dijual kepada pemerintah Prancis atau kepada negara-negara asing lain dengan keuntungan yang luar biasa besarnya.

Hanya saja, seimbangkah upah buruh yang mengerjakan proses produksi dengan barang yang diproduksinya? Jawabannya adalah tidak seimbang. Sebanyak apa pun jam yang dilewati oleh si buruh dalam proses penggalian batu bara, upahnya tetap sama karena pihak direksi *la Compagnie* telah membeli tenaganya dengan upah yang diberikan dalam jangka waktu tertentu (seminggu

¹⁶² Lihat Marx dalam *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik*; Proses Produksi Kapital (2004).

sekali atau dua minggu sekali). Hal ini erat kaitannya dengan nilai tenaga kerja.

Dalam konsep Marx tentang nilai tenaga kerja, *la Compagnie* memperlakukan tenaga kerja buruh tambang sama dengan ketika ia memperlakukan komoditinya. Ibarat seseorang yang menjual hasil kerajinannya di pasar, buruh menjual tenaganya kepada para majikan yang mau memberinya upah dari tenaganya itu. Upah yang diterima si buruh tambang senilai dengan apa yang diberikannya, jadi hal ini sesuai dengan hukum yang secara resmi/umum berlaku di pasar. Namun, meskipun upah yang diterima oleh si buruh tambang tersebut secara teoretis adil, dengan kata lain upah adalah transaksi antara majikan dan buruh yang berbentuk “pertukaran ekuivalen”, atau bisa dikatakan bahwa upah adalah penyerahan tenaga kerja yang diberi imbalan yang sesuai dengan hukum pasar, tetap saja ia tidak dapat mencapai suatu keadilan. Upah yang diterima buruh tambang disesuaikan dengan situasi pasar. Situasi pasar yang dimaksud berkaitan dengan teori Marx tentang nilai-lebih¹⁶³.

Hukum tentang nilai-lebih mengatakan bahwa jika jumlah buruh yang menawarkan diri melimpah, maka nilai tenaganya akan menurun. Sebaliknya jika ada kekurangan buruh dalam suatu masyarakat, maka tenaga buruh yang sudah ada akan naik nilainya. tetapi naik turunnya nilai buruh tersebut tetap ada nilai minimalnya. Ketika *la Compagnie* membeli tenaga para buruhnya, maka ia akan memakainya dengan maksimal. Karena tenaga buruh tambang seperti halnya Étienne dan Toussaint Maheu sudah dibeli seluruhnya dengan upah per hari, ia harus menghabiskan seluruh jam kerjanya. Semisal jika Étienne dan Maheu

¹⁶³ *Ibid*

bekerja delapan jam per hari, maka sebenarnya upah harian yang diterima keduanya tidak dialokasikan untuk bekerja selama delapan jam, melainkan kurang dari itu. Namun karena direksi *la Compagnie* sudah membeli seluruh tenaga mereka, ia boleh mempergunakannya selama hal tersebut menguntungkan proses produksinya¹⁶⁴.

Inilah yang dinamakan laba bagi pihak *la Compagnie*. Andaikata Étienne dan Maheu berhenti bekerja sebelum waktu delapan jam yang diwajibkan untuknya, pekerjaannya itu tidak akan menghasilkan keuntungan sama sekali bagi perusahaan. Mengapa? Karena hasil yang didapat ketika kedua buruh tersebut bekerja kurang dari delapan jam jelas tidak sebanding dengan hasil yang didapat ketika mereka hanya bekerja empat atau lima jam per hari. Laba perusahaan sepenuhnya tergantung dari besar-kecilnya nilai lebih ini.

Bertolak dari teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, marxisme merumuskan beberapa wacana akhir yang bertujuan untuk melawan hegemoni kapitalisme. Diskursus-diskursus yang dimaksud menyangkut pokok pikiran tentang alienasi manusia (buruh) dari pekerjaan dan sesamanya, aset borjuis yang dinamakan hak milik pribadi, perbedaan status sosial yang terdiktomi antara kelas atas dan bawah, hubungan antara individu dengan kepentingan kelas yang selanjutnya akan berimbas pada terjadinya sebuah revolusi, negara yang memihak suatu kelas tertentu, dan peran ideologi sebagai penyebar kesadaran palsu.

4.3.1 Buruh Tambang Batu Bara yang Teralienasi dari Pekerjaan dan Sesamanya

¹⁶⁴ *Ibid*

Manusia mengalami alienasinya yang terbesar ketika ia terisolasi dari pekerjaannya. Asumsi ini didasarkan atas pemikiran bahwa pekerjaan pada prinsipnya adalah tindakan manusia yang paling fundamental. Dengan pekerjaan yang dilakukannya, manusia mampu merealisasikan dirinya, dan dengan pekerjaannya tersebut dia merasa menjadi sosok yang berguna. Namun dalam sistem kapitalisme, pekerjaan tidak mampu menjadikan manusia bangga melainkan justru membuat mereka merasa teralienasi dari apa yang dikerjakannya. Penyebab utama permasalahan ini adalah ketidakbebasan dalam bekerja. Para buruh bekerja semata-mata karena terpaksa. Dengan kata lain mereka bekerja sebagai syarat untuk bisa hidup, bukan untuk mencari kebanggaan bereksistensi.

Dalam novel *Germinal*, buruh-buruh tambang seperti halnya Bonnemort, Toussaint Maheu, dan Étienne, tidak bisa memilih pekerjaan yang dapat membuat mereka merasa bangga dan bernilai. Ketidakmampuan memilih pekerjaan itu terutama disebabkan oleh sangat minimnya pengetahuan yang dimiliki. Para buruh tambang tersebut dulunya adalah orang-orang yang berasal dari daerah pedalaman di Prancis. Kegagalan panenlah yang akhirnya memuat mereka untuk berurbanisasi ke kota besar.

Yang ada dalam benak para buruh tambang hanyalah bekerja menggali batu bara dengan sekuat tenaga dan mendapatkan upah supaya tidak mati kelaparan. Mereka merasa asing pada pekerjaan yang mereka lakukan sendiri, karena yang dirasakan hanyalah beratnya penderitaan hidup akibat kemiskinan. Pekerjaan yang mereka jalani setiap hari tidak memberikan kebanggaan dalam hidup karena

mereka tidak tahu hasilnya. Wujud nyata dari apa yang mereka kerjakan setiap harinya tidak pernah mereka saksikan sebab sebagai buruh upahan, para buruh tersebut tidak memiliki pekerjaannya. Produk yang mereka hasilkan dikuasai oleh pemilik pabrik, dalam hal ini adalah *La Compagnie*. Perhatikan kutipan yang menggambarkan penderitaan keluarga Maheu berikut:

“Hein? Tu sais, je suis sans le sous, et nous voici à lundi seulement: encore six jours à attendre la quinzaine ... Il n’y a pas moyen que ça dure. À vous tous, vous apportez neuf francs. Comment veux-tu que j’arrive? Nous sommes dix à la maison”.

“Oh! Neuf francs! se récria Maheu. Moi et Zacharie, trois: ça fait six ... Catherine et le père, deux: ça fait quatre; quatre et six, dix ... Et Jeanlin, un, ça fait onze”.

“Oui, onze, mais il y a les dimanches et les jours de chômage ... Jamais plus de neuf, entends-tu?” (Germinal 1993:24)

“Kamu tahu kan, aku tidak punya uang, dan sekarang baru hari Senin: upah baru diberikan enam hari lagi ... Mana mungkin kita bisa bertahan. **Kalian semua hanya akan membawa sembilan franc ke rumah.** Bagaimana aku bisa mengatasi ini semua? Ingat, kita semua bersepuluh lho”.

“Ya ampun! Sembilan franc! teriak Maheu lagi. Aku dan Zacharie, tiga franc: jumlahnya enam franc ... Terus Catherine dan ayah, dua: jumlahnya empat franc; empat dan enam jadinya sepuluh ... Kemudian Jeanlin satu franc, jadi semua sebelas franc”.

“OK, sebelas franc, tapi kan ada hari-hari Minggu dan hari-hari saat buruh tidak bekerja ... Jadi jumlahnya tidak akan pernah mencapai sebelas franc, paham kamu?”

Kutipan di atas menggambarkan kesulitan hidup yang dialami oleh keluarga Maheu. Keluarga yang terdiri atas sepuluh orang itu mengalami masalah finansial yang sangat pelik akibatnya kebutuhan hidup sehari-hari tidak pernah tercukupi. Upah yang mereka terima sebagai buruh-buruh tambang batu bara sangat jauh dari cukup meskipun sudah digabungkan menjadi satu. Yang jelas Maheu sekeluarga tidak pernah mampu menikmati nyamannya bekerja karena mereka hanya

menganggap pekerjaan buruh tambang batu bara sebagai alat untuk mendapatkan uang. Apa yang mereka kerjakan jauh dari pemahaman akal sehat tentang suatu hasil yang membanggakan. Penderitaan tersebut masih diperparah lagi dengan masalah hutang yang jumlahnya sangat besar kepada Maigrat, pemilik toko bahan makanan yang juga seorang rentenir. Hutang yang sangat memberatkan tersebut terjadi karena gabungan upah beberapa anggota keluarga Maheu tidak pernah bisa mencukupi biaya kebutuhan sehari-hari. Perhatikan kutipan berikut:

“Possible, mon vieux, mais ça ne nous donne pas du pain ... Qu’est-ce que je vais fiche, dis? Tu n’as rien, toi?”

“J’ai deux sous”

“Garde-les pour boire une chope ... Mon Dieu! Qu’est-ce que je vais fiche? Six jours, ça n’en finit plus. Nous devons soixante francs à Maigrat, qui m’a mise à la porte avant-hier. Ça ne m’empêchera pas de retourner le voir. Mais s’il s’entête à refuser ...”(*Germinal* 1993:25).

“Ya mungkin saja, Sayangku, tetapi tidak bisa untuk membeli roti ... Apa yang harus aku lakukan, coba katakan? Kamu tidak punya uang sepeserpun, kan”?

“Aku punya dua *sous*”.

“Simpan saja untuk membeli bir ... Ya ampun! Apa yang harus kuperbuat? Enam hari, itu terlalu lama. **Kita punya hutang 60 franc kepada Maigrat**, yang kemarin lusa sudah mengusirku. Aku tetap akan berusaha menemuinya, tetapi kalau ia tetap bersikeras menolak bagaimana ...”.

Akibat langsung dari keterasingan para buruh dari produk pekerjaan dan dari hakikat mereka sebagai manusia, adalah keterasingan mereka satu sama lain. Keterasingan dari hakekatnya mempunyai pengertian bahwa manusia terasing dari sesamanya karena sifatnya yang sosial terasing juga darinya. Para buruh tersebut juga sudah tidak lagi berpikir tentang hubungan dengan sesama, karena mereka sudah tenggelam dalam kerasnya hidup. *Germinal* menjelaskan fenomena ini melalui deskripsi tentang hubungan antara Maheu dengan anak-anaknya yang

sudah tidak dapat lagi dikatakan sebagai sebuah hubungan yang harmonis. Pertengkaran demi pertengkaran selalu mewarnai keluarga itu karena permasalahan ekonomi. Ledakan emosi yang terjadi pada diri Maheu gara-gara Catherine, putrinya, terlambat membangunkan seluruh keluarga yang akan turun ke tambang dilukiskan dengan jelas. Ia menyalahkan dan memaki-maki anak gadisnya yang terlalu banyak berdansa sehingga badannya lelah dan akhirnya tidak mampu bangun awal. Keterlambatan masuk kerja mempunyai konsekuensi pemotongan upah yang didasarkan atas jumlah jam kerja. Maheu sudah tidak memandang Catherine sebagai anaknya, namun sebagai orang yang telah berbuat kesalahan. Perhatikan kutipan yang menggambarkan ledakan emosi Maheu terhadap Catherine yang dianggapnya pemalas berikut:

“Sacre nom! Il est l’heure ... C’est toi qui allumes, Catherine”?

“Oui, père ... Ça vient de sonner, en bas”.

“Depêche-toi donc, fainéante! Si tu avais moins dansé hier dimanche, tu nous aurais réveillés plus tôt ... En voilà une vie de paresse!” (Germinal 1993:21)

“Sialan! Sudah waktunya ... Catherine, kamukah yang menyalakan lilin, ya?”

“Ya, ayah ... Bel tanda mulai bekerja sudah berbunyi di tambang sana”.

“Cepat Pemalas! Jika kamu tidak terlalu capek berdansa hari Minggu kemarin, mestinya kamu bisa membangunkan kami lebih awal ... Ya seperti itulah kehidupan pemalas!”

Hubungan antara majikan dan buruh tambang juga diwarnai oleh benturan-benturan kepentingan yang secara tidak langsung merefleksikan keterasingan masing-masing individu. Hal tersebut tampak dari kemarahan Paul Negrel, insinyur pengawas buruh, pada Maheu dan kawan-kawannya yang dianggap tidak bekerja dengan baik. Makian demi makian yang harus diterima oleh para

penambang batu bara akibat terlalu seringnya mereka berbuat kesalahan sudah tidak dapat lagi dianggap sebagai perlakuan yang manusiawi. Mereka tidak ada bedanya dengan budak atau binatang yang setiap saat harus rela menerima umpatan kasar dan caci maki majikan yang sangat merendahkan martabat. Akibat sering diperlakukan dengan buruk oleh majikan, mereka pun menjadi asing dengan hakekat mereka sebagai diri sendiri, akibatnya bekerja menjadi sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Mereka tidak tahu lagi mana yang benar dan mana yang salah dalam melakukan sebuah pekerjaan. Para buruh sudah merasa melakukan tindakan yang sebenar-benarnya sehingga mereka sudah sampai pada taraf puncak kebingungan mereka tentang pengertian benar maupun tidak benar dalam bekerja. Lihat kutipan yang menggambarkan rendahnya martabat buruh di mata Paul Négrel berikut ini:

Tout d'un coup il (Négrel) s'écria:

"Dites donc, Maheu, est-ce que vous vous fichez du monde! ... Vous allez tous y rester, nom d'un chien!"

"Oh! C'est solide", répondit tranquillement l'ouvrier.

"Comment! Solide! ... Mais la roche tasse déjà, et vous plantez des bois à plus de deux mètres, d'un air de regret! Ah! Vous êtes bien tous les mêmes, vous vous laisseriez aplatir le crâne, plutôt que de lâcher la veine, pour mettre au boisage au temps voulu! ... Je vous prie de m'étayer ça sur-le-champ. Doublez les bois, entendez-vous!"

"Allons donc! Quand vous aurez la tête broyée, est-ce que c'est vous qui en supporterez les conséquences? Pas du tout! Ce sera la Compagnie, qui devra vous faire des pensions, à vous ou à vos femmes ..." (Germinal 1993:54)

Mendadak ia (Négrel) berteriak:

"Heh, Maheu! Kamu meremehkan semua orang ya?!" ... **"Dasar anjing, semuanya tetap di tempat!"**

"Lho? Itu sudah kuat kok", jawab sang buruh dengan tenangnya.

Apa?! Kuat?! ... Batu-batu itu sudah berjejalan, dan kalian seharusnya memasang kayu-kayunya lebih dari dua meter, **Goblok! Ah! Kalian semua**

sama saja, kalian lebih suka membiarkan kepala menjadi pipih daripada mengendurkan urat nadi, untuk memasang kayu-kayu dalam waktu yang ditentukan! ... Saya minta kalian untuk menopangnya sekarang juga. Rangkap kayu-kayunya, paham kalian?!”

“Coba pikir! **Jika kepala kalian hancur, siapa yang akan menanggung konsekuensinya?** Kaliankah? Sama sekali bukan! Perusahaanlah yang harus memberi uang pensiun kepada kalian atau kepada istri-istri kalian ...”.

Jadi apa yang benar dalam hubungan para buruh dengan pekerjaannya, dengan hasil pekerjaannya, dan dengan dirinya sendiri, juga benar dalam hubungannya dengan sesamanya. Maka “buruh yang teralienasi” mempunyai pengertian bahwa setiap manusia menghargai sesamanya sesuai dengan norma dan hubungan tempat ia menemukan dirinya sebagai seorang pekerja. Maheu dan para penambang lainnya akan menghargai sesama mereka sesuai dengan bagaimana mereka diperlakukan oleh para majikan di tempat kerja mereka. Dalam bahasa yang lebih sederhana, jika atasan Maheu memperlakukannya dengan buruk, maka Maheu pun membalas dengan perlakuan yang sama kepada orang-orang yang berada dalam subordinatnya.

4.3.2 Tambang Batu Bara dan Aset-Asetnya: Hak Milik Pribadi Borjuis yang Menandai Penghisapan Terhadap Kelas Proletar

Alienasi yang dialami oleh para buruh dalam pekerjaan merupakan efek langsung dari sistem hak milik pribadi yang diterapkan oleh para borjuis. Sistem hak milik pribadi tersebut akan menimbulkan monopoli kesempatan kerja. Monopoli ini mengakibatkan orang yang memerlukan pekerjaan untuk hidup harus mengkontrakkan diri kepada majikan. Dengan adanya mekanisme kontrak seperti ini secara otomatis majikan hidup dari penghisapan tenaga kerja buruh.

Dalam sistem hak milik pribadi, kelas borjuis memonopoli kesempatan kerja. Dengan kesempatan kerja yang dimonopoli seperti ini, buruh tidak mempunyai pilihan lain selain mengkontrakkkan dirinya secara total kepada para majikan. Lihat kutipan yang menjelaskan ketidakmampuan keluarga Maheu secara turun-temurun untuk mengubah nasibnya:

“La famille travaillait pour la Compagnie des mines de Montsou, depuis la création; et cela datait de loin, il y avait déjà cent six ans. Son aïeul, Guillaume Maheu, un gamin de quinze ans alors, avait trouvé le charbon gras à Réquillart, la première fosse de la Compagnie, une vieille fosse aujourd’hui abandonnée, là-bas, près de la sucrerie Fauvelle. Tout le pays savait, à preuve que la veine découverte s’appelait la veine Guillaume, du prénom de son grand-père. Il ne l’avait pas connu, un gros à ce qu’on racontait, très fort, mort de vieillesse à soixante ans. Puis à son père, Nicolas Maheu dit le Rouge, âgé de quarante ans à peine, était resté dans le Voreux, que l’on fonçait en ce temps-là: un éboulement, un aplatissement complet, le sang bu et les os avalés par les roches. Deux des ses oncles et ses trois frères, plus tard, y avaient aussi laissé leur peau. Lui, Vincent Maheu, qui en était sorti à peu près entier, les jambes mal d’aplomb seulement, passait pour un malin. Quoi faire, d’ailleurs? Il fallait travailler. On faisait ça de père en fils, comme on aurait fait autre chose. Son fils, Toussaint Maheu y crevait maintenant, et ses petits-fils, et tout son monde, qui logeait en face, dans le coron. Cent six ans d’abattage, les mioches après les vieux pour le même patron: hein? Beaucoup de bourgeois n’auraient pas su dire si bien leur histoire!” (Germinal 1993:17-18)

“Keluargaku sudah bekerja di Perusahaan penambangan Montsou sejak kali pertama perusahaan tersebut didirikan; dan itu sudah lama sekali, seratus enam tahun yang lalu. Nenek moyangnya (kakek Vincent), Guillaume Maheu, seorang bocah berusia 15 tahun, menemukan batu bara basah di Réquillart, sumur batu bara Perusahaan yang pertama, sumur tua yang sekarang sudah ditinggalkan, letaknya dekat Pabrik gula Fauvelle sana. Semua orang tahu akan hal itu, buktinya nama sumber batu bara itu diambilkan dari namanya: Sumber batu bara Guillaume. Ia tidak mengenalnya, seorang gemuk yang katanya kuat sekali dan meninggal karena tua di usianya yang ke-60. **Kemudian menurun ke anaknya (ayah Vincent), Nicolas Maheu yang dijuluki si Merah, usianya sekitar 40 tahun;** Ia mati di tambang Voreux: tambang itu longsor, ia benar-benar dilumat dan ditelan mentah-mentah oleh bebatuan tambang. Kemudian, dua paman dan tiga saudara laki-lakinya juga meninggal di sana. Dia, Vincent Maheu, yang berhasil keluar hidup-hidup dari tambang longsor, dan hanya kakinya saja yang pincang, menjadi seseorang yang lihai (dalam mengatasi

kecelakaan-kecelakaan tambang seperti itu). Lagi pula, apa yang harus diperbuat? Orang harus bekerja. **Dari ayah ke anak, semuanya menambang batu bara, seperti lazimnya hal lain dilakukan. Anak Vincent, Toussaint Maheu, yang saat ini bekerja di sana, cucu-cucunya, dan semua anggota keluarganya, tinggal di barak penampungan buruh. Seratus enam tahun menggali batu bara, pada gilirannya anak-anak bekerja untuk menggantikan mereka yang sudah tua di bawah perintah majikan yang sama:** Bah! Borjuis-borjuis itu pun sepertinya tidak akan mampu menceritakan sejarah keluarga mereka dengan sedemikian baiknya!”

Kutipan pada halaman 128-129 menggambarkan Toussaint Maheu, keluarganya, dan para penambang lain sebagai orang-orang yang tidak mempunyai pilihan dalam hidup mereka. Bekerja sebagai buruh kasar rendahan adalah sebuah kondisi yang fatal. Dikatakan fatal karena buruh tetap berada dalam kondisi yang sama secara turun temurun. Zola menggambarkan keluarga Maheu sebagai keluarga penambang batu bara sejak masa Guillaume Maheu, buyut keluarga tersebut. Sejak Guillaume, profesi sebagai buruh tambang turun kepada Nicolas Maheu (kakek Toussaint), kemudian kepada Vincent Maheu (ayah Toussaint), dan akhirnya kepada Toussaint Maheu sendiri.

Hak milik pribadi yang diwujudkan dalam bentuk tambang beserta segala macam infrastruktur pendukungnya bukanlah milik para buruh, melainkan milik para borjuis yang mempunyai modal besar. Perhatikan kutipan yang menjelaskan hak milik borjuis berikut:

*“Et elle est riche, votre Compagnie?” reprit Étienne.
“Ah! Oui, ah! Oui ... Pas aussi riche peut-être que sa voisine, la Compagnie d’Anzin. Mais des millions et des millions tout de même. On ne compte plus ... Dix-neuf fosses, dont treize pour l’exploitation, le Voreux, la Victoire, Crève-cœur, Mirou, Saint-Thomas, Madeleine, Feutry-Cantel, d’autres encore, et six pour l’épuisement ou l’aérage, comme Réquillart ... Dix mille ouvriers, des concessions qui s’étendent sur soixante-sept communes, une extraction de cinq mille tonnes par jour, un chemin de fer reliant toutes les*

fosses, et des ateliers, et des fabriques! ... Ah! oui, ah! oui, il y en a, de l'argent!" (*Germinal* 1993:18)

"Apakah perusahaan tempat kalian bekerja kaya?" tukas Étienne.

"Oh jelas! Kaya raya ... Mungkin tidak sekaya perusahaan tetangganya, yakni Perusahaan penambangan Anzin. **Namun setidaknya pasti menghasilkan berjuta-juta franc.** Tidak terhitung lagi berapa jumlahnya ... **Dari sembilan belas sumur tambang, yang tiga belas dipakai untuk pendayagunaan; Voreux, Victoire, Crève-cœur, Mirou, Saint-Thomas, Madeleine, Feutry-Cantel, dan lain-lainnya; dan yang enam untuk penambangan atau pengeringan batu bara, seperti Réquillart misalnya ...** Lalu ada sepuluh ribu buruh penambang, tanah-tanah konsesi yang mencakup enam puluh tujuh *commune*, lima ribu ton ekstrak batu bara per hari, rel-rel kereta api yang menghubungkan seluruh sumur tambang, belum termasuk para pekerja dan pabrik-pabrik pengolahan! ... Hohoho, pasti, pasti ... **Uang terus saja mengalir!"**

Penjelasan Bonnemort (ayah Toussaint Maheu) pada kutipan di atas menggambarkan kekayaan yang dimiliki kaum borjuis pengusaha tambang batu bara. Banyaknya tambang yang mereka miliki, luasnya tanah-tanah konsesi, hasil penambangan yang sampai mencapai 5000 ton batu bara per hari, infrastruktur pengangkut batu bara yang berupa kereta api, dan kesepuluh ribu buruh penambang yang siap bekerja selama 24 jam, menegaskan kuatnya posisi kelas borjuis dalam struktur sosial masyarakat Prancis. Dalam sistem hak milik pribadi seperti kasus pada perusahaan penambangan batu bara, pemilik modal akan memonopoli kesempatan kerja. Buruh seperti halnya keluarga Maheu tidak mempunyai pilihan lain selain mengkontrakkan diri mereka sepenuhnya kepada para pemilik tambang. Maheu sekeluarga menjual tenaganya demi untuk mendapatkan upah yang sangat kecil jumlahnya. Guillaume Maheu si penemu batu bara yang pertama jelas tidak ada kepentingannya sama sekali karena ia hanya menemukan, tidak mengeksplorasi sumur batu bara.

Para buruh dan keluarga mereka yang sudah menjual tenaga itu secara otomatis menjadi “hak milik” majikan seperti halnya mesin-mesin produksi yang menjadi aset perusahaan. Eksploitasi yang ditimpakan atas diri mereka merupakan suatu bagian penting dari ekonomi kapitalis. Pemerasan manusia yang luar biasa ini tidak dianggap sebagai paksaan oleh para buruh tambang. Kerasnya pekerjaan dan resiko yang tidak sepadan jarang dianggap sebagai kekerasan hidup, namun justru menjadi kebutuhan pekerja itu sendiri, yang hanya bisa terpenuhi melalui upah.

Dikisahkan bahwa sebagian besar anggota keluarga Maheu harus turun ke dalam tambang begitu mereka menginjak usia yang cukup untuk bekerja supaya asap dapur keluarga tersebut tetap mengepul. Walaupun hampir seluruh keluarga tersebut bekerja di tambang Voreux (salah satu nama tambang di daerah Montsou), namun tetap saja mereka hidup dengan serba kekurangan. Bahkan upah yang mereka terima bersama, apabila digabungkan, masih sangat tidak mencukupi untuk hidup, terlebih dengan banyaknya anggota keluarga yang harus diberi makan. Sekuat apapun dan sesering apapun para buruh tersebut bekerja lembur, upah tetap saja kecil. Jadi mereka bekerja untuk mengejar upah yang tidak seberapa itu untuk tetap bisa bertahan hidup karena tidak adanya pilihan lain.

4.3.3 Pengusaha Pertambangan Batu Bara dan Para Buruh Tambang: Dikotomi Kelas Atas dan Kelas Bawah

Tentang dikotomi ini dijelaskan bahwa kelas atas ditempati oleh para borjuis, dan posisi kelas bawah ditempati oleh para buruh. Perhatikan kutipan yang menampilkan pikiran-pikiran Étienne tentang adanya dikotomi antara si

kaya dan si miskin yang termanifestasikan melalui sosok kaum borjuis dan proletar dalam masyarakat kapitalis berikut:

“Pourquoi la misère des uns? Pourquoi la richesse des autres? Pourquoi ceux-ci sous le talon de ceux-là, sans l’espoir de jamais prendre leur place?” (Germinal 1993:153).

“Mengapa ada orang-orang yang miskin? Mengapa yang lain bisa kaya? Mengapa (pihak) yang ini berada di bawah kekuasaan (pihak) yang lain, tanpa harapan untuk bisa menggantikan posisi mereka?

Karena posisinya yang berada di bawah dominasi kelas borjuis, kelas proletar, atau dalam hal ini adalah buruh, hanya bisa menjadi pelayan kelas yang pertama. Posisi superordinatif borjuis tersebut disebabkan oleh adanya kepemilikan modal yang sangat besar. Dalam kutipan di atas, Zola mendeskripsikan posisi kelas proletar yang berada di bawah telapak kaki golongan borjuis. Kelas proletar jelas tidak akan mampu mengambil alih kepemilikan modal tersebut karena posisi mereka yang sangat lemah. Lihat kutipan yang menjelaskan kepemilikan modal borjuasi berikut:

Dix-neuf fosses, dont treize pour l’exploitation, le Voreux, la Victoire, Crève-cœur, Mirou, Saint-Thomas, Madeleine, Feutry-Cantel, d’autres encore, et six pour l’épuisement ou l’aéragé, comme Réquillart ... Dix mille ouvriers, des concessions qui s’étendent sur soixante-sept communes, une extraction de cinq mille tonnes par jour, un chemin de fer reliant toutes les fosses, et des ateliers, et des fabriques! ... (Germinal 1993:18)

Dari sembilan belas sumur tambang, yang tiga belas dipakai untuk pendayagunaan; Voreux, Victoire, Creve-cœur, Mirou, Saint-Thomas, Madeleine, Feutry-Cantel, dan lain-lainnya; dan yang enam untuk penambangan atau pengeringan batu bara, seperti Réquillart misalnya ... Lalu ada sepuluh ribu buruh, tanah-tanah konsesi yang mencakup enam puluh tujuh *commune*, lima ribu ton ekstrak batu bara per hari, rel-rel kereta api yang menghubungkan seluruh sumur tambang, belum termasuk para pekerja dan pabrik-pabrik pengolahan!

Dari kutipan di atas dapat diketahui kekayaan-kekayaan yang merupakan aset *la Compagnie*. Kesembilan belas pabrik penambangan dan pengolahan batu bara tersebut pastilah mendatangkan kekayaan yang luar biasa besarnya bagi para pemilik modal sehingga pemogokan buruh yang paling hanya mampu bertahan dua atau tiga bulan itu tidaklah menimbulkan banyak permasalahan finansial bagi kelangsungan *la Compagnie*.

Meskipun mempunyai modal yang sangat besar, namun kelas borjuis tidak mungkin mengoperasikan sendiri alat-alat tersebut. Oleh karena itu kaum borjuis membutuhkan banyak sekali orang yang kelak akan difungsikannya sebagai tenaga untuk menjalankan alat-alat produksinya tersebut. Orang-orang yang bekerja sebagai tenaga operasional inilah yang dinamakan buruh.

Novel *Germinal* menggambarkan bahwa kaum buruh seperti keluarga Maheu tidak memiliki tempat dan prasarana kerja, dengan demikian mereka terpaksa menjual tenaga kerja mereka kepada Tuan Hennebeau, direktur umum *La Compagnie*. Hasil kerja berupa batu bara siap pakai yang mahal harganya dan kegiatan bekerja otomatis sudah bukan menjadi milik mereka lagi, melainkan menjadi milik para majikan seperti Tuan Hennebeau.

Meskipun kelas borjuis dan buruh sepertinya menampakkan adanya ketergantungan satu sama lain, posisi keduanya sangat tidak seimbang. Buruh jelas tidak dapat hidup kalau ia tidak bekerja, dan ia hanya dapat bekerja kecuali diberi pekerjaan oleh kaum borjuis. Sebaliknya, meskipun kaum borjuis tidak mempunyai pendapatan kalau pabriknya tidak berjalan, ia tetap dapat bertahan

hidup lama, karena memiliki modal yang dikumpulkannya selama pabriknya beroperasi.

Dikisahkan dalam *Germinal* bahwa saat terjadi pemogokan, buruh-buruh tambang yang dimotori oleh Étienne Lantier sudah relatif siap dengan uang kas yang mereka kumpulkan sedikit demi sedikit. Meskipun jumlah uang tersebut sangat jauh dari cukup, tetapi minimal ia akan sangat berguna bagi kelangsungan hidup para buruh dan keluarganya pada saat mereka tidak bekerja. Perhatikan kutipan-kutipan berikut:

Mais cette caisse était encore si pauvre, elle devait être vite épuisée, comme le disait Souvarine; et fatalement, les grévistes se jetteraient alors dans l'Association des travailleurs, pour que leurs frères de tous les pays leur vinsent en aide.

“Combien avez-vous en caisse?” demanda Rasseneur.

“À peine trois mille francs, répondit Étienne. Et vous savez que la Direction m’a fait appeler avant-hier. Oh! Ils sont très polis, ils m’ont répété qu’il n’empêchaient pas leurs ouvriers de créer un fonds de réserve. Mais j’ai bien compris qu’ils en voulaient le contrôle ... De toute manière, nous aurons une bataille de ce côté-là” (Germinal 1993:163-164).

Tetapi kas itu masih sangat sedikit jumlahnya, pasti uangnya akan habis dengan sekejap, seperti yang dikatakan Souvarine; dan celakanya, para pemogok itu kemungkinan akan masuk ke dalam Perhimpunan Pekerja, supaya saudara-saudara mereka dari semua negara datang untuk memberi dukungan.

“Berapa jumlah uang kalian dalam kas?” tanya Rasseneur.

“Belum mencapai tiga ribu franc”, jawab Étienne. Dan tahukah kalian bahwa Direksi memanggilku kemarin lusa. Oh! Sikap mereka sangat santun, mereka menegaskan bahwa Direksi tidak akan menghalang-halangi para buruh yang akan menghimpun kas cadangan. Namun demikian, mereka ingin mengontrolnya ... Bagaimanapun, pasti akan terjadi ketegangan dari segi itu.

Kutipan di atas menggambarkan kenekatan kaum buruh yang sudah terhegemoni oleh indoktrinasi Étienne untuk melakukan pemogokan. Buruh tetap

melaksanakan niat mereka untuk memprotes kebijakan *La Compagnie* meskipun tidak ada cukup dana untuk bertahan hidup. Pada mulanya, para buruh dengan antusias menjalankan misi pemogokan mereka karena belum menyadari bahaya kelaparan yang kelak pasti akan mengancam mereka karena menipisnya uang tabungan. Benarlah, uang hasil patungan para buruh tambang tersebut lama kelamaan semakin berkurang, padahal sampai saat itu *la Compagnie* sengaja mengulur-ulur waktu. Akibatnya, uang kas habis sebelum tuntutan dipenuhi oleh para pemilik tambang.

Pemogokan yang terjadi di tambang Voreux membawa efek yang tidak pernah dibayangkan oleh Tuan Hennebeau. Dengan cepat pemogokan meluas hingga hampir melanda keseluruhan pabrik milik *la Compagnie*. Perhatikan kutipan berikut ini:

À cinq heures, Dansaert réveilla M. Hennebeau pour l'avertir que pas un homme n'était descendu au Voreux. Le coron des Deux-Cent-Quarante, qu'il avait traversé, dormait profondément, fenêtres et portes closes. Et, dès que le directeur eut sauté du lit, les yeux gros encore de sommeil, il fut accablé: de quart d'heure en quart d'heure, des messagers accouraient, des dépêches tombaient sur son bureau, dru comme grêle. D'abord, il espéra que la révolte se limitait au Voreux; mais les nouvelles devenaient plus grave à chaque minute: c'était Mirou, c'était Crève-cœur, c'était Madeleine ... (Germinal 1993:183).

Le Voreux, Crève-cœur, Mirou, Madeleine n'étaient pas les seuls qui chômaient; à la Victoire et à Fleury-Cantel, la descente comptait à peine maintenant le quart des hommes; et Saint-Thomas lui-même se trouvait atteint. Peu à peu, la grève devenait générale (Germinal 1993:205).

Jam lima pagi, Dansaert membangunkan Tuan Hennebeau untuk memberitahukan kepadanya bahwa tak seorang pun turun untuk bekerja di Voreux. Barak Deux-Cent-Quarante, yang dilaluinya, masih terlelap, jendela dan pintu pun masih tertutup rapat. Dan, begitu sang direktur meloncat dari tempat tidurnya dengan mata yang masih diliputi rasa kantuk, langsung saja ia kewalahan: tiap seperempat jam para pembawa berita datang berlarian, telegram-telegram berdatangan dengan gencar ke

kantornya seperti lebatnya hujan es. **Mula-mula, Tuan Hennebeau berharap bahwa pemberontakan buruh hanya terbatas pada tambang Voreux; namun semakin lama situasi menjadi semakin tidak terkendali: Mirou, Crève-cœur, Madeleine pun mengikuti jejak Voreux ...**

Voreux, Crève-cœur, Mirou, Madeleine bukanlah satu-satunya tambang yang mogok; di Victoire dan Fleury-Cantel, buruh yang turun tidak sampai seperempatnya; dan tambang Saint-Thomas sendiri akhirnya juga terkena imbasnya. Semakin lama, pemogokan semakin meluas.

Semangat untuk melakukan perubahan nasib ternyata dengan cepat mendapatkan tanggapan dari para buruh di hampir seluruh pertambangan milik *La Compagnie*. Merasa senasib dengan Maheu dan kawan-kawan, para buruh yang sudah tergabung dalam asosiasi buruh *l'Internationale* mengikuti jejak mereka.

Para borjuis paham betul kekuatan finansial para pemogok, sehingga dijalankan strategi yang sangat sederhana, yaitu mendiamkan saja pemogokan tersebut atau dengan sengaja mengulur-ulur waktu jika para pemogok menuntut negosiasi upah. Selama apa pun pemogokan tersebut berlangsung, para buruh pasti akan berhadapan dengan situasi finansial kritis yang nantinya akan berimbas kepada bahaya kelaparan. Pada saat para pemogok tersebut sudah sampai pada titik puncak penderitaan, mereka pasti akan kembali lagi ke tambang untuk bekerja. Lihat kutipan ini:

Mais aujourd'hui toutes les ressources s'épuisaient, les mineurs n'avaient plus d'argent pour soutenir la grève, et la famine était là, menaçante ... Dès le samedi, beaucoup de familles s'étaient couchées sans souper. Et, en face des jours terribles qui commençaient, pas une plainte ne se faisait entendre, tous obéissaient au mot d'ordre, avec un tranquille courage. C'était quand même une confiance absolue, une foi religieuse, le don aveugle d'une population de croyants. Puisqu'un leur avait promis l'ère de la justice, ils étaient prêts à souffrir pour la conquête du bonheur universel (Germinal 1993:206-207).

Tetapi sekarang semua sumber keuangan sudah menipis, para penambang tidak memiliki uang lagi untuk menyokong pemogokan, dan kelaparan mulai datang mengancam ... Sejak hari Sabtu, banyak keluarga berangkat tidur tanpa makan malam. **Dan menghadapi hari-hari menakutkan yang akan mereka lalui, tak sepele keluhan pun terdengar, semuanya mematuhi semboyan kelompok dengan penuh semangat, namun diam tidak bersuara. Bagaimanapun juga, hal itu adalah suatu kepercayaan yang absolut, semacam keimanan religius, atau mungkin pengorbanan buta sebuah kelompok yang meyakini suatu dogma. Karena zaman yang adil telah dijanjikan kepada mereka, maka mereka pun siap menderita demi tercapainya kebahagiaan yang universal.**

Kalimat-kalimat yang dicetak tebal dalam kutipan pada halaman 136 mengindikasikan adanya suatu mentalitas yang terhegemoni secara total. Demi sebuah masa depan belum jelas arah dan tujuannya, kaum buruh rela menanggung rasa lapar. Harapan akan tercapainya suatu masyarakat universal yang berbahagia pada gilirannya justru membawa kaum buruh tambang ke arah kehancuran mereka. Perhatikan kutipan selanjutnya :

Une autre quinzaine s'écoula. On était aux premiers jours de janvier, par des brumes froides qui engourdisaient l'immense plaine. Et la misère avait empiré encore, les corons agonisaient d'heure en heure, sous la disette croissante. Quatre mille francs, envoyés de Londres par l'Internationale, n'avaient pas donné trois jours de pain. Puis, rien n'était venu. Cette grande espérance morte abattaient les courages ... (Germinal 1993:229).

Lima belas hari yang lain telah berlalu. Sekarang sudah menginjak hari-hari pertama bulan Januari, dan kabut dingin membekukan dataran yang luas itu. Penderitaan semakin menjadi-jadi, barak-barak penambang meregang nyawa jam demi jam dilanda kelaparan yang bertambah parah. Uang sejumlah empat ribu franc yang dikirim dari London oleh organisasi l'Internationale tidak bisa dipakai untuk bertahan hidup lebih dari tiga hari. Di samping itu, tidak terjadi perkembangan apa pun. Harapan besar yang sudah mati menghancurkan moral para pemogok ...

Dari kutipan di atas, keyakinan buta yang menyelimuti mental para buruh tambang secara perlahan menggiring mereka ke arah kesadaran palsu akan

terciptanya masyarakat yang sesungguhnya tidak akan pernah terjadi. Demi sebuah harapan besar yang belum tentu akan terealisasi, kaum buruh rela meregang nyawa. Mereka semua seolah-olah tunduk pada sebuah “kekuatan besar” yang menjanjikan kemakmuran yang merata, kemerdekaan dari dominasi kelas yang lebih kuat, dan persamaan strata sosial yang bebas dari privilese golongan tertentu.

4.3.4 Eksistensi Étienne Lantier sebagai Hegemon Marxisme yang Mewakili Individu, Kepentingan Kelas, dan Revolusi

Kelas borjuis yang memiliki banyak modal mendirikan berbagai macam perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial sebanyak mungkin. Sesungguhnya yang mereka lakukan tersebut adalah cara untuk dapat bertahan dari persaingan di pasar bebas pada era merebaknya sistem kapitalis. Alasan persaingan tersebut dipergunakan oleh kaum borjuis untuk menekan biaya tenaga kerja buruh serendah-rendahnya. Tetapi sebaliknya, kelas buruh yang sejak awal diterapkannya sistem kapitalis menjual tenaga mereka justru berkepentingan untuk mendapatkan upah yang setinggi-tingginya, mengurangi jam kerja, kemudian menguasai sendiri kondisi-kondisi pekerjaan mereka, dan akhirnya jika mungkin mengambil alih perusahaan-perusahaan dari tangan kelas pemilik modal/borjuis.

Ketika Étienne Lantier datang dari Marchiennes dan bergabung dalam komunitas pekerja tambang di Voreux, situasi sedikit demi sedikit berubah. Étienne sudah terjun ke dunia buruh sejak usia yang masih dini, yaitu 12 tahun. Awal mulanya ia adalah buruh di pabrik sekrap, kemudian dipindahkan ke kota

Lille sebagai seorang mekanik di pabrik kereta api. Ketika muncul dalam *Germinal* untuk mencari pekerjaan karena kasus pemecatan yang menimpanya, usia pria ini sudah menginjak 21 tahun.

Étienne adalah seorang militan. Ia berpartisipasi secara aktif dalam pergerakan revolusioner karena tidak tahan melihat penderitaan yang dialami oleh rekan-rekan buruhnya akibat ulah para borjuis kapitalis yang semena-mena. Para buruh lantas menganggap Étienne sebagai orang yang dianggap mampu memimpin mereka karena kepandaian, keberanian, dan kepribadiannya. Untuk menjaga dan mempertajam jiwa revolusionernya, ia melakukan korespondensi dengan Pluchart, bekas mandornya di kota Lille. Pluchart adalah seorang aktivis sosialis yang menjabat sebagai sekretaris Federasi *Internationale*¹⁶⁵ Prancis bagian utara. Ia dengan gigih membujuk Étienne agar mendirikan cabang *Internationale* di Montsou, daerahnya tempatnya bekerja. Alasan Pluchart adalah masalah penggalangan kekuatan para buruh untuk menjadi satu kesatuan yang solid. Kelak dengan berdirinya *Internationale* di kota Montsou yang merupakan salah satu pusat penambangan batu bara di Prancis bagian utara dengan konsentrasi buruh yang sangat besar, diharapkan kaum proletar akan bersatu di bawah panji-panji sosialisme. Lihat kutipan berikut:

Ce fut l'époque où Étienne entendit les idées qui bourdonnaient dans son crâne. Jusque-là, il n'avait eu que la révolte de l'instinct, au milieu de la sourde fermentation des camarades. Toutes sortes de questions confuses se posaient à lui: Pourquoi la misère des uns? Pourquoi la richesse des autres? Pourquoi ceux-ci sous le talon de ceux-là, sans l'espoir de jamais prendre leur place? (Germinal 1993:153).

¹⁶⁵ *Internationale* adalah Asosiasi Buruh Internasional yang didirikan di London pada tahun 1864 (Magnis-Suseno 1005:208).

Pada masa itulah Étienne mendengar ide-ide yang terus berdentung di kepalanya. Sampai saat ini, hanyalah pemberontakan insting yang dirasakannya di tengah-tengah pergolakan yang melanda kawan-kawannya. Segala macam pertanyaan yang membingungkan timbul dalam dirinya: **Mengapa ada orang yang miskin? Mengapa yang lain bisa kaya? Mengapa (pihak) yang ini berada di bawah kekuasaan (pihak) yang lain, tanpa harapan untuk bisa menggantikan posisi mereka?**

Kutipan di atas mengindikasikan awal mula munculnya pertanyaan-pertanyaan besar mengenai fenomena masyarakat yang terbagi dalam dua strata sosial besar dalam benak Étienne. Privilese yang dipunyai oleh golongan borjuis ini sangat mengganggu pikirannya. Bertolak dari pokok-pokok pemikiran Karl Marx, ia menyimpulkan bahwa kekayaan borjuasi adalah hasil perampasan atas diri golongan proletar. Kekayaan yang dicuri tersebut sedapat mungkin harus direbut kembali. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Au sommet, restait debout l'idée de Karl Marx: le capital était le résultat de la spoliation, le travail avait le devoir et le droit de reconquérir cette richesse volée (Germinal 1993:218).

Paling atas, tetap bercokol ide Karl Marx: modal adalah hasil dari perampasan, pekerjaan mempunyai tugas dan hak untuk merebut kembali kekayaan yang dicuri itu.

Melalui brosur-brosur dan surat kabar-surat kabar sosialis yang dikirim Pluchart, Étienne mulai mempelajari dan memperdalam konsep aliran sosialis dan sejarah perjuangan kaum buruh. Setelah mempunyai pengetahuan yang dirasa cukup memadai, ia kemudian mulai membangkitkan semangat memberontak di barak para buruh tambang. Buruh yang sejak lama menderita tersebut menganggap apa yang diajarkan Étienne sebagai “secercah cahaya di kegelapan”. Kompleksitas kehidupan para buruh yang akrab dengan kemiskinan dan penindasan borjuasi membuat mereka merindukan perubahan yang mampu

menawarkan kehidupan sosial-ekonomi yang lebih baik. Kepada golongan buruh tambang, Étienne mengindoktrinasikan gambaran tentang sebuah masyarakat yang ideal bercirikan komunisme, yang didasarkan kepada penghapusan kepemilikan pribadi/hak milik pribadi dan kepemilikan modal yang berbau kapitalisme. Lihat kutipan yang menjelaskan proses indoktrinasi ajaran marxis berikut:

Étienne, depuis deux mois, entretenait une correspondance suivie avec le mécanicien de Lille, auquel il avait eu l'idée d'apprendre son embauchement à Montsou, et qui maintenant l'endoctrinait, frappé de la propagande qu'il pouvait faire au milieu des mineurs (Germinal 1993: 133).

Étienne berkorespondensi dengan sang mekanik dari Lille (Pluchart) sejak dua bulan ini. **Pluchart yang sekarang sedang mengindoktrinasi Étienne bermaksud untuk mengangkat pemuda itu sebagai wakil Federasi *l'Internationale* cabang Montsou agar pada gilirannya nanti ia mampu mengindoktrinasi para buruh.**

Tindakan indoktrinatif Étienne yang bertumpu kepada ajaran marxisme adalah faktor pemicu konflik sosial di kalangan buruh. Selama berada dalam dominasi kapitalisme, mereka tidak mampu untuk membuka *front* konflik secara terang-terangan karena adanya tekanan yang dilancarkan oleh segelintir orang yang duduk pada posisi puncak. Tekanan yang dilakukan oleh golongan borjuis kapitalis tersebut sangat signifikan pengaruhnya terhadap keadaan psikis para buruh tambang. Terlebih lagi operasi itu mendapatkan legitimasi dari pihak pemerintah Kekaisaran II selaku pihak yang diuntungkan secara finansial oleh kehadiran tambang batu bara. Kekuasaan politis jelas mempunyai andil yang sangat besar dalam memelihara tatanan di tengah masyarakat.

Dalam sebuah masyarakat yang menampakkan hierarki sosial yang tajam seperti halnya pada masyarakat Prancis masa Kekaisaran II, kekuasaan pemaksa

sangat diperlukan untuk menjaga tatanan sosial yang berwujud masyarakat kapitalis agar ia tetap stabil. Jika kestabilan terjaga, maka eksploitasi kaum borjuis selalu majikan terhadap kaum buruh tambang selaku kaum proletar dapat terus berjalan. Ketika Étienne hadir dengan marxismenya, ia seolah-olah mendobrak “keheningan” dalam masyarakat yang didominasi oleh kapitalisme tersebut sehingga konflik pun akhirnya pecah.

Penulis memposisikan Étienne dan buruh tambang dalam dimensi pemahaman yang berbeda dipandang dari perspektif marxisme. Étienne adalah sosok yang paham akan pokok-pokok pikiran marxisme, mengingat fungsinya di dalam novel sebagai hegemon ajaran marxis. Namun buruh yang membuka front konflik dengan kaum borjuis pemilik tambang tidak berada dalam porsinya sebagai pengikut ajaran Karl Marx. Menurut *Germinal*, kaum buruh pada hakikatnya hanya menganggap Étienne sebagai orang yang sanggup mengakomodasikan keinginan dan tuntutan mereka. Mereka tidak berada dalam porsi mereka untuk memahami, apalagi mendalami, ajaran marxisme yang rumit dan membutuhkan kontemplasi serta refleksi mental. Jadi pada saat pemogokan buruh meletus, sebenarnya ada dua kelompok yang berkonfrontasi dengan pihak pengusaha tambang. Kedua kelompok tersebut adalah pihak Étienne sebagai hegemon yang melandasi pergerakannya dengan ajaran marxis, dan pihak buruh yang semata-mata terhegemoni oleh kesejahteraan yang didengung-dengungkan oleh Étienne. Lihat kutipan berikut:

Désormais, Étienne était le chef incontesté. Dans les conversations du soir, il rendait des oracles, à mesure que l'étude l'affinait et le faisait trancher en toutes choses. Il passait les nuits à lire, il recevait un nombre plus grand de lettres; même il s'était abonné au Vengeur, une feuille socialiste de

Belgique, et ce journal, le premier qui entrerait dans le coron, lui avait attiré, de la part des camarades, une considération extraordinaire. Sa popularité croissante le surexcitait chaque jour davantage. Tenir une correspondance étendue, discuter du sort des travailleurs aux quatre coins de la province, donner des consultations aux mineurs du Voreux, surtout devenir un centre, sentir le monde rouler autour de soi, c'était un continuel gonflement de vanité, pour lui, l'ancien mécanicien, le haveur aux mains grasses et noires. (Germinal 1993:207).

Untuk selanjutnya, **Étienne menjadi pemimpin yang tak terbantahkan.** Dalam diskusi-diskusinya malam hari, **ia selalu berpidato**, dan latihan itu **semakin lama semakin membuatnya pandai dan kritis dalam segala hal.** **Ia melewatkan malam-malamnya untuk membaca**, dan disamping itu **ia menerima sejumlah besar surat; Étienne bahkan berlangganan Vengeur**, surat kabar sosialis dari Belgia. **Koran pertama yang masuk ke barak penambang batu bara itu, telah menimbulkan penghargaan yang luar biasa dari rekan-rekannya terhadap dirinya. Popularitasnya yang semakin menanjak membuat Étienne semakin bersemangat.** Benar-benar sebuah letupan kebanggaan bagi Étienne, seorang bekas mekanik yang sekarang menjadi penambang batu bara yang bertangan hitam dan berminyak, ketika ia menjalin korespondensi yang luas, berdiskusi mengenai nasib para buruh di keempat penjuruk wilayah, melayani para buruh tambang Voreux yang ingin berkonsultasi, dan terutama menjadi pusat perhatian yang merasakan kehadiran publik yang datang dan pergi di sekelilingnya..

Dari kutipan pada halaman 142-143, dijelaskan bahwa untuk menjadi seseorang yang sesuai dengan harapan Pluchart, Étienne meluangkan sebagian besar waktunya untuk memperdalam ajaran marxisme. Pembelajaran tersebut dilakukannya dengan cara membaca banyak literatur yang berhubungan dengan ajaran Marx. Ia bahkan berlangganan surat kabar yang beraliran sosialis keras, yaitu *Vengeur*. Sesuai dengan judulnya, yakni *Vengeur* atau *Sang Pembalas Dendam*, surat kabar yang diterbitkan di Belgia ini memuat seruan-seruan yang mengajak kaum proletar untuk membalas dendam terhadap perlakuan eksploitatif kaum borjuis yang semakin merajalela. Dengan masuknya *Vengeur* ke dalam lingkungan buruh tambang, ajaran marxisme semakin meluas dan semakin

mendapatkan banyak perhatian dari kaum buruh. Dalam kasus ini, Étienne telah berhasil merebut simpati mayoritas buruh tambang, dan sedikit demi sedikit rasa simpati itu berubah menjadi rasa kepercayaan. Sebuah rasa kepercayaan yang didasarkan atas harapan untuk merubah nasib.

Refleksi-refleksi Étienne mengenai ajaran marxis bertujuan untuk mempertanyakan kembali legitimasi kapitalisme, sehingga begitu legitimasi kapitalisme sudah mulai dipertanyakan, mekanismenya pun akan terganggu. Lihat kutipan ini:

“Eh! Justement. les choses changerait bientôt, parce que l’ouvrier réfléchissait à cette heure. Du temps du vieux, le mineur vivait dans la mine comme une brute, comme une machine à extraire la houille, toujours sous la terre, les oreilles et les yeux bouchés aux événements du dehors. Mais à présent, le mineur s’éveillait au fond, germait dans la terre ainsi qu’une vraie graine; et l’on verrait un matin ce qu’il pousserait au beau milieu des champs: Oui, il pousserait des hommes, une armée d’hommes qui rétabliraient la justice. Est-ce que tous les citoyens n’étaient pas égaux depuis la Révolution? Est-ce que l’ouvrier devait restait esclave du patron qui le payait? Les grandes compagnies, avec leurs machines, écrasaient tout ...” (Germinal 1993:155).

“Maka dari itu, semua akan berubah karena dewasa ini para buruh sudah mulai berpikir. **Pada zaman nenek moyang kita, penambang hidup di kedalaman tambang laksana hewan, laksana mesin penghasil batu bara, selalu berada di dalam tanah, buta dari segala macam peristiwa di luar sana. Tapi sekarang, buruh bangkit di dalam sana, bersemi dalam tanah laksana benih sejati;** dan suatu pagi kelak, akan tampak apa yang ditumbuhkannya di tengah-tengah ladang: Ya, ia akan menumbuhkan sekelompok manusia, **prajurit-prajurit yang akan menegakkan kembali keadilan.** Apakah semua warga negara tidak berkedudukan sama? **Apakah buruh selalu harus menjadi budak majikan yang mengupahnya?** Perusahaan-perusahaan besar dengan mesin-mesin pabriknya telah menggilas semuanya ...”

Dari perspektif *Germinal*, buruh adalah subjek yang bisa dijadikan oleh Étienne sebagai sarana untuk mewujudkan cita-citanya. Pada kutipan di atas, Étienne menanamkan semangat memberontak di hati sanubari kaum buruh dalam

porsi mereka sebagai individu yang membutuhkan perbaikan nasib, bukan dalam porsi mereka sebagai individu yang mengerti akan intisari marxisme. Penekanan Étienne dalam kutipan di atas hanya terdapat pada masalah kebangkitan buruh, buruh sebagai prajurit yang akan menegakkan keadilan, dan buruh yang bebas dari perbudakan majikan.

Dalam komunitas proletar yang tertindas secara ekonomi seperti halnya komunitas buruh, isu mengenai ketimpangan sosial dan eksploitasi majikan adalah isu yang paling cepat membakar emosi kemarahan. Jika apa yang menjadi cita-cita awal Étienne sudah mulai terwujud, maka diharapkan akan terbentuk sebuah masyarakat yang tidak berada di bawah dominasi atau eksploitasi kelompok masyarakat lain. Masyarakat baru yang diharapkan Étienne akan melingkupi apa yang dianggap kurang pada masyarakat yang terdahulu. Namun, seideal apapun masyarakat yang diimpikan oleh Étienne, ia tidak mungkin terbentuk tanpa memunculkan konflik, karena sudah ada tatanan masyarakat yang terlebih dahulu berkuasa, yakni tatanan masyarakat kapitalis. Lihat kutipan ini:

“On n’avait qu’à voir dans le coron même: les grands-pères n’auraient pu signer leur nom, les pères le signaient déjà. et quant aux fils, ils lisaient et écrivaient comme des professeurs. Ah! Ça poussait, ça poussait petit à petit, une rude moisson d’hommes, qui mûrissait au soleil! ...” (Germinal 1993:155).

“Tinggal lihat saja di barak: dahulu kakek-kakek kita bahkan tidak bisa menandatangani namanya sendiri, tetapi ayah-ayah kita sudah bisa. Mengenai anak-anak kita, mereka sudah bisa membaca dan menulis seperti para guru. Ah! Sedikit demi sedikit mulai tumbuh, sungguh panen manusia yang luar biasa, yang masak oleh sinar matahari ...”

Perbaikan nasib buruh ini juga yang menjadi tujuan Étienne dan Souvarine selaku penggerak pemogokan buruh tambang. Etienne masih mengikuti jalur

ajaran Karl Marx yang evolutif dan tanpa kekerasan, namun Souvarine lebih cenderung bersifat revolusioner dan anarkis karena ia lebih cocok dengan paham sosialis-anarkis yang diajarkan oleh Mikhail Bakunin. Apa yang menjadi dasar pemikiran Étienne dan Souvarine sebenarnya sama, yaitu perubahan nasib kaum proletar. Hanya saja pemikiran Étienne lebih bersifat damai dan menurut pada kehendak alam sehingga karakternya pasif, sedangkan pemikiran Souvarine bersifat frontal dan destruktif. Perbedaan pandangan kedua orang tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

C'était de l'Association internationale des travailleurs qu'il s'agissait, de cette fameuse Internationale qui venait de se créer à Londres. N'y avait-il pas là un effort superbe, une campagne où la justice allait se triompher? Plus de frontières, les travailleurs du monde entier se levant, s'unissant, pour assurer à l'ouvrier le pain qu'il gagne. Et quelle organisation simple et grande: en bas, la section, qui représente la commune; puis, la fédération, qui groupe les sections d'une même province; puis, la nation, et au-dessus, enfin, l'humanité, incarnée dans un Conseil générale, où chaque nation était représentée par un secrétaire correspondant. Avant six mois, on aurait conquis la terre, on dicterait des lois aux patrons, s'ils faisaient les méchants.

"Des bêtises!" répéta Souvarine. "Votre Karl Marx en est encore à vouloir laisser agir les forces naturelles. Pas de politique, pas de conspiration, n'est-ce pas?" "Tout au grand jour, et uniquement pour la hausse des salaires ... Fichez-moi donc la paix, avec votre évolution!" "Allumez le feu au quatre coin des villes, fauchez les peuples, rasez tout, et quand il ne restera plus rien de ce monde pourri, peut-être en repoussera-t-il un meilleur" (Germinal 1993:133).

Ini perihal Perhimpunan Buruh Internasional yang baru saja didirikan di London. Tidak adakah di sana sebuah usaha yang keras, atau kampanye yang kelak pada waktunya, keadilan akan menang? Tidak akan ada lagi tapal batas-tapal batas, kaum pekerja di seluruh dunia yang bangkit dan bersatu akan memberi jaminan kepada buruh, roti yang telah didapatkannya. Betapa sederhana dan besarnya organisasi tersebut: pada tingkat yang paling bawah, ada seksi yang mewakili *commune*; lalu ada federasi yang menghimpun seksi-seksi dari provinsi yang sama; kemudian ada bangsa, dan di atas segalanya, umat manusia yang termanifestasikan dalam sebuah majelis umum, tempat setiap bangsa diwakili oleh seorang sekretaris

penghubung. Tidak sampai enam bulan, dunia ini akan dikuasai, dan aturan-aturan akan dipaksakan kepada para majikan jika mereka berbuat jahat.

“Konyol sekali!” balas Souvarine. **“Karl Marx pujaan Anda (Étienne) itu masih ingin membiarkan kekuatan alam yang bertindak dengan sendirinya. Tanpa politik maupun konspirasi, ya kan?”** **“Semua dilakukan secara terang-terangan, dan hanya untuk kenaikan upah ... Masa bodoh dengan evolusi Anda!”** **“Bakar setiap sudut kota! Sapu bersih seluruh rakyat! Bumi hanguskan semuanya! Dan ketika tidak ada lagi yang tersisa dari dunia yang bobrok ini, mungkin sebuah dunia yang lebih baik akan lahir”.**

Pada kutipan halaman 146-147, Zola memposisikan Souvarine sebagai representasi anarkisme. Visi dan misi yang dimiliki oleh pria yang beasal dari Rusia tersebut terlihat dari kalimat: *Masa bodoh dengan evolusi Anda!* *“Bakar setiap sudut kota! Sapu bersih seluruh rakyat! Bumi hanguskan semuanya! Dan ketika tidak ada lagi yang tersisa dari dunia yang bobrok ini, mungkin sebuah dunia yang lebih baik akan lahir”.* Ia melegalkan pembakaran, pembersihan manusia-manusia yang secara moral sudah dianggapnya bobrok, dan penghancuran total dunia demi lahirnya sebuah tatanan masyarakat baru. Ide Karl Marx dianggapnya terlalu “damai” dan “lamban”, sehingga terciptanya masyarakat baru yang ideal menurut harapan sosialisme akan berlangsung dalam jangka waktu yang terlalu lama.

Golongan borjuis dan proletar diposisikan berbeda secara orientatif. Akibat adanya dua orientasi yang berbeda antara borjuis dan proletar, maka sikap kedua kelas ini pun bertolak belakang jika dihadapkan pada perubahan sosial. Kelas borjuis mempunyai kecenderungan untuk mendukung aturan-aturan atau hukum-hukum lama yang selama ini menguntungkan mereka. Dalam pandangan kelas borjuis, perubahan sekecil apapun dalam struktur ekonomi maupun otoritas

pemberi hak kapitalis diartikan sebagai ancaman bagi kedudukannya. Sebaliknya, kelas proletar akan cenderung bersikap progresif dan mendukung setiap perubahan sosial karena di mata mereka perubahan identik dengan kemajuan.

Dikisahkan dalam *Germinal* bahwa Tuan Hennebeau melihat pemogokan para buruh tambangnya sebagai ancaman terhadap *status quo*¹⁶⁶ (keadaan yang ada) yang selama ini menguntungkan. Setiap ancaman diartikannya sebagai usaha-usaha untuk menggulingkan posisinya sebagai pemilik tambang. Sedangkan pemogokan kaum buruh yang dipelopori oleh Étienne dan Souvarine adalah simbol progresivitas kaum buruh demi sebuah perubahan nasib. Tuan Hennebeau dan para pemilik tambang lain dengan gigih mempertahankan sikap konservatif mereka. Sebaliknya, buruh tambang batu bara pun dengan sekuat tenaga berusaha mengubah nasib mereka lewat usaha pemogokan tersebut.

Kepentingan kedua kelas tersebut ibarat dua kutub yang bertolak belakang sehingga titik temu di antara keduanya tidak mungkin terjadi, karena setiap kelas akan berjuang demi kepentingan masing-masing. Majikan akan tetap mempertahankan legitimasi kekuasaan mereka dengan alasan bahwa perubahan itu akan mengakhiri fungsinya sebagai kelas atas. Kemudian kelas bawah akan menunggu saat yang tepat untuk bertindak karena tuntutan-tuntutan mereka hampir tidak pernah dipenuhi. Dan satu-satunya tindakan yang mungkin adalah revolusi. Revolusi ini akan dilakukan oleh kelas bawah dengan tujuan untuk membongkar kekuasaan kelas atas.

¹⁶⁶ Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_internasional.

Para penambang batu bara dan pemilik tambang tidak mencapai titik temu dalam hal kenaikan upah. Kasus ini lebih disebabkan oleh kegigihan para pemilik tambang untuk tidak mengabdikan tuntutan para buruh, karena mengalah terhadap tuntutan berarti eksistensi mereka sebagai kelas atas akan terancam. Perhatikan kutipan-kutipan berikut ini:

Il (Souvarine) dit à demi-voix, les yeux perdus, comme pour lui-même:

“Entendez-vous! reprit-il avec son calme habituel, en les regardant, il faut tout détruire, ou la faim repoussera. Oui! L’anarchie, plus rien, la terre lavée par le sang, purifiée par l’incendie! ... On verra ensuite” (Germinal 1993:135).

Ia (Souvarine) berkata dengan suara perlahan, matanya menerawang, seolah-olah berkata pada diri sendiri:

“Pahamkah kalian? katanya lagi dengan sikap yang tenang seperti biasanya sambil memandang mereka berdua, semua harus dihancurkan, jika tidak kelaparan akan timbul lagi. **Ya! Tidak ada kata lain kecuali anarki! Tanah harus dibasuh dengan darah dan disucikan dengan api yang menyala-nyala!** ... Kita lihat saja nanti”.

Selama berminggu-minggu para buruh tambang mogok, bahkan pemogokan tersebut sudah menjalar sampai ke hampir seluruh pelosok Montsou. Tetapi para pemilik tambang tetap bersikeras terhadap penolakan mereka. Bagi Étienne dan kawan-kawannya, penolakan ini diartikan sebagai alasan untuk mengobarkan revolusi. Akhirnya kerusuhan yang bersifat anarkis pun meletus. Jika pada rencana yang telah dikemukakan oleh Étienne sebelumnya telah disepakati bahwa pemogokan akan dilangsungkan dengan cara damai, maka ketika *La Compagnie* tidak merespons aksi tersebut Étienne dan para buruh berbalik menyetujui visi dan misi anarkisme Souvarine. Kalimat-kalimat: *Ya! Tidak ada kata lain kecuali anarki! Tanah harus dibasuh dengan darah dan disucikan dengan api yang*

menyala-nyala! akhirnya menjadi landasan utama aksi mogok buruh yang sudah dilanda keputusan itu.

4.3.5 Prancis Masa Kekaisaran II (1852-1870): Tipikal Negara yang Memihak Kepentingan Kelas Borjuis

Pada dasarnya sebuah negara adalah lembaga yang dikuasai oleh kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi. Negara bukanlah institusi yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, dengan kata lain penyelenggaraan sebuah negara menuntut imbalan yang kelak akan diambilkan dari individu-individu yang menghuninya. Negara tidak lain merupakan alat yang digenggam oleh tangan kelas borjuis untuk mengamankan kekuasaannya. Atas nama kesejahteraan seluruh rakyat negara pura-pura bertindak dengan adil dan bijaksana, tetapi sebenarnya hal itu hanyalah siasat untuk mengelabui kelas bawah. Pendirian infrastruktur-infrastruktur yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan rakyat hanyalah kedok yang digunakan oleh para aparatur negara demi kepentingan kelas borjuis karena kelas inilah yang memberi sumbangan finansial terbesar bagi negara.

Pemerintah dan kaum borjuis merupakan bukti nyata simbiosis mutualisme yang sempurna. Kedua belah pihak sama-sama mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi. Kelas borjuis tidak akan bisa mendirikan dan mengembangkan usaha mereka tanpa lampu hijau dari pihak penguasa. Demikian pula dengan penguasa, dengan dalih untuk memajukan ekonomi negara, penguasa pasti akan sangat permisif terhadap segala bentuk penanaman modal. Inilah yang disebut sebagai kapitalisme. Lalu apa fungsi kaum proletar atau kaum buruh?

Yang jelas, kaum ini hanyalah sekedar syarat supaya aliansi golongan borjuis-pemerintah dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. Mereka hanyalah salah satu alat aset perusahaan yang tidak perlu dibayar mahal, karena membayar mahal mereka sama halnya dengan mengurangi jumlah laba usaha.

Eksplorasi batu bara seperti yang dikisahkan oleh Émile Zola dalam *Germinal* lebih cenderung kepada aliansi terselubung antara borjuis dengan modal mereka yang besar dengan Pemerintahan Kekaisaran Napoléon III sebagai pemberi izin pendirian pabrik. Usaha pertambangan adalah usaha kolosal dengan modal yang sangat besar. Yang menjadi pertanyaan adalah: “Apakah negara turut menjadi makmur jika sistem kapitalis ini yang diterapkan sebagai orientasi ekonomi negara?” Jelas sekali. Negara adalah pihak kedua yang paling diuntungkan secara finansial setelah para pengusaha borjuis. Antara negara dan para pengusaha borjuis/pemilik modal terjadi suatu kerjasama yang saling menguntungkan. Itulah mengapa, negara dengan senang hati mengesahkan diterapkannya sistem kapitalisme. Apabila usaha-usaha pertambangan batu bara mendapatkan untung yang besar bagi para pengusaha borjuis, siapa lagi pihak yang memetik keuntungan selain mereka? Pasti pihak pemegang otoritas! Kemudian, apakah keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan penambangan juga dipergunakan untuk mensejahterakan para buruh mereka? Tentu saja tidak.

Ketika para buruh tambang yang mogok menuntut roti sekali pun, para pemilik perusahaan penambangan juga dengan tegas menolak mereka. Penolakan demi penolakan yang dialami oleh para pemogok akhirnya mengharuskan mereka

untuk bertindak dengan cara yang anarkis. Sayangnya, tindakan-tindakan anarkis yang menjadi semakin tidak terkendali itu justru disambut pemerintah dengan cara yang represif dan militeristis dengan alasan supaya tidak menjalar menjadi kerusuhan sosial. Akibatnya jatuh korban yang tidak sedikit, dan Toussaint Maheu dan puluhan penambang lain tewas dengan sia-sia.

Jika pemerintah adalah institusi yang bertujuan membela kepentingan rakyat, maka semestinya ia mewajibkan para pengusaha borjuis untuk menegosiasikan dan mungkin mengabdikan tuntutan buruh-buruh mereka, namun kenyataannya hal ini tidak dilakukannya. Sebaliknya, pemerintah justru mendukung sepenuhnya langkah-langkah yang diambil oleh para borjuis. Alih-alih melakukan tindakan yang membela kepentingan para buruh kecil yang sudah sangat menderita, pemerintah malah menyetujui permintaan para pengusaha tambang untuk mendatangkan tentara demi menekan pemogokan, meskipun tahu bahwa tindakan brutal tersebut disebabkan oleh rasa lapar. Akibatnya terjadilah peristiwa berdarah yang mengakibatkan tewasnya sejumlah buruh. Realitas ini adalah bukti keberpihakan pemerintah kepada kaum pengusaha borjuis sehingga apapun yang disinyalir pemerintah sebagai usaha-usaha untuk menghambat laju kapitalisme harus ditekan sebisa mungkin.

Dalam novel *Germinal*, Pemerintahan Napoléon III memantapkan dirinya dalam sebuah bentuk negara polisi yang mengontrol setiap gerak langkah individu yang hidup di dalamnya. Jadi hegemoni yang diimplikasikan dari Pemerintah Kekaisaran II ke dalam sendi-sendi kehidupan sipil masyarakat berkarakter koersif. Pemerintah Kekaisaran II dan borjuasi Prancis merupakan

bukti adanya simbiosis mutualisme yang sempurna. Kedua belah pihak sama-sama mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi. Kelas borjuis tidak akan bisa mendirikan dan mengembangkan usaha mereka tanpa lampu hijau dari pihak penguasa. Demikian pula dengan penguasa, dengan dalih untuk memajukan ekonomi negara, penguasa pasti akan sangat permisif terhadap segala bentuk penanaman modal borjuasi, dan sebaliknya, ia akan represif terhadap usaha-usaha yang mengarah kepada penolakan terhadap penanaman modal tersebut. Ketika terjadi huru-hara yang disebabkan oleh ketidakpuasan kaum buruh tambang terhadap nihilnya respon direksi, negara sebagai pendukung kapitalisme menampilkan wajahnya yang koersif dan represif. Hubungan antara negara dengan borjuasi sangatlah erat. Negara merupakan lokasi kekuasaan koersif dalam bentuk polisi dan militer, sedangkan borjuasi sebagai pelaku ekonomi kapitalis merupakan lokasi dari pelbagai bidang pekerjaan dan keuangan¹⁶⁷. Lihat kutipan berikut ini:

La pluie des briques redoublait, et il (le capitaine) ouvrait la bouche, il allait crier: "Feu!" lorsque les fusils partirent d'eux-memes, trois coups d'abord, puis cinq, puis un roulement du peloton, puis un coup tout seul, longtemps après, dans le grand silence.

Les cinq autres coups avaient jeté bas la Brûlé et le porion Richomme. Atteint dans le dos, au moment où il suppliait les camarades, il était tombé à genoux; et, glissé sur une hanche, il râlait par terre, les yeux pleins des larmes qu'il avait pleurées. La vieille, la gorge ouverte, s'était abbatue toute raide et croquante comme un fagot de bois sec en bégayant un dernier juron dans le gargouillement du sang.

Mais alors le feu de peloton balayait le terrain, fauchait à cent pas les groupes de curieux qui riaient de la bataille. Une balle entra dans la bouche de Mouquet, le renversa, fracassé, aux pieds de Zacharie et de

¹⁶⁷ Lihat Bocock (2008:33).

Philomène, dont les deux mioches furent couverts de gouttes rouges. Au même instant. La Mouquette recevait deux balles dans le ventre.

Tout semblait terminé, l'ouragan des balles s'était perdu très loin, jusque dans les façades du coron, lorsque le dernier coup partit, isolé, en retard.

Maheu, frappé en plein cœur, vira sur lui-même et tomba la face dans une flaque d'eau, noire de charbon (Germinal 1993:389-390).

Hujan batu bata semakin bertambah gencar, dan sang kapten akhirnya berseru: "Tembak!" Senapan-senapan pun menyalak; mula-mula tiga letusan, disusul oleh lima letusan yang lain, dan selanjutnya berondongan tembakan dari seluruh peleton, tetapi mendadak dalam kesunyian terdengar sebuah letusan yang terpisah, lama setelah rentetan tembakan berhenti.

Lima tembakan lain menewaskan la Brûlé dan Mandor Richomme. Richomme tertembus peluru di punggungnya ketika ia sedang menenangkan kawan-kawannya, ia jatuh di atas lututnya; menggelosor dengan sebelah pinggulnya, si mandor sekarat di tanah dengan berlinang air mata. Sedangkan la Brûlé si wanita tua itu, tertembak seperti seongkok ranting kering dengan dada terbuka, dan sambil terbata-bata ia mengumpat untuk kali terakhir dalam genangan darahnya sendiri.

Tembakan peleton tentara tersebut menyapu seluruh medan dan memabat massa demonstran yang terlalu meremehkan keadaan genting itu sampai sejauh seratus langkah. Sebutir peluru menerjang mulut Mouquet, membuatnya terkapar dan sekaligus memecahkan batok kepalanya. Tepat di kaki Zacharie dan Philomène, **dua bocah kecil tergeletak berlumuran darah.** Pada saat yang sama, dua butir peluru juga bersarang di perut la Mouquette (saudara perempuan Mouquet).

Sepertinya semua telah berakhir, badai peluru sudah mereda dan para demonstran sudah beranjak jauh sampai ke depan barak mereka, ketika letupan tembakan terakhir terdengar, lama setelah itu.

Tembakan itu ternyata mengenai Maheu tepat di jantungnya sehingga ia terhuyung-huyung dan jatuh dengan wajah menimpa genangan air yang berwarna hitam karena batu bara.

Pada kutipan di atas, pihak pemogok harus berhadapan dengan resimen polisi militer yang sengaja didatangkan oleh *La Compagnie* untuk menjaga tambang batu bara. Keberpihakan militer (dalam hal ini militer identik dengan negara) terjadi pada saat sang kapten memerintahkan anak buahnya untuk menembaki para demonstran dengan alasan untuk melindungi diri dari lemparan batu mereka. Hal tersebut tampak dari kalimat-kalimat berikut: *Hujan batu bata*

semakin bertambah gencar, dan sang kapten akhirnya berseru: "Tembak!" Senapan-senapan pun menyalak; mula-mula tiga letusan, disusul oleh lima letusan yang lain, dan selanjutnya berondongan tembakan dari seluruh peleton.

Korban yang berjatuh akibat terkena peluru militer merupakan bukti bahwa demi menjaga agar roda bisnis kapitalis tetap berjalan dengan sebagaimana mestinya, pemerintah rela mengorbankan nyawa rakyat kecil. Proporsi keadilan yang diterapkan oleh negara jelas sangat tidak berimbang. Buruh kecil hanya menuntut kenaikan upah yang tidak seberapa besar dan roti demi mengganjal perut yang lapar. Roti adalah makanan pokok yang mau tidak mau harus ada setiap saat untuk memenuhi kebutuhan makan rakyat Prancis, dan supaya roti itu bisa dibeli dibutuhkan uang. Untuk alasan-alasan yang sesungguhnya sangat fundamental ini, buruh melakukan mogok kerja dan anarkisme.

Gambaran kematian yang ditampilkan oleh Zola dalam kutipan halaman 108-109 menampakkan nuansa ironisme yang kental. Hanya demi roti dan sedikit kenaikan upah, banyak buruh yang harus rela kehilangan nyawanya dengan cara yang memilukan. La Brûlé, buruh wanita yang sudah menginjak usia lanjut, harus tewas dengan peluru yang menembus tubuhnya. Mandor Richome yang sedianya ingin menenangkan buruh yang mulai bertindak agitatif, justru tewas diterjang peluru, dan demikian pula dengan Mouquet yang tewas dengan peluru menembus kepalanya. Tokoh Toussaint Maheu juga "dimatikan" oleh Zola untuk melukiskan puncak kegagalan perjuangan para buruh tambang dalam mewujudkan cita-citanya.

Peristiwa berdarah yang menimpa para buruh demonstran tersebut ternyata tidak menjadikan pemerintah Kekaisaran Kedua yang berpusat di Paris beribahati. Tewasnya empat belas buruh tambang hanya dianggap sebagai batu sandungan bagi kelangsungan dan kejayaan kapitalisme Prancis. Pemerintah Prancis menyadari gawatnya aksi pemogokan buruh di Montsou, namun ia tetap menganggapnya remeh meskipun juga sepenuhnya sadar bahwa kerusuhan-kerusuhan tersebut sewaktu-waktu dapat menggoncangkan situasi sosial-ekonomi negara. Lihat cuplikan berikut ini:

L'empire, atteint en pleine chair par ces quelques balles, affectait le calme de la toute-puissance, sans se rendre compte lui-même de la gravité de sa blessure. C'était simplement une collision regrettable, quelque chose de perdu, là-bas, dans le pays noir, très loin du pavé parisien qui faisait l'opinion. On oublierait vite, la Compagnie avait reçu l'ordre officiel d'étouffer l'affaire et d'en finir avec cette grève, dont la durée irritante tournait au péril sociale (Germinal 1993:395).

Pemerintah kekaisaran yang ibarat terkena peluru tepat di jantungnya, berlagak tenang dengan kekuasaan besarnya, tanpa menyadari parahnya luka yang dideritanya. Baginya, hal itu hanyalah kerusuhan yang patut disesalkan, sesuatu yang tidak beres, nun jauh di sana, di negeri yang hitam (oleh batu bara), negeri yang begitu jauh dari jalanan Paris yang menentukan opini publik. Kejadian itu akan cepat terlupakan, la Compagnie telah menerima perintah untuk meredam keributan dan memadamkan pemogokan itu, yang lama kelamaan bisa berbalik menjadi bahaya sosial yang mengancam.

Tuan Hennebeau sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap insiden berdarah itu justru akan dianugerahi bintang tanda jasa karena usahanya yang dianggap berhasil dalam menekan pemogokan. Bagi pemerintah, Tuan Hennebeau adalah pahlawan yang berhasil mengendalikan keamanan dan ketertiban umum. Dengan kata lain, Tuan Hennebeau dianggap berjasa oleh pihak pemegang kekuasaan dalam memuluskan jalan demi kemajuan kapitalisme. Kasus

Tuan Hennebeau adalah bukti keberpihakan pemerintahan Napoléon III kepada golongan borjuis. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut:

Le bruit courait que, rentré en faveur près de la Régie, il (M. Hennebeau) serait bientôt fait officier de la Légion d'Honneur, pour la façon énergique dont il avait dompté la grève. On évitait de parler des derniers événements, mais il y avait du triomphe dans la joie générale, le dîner tournait à la célébration officielle d'une victoire. Enfin, on était donc délivré, on recommençait à manger et à dormir en paix! (Germinal 1993:404-405)

Terdengar kabar bahwa Tuan Hennebeau yang sudah kembali melakukan aktivitasnya dengan dukungan *la Régie* (perusahaan monopoli milik pemerintah), akan dianugerahi bintang jasa, diangkat sebagai perwira Legiun Kehormatan atas caranya yang tegas dalam menjinakkan pemogokan buruh. Orang menghindari dari pembicaraan mengenai peristiwa yang baru-baru ini terjadi, namun demikian nuansa kemenangan tampak dalam kegembiraan umum, jamuan makan malam berubah menjadi upacara resmi untuk memperingati sebuah kemenangan. Akhirnya, semua lega, orang bisa makan dan tidur dengan tenang kembali!

Anugerah bintang *La Légion d'Honneur* (Legiun Kehormatan)¹⁶⁸ yang dianugerahkan pemerintah Kekaisaran II kepada Tuan Hennebeau adalah wujud rasa terima kasih negara atas jasanya meredam pemberontakan buruh tambang. Ketika pemogokan tersebut dapat diatasi, kegembiraan terjadi di kalangan masyarakat borjuis. Pesta-pesta jamuan makan diadakan oleh para pengusaha kapitalis untuk memperingati “kemenangan” militer atas rakyat kecil. Dalam kasus ini, buruh tambang sudah dianggap sebagai “musuh” negara, dan sudah

¹⁶⁸ *La Légion d'Honneur* atau Legiun Kehormatan adalah bintang jasa yang diciptakan oleh Napoléon Bonaparte pada tanggal 19 Mei 1802. Tanda jasa ini diperuntukkan bagi kalangan militer dan sipil yang dianggap telah berjasa kepada negara. *La Légion d'Honneur* meliputi lima jenjang bintang jasa, yakni *Chevalier* (Ksatria), *Officier* (Perwira), *Commandeur* (Komandan), *Grand Officier* (Perwira Tinggi), dan *Grand-Croix* (Salib Utama). Tanda jasa *La Légion d'Honneur* yang paling rendah, yaitu *Chevalier* (Ksatria), diperuntukkan bagi warga sipil, sedangkan keempat bintang jasa selanjutnya diperuntukkan khusus bagi kalangan militer (Disarikan dari; *Le Petit Robert: Dictionnaire Universel des Noms Propres*, Vol. 2, 1991:1044).

seharusnya apabila negara memerangi dan menumpas musuh-musuhnya supaya ketertiban umum dapat terwujud. Jadi, pemerintah sesungguhnya sudah menempatkan buruh dalam posisi mereka sebagai pembuat keonaran dan pengganggu stabilitas sosial, bukan sebagai manusia-manusia yang membutuhkan perhatian.

4.3.6 Ideologi: Kesadaran Palsu yang Dihegemonikan

Novel *Germinal* menampilkan nuansa pertentangan dua ideologi yang sangat kental. Kedua ideologi yang dimaksud adalah kapitalisme dan sosialisme. Bagi golongan borjuis, prinsip kapitalisme sah karena ia mengutamakan kebebasan individu dalam mencari keuntungan. Setiap individu berhak untuk mencari rezeki dan keuntungan yang sebanyak-banyaknya tanpa dibatasi oleh aturan-aturan tertentu. Dalam sistem kapitalis, prestasi dan usaha keras seseorang dihargai setinggi-tingginya sehingga akibatnya akan timbul persaingan yang sangat ketat dalam dunia kerja. Kapitalisme berbicara mengenai modal, jadi semakin besar modal seseorang dalam berusaha akan semakin besar pula kemungkinan finansial yang kelak akan ditangguknya. Dengan kata lain, siapa yang modalnya paling kuat ialah yang akan memenangkan kesempatan.

Dalam ranah ideologi ini, Zola juga mengkritik agama sebagai candu masyarakat. Ia menyamakan agama dengan candu karena kedua hal tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu memberi kepuasan dan kedamaian semu bagi para pemakainya. Orang-orang yang gemar menghisap candu akan senantiasa merasa puas dan bahagia karena seolah-olah mereka telah terlepas dari berbagai macam persoalan hidup, tetapi sebenarnya kepuasan dan kebahagiaan tersebut

hanyalah semu. Demikian pula dengan agama. Agama selalu mendoktrinasi para pengikutnya yang sedang dilanda kesusahan, kemiskinan, atau sedang dirundung oleh berbagai macam kemalangan lainnya dengan janji-janji tentang indahnya surga, asalkan mereka tabah di dalam menjalani segala cobaan itu. Maka, rakyat kecil bukannya memperjuangkan perbaikan nasib mereka, tetapi malah bersedia menerima penghisapan dan penindasan yang dideritanya, dengan asumsi bahwa itu semua adalah cobaan dari Tuhan sehingga siapa yang dengan ikhlas menerima perlakuan itu, pasti akan mendapat “ganjaran” di akherat kelak. Akibatnya, hal ini justru akan lebih menguntungkan kelas penindas.

Kasus yang sama terjadi di dalam novel *Germinal*, ketika keluarga Maheu sudah dalam keadaan putus asa karena pemogokan yang dilakukan para buruh belum juga mendapatkan respon positif dari pihak perusahaan. Saat itu, roti, makanan, dan penghangat ruangan sudah tidak mereka punyai lagi, padahal musim dingin yang udaranya sangat menusuk tulang sudah tiba. Alzire, anak keempat keluarga Maheu sudah dalam keadaan sekarat, gadis kecil itu sudah hampir mati kelaparan. Di saat-saat yang mengkhawatirkan itu, datanglah pastor Ranvier. Sang pastor datang dengan membawa pengharapan dan penghiburan atas kemalangan yang menimpa mereka. Hal yang harus dilakukan sekarang adalah sabar dan menerima segala cobaan hidup itu dengan kepasrahan. Perhatikan cuplikan berikut ini:

“Encore si ce que les curés racontent était vrai, si les pauvres gens de ce monde étaient riches dans l’autre!”

“Ah! Ouiche, les curés! s’écriait Maheu. S’il croyait ça, ils mangeraient moins et ils travailleraient davantage, pour réserver là-haut une bonne place ... Non, quand on est mort, on est mort”.

“En voilà encore des idées!” disait le jeune homme (Étienne). “Est-ce que vous avez besoin d’un bon Dieu et de son paradis pour être heureux? Est-ce que vous ne pouvez pas vous faire à vous-mêmes le bonheur sur la terre?” (Germinal 1993:156)

“Jika saja apa yang diceritakan oleh para pastor itu benar, bahwa orang miskin di dunia ini akan kaya di dunia yang lain!”

“Bah, dasar pastor! Teriak Maheu. Jika mereka percaya akan hal tersebut, mestinya mereka tidak akan makan sebanyak itu dan mestinya juga akan lebih giat bekerja untuk bisa mendapatkan tempat yang layak di akherat kelak ... Tidak, yang namanya mati ya mati.

“Ah, ada-ada saja idenya”, kata si pemuda (Étienne). “Apakah untuk merasa bahagia dibutuhkan Tuhan yang Maha Baik beserta surganya? Apakah kebahagiaan itu tidak bisa diciptakan sendiri di bumi?”

Pastor Ranvier mencoba untuk menawarkan “candu” agama bagi kaum buruh miskin yang kelaparan dan berada di ambang kematian dengan janji-janji surgawinya. Namun ternyata janji-janji yang dijelaskannya dengan panjang lebar itu justru malah merendahkan golongan gereja, karena semua yang ditawarkan itu dianggap sebagai usaha-usaha untuk mengalihkan perhatian para buruh dari tujuan mereka semula. Tuduhan ini didasarkan atas fakta adanya hubungan yang harmonis antara kaum gereja dan kaum borjuis. Bagaimana mungkin antar teman yang rukun dan saling menguntungkan, salah satu akan mengkhianati yang lain? Sebagai bukti, perhatikan kutipan berikut:

Alors, debout, le prêtre parla longuement. Il exploitait la grève, cette misère affreuse, cette rancune exaspérée de la faim, avec l’ardeur d’un missionnaire qui prêche des sauvages, pour la gloire de sa religion. Il disait que l’Église était avec les pauvres, qu’elle ferait un jour triompher la justice, en appelant la colère de Dieu sur les iniquités des riches. Et ce jour lui irait bientôt, car les riches avaient pris la place de Dieu, en étaient arrivés à gouverner sans Dieu, dans leur vol impie du pouvoir. Mais, si les ouvriers voulaient le juste partage des biens de la terre, ils devaient s’en remettre tout de suite aux mains des prêtres, comme à la mort de Jésus les petits et les humbles s’étaient groupés autour des apôtres. Quelle force aurait le Pape, de quelle armée disposerait le clergé, lorsqu’il commanderait à la foule innombrable des travailleurs! En une semaine, on purgerait le monde

des méchants, on chasserait les maîtres indignes, ce serait enfin le vrai règne de Dieu, chacun récomposé selon ses mérites, la loi du travail réglant le bonheur universel.

“C’est très bien, ce que vous racontez là, Monsieur le Curé, dit-elle (la Maheude). Mais c’est donc que vous ne vous accordez plus avec les bourgeois ... Tous nos autres curés dînaient à la Direction, et nous menaçaient du diable dès que nous demandions du pain” (Germinal 1993:353-354).

Sambil berdiri, si pastor berbicara perlahan. Ia memanfaatkan pemogokan buruh, penderitaan yang mengerikan sekaligus dendam yang diperparah oleh rasa lapar itu, dengan semangat seorang misionaris yang sedang berkhotbah di hadapan orang-orang primitif demi kebesaran agamanya. Ia berkata bahwa gereja senantiasa bersama orang-orang miskin, dan bahwa suatu hari gereja akan memenangkan keadilan dengan mengundang kemarahan Tuhan atas ketidakadilan orang-orang kaya. Hari itu akan segera tiba, karena mereka telah merebut tempat Tuhan dan mencuri kekuasaan dengan cara memerintah tanpa-Nya. Namun jika para buruh menginginkan pembagian harta yang adil, mereka harus segera mempercayakan segalanya kepada para pemuka agama, seperti pada kematian Yesus, orang-orang kecil berkumpul di sekeliling para apostel. **Betapa hebatnya kelak kekuatan Sri Paus, bagaimana luar biasanya pasukan yang akan dimiliki oleh kaum gereja ketika ia memimpin massa pekerja yang tak terbilang jumlahnya! Dalam waktu seminggu, dunia yang penuh orang-orang jahat akan disucikan, majikan-majikan yang tercela akan diusir, dan pada saat itulah Tuhan akan memerintah dengan seadil-adilnya. Setiap orang akan memperoleh imbalan yang sesuai dengan jasanya dan hukum tentang pekerjaanlah yang akan menentukan kebahagiaan universal.**

“Indah sekali apa yang telah Anda ceritakan itu, Bapa Pastor”, kata La Maheude. **Tetapi dengan demikian berarti Anda tidak bersepakat lagi dengan para borjuis ... Semua pastor kami biasanya makan malam dengan jajaran direksi, dan mereka menganggap kami sebagai sekutu iblis setiap kali kami menuntut roti”.**

Pada kutipan di atas, meskipun kata-kata yang disampaikan oleh pastor Ranvier itu begitu menghibur hati, namun rasa lapar dan kebencian terhadap kaum borjuis lebih kuat bercokol di dalam sanubari keluarga Maheu, sehingga kata-kata “indah” tersebut tidak memberi pengaruh apapun terhadap mereka. Bahkan Maheu dan istrinya menilai bahwa apa yang dikatakan pastor Ranvier hanyalah

usaha untuk mengalihkan perhatian mereka. Bagi Maheu, kaum gereja hanyalah para pembohong yang pandai bermain kata, karena pada kenyataannya mereka justru tidak pernah berpihak kepada rakyat miskin. Bahkan ia memaparkan bukti yang menyakitkan kaum papa, yaitu adanya hubungan yang harmonis antara kaum gereja dan kaum borjuis kapitalis. Namun demikian, kenyataan yang paling mengharu biru rakyat miskin adalah kemewahan duniawi golongan agama ini dan ketidakpedulian mereka terhadap penderitaan rakyat miskin.

Pastor Ranvier mencoba membalikkan fakta yang terjadi antara kaum gereja dan kaum buruh. Dengan antusias, ia berkhotbah tentang gereja Katolik yang akan mendampingi dan memimpin kaum buruh demi membantu mereka mencapai suatu keadilan sosial yang merata. Katanya, bahwa gereja akan selalu bersama orang-orang miskin seperti Maheu dan buruh-buruh lainnya, bahwa suatu saat nanti gerejalah yang akan memohon keadilan Tuhan atas kejahatan dan ketidakadilan kaum borjuis, dan bahwa hari pembalasan Tuhan terhadap orang-orang yang telah berbuat kesewenang-wenangan akan tiba, dan saat itulah Tuhan akan benar-benar memerintah atas dunia ini.

Namun pada kenyataannya, gereja adalah institusi yang selama ini justru berada di bawah pengaruh borjuasi. Jika gereja adalah institusi yang berada di bawah kendali borjuasi, maka ia akan mendukung sepenuhnya kebijakan-kebijakan kapitalis. La Maheude (istri Toussaint Maheu) menyindir Pastor Ranvier dengan memaparkan fakta bahwa pastor-pastor yang bertugas untuk melayani umat di daerah Montsou sering menghadiri undangan-undangan makan malam yang diselenggarakan oleh para borjuis. Makan malam tersebut bukanlah

makan malam yang “gratis”, melainkan makan malam yang sangat tendensius. Borjuasi ingin memeralat pihak gereja demi sebuah legitimasi untuk kepentingan bisnis mereka.

4.4 Realisme-Sosialis sebagai Refleksi Naturalis atas Hegemoni Kapitalisme dan Marxisme

Dari perspektif realisme-sosialis, gaya hidup kaum borjuis seperti halnya Tuan Grégoire tidaklah menunjukkan sebuah dialektika seperti layaknya sebuah “hidup”. Ia dan keluarganya hidup nyaman dan tenteram dari bunga modal yang ditanamkan di *La Compagnie*. Inilah realisme-borjuis yang ingin ditunjukkan oleh realisme-sosialis. Realisme-borjuis ingin mengatakan bahwa memang seperti itulah normalnya realita kehidupan seseorang; kaya, terhormat, dan tidak perlu bekerja keras seperti halnya kaum buruh. Sebaliknya, realisme-sosialis ingin merefleksikan sebuah tipe masyarakat yang dihasilkan oleh perjuangan kelas, bukan masyarakat yang terjadi dengan begitu saja seperti apa yang dialami oleh Tuan Grégoire dan keluarganya.

Realitas-borjuis hanya bertolak dari dalam dirinya sendiri. Apabila ada perjuangan, maka perjuangan itu hanya perjuangan yang mewakili individu tertentu, bukan perjuangan yang mewakili suatu kelas kolektif. Apa yang dilakukan oleh keluarga Honoré Grégoire dan Baron Desrumaux adalah bentuk kontradiksi yang tidak pokok. Permasalahan yang menyangkut kedua tokoh tersebut hanya “penting” bagi mereka berdua. Sama sekali tidak ada kaitan yang berarti antara konflik yang terjadi pada diri mereka tersebut dengan suatu perubahan yang esensial dalam masyarakat. Kalau pun terjadi perubahan, maka ia

hanya akan bersifat menguntungkan golongan borjuis secara pribadi.

4.4.1 Fenomena Naturalis Kaum Proletar

Istilah proletar dalam ilmu sosiologi sebenarnya bukan barang baru lagi saat Karl Marx pertama kali merujuknya sebagai salah satu kelas. Kelas ini sebenarnya sudah banyak muncul sebagai sebuah rujukan kelas dengan nama-nama yang berbeda. Dalam artian Marx, proletar adalah masyarakat kelas kedua setelah kelas kapitalis yang hidup dari gaji hasil kerjanya. Banyak stereotip yang memandang bahwa proletar hanya terbatas sebagai masyarakat kelas rendah. Pekerjaan mereka tak lepas dari buruh, petani, nelayan atau orang-orang yang berkutut dengan pekerjaan kasar¹⁶⁹.

Dalam pemikiran [Marx](#), proletar adalah kelas kedua dalam stratifikasi sosial yang ia ciptakan. Proletar adalah kelas yang menerima gaji oleh kelas pertama yaitu kelas majikan. Mereka bekerja guna memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sedang kelas majikan bekerja dengan mencari untung atau laba. Kelas proletar sering menjadi target eksploitasi para majikan yang berorientasi [kapitalis](#) ini. Untuk itu mereka sering diperas tenaganya dan diberikan [gaji](#) yang rendah guna kepentingan meraup laba sebesar-besarnya.

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh Émile Zola, kaum buruh tambang sebagai salah satu manifestasi proletariat tidak diupah dengan layak oleh para majikan mereka. Bayaran yang mereka terima sangat jauh dari memadai sehingga

¹⁶⁹ Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Proletariat>.

kemiskinan akrab dengan kaum ini. *Germinal* melukiskan realitas ini dalam kutipan berikut:

“*Hein? Tu sais, je suis sans le sous, et nous voici à lundi seulement: encore six jours à attendre la quinzaine ... Il n’y a pas moyen que ça dure. À vous tous, vous apportez neuf francs. Comment veux-tu que j’arrive? Nous sommes dix à la maison*”.

“*Oh! Neuf francs! se récria Maheu. Moi et Zacharie, trois: ça fait six ... Catherine et le père, deux: ça fait quatre; quatre et six, dix ... Et Jeanlin, un, ça fait onze*”.

“*Oui, onze, mais il y a les dimanches et les jours de chômage ... Jamais plus de neuf, entends-tu?*” (*Germinal* 1993:24)

“Kamu tahu kan, **aku tidak punya uang**, dan sekarang baru hari Senin: upah baru diberikan enam hari lagi ... **Mana mungkin kita bisa bertahan. Kalian semua hanya akan membawa sembilan franc ke rumah.** Bagaimana aku bisa mengatasi ini semua? Ada sepuluh orang di rumah ini”.

“Ya ampun! **Sembilan franc!** teriak Maheu lagi. **Aku dan Zacharie, tiga franc: jumlahnya enam franc ... Terus Catherine dan ayah, dua: jumlahnya empat franc; empat dan enam jadinya sepuluh ... Kemudian Jeanlin satu franc, jadi semua sebelas franc**”.

“OK, katakanlah sebelas franc, tapi **jangan lupa ada hari-hari Minggu dan hari-hari saat buruh tidak bekerja ... Jadi jumlahnya tidak akan pernah bisa mencapai sebelas franc, tahu?**”

Kutipan di atas menjelaskan minimnya upah yang diterima oleh keluarga Maheu. Meskipun upah dua mingguan Toussaint Maheu, ayahnya (Bonnemort) dan ketiga anaknya (Zacharie, Catherine, dan Jeanlin) digabung menjadi satu, tetap saja mereka hidup sangat berkekurangan.

Lebih jauh, kemiskinan yang diderita oleh kaum buruh tambang dideskripsikan oleh Zola dengan cara yang alamiah dan cenderung menampilkan sisi liarnya. Kemiskinan itu menyebabkan buruh tidak bisa makan dengan layak karena kondisi yang serba sangat kekurangan tersebut. Dalam *Germinal*, kondisi

tersebut diwakili oleh keluarga Toussaint Maheu¹⁷⁰. Perhatikan kutipan berikut ini :

Mais elle (la Maheude) trouva le poêlon torché, elle fit cuire une poignée de vermicelle, qu'elle tenait en réserve depuis trois jours. On l'avalerait à l'eau, sans beurre; il ne devait rien rester de la lichette de la veille; et elle fut surprise de voir que Catherine, en préparant les briquets, avait fait le miracle d'en laisser gros comme une noix. Seulement, cette fois, le buffet était bien vide: rien, pas une croûte, pas un fond de provision, pas un os à ronger (Germinal 1993:84).

Namun, **la Maheude menemukan belanga dalam keadaan kosong**, tadi ia menyuruh memasak segenggam vermiseli yang disimpannya sejak tiga hari. Mestinya sudah disantap dengan air, tanpa mentega; pasti tidak ada yang tersisa dari *lichette* tempo hari; dan ia terkejut ketika menyadari bahwa Catherine telah berbuat “keajaiban” dengan menyisakan potongan yang besar, sebesar biji kacang, sambil mempersiapkan roti bekalnya. Hanya sayangnya, **bufetnya kosong melompong: tidak ada apa-apa sama sekali, tak ada secuil pun kerak roti, tak ada sedikit pun sisa persediaan makanan, bahkan tak ada sepotong tulang pun untuk digerogoti.**

Penderitaan yang disebabkan oleh kemiskinan sudah sedemikian parahnya diderita oleh para buruh tambang. Jangankan lauk-pauk, roti yang menjadi makanan pokok pun tidak mampu mereka beli. Zola melukiskan kemelaratan tersebut dengan istilah “*pas un os à ronger*” (tidak ada sepotong tulang pun yang bisa digerogoti) pada kutipan di atas. Tulang yang merupakan kegemaran anjing pun masih digambarkan sebagai barang yang tidak mampu mereka beli.

Para buruh tambang hanya mampu membeli makanan dalam jenis dan jumlah yang sangat terbatas karena kondisi keuangan mereka yang sangat menyedihkan. Untuk mengetahui jenis makanan yang biasanya dikonsumsi oleh para buruh, keluarga Vincent Maheu dapat memberikan gambaran mengenai hal tersebut. Sebelum turun ke tambang pada pukul empat pagi, keluarga Maheu

¹⁷⁰ *Ibid*

hanya minum kopi encer yang sama sekali tidak enak seperti layaknya kopi. Beberapa tangkap roti kering yang diolesi mentega atau keju putih (yang disebut *le briquet*) dipersiapkan untuk dimakan pada pukul sepuluh pagi. Lihat kutipan berikut:

Il ne restait qu'un bout de pain, du fromage blanc en suffisance, mais à peine une lchette de beurre; et il s'agissait de faire les tartines pour eux quatre. Enfin, elle se décida, coupa les tranches, en prit une qu'elle couvrit de fromage, en frotta une autre de beurre, puis les colla ensemble: c'était "le briquet", la double tartine emportée chaque matin à la fosse. Bientôt, les quatre briquets furent en rang sur la table, répartis avec une sévère justice, depuis le gros du père jusqu'au petit de Jeanlin (Germinal 1993:26).

Yang ada tinggal roti bagian ujungnya, keju putih yang lumayan cukup, tetapi hampir tidak ada mentega, padahal ia (Catherine) harus mempersiapkan bekal roti bagi mereka berempat. Akhirnya ia memutuskan untuk memotong roti itu menjadi irisan-irisan tipis. Lalu diambilnya seiris dan dilapisinya dengan keju, dan seiris lagi untuk diolesinya dengan mentega. Irisan-irisan tersebut lalu ditangkupkannya bersama-sama, dan menjadi *briquet*, bekal yang setiap pagi dibawa ke dalam tambang. Segera saja, bekal itu siap, dan nanti akan dibagi dengan proporsi yang ketat, dari potongan yang besar untuk sang ayah, dan yang kecil untuk Jeanlin.

Dijelaskan pada kutipan di atas bahwa jatah roti *briquet* ini berbeda untuk setiap anggota keluarga. Vincent Maheu sebagai ayah misalnya, ia mendapat jatah roti lebih banyak daripada anak-anaknya karena pekerjaan yang dilakukannya di tambang lebih berat. Meskipun demikian, roti *briquet* yang tersedia sangat terbatas, dan sangat tidak seimbang dengan tenaga yang harus dikeluarkan untuk menggali batu bara.

Di samping roti sebagai makanan pokok, kopi adalah jenis minuman yang dikonsumsi oleh semua kalangan termasuk kaum buruh. Namun demikian, kopi termasuk barang yang cukup mahal harganya bagi mereka, sehingga biasanya setelah digunakan untuk kali pertama ampas kopi tidak akan langsung dibuang,

melainkan akan dituangi air panas lagi sampai beberapa kali. Tidaklah mengherankan apabila lama-kelamaan kopi tersebut akan menjadi sangat encer. Sedemikian encernya sehingga kopi tersebut tidak lagi berwarna hitam, tetapi kuning kecoklatan seperti air karat. Perhatikan kutipna berikut:

Bien que Catherine eût déjà passé de l'eau sur le marc de la veille, elle en remit une seconde fois et avala deux grandes chopes d'un café tellement clair, qu'il ressemblait à de l'eau de rouille (Germinal 1993:85).

Meskipun Catherine telah menuangkan air di atas ampas kopi sehari sebelumnya, ia (la Maheude) menuanginya juga untuk kali kedua, dan kemudian meminum **dua gelas kopi besar yang sangat encer, begitu encernya sehingga tidak ada bedanya dengan air karat.**

Bagi para buruh yang miskin, roti yang berfungsi sebagai makanan pokok justru tidak terbeli karena harganya yang tinggi. Mereka terpaksa harus mengemis kepada Maigrat, seorang pemilik toko bahan-bahan makanan sekaligus rentenir, untuk mendapatkannya. Tindakan ini dilakukan antara lain oleh istri Vincent Maheu, yaitu La Maheude, ketika persediaan makanan pokok di baraknya habis. Namun demikian, Maigrat bukanlah orang yang peduli terhadap penderitaan orang miskin seperti halnya keluarga Maheu. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Rien que deux pains, Monsieur Maigrat. Je suis raisonnable, je ne demande pas du café ... Rien que deux pains de trois livres par jour”.

“Non”! Cria-t-il enfin, de toute sa force (Germinal 1993:87).

Dua potong roti saja, Tuan Maigrat. Saya tahu diri ... Saya tidak akan meminta kopi ... Hanya dua potong roti seharga tiga livre per hari, Tuan”.

“Tidak!” Teriak Maigrat dengan sekuat tenaga.

Tiga *livre* untuk dua potong roti adalah harga yang sangat murah, meskipun begitu la Maheude sudah tidak mampu lagi untuk membelinya. Hutang yang

sudah sedemikian membelit tidak memungkinkannya untuk bisa bergerak dengan leluasa. Diceritakan bahwa selain sering mengemis untuk mendapatkan roti dari Maigrat, ternyata La Maheude juga sudah lama mempunyai tanggungan hutang kepada pria tersebut. Hutang yang cukup besar jumlahnya tersebut belum mampu dilunasinya. Lihat kutipan berikut:

Nous devons soixante francs à Maigrat, qui m'a mise à la porte avant-hier. Ça ne m'empêchera pas de retourner le voir. Mais s'il s'entête à refuser ..."
(*Germinal* 1993:25).

Kita masih punya hutang 60 franc kepada Maigrat, yang kemarin lusa sudah mengusirku. Aku akan tetap berusaha menemuinya, tetapi kalau ia tetap bersikeras menolak bagaimana ...”

Kemiskinan tersebut semakin diperparah dengan pekerjaan di areal pertambangan batu bara yang penuh resiko dan bahaya yang sewaktu-waktu bisa mencabut nyawa para penggali tambang. Para penambang melukiskan tambang batu bara tempat mereka bekerja sebagai “neraka”. Kelembaban udara di kedalaman tambang sangat menyiksa, terutama temperaturnya yang bisa mencapai suhu 35° sampai 50°C. Sampai sedemikian panasnya temperatur dalam tambang, sampai-sampai para buruh yang kehausan sering meminum air kotor yang menggenang di sekitar rel lori batu bara, dan bahkan meminum air yang disediakan untuk kuda-kuda penarik lori. Hal ini tampak dari kutipan berikut:

C'était Maheu qui souffrait le plus. En haut, la température montait jusqu'à trente-cinq degrés, l'air ne circulait pas, l'étouffement à la longue devenait mortel. Il avait dû pour voir clair, fixer sa lampe à un clou, près de sa tête; et cette lampe, qui chauffait son crâne, achevait de lui brûler le sang. Mais son supplice s'aggravait surtout de l'humidité (*Germinal* 1993:41).

Maheu-lah yang paling menderita. Di atas, temperatur meningkat sampai pada suhu 35°C, udara tidak bersirkulasi dengan baik, rasa pengap yang terus-menerus menjadi mematikan. Ia harus

menggantungkan lampunya pada sebuah paku di dekat kepalanya untuk bisa melihat dengan jelas; dan **lampu yang memanaskan kepalanya itu benar-benar membuat darahnya mendidih. Namun siksaan terberatnya justru disebabkan oleh kelembaban udara.**

Tempat bekerja yang sangat tidak nyaman itu masih ditambah dengan ruang gerak buruh penggali yang sangat sempit sehingga seolah-olah ia terjepit di antara dua dinding batu. Sempitnya ruang gerak buruh penambang sangat menyiksa mereka. Belum lagi hawa yang sangat pengap dan panas akibat sirkulasi udara yang buruk. Maksudnya, ketika seorang buruh menggali batu bara, jarak antara dirinya dengan dinding tempat batu bara berada atau langit-langit tambang sangat dekat. Lampu penerang yang digantungkan di dinding menambah panas udara di sekelilingnya.

Pergaulan remaja anak-anak penambang yang tidak sehat juga menjadi pokok bahasan Zola dalam novel. Karena sejak lahir hidup dalam barak-barak yang kecil dan berdempetan, anak-anak tersebut “matang sebelum masanya”. Kematangan psikologis yang terlalu cepat tersebut merupakan efek dari seringnya menyaksikan ayah dan ibu mereka yang sedang melakukan hubungan asmara. Selanjutnya, pencapaian kedewasaan yang terlalu dini itu berujung pada praktek-praktek promiskuitas di antara mereka. Promiskuitas ini terutama terjadi di kalangan anak-anak remaja tanggung yang dalam novel *Germinal* dilakukan oleh Jeanlin, anak Maheu, dan Lydie, anak perempuan Piéron. Lihat cuplikan ini:

C’était la commune histoire des promiscuités du coron, les garçons et les filles pourissant ensemble, se jetant à cul, comme ils disaient, sur la toiture basse et en pente du carin, dès la nuit tombée. Toutes les herscheuses faisaient là leur premier enfant, quand elles ne prenaient pas la peine d’aller le faire à Réquillart ou dans les blés (Germinal 1993:97).

Sudah menjadi cerita yang umum di barak penambang bahwa anak laki-laki dan perempuan “membusuk” bersama, melakukan hubungan seks di atap barak yang rendah begitu malam tiba. Semua wanita pendorong lori batu bara “membuat” anak-anak pertama mereka di sana, ketika mereka tidak mau repot-repot melakukannya di Réquillart atau di ladang gandum. Tidak ada konsekuensi yang terjadi karena mereka kemudian menikah.

Kalimat: *Sudah menjadi cerita yang umum di barak penambang bahwa anak laki-laki dan perempuan “membusuk” bersama, melakukan hubungan seks di atap barak yang rendah begitu malam tiba*, mengindikasikan adanya kebiasaan anak-anak penambang untuk melakukan seks bebas. Kata “membusuk” menjelaskan konotasi keadaan yang tidak sewajarnya terjadi di kalangan anak-anak. Perhatikan kutipan selanjutnya:

Il se roulait avec elle sur le terri. C'était sa petite femme, ils essayaient ensemble, dans les coins noirs, l'amour qu'ils entendaient et qu'ils voyaient chez eux, derrière les cloisons, par les fentes des portes. Ils savaient tout, mais ils ne pouvaient guère, trop jeunes, tâtonnant, jouant, pendant des heures, à des jeux de petits chiens vicieux. Lui appelait ça “faire papa et maman”; et, quand il l'emmenait, elle galopait, elle se laissait prendre avec le tremblement délicieux de l'instinct, souvent fâchée, mais cédant toujours dans l'attente de quelque chose qui ne venait point (Germinal 1993:116).

Ia (Jeanlin) berguling-guling dengannya (Lydie) di atas tanah. Lydie adalah “istrinya”, mereka berdua “mencoba” melakukan hubungan asmara yang selalu mereka dengar dan saksikan di rumah mereka baik di belakang penyekat ruangan atau melalui celah-celah pintu, di sudut-sudut yang gelap. Mereka tahu semuanya, namun karena masih terlalu kecil, mereka hanya bisa saling meraba, bermain-main selama berjam-jam laksana anjing-anjing kecil yang dipenuhi gelora birahi. Jeanlin menyebutnya “bermain papa dan mama”; dan ketika ia mengajak Lydie pergi, gadis itu berlari cepat dan memperturutkan perasaannya untuk dipeluk dengan getaran insting yang nikmat, sering ia merasa tidak senang, tetapi selalu menyerah dalam penungguan sesuatu yang tidak pernah bisa dicapainya.

Kutipan di atas menggambarkan tingkah polah Jeanlin (anak Maheu) dan Lydie (anak Pieron) yang tidak wajar akibat terlalu seringnya mengintip aktivitas

seksual yang dilakukan oleh orang-orang dewasa di tempat-tempat tertentu. Meskipun demikian, kedua anak yang belum cukup umur tersebut hanya meniru-niru tanpa mengetahui aktivitas apa yang sesungguhnya mereka lakukan. Istilah “*bermain papa dan mama*” menjelaskan ketidakpahaman mereka atas perbuatan yang ingin mereka tiru dari ayah dan ibunya.

Pada abad XIX itu, Pemerintahan Kekaisaran II memperbaharui dan mendirikan cukup banyak institusi pendidikan di Prancis. Undang-Undang Guizot tahun 1833 berupaya untuk memperbaiki pendidikan dasar dan menengah dengan cara mendirikan sekolah bagi anak laki-laki di distrik yang berpenduduk lebih dari 500 orang¹⁷¹. Namun demikian, kebijakan pemerintah mengenai pendidikan tersebut belum terlalu menjangkau lapisan masyarakat kelas bawah seperti halnya kaum buruh, walaupun sudah ada usaha ke arah itu. Akibatnya, meskipun anak-anak buruh sudah mengenal bangku sekolah, mereka tidak terlalu menganggapnya sebagai hal penting. Kurang bahkan tidak adanya pendidikan yang memadai di kalangan keluarga buruh tambang adalah masalah serius. Di lingkungan yang masih harus mengutamakan “perut”, pendidikan sama sekali bukan merupakan prioritas utama. Perhatikan dialog antara Alzire dan La Maheude, ibunya:

“Et l’école, Maman?”

“L’école, eh bien! Ce sera pour un autre jour ... J’ai besoin de toi”.
(*Germinal* 1993:85).

“Terus sekolahku bagaimana, Bu”?

“**Sekolah? Lain hari saja lah** ... Aku membutuhkan kamu sekarang”.

Seperti pada umumnya kaum buruh, keluarga-keluarga penambang yang

¹⁷¹ Lihat (http://fr.wikipedia.org/wiki/Histoire_de_l'Éducation_en_France)

tinggal di barak Deux-Cent-Quarante tidak menanamkan pentingnya sekolah bagi anak-anak mereka. Yang penting, anak-anak mereka harus bekerja untuk menambah penghasilan seorang ayah sebagai kepala keluarga. Akibat minimnya pendidikan, tidaklah mengherankan apabila mentalitas dan pola pikir para buruh itu juga dangkal. Kondisi pekerjaan yang sangat keras, kompetisi yang tidak sehat, dan problema-problema ekonomi yang menghimpit menjadikan para buruh tambang sebagai manusia-manusia yang kasar dan terkadang tidak mengenal rasa kasih sayang. Vincent Maheu sering membentak dan memaki anak-anaknya jika ada sesuatu yang tidak beres menurutnya. Lihat cuplikan berikut ini:

“Sacre nom! Il est l’heure ... C’est toi qui allumes, Catherine?”

“Oui, père ... Ça vient de sonner, en bas”.

“Depêche-toi donc, fainéante! Si tu avais moins dansé hier dimanche, tu nous aurais réveillés plus tôt ... En voilà une vie de paresse!” (Germinal 1993:21)

“Sialan! Sudah waktunya ... Kamukah yang menyalakan lilin, Catherine?”

“Ya, ayah ... Bel tanda mulai bekerja sudah berdentang di tambang sana”.

“Cepat, Pemalas! Jika kamu tidak terlalu capek berdansa hari Minggu kemarin, mestinya kamu bisa membangunkan kami lebih awal ... **Ya seperti itulah hidup pemalas!**”

Kata-kata maupun kalimat yang sangat kasar adalah hal yang biasa meluncur keluar dari mulut mereka, bahkan dari buruh yang masih anak-anak sekali pun. Anak-anak kecil tersebut meniru umpatan-umpatan yang sering diteriakkan oleh para buruh dewasa. Perhatikan kutipan-kutipan berikut:

Ces vauriens de douze à quinze ans se criaient des mots abominables; et pour les avertir, il fallait en hurler de plus violents (Germinal 1993:45).

Anak-anak berandalan berusia dua belas hingga lima belas tahun itu saling meneriakkan kata-kata yang menjijikkan; dan untuk

memperingatkan mereka, perlu kata-kata yang lebih menjijikkan lagi.

Dari kutipan pada halaman 169-170, tampak bahwa kata-kata makian yang sering dilontarkan oleh anak-anak tambang bersumber dari orang dewasa. Mereka merekam dengan baik apa-apa yang diteriakkan maupun diumpatkan oleh ayah mereka, kakak-kakak mereka, maupun tetangga-tetangga mereka. Karena sudah sedemikian kasarnya kata-kata mereka, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan kata-kata yang lebih kasar lagi. Semakin kasar kata-kata umpatan yang muncul dari mulut anak-anak buruh, akan semakin kasar pula cara para orang tua untuk memperingatkan. Maheu dan La Maheude sebagai orang tua pun sering memaki anak-anak mereka dengan kata-kata yang tidak sepatasnya diperuntukkan bagi anak-anak, terutama apabila mereka berbuat di luar kehendak atau di luar aturan.

Lihat kutipan-kutipan berikut:

“Te tairas-tu, vermine!” reprit Maheu, exaspéré des cris d’Estelle, qui continuaient (Germinal 1993:24)

“Diam, binatang!” teriak Maheu yang jengkel dengan teriakan Estelle yang terus-menerus.

“Sacré bon sort! bégayait La Maheude, en se frottant les yeux, on s’est échiné qu’on dormirait tout le jour ...” (Germinal 1993:83).

“Bah, dasar kurang ajar!” kata La Maheude dengan tergegas sambil mengusap-usap matanya, saking kerasnya bekerja sampai tidur seharian saja tidak cukup ...”

“Attends! Attends! Sale cochon! cria-t-elle, je vais te faire rouler des boulettes!” (Germinal 1993:86).

“Tunggu! Tunggu! Babi kotor!” teriak La Maheude. **Awas, kalau macam-macam aku hajar kamu!”**

Deskripsi final tentang fenomena naturalis kaum proletar dipaparkan Émile Zola melalui kasus pelecehan mayat Maigrat yang tewas terjatuh dari atap gudang oleh gerombolan buruh yang sudah sangat mendendam akibat ulah pria tersebut. Maigrat yang merupakan perpanjangan tangan *La Compagnie*, telah bertindak semena-mena terhadap para buruh tambang wanita dengan memanfaatkan posisinya sebagai superordinat. Perhatikan kutipan berikut ini:

Des huées, presque aussitôt, éclartèrent.

“Regardez! Regardez!” ... “Le matou est là-haut!” “Au chat!” “Au chat!”

La bande venait d’apercevoir Maigrat, sur la toiture du hangar. Dans sa fièvre, malgré sa lourdeur, il avait monté au treillage avec agilité, sans se soucier des bois qui cassaient; et maintenant, il s’aplatissait le long des tuiles, il s’efforçait d’atteindre la fenêtre. Mais la pente se trouvait très rude, il était gêné par son ventre, ses ongles s’arrachaient. Pourtant, il se serait traîné jusqu’en haut s’il ne s’était mis à trembler, dans la crainte de recevoir des pierres; car la foule, qu’il ne voyait plus, continuait à crier, sous lui:

“Au chat! Au chat!” ... “Faut le démolir!”

Et brusquement, ses deux mains lâchèrent à la fois, il roula comme une boule, sursauta à la gouttière, tomba en travers du mur mitoyen, si malheureusement, qu’il rebondit du côté de la route, où il s’ouvrit le crâne, à l’angle d’une borne. La cervelle avait jailli. Il était mort. ...

Tout de suite les huées recommencèrent. C’étaient les femmes qui se précipitaient, prise de l’ivresse du sang.

“Il y a donc un bon Dieu!” “Ah, cochon, c’est fini!”

Elles entouraient le cadavre encore chaud, elles l’insultaient avec des rires, traitant de sale gueule sa tête fracassée, hurlant à la face de la mort la longue rancune de leur vie sans pain.

“Je te devaissoixante francs, te voilà payé, voleur!” dit la Maheude, enragée parmi les autres. ... “Attends, attends!” “Il faut que je t’engraisse encore”.

De ses dix doigts, elle grattait la terre, elle en prit deux poignées, don’t elle lui emplit la bouche, violemment.

“Tiens!” “Mange donc!” ... “Tiens!” “Mange, mange, toi qui nous mangeais!”

Les injures redoublèrent, pendant que le mort, étendu sur le dos, regardait, immobile, de ses grands yeux fixés, le ciel immense d’où tombait la nuit.

Cette terre, tassée dans sa bouche, c'était le pain qu'il avait refusé. Et il ne mangerait plus que de ce pain-là, maintenant. Ça ne lui avait guère porté bonheur, d'affamer le pauvre monde.

Mais les femmes avaient à tirer de lui d'autres vengeances. Elle tournaient en le flairant, pareilles à des louves. Toutes cherchaient un outrage, une sauvagerie qui les soulageât.

On entendit la voix aigre de la Brûlé.

"Faut le couper comme un matou!"

"Oui, oui!" "Au chat!" "Au chat!" ... "Il en a trop fait, le salaud".

Déjà, la Mouquette le déculottait, tirait le pantalon, tandis que la Levaque soulevait les jambes. Et la Brûlé, de ses mains sèches de vieille, écarta les cuisse nues, empoigna cette virilité morte. Elle tenait tout, arrachant, dans un effort qui tendait sa maigre échine et faisait craquer ses grands bras.

(Germinal 1993:329-331).

Sorak-sorai membahana saat itu juga:

"Lihat!" "Lihat!" ... "Kucingnya ada di atas sana!" "Seret turun kucing itu!" "Seret turun!"

Gerombolan itu baru saja menyadari kehadiran Maigrat, di atas atap gudang. Dengan semangat, meskipun lamban, ia naik ke atap terali tanaman dengan gesit, tanpa merisaukan kayu-kayu yang patah; sekarang ia bertiarap di sepanjang atap genting, dan berusaha untuk mencapai jendela. Tetapi atap itu ternyata sangat curam, dan karena terganggu oleh perutnya yang tambun, jari-jari Maigrat terlepas. Padahal, ia bisa saja mencapai atap jika saja ia tidak gemetar, gara-gara takut terkena lemparan batu. Massa yang tidak terlihat lagi masih terus meneriakinya:

"Tangkap kucingnya!" "Tangkap kucingnya!" ... Jatuhkan dia!"

Dan, mendadak, kedua tangannya terlepas sekaligus dari pegangannya, tubuhnya berguling laksana bola, tersentak di atas talang air, dan jatuh melintang di tembok pemisah. Kondisi Maigrat begitu memelasnya, sampai-sampai tubuhnya mental ke arah jalan. Tengkorak kepalanya pecah di sudut sebuah sempadan dan otaknya sampai muncrat keluar. Maigrat pun tewas.

Segera saja sorak-sorai membahana lagi. Kini, para wanitalah yang bergegas, mereka dikuasai oleh amarah yang meluap.

"Ternyata Tuhan masih Baik kepada kita!" "Kini semuanya telah berakhir, Babi!"

Para wanita itu mengelilingi mayat yang masih hangat itu, menghujannya dengan makian-makian yang diiringi tawa, sambil mengumpat ke arah kepala yang pecah tersebut dan meneriakkan dendam kesumat akibat hidup tanpa roti di depan wajah kematian.

“Aku berhutang 60 *franc*, nih aku bayar sekarang, Maling!” kata la Maheude yang kalap di antara wanita-wanita buruh lain ... “Tunggu, tunggu!” “Biar aku gemukkan badanmu lagi”.

Dengan kesepuluh jarinya, ia menggaruk-garuk tanah, mengambil dua kepal dan kemudian menjejalkan tanah tersebut dengan kasar ke mulut mayat Maigrat.

“Nih makan!” “Makan!” ... “Kamu yang dulu memakan kami!”

Umpatan-umpatan kasar bertambah keras terdengar, sementara itu mayat Maigrat, terlentang tidak bergerak, memandang langit yang sebentar lagi akan berubah gelap dengan mata membelalak. Gumpalan tanah yang berjejalan di mulutnya itu adalah roti yang ditolaknya untuk diberikan kepada kaum buruh, dan sekarang roti itulah yang dimakannya. Hampir tidak ada untungnya membuat rakyat kelaparan.

Namun para wanita masih mempunyai dendam lain terhadap Maigrat. Mereka mengelilinginya sambil mengendus-endusnya laksana serigala-serigala betina. Semuanya bermaksud melecehkan, sebuah kebuasan telah meringankan beban mereka.

Terdengar suara la Brûlé yang melengking.

“Cincang kucing itu!”

“Ya, ya!” “Cincang kucing itu!” ... “Perbuatan bajingan itu sudah melampaui batas!”

La Mouquette sudah melepas celana Maigrat dan menariknya, sementara itu la Levaque mengangkat kedua kakinya. **La Brûlé merenggangkan kedua paha telanjang Maigrat dan menggenggam kemaluannya dengan tangan-tangan tuanya yang sudah berkeriput. Ia lantas merenggut penis Maigrat dengan sekuat tenaga** sampai tulang punggungnya terentang dan lengan-lengannya yang besar berkeretak.

Pada kutipan halaman 172-173, para buruh wanita yang mata gelap meneriaki Maigrat dengan sebutan *matou* atau kucing jantan. Hal ini didasarkan atas kebiasaan kucing jantan yang gemar mencuri. “Mencuri” dalam kasus ini merupakan metafora yang menjelaskan kebiasaan Maigrat yang sering mencuri uang kaum buruh lewat praktek ribanya dan meniduri buruh tambang wanita sekaligus anak gadis mereka. Perut yang lapar dan perasaan dendam akibat perlakuan Maigrat yang tidak senonoh membuat mereka melupakan hakikatnya

sebagai manusia. Yang mereka ketahui dan pahami hanyalah merebut kembali eksistensi mereka sebagai manusia merdeka yang tidak berada di bawah tekanan. Jadi, tidaklah mengherankan apabila para buruh wanita yang pernah menjadi korban kesewenang-wenangan Maigrat gembira melihat orang yang sangat mereka benci tewas secara mengerikan. Puncak kegembiraan dan kepuasan karena terlepas dari kejahatan Maigrat dilampiaskan dengan merenggut alat vital pria tersebut sampai terlepas. Bagi para buruh wanita itu, penis Maigrat dianggap sebagai lambang kesewenang-wenangan patriarkal.

4.4.2 Fenomena Naturalis Kaum Borjuis

Berbeda dengan kelas proletar yang identik dengan kemiskinan dan nasib malang, kaum borjuis hidup senang dan bergelimang harta. Berkat peran yang dimainkan dalam kapitalisme, kekayaan golongan ini menjadi semakin bertambah. Pada dasarnya, golongan ini merupakan golongan murni pengusaha atau penanam modal/saham. *La Compagnie des Mines de Montsou* yang memonopoli penambangan batu bara di Montsou dan sekitarnya mampu mengeruk keuntungan yang luar biasa selama puluhan tahun bagi para borjuis pemilik modal.

Dalam novel *Germinal*, gambaran mengenai fenomena borjuasi ditampilkan melalui diri keluarga Grégoire, Deneulin, dan Hennebeau. Pada awal penceritaan, Zola menampilkan kisah keluarga Tuan Grégoire yang hidup dari penanaman modal di *La Compagnie*. Tuan Grégoire adalah borjuis yang tidak menyukai spekulasi dalam hal bisnis. Modal yang ditanamkannya di beberapa perusahaan

pertambangan batu bara berasal dari uang warisan nenek moyangnya. Uang yang diwarisinya dari kakek buyutnya itu berkembang menjadi berkali-kali lipat jumlahnya dalam kurun waktu satu abad. Dengan uang yang melimpah tersebut, keluarga Grégoire hidup dengan sejahtera. Seperti yang dikatakan oleh realisme-sosialis, problema yang ditampilkan oleh borjuasi tidak bersifat pokok, ia hanya menampilkan konflik-konflik yang tidak penting tanpa ada pengaruh struktural fundamental pada masyarakat. Demikian pula dengan penceritaan Zola terhadap keluarga Tuan Grégoire.

Keluarga Grégoire mewakili keluarga-keluarga borjuis lain yang hidup dengan tenang dan berlimpah harta tanpa hadirnya masalah-masalah ekonomi yang membelenggu seperti halnya yang terjadi pada keluarga-keluarga proletar. Penggambaran yang dilakukan oleh Zola mengkontradiksikan kedua kelas masyarakat tersebut dengan ekstremnya. Perhatikan kutipan-kutipan yang menggambarkan kontradiksi nasib tersebut berikut ini:

Ce matin-là, les Grégoire s'étaient levés à huit heures. D'habitude, ils ne bougeaient guère qu'une heure plus tard, dormant beaucoup avec passion; mais la tempête de la nuit les avait énervés (Germinal 1993:73).

Pagi itu, **keluarga Grégoire bangun jam delapan pagi. Seperti biasanya, mereka yang betul-betul tidur dengan nikmatnya, baru beranjak dari peraduan satu jam kemudian;** namun badai yang terjadi kemarin malam telah membuat mereka jengkel.

"Oh! si Monsieur et Madame voyaient Mademoiselle! ... Elle dort, oh! elle dort, ainsi qu'un Jésus ... On n'a pas d'idée de ça, c'est un plaisir à la regarder (Germinal 1993:74).

Oh! Seandainya Tuan dan Nyonya melihat Nona! ... **Nona tidur nyenyak sekali laksana bayi Yesus ... Betapa senangnya melihat Nona tidur nyenyak.**

“Sacre nom! Il est l’heure ... C’est toi qui allumes, Catherine?”

“Oui, père ... Ça vient de sonner, en bas” (Germinal 1993:21)

“Sialan! Sudah waktunya ... Catherine, kamu yang menyalakan lilin ya?”

“Ya, ayah ... Bel tanda mulai bekerja sudah berbunyi di tambang sana”.

Pada kutipan-kutipan di halaman 175-176, tidur adalah hal yang sangat disakralkan seperti halnya kebiasaan orang kaya Prancis pada masa itu. Semua orang sangat membutuhkan tidur sebagai sarana untuk beristirahat, namun para buruh tambang yang harus turun ke tambang pada pagi-pagi buta terpaksa harus mengorbankan jam tidur mereka yang sangat terbatas. Waktu tidur yang sangat minim jelas tidak akan sanggup mengganti kerja keras yang mereka lakukan seharian. Lain halnya dengan keluarga-keluarga borjuis, mereka tidak perlu mengorbankan waktu tidur mereka untuk hal-hal yang bersifat fundamental. Uang akan “datang” dengan sendirinya sehingga barang yang dicari dengan susah payah oleh kalangan proletar tersebut tidak akan membuat para borjuis harus kehilangan waktu sakral mereka yang disebut tidur. Perbedaan nuansa “bangun tidur” yang dijumpai dari kutipan-kutipan di atas sangat mengkontraskan kondisi kelas buruh dan borjuis. Jika keluarga Vincent Maheu bangun di pagi buta dengan sangat terpaksa, keluarga Grégoire justru sangat menikmati tidur mereka dan baru bangun ketika matahari sudah tinggi.

Di saat keluarga-keluarga buruh, dari ayah sampai ke anak, turun untuk mengais rezeki yang tidak seberapa di kedalaman tambang yang panas, pengap, dan penuh bahaya, keluarga borjuis justru sibuk memperbincangkan hal-hal sepele yang hanya penting bagi mereka pribadi. Pembicaraan yang pada umumnya

dilakukan oleh anggota-anggota keluarga borjuis cenderung mencerminkan egoisme mereka. Perhatikan kutipan-kutipan percakapan Nona Cécile Grégoire dengan para pembantunya:

La vue de la brioche acheva d'épanouir les visages.

“Comment! elle est donc cuite? répétait Cécile. En voilà une attrape qu'on me fait! ... C'est ça qui va être bon, tout chaud, dans le chocolat!”

Ils s'attablaient enfin, le chocolat fumait dans les bols, on ne parla longtemps que de la brioche. Mélanie et Honorine restaient, donnaient les détails sur la cuisson, les regardaient se bourrer, les lèvres grasses, en disant que c'était un plaisir de faire un gâteau, quand on voyait les maîtres le manger si volontiers (Germinal 1993:78)

Wajahnya langsung berseri-seri melihat kue *brioche* yang sudah terhidang di depannya.

“Hore! kuenya sudah jadi! seru Cécile. Wah, kejutan untukku ya! ... Pasti nikmat sekali, kue hangat yang dicelupkan ke dalam coklat!”

Mereka kemudian duduk mengelilingi meja makan, coklat yang masih panas mengepul dalam mangkuk-mangkuk, dan **pembicaraan hanya berkisar tentang masalah kue *brioche*. Mélanie dan Honorine duduk, menjelaskan detail pembuatan kue itu**, memandangi tuan-tuan mereka yang makan sekenyang-kenyangnya dengan bibir yang berminyak, sambil berkata bahwa melihat mereka makan kue *brioche* dengan lahap adalah suatu kebahagiaan.

Kutipan di atas mewakili kebiasaan umum yang dilakukan oleh keluarga-keluarga borjuis. Tidak ada hal-hal yang penting yang dapat disampaikan kecuali pembicaraan mengenai sejenis kue yang dinamakan *brioche*. Jika kaum buruh sangat kesulitan untuk mendapatkan roti yang merupakan makanan pokok, maka kaum borjuis dengan mudah mendapatkan kue-kue lezat yang hampir tidak pernah dirasakan oleh kaum buruh. Zola mempertentangkan antara *le pain* (roti; makanan pokok pada umumnya) dan *le brioche* (sejenis kue lezat yang umum tampak di meja-meja makan borjuis).

Kebiasaan kalangan borjuis juga digambarkan oleh Zola identik dengan aktivitas-aktivitas yang “halus”, dengan kata lain aktivitas yang tidak membutuhkan penggunaan tenaga kasar. Anak-anak perempuan Deneulin, sepupu Tuan Grégoire, yang bernama Jeanne dan Lucie merepresentasikan kebiasaan-kebiasaan yang umum dilakukan oleh anak-anak keluarga borjuis. Jeanne menekuni seni lukis dan Lucie lebih cenderung untuk mempelajari tarik suara yang diiringi permainan piano. Jika dibandingkan dengan anak-anak keluarga buruh, Jeanne dan Lucie jauh lebih beruntung. Pada usia yang sama, anak-anak keluarga buruh tambang batu bara sudah diwajibkan turun ke dasar tambang, bahkan anak-anak perempuan sekalipun. Contoh nyata terjadi pada diri Catherine Maheu, anak gadis Maheu yang baru berusia lima belas tahun yang sudah harus membantu keuangan keluarga dengan menambang batu bara. Lihat kutipan berikut ini:

Cécile le questionna sur Jeanne et sur Lucie, ses filles. Elles allaient parfaitement, la première ne lâchait plus la peinture, tandis que l'autre, l'aînée, cultivait sa voix au piano, du matin au soir (Germinal 1993:79).

Cécile bertanya kepada Deneulin tentang kabar putri-putrinya, Jeanne dan Lucie. Deneulin mengatakan bahwa kabar mereka berdua baik sekali, **Jeanne sedang menekuni seni lukis, sedangkan kakak sulungnya, Lucie, melatih suaranya dengan iringan piano**, dari pagi hingga petang.

Sifat alamiah borjuasi adalah menekan kelas yang berada di bawahnya. Hal ini merupakan hukum yang berlaku dalam konteks kapitalisme. Kelas borjuis berperan sebagai pihak penguasa dan kelas proletar yang berada di bawah kekuasaannya berperan sebagai pihak yang tertindas. Posisi antara pihak penguasa dan pihak yang tertindas ini menciptakan wacana superordinat

dan subordinat. Kasus ini terlihat dari hubungan antara Paul Négrel, keponakan Tuan Hennebeau, dan Maigrat, seorang pemilik toko bahan makanan.

Paul Négrel adalah insinyur yang bertugas menjadi pengawas pekerjaan para buruh di tambang Voreux. Pemuda berusia 26 tahun ini digambarkan sebagai sosok yang pemberani dan nekat. Keberanian dan kenekatannya ditunjukkan dengan jalan menerobos bagian-bagian tambang yang paling sulit dan berbahaya. Jika ada bagian tambang yang runtuh, Négrel jugalah yang datang pertama kali. Dengan menunjukkan kenekatannya ini, Négrel bermaksud menanamkan otoritasnya yang besar di kalangan para buruh supaya mereka segan dan takut kepadanya. Perhatikan gambaran tentang Paul Négrel berikut:

Son nez pointu, ses yeux vifs, lui donnaient un air de furet aimable, d'une intelligence sceptique, qui se changeait en une autorité cassante, dans ses rapports avec les ouvriers. Il était vêtu comme eux, barbouillé comme eux de charbon; et pour les réduire au respect, il montrait un courage à se casser les os, passant par les endroits les plus difficiles, toujours le premier sous les éboulements et dans les coups de grisous (Germinal 1993:53).

Hidungnya yang mancung, matanya yang bercahaya, memberinya semacam air muka kebinatangan yang tampak ramah, kecerdasan yang skeptis, yang berubah menjadi otoritas yang keras, dalam hubungannya dengan para buruh. Négrel berpakaian seperti mereka, berlumuran arang batu bara seperti mereka; dan agar para buruh menghormatinya, ia menunjukkan keberanian yang luar biasa, dengan melewati tempat-tempat yang paling sulit dilalui, dan selalu datang duluan ketika terjadi kelongsoran dan ledakan gas tambang.

Paul Négrel memang sengaja ditampilkan Zola sebagai seorang yang pemberani dan nekat karena sifat-sifat tersebut semua diperlukan bagi deskripsi sosok borjuis yang sifatnya mendominasi. Keberanian Négrel dalam menantang bahaya sengaja ditonjolkan lebih daripada para buruh yang justru sudah terbiasa dengan bahaya-bahaya yang terjadi di areal pertambangan batu bara. Sebagai

superordinat, sosok dan sifat Négrel yang “lebih” daripada manusia pada umumnya perlu dimunculkan. Di hadapan segala kelebihan yang dimiliki Paul Négrel, buruh “hanya” sosok manusia yang kecil, dan tidaklah pantas apabila sosok yang “tidak berarti” tersebut memiliki keberanian seperti halnya kaum yang dominan/berkuasa.

BAB 4

KONFLIK DALAM NOVEL *GERMINAL*

Secara umum, konflik berarti “perkelahian, peperangan, atau perjuangan”, yang berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya pengertian “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi yang melingkupi berbagai kepentingan atau ide tertentu¹⁷²”.

Secara khusus, konflik mempunyai pengertian “persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan¹⁷³”.

Secara umum, masyarakat selalu menampilkan dua wajah yang bertolak belakang. Wajah yang dimaksud adalah konflik dan konsensus. Wajah masyarakat sesungguhnya tidak selalu dalam kondisi yang terintegrasi secara harmonis atau saling melengkapi antar individu, tetapi ada wajah lain yang menunjukkan konflik. Masyarakat menampilkan wajah konflik apabila ia cenderung bersatu atau disatukan di bawah tekanan-tekanan kepentingan dan koersi. Sedangkan disebut berwajah konsensus jika masyarakat tersebut bersatu atau disatukan berkat adanya integrasi nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Kedua pendapat di atas

¹⁷² Lihat Pruitt dan Rubin (2009:9).

¹⁷³ *Ibid* (2009:9-10).

dapat dikaitkan dengan asumsi bahwa konflik antar individu atau masyarakat tidak akan terjadi apabila sebelumnya tidak terjadi konsensus¹⁷⁴.

Novel *Germinal* yang menentang pertentangan antar kelas buruh (proletar) dan majikan pada hakikatnya merupakan novel yang didasarkan atas konflik antarindividu dan konflik antarkelompok. Tujuan yang ingin dicapai pada analisis bab ini adalah mendeskripsikan secara terperinci mengenai konflik dan berbagai macam strategi yang digunakan oleh pihak-pihak yang mengalami konflik dan meneliti apa penyebab dan konsekuensi yang timbul dari penggunaan setiap strategi.

4.1 Pertentangan Antarkelas Sebagai Manifestasi Konflik Individu dan Sosial

Pertentangan antar kelas buruh (proletar) dan majikan dalam novel *Germinal* pada intinya merupakan konflik yang melibatkan banyak pihak, baik secara individu maupun kolektif. Konflik dalam novel *Germinal* merefleksikan suatu gejolak perubahan masyarakat yang dikehendaki oleh suatu kelompok sosial tertentu di Prancis.

Secara prinsipil, konflik yang terjadi dalam novel Zola tersebut adalah sebuah pencerminan fakta tentang suatu masyarakat yang tunduk pada proses-proses perubahan yang terwujud melalui pertentangan-pertentangan dalam sistem sosialnya karena masyarakat mempunyai banyak entitas yang berperan dalam munculnya disintegrasi dan perubahan.

¹⁷⁴ Lihat Ritzer dan Goodman (2008:283).

Konflik dalam *Germinal* dimulai ketika seorang pemuda dari kota Marchiennes datang ke kota Montsou pada suatu dini hari. Pemuda yang bernama Étienne ini datang ke Montsou yang dipenuhi oleh areal pertambangan batu bara untuk mencari pekerjaan. Di tempat kerja yang sebelumnya, yaitu di bengkel kereta api di kota Lille, ia dipecat karena telah menampar atasannya. Kedatangan Étienne sebagai individu baru dalam komunitas buruh tambang batu bara Voreux di kota Montsou sedikit demi sedikit memicu semangat para buruh tambang untuk bangkit. Secara perlahan, pria ini mulai menanamkan bibit-bibit sosialisme di kalangan para buruh tambang. Kaum buruh tambang yang sejak lama terdominasi oleh hegemoni borjuasi, kemudian memandang Étienne sebagai sosok yang diharapkan akan mampu mengubah nasib mereka. Dari sinilah muncul pertentangan-pertentangan dalam sistem sosio-kapitalis yang telah lama mengakar. Konflik yang merupakan syarat bagi terciptanya sebuah keadaan dialektis yang mempertentangkan buruh dan majikan muncul ketika pihak *la Compagnie* mengurangi upah buruh secara sepihak.

Pada saat *la Compagnie* mengurangi upah pokok buruh dengan menerapkan denda yang berlebihan, konflik yang “diharapkan” oleh Étienne mulai meruncing. Denda yang diterapkan oleh pihak perusahaan akibat “kelalaian” para buruh, jumlahnya sangat besar sehingga buruh menerima upahnya yang tersisa dengan berat hati. Denda yang jumlahnya besar itu masih ditambah dengan empat hari libur sehingga jumlah uang yang diterimakan sebagai upah semakin kecil jumlahnya. Lihat kutipan berikut:

“*Maheu et consorts, veine Filonnière, taille numéro sept ... Cent trente-cinq francs*”.

Le caissier paya.

“Pardon, Monsieur, balbutia le haveur saisi, êtes-vous sûr de ne pas vous tromper?”

Il regardait ce peu d’argent, sans le ramasser, glacé d’un petit frisson qui lui coulait au cœur. Certes, il s’attendait à une paie mauvaise, mais elle ne pouvait se réduire à si peu, ou il devait avoir mal compté. Lorsqu’il aurait remis leur part à Zacharie, à Étienne, et à l’autre camarade qui remplaçait Chaval, il lui resterait au plus cinquante francs pour lui, son père, Catherine et Jeanlin.

“Non, non, je ne me trompe pas, reprit l’employé. Il faut enlever deux dimanches et quatre jours de chômage: donc, ça vous fait neuf jours de travail”.

Maheu suivait le calcul, additionnait tout bas: neuf jours donnaient à lui environ trente francs, dix-huit à Catherine, neuf à Jeanlin. Quant au père Bonnemort, il n’avait que trois journées. N’importe, en ajoutant les quatre-vingt-dix francs de Zacharie et de deux camarades.

“Et n’oubliez pas les amendes, acheva le commis. Vingt francs pour boisages défectueux.

Le haveur eut un geste désespéré. Vingt francs d’amendes, quatre jours de chômages! Alors, le compte y était ... (Germinal 1993:167).

“Maheu dan rekan, tambang Filonnière, cabang ketujuh ... 135 franc.
Kasir lalu membayar.

“Maaf, Pak, kata si buruh dengan terbata-bata, Anda yakin hitungan ini tidak keliru?”

Ia memandang uang yang jumlahnya sedikit itu, tanpa memungutnya, menggigil karena gemetar. Maheu sudah menyangka bahwa upah yang akan diterimanya sedikit, tapi ia tidak mengira akan sekecil itu, atau pasti ada kesalahan hitung. Ketika nanti upah itu telah dibagikan kepada Zacharie, Étienne, dan rekan lain yang menggantikan Chaval, yang tersisa padanya hanya 50 franc maksimal, untuknya, ayahnya, Catherine dan Jeanlin.

“O tidak, tidak, tidak mungkin saya keliru menghitung, kata si pegawai. Upah tersebut dikurangi dua hari Minggu dan empat hari libur: jadi jumlahnya hanya sembilan hari kerja”.

Maheu menyimak penghitungan itu sambil menjumlah dengan suara rendah: sembilan hari memberinya upah sekitar 30 franc, Catherine mendapat 18 franc, dan Jeanlin sembilan franc. Kalau Bonnemort, ayahnya, hanya selama bekerja tiga hari. Tidak apalah, nanti kan ada tambahan 90 franc dari Zacharie dan dua rekannya.

“Dan jangan lupa dengan denda-dendanya, lanjut si juru tulis. 20 franc untuk pemasangan kayu yang asal-asalan.

**Maheu merasa putus asa. Denda 20 franc ditambah empat hari libur!
Hitungan itu ternyata benar adanya ...**

Dari kutipan pada halaman 184-185, rasa putus asa yang menyelimuti Maheu terlihat dari kecilnya upah yang diterimanya akibat denda yang begitu besar. Denda sebesar 20 franc sangat besar jumlahnya bagi seorang buruh kecil seperti Maheu. Bertolak dari kasus pengurangan upah tersebut, Étienne menemukan motif untuk mengobarkan perlawanan buruh. Usaha-usaha provokatif Étienne yang diperkuat oleh fakta pengurangan upah yang semena-mena tersebut memicu kesadaran kaum buruh untuk bangkit melawan majikan pemilik tambang. Ketidakadilan yang sudah berlangsung lama akibat adanya eksploitasi kaum borjuis sudah tidak mampu ditahan lagi. Ketika kaum buruh memutuskan untuk bangkit demi sebuah perubahan nasib, konflik terbuka yang mengoposisikan diri mereka dengan majikan mereka pun pecah. Pecahnya konflik tersebut ditandai dengan kebulatan tekad para buruh tambang untuk melakukan pemogokan. Lihat kutipan berikut:

La Maheude regarda Étienne, le vit muet et accablé. Alors, elle pleura aussi. Comment vivre neuf personnes avec cinquante francs pour quinze jours? Son aîné les avait quittés, le vieux ne pouvait plus remuer les jambes: c'était la mort bientôt. Alzire se jeta au cou de sa mère, bouleversée de l'entendre plurer. Estelle hurlait, Lénore et Henri sanglotaient.

Et, du coron entier, monta bientôt le même cri de misère. Les hommes étaient rentrés, chaque ménage se lamentait devant le désastre de cette paie mauvaise. Des portes se rouvrirent, des femmes parurent, criant au dehors, comme si leurs plaintes n'eussent pu tenir sous les plafonds des maisons closes. Une pluie fine tombait, mais elles ne la sentaient pas ... (Germinal 1993:169).

La Maheude (istri Toussaint Maheu), memandangi Étienne, melihatnya membisu dan sedih. Ia pun menangis juga. **Bagaimana menghidupi sembilan orang selama dua minggu hanya dengan uang 50 franc?** Anak sulungnya sudah berumah tangga sendiri, si tua Bonnemort tidak dapat lagi

menggerakkan kakinya: **kematian akan segera datang.** Alzire menghambur ke pelukan ibunya, ia terguncang ketika mendengar ibunya menangis. Estelle menangis meraung-raung, Lénore dan Henri terisak-isak.

Segera saja, tangisan membahana di segala penjuru barak penambang. Para lelaki pulang, setiap rumah tangga menangi bencana yang diakibatkan oleh upah yang buruk tersebut. Pintu-pintu terbuka, para istri keluar dan menjerit-jerit di luar, seolah-olah rintihan mereka tertahan oleh langit-langit rumah yang tertutup. Gerimis turun, tapi tidak mereka rasakan ...

Kutipan pada halaman 185-186 menggambarkan nasib buruk yang menimpa para penambang batu bara akibat upah yang semakin hari semakin berkurang. Para buruh membayangkan ancaman bahaya kelaparan bahkan kematian yang semakin mendekat. Bagaimana mungkin menghidupi seluruh anggota keluarga dengan upah yang sedemikian minim?

Keputusan yang teramat sangat pada akhirnya mengakibatkan konfrontasi langsung, yakni pemogokan. Pemogokan yang dilakukan oleh para buruh tambang ini juga tidak terjadi dengan begitu saja. Konflik yang menunjukkan karakter frontal tersebut muncul akibat rasa marah dan putus asa yang sudah terakumulasi sejak lama. Pemicu utama konflik yang sedemikian rupa adalah masalah kecemburuan sosial, dengan asumsi bahwa ada segelintir masyarakat yang secara ekonomi jauh lebih menonjol daripada mayoritas kelompok masyarakat yang lain. Lihat kutipan berikut:

Une clameur monta, les violences recommencèrent. Cette bonne en tablier blanc, menée au marché de la ville voisine dans la voiture des maîtres, soulevait une indignation. Lorsque les ouvriers crevaient de faim, il leur fallait donc du poisson quand même? Ils n'en mangeraient peut-être pas toujours, du poisson; le tour du pauvre monde viendrait. Et les idées semées par Étienne poussaient, s'élargissaient dans le cri de révolte. C'était l'impayience devant l'âge d'or promis, la hâte d'avoir sa part du bonheur, au-delà de cet horizon du misère, fermé comme une tombe. L'injustice devenait trop grande, il finiraient par exiger leur droit, puisqu'on leur

retirait le pain de la bouche. Les femmes surtout auraient voulu entrer d'assaut, tout de suite, dans cette cité idéale du progrès, où il n'y aurait plus de misérables. Il faisait presque nuit, et la pluie redoublait, qu'elles emplissaient encore le coron de leurs larmes, au milieu de la débandade glapissante des enfants.

Le soir, à l'Avantage, la grève fut décidé. Rasseneur ne la combattait plus, et Souvarine l'acceptait comme un premier pas. D'un mot, Etienne résuma la situation: si elle voulait décidément la grève, la Compagnie aurait la grève (Germinal 1993:170).

Sorak-sorai yang gaduh membahana, amarah mulai memuncak. Pelayan bercelemek putih yang diantar ke pasar dengan menggunakan kereta kuda tuannya itu telah menimbulkan rasa marah. Ketika para buruh berteriak kelaparan, masih juga borjuis-borjuis itu membeli ikan? Mungkin para buruh tidak selalu bisa makan ikan: giliran orang miskin kelak akan datang. **Ide-ide yang disebarkan oleh Étienne tumbuh dan berkembang dalam teriakan pemberontakan.** Ketidaksabaran untuk menuju zaman emas yang dijanjikanlah yang sekarang ada, dan juga keinginan untuk segera meraih bagian dari kebahagiaan, jauh dari horizon penderitaan yang tertutup laksana kubur. **Ketidakadilan semakin tampak nyata, para buruh akhirnya memutuskan untuk menuntut hak mereka, karena roti sudah dirampas dari mulut mereka.** Wanita-wanita yang kelak akan memulai serangan, dalam kota kemajuan ideal yang tidak lagi mengenal penderitaan. Hari menjelang malam, dan hujan semakin bertambah deras. Para wanita masih mewarnai barak dengan ratap tangis mereka di tengah-tengah teriakan anak-anak yang bubar berlarian.

Malam itu, di kabaret l'Avantage, pemogokan telah diputuskan. Rasseneur tidak berjuang lagi, dan Souvarine menerima keputusan pemogokan sebagai langkah awal. **Dengan satu kata, Étienne merumuskan situasi: jika situasi memang menghendaki pemogokan, maka la Compagnie akan mendapatkannya.**

Kutipan di atas menjelaskan kemarahan para buruh yang dipicu oleh kesenjangan sosial yang tampak nyata di depan mata mereka. Amarah kaum buruh meluap ketika melihat para pelayan borjuis pemilik tambang membeli ikan untuk majikan mereka. Buruh menganggap bahwa kaum borjuis sudah kehilangan hati nurani mereka. Ikan adalah makanan yang jelas tidak mungkin bisa dinikmati setiap saat oleh buruh yang miskin karena harganya yang mahal. Jangankan untuk membeli ikan, untuk membeli roti yang merupakan makanan pokok/dasar saja

mereka sudah sangat kesulitan. Ketidakadilan inilah yang pada akhirnya mendorong buruh untuk memprotes *La Compagnie* melalui sebuah aksi pemogokan.

Pemogokan yang dilakukan oleh para buruh tambang batu bara bukannya tanpa resiko karena pihak *la Compagnie* tetap bersikeras untuk tidak menuruti kemauan dan tuntutan mereka. Konfrontasi langsung yang berwujud pemogokan kerja membawa dampak yang sangat merugikan bagi kaum buruh, namun tidak bagi kaum borjuis pemilik tambang batu bara. Dampak langsung yang ditimbulkan oleh aksi pemogokan tersebut adalah kelaparan yang merajalela di seluruh barak penampungan para pekerja tambang.

Sebaliknya, para borjuis menghadapi aksi pemogokan tersebut dengan tenang karena mereka yakin akan kelemahan utama para buruh, yakni kelemahan dari segi finansial. Dalam kasus ini terlihat seberapa besar tekanan yang dilancarkan oleh segelintir kelompok masyarakat yang berada dalam puncak piramida ekonomi. Kelompok masyarakat yang kuat secara finansial ini memiliki peran yang besar dalam memelihara tatanan di tengah masyarakat buruh/proletar yang mencoba untuk mendobrak nilai-nilai borjuasi. Pemeliharaan tatanan borjuasi dalam menghadapi pemogokan ini berlangsung secara koersif karena sifatnya sudah sampai pada taraf menekan. Dalam hal ini tampak bahwa masyarakat merupakan arena tempat satu kelompok dengan kelompok lain saling bertarung untuk memperebutkan kekuasaan dan kontrol. Kelompok satu akan berusaha untuk melakukan penekanan terhadap kelompok yang lain. Hegemoni

marxis yang telah dilakukan oleh Étienne membawa perubahan besar yang mempengaruhi alam berpikir kaum buruh. Lihat kutipan ini:

Désormais, Étienne était le chef incontesté. Dans les conversations du soir, il rendait des oracles, à mesure que l'étude l'affinait et le faisait trancher en toutes choses. Il passait les nuits à lire, il recevait un nombre plus grand de lettres; même il s'était abonné au Vengeur, une feuille socialiste de Belgique, et ce journal, le premier qui entrait dans le coron, lui avait attiré, de la part des camarades, une considération extraordinaire. Sa popularité croissante le surexcitait chaque jour davantage. Tenir une correspondance étendue, discuter du sort des travailleurs aux quatre coins de la province, donner des consultations aux mineurs du Voreux, surtout devenir un centre, sentir le monde rouler autour de soi, c'était un continuel gonflement de vanité, pour lui, l'ancien mécanicien, le haleur aux mains grasses et noires. Il montait d'un échelon, il entrait dans cette bourgeoisie exécrée, avec des satisfactions d'intelligence et de bien-être, qu'il ne savouait pas (Germinal 1993:207).

Untuk selanjutnya, Étienne menjadi pemimpin yang tak terbantahkan. Dalam diskusi-diskusi malam hari, ia selalu berpidato, dan latihan itu semakin lama semakin membuatnya pandai dan kritis dalam segala hal. Ia melewati malam-malamnya untuk membaca, dan disamping itu ia menerima sejumlah besar surat; Étienne bahkan berlangganan *Vengeur*, surat kabar sosialis dari Belgia. Koran pertama yang masuk ke barak penambang batu bara itu, telah menimbulkan penghargaan yang luar biasa dari rekan-rekannya terhadap dirinya. Popularitasnya yang semakin menanjak membuat Étienne semakin bersemangat. **Benar-benar sebuah letupan kebanggaan bagi Étienne, seorang bekas mekanik yang sekarang menjadi penambang batu bara yang bertangan hitam dan berminyak, ketika ia menjalin korespondensi yang luas, berdiskusi mengenai nasib para buruh di keempat penjuru wilayah, melayani para buruh tambang Voreux yang ingin berkonsultasi,** dan terutama menjadi pusat perhatian yang merasakan kehadiran publik yang datang dan pergi di sekelilingnya.

Jika pada masa-masa sebelumnya buruh hanya bisa tunduk pada kemauan majikan, maka berkat Étienne mereka sudah berani unjuk gigi untuk menuntut hak mereka. Kaum buruh berusaha dengan gigih untuk mendapatkan hak-hak mereka yang dirampas oleh pihak majikan. Lihat kutipan berikut ini:

“Monsieur le Directeur, c’est justement parce que je suis un homme tranquille, auquel on n’a rien à reprocher, que les camarades m’ont choisi. Cela doit vous prouver qu’il ne s’agit pas d’une révolte de tapageurs, de mauvaises têtes cherchant à faire du désordre. Nous voulons seulement la justice, nous sommes las de crever de faim, et il nous semble qu’il serait temps de s’arranger, pour que nous ayons au moins du pain tous les jours”.

“Vous savez bien que nous ne pouvons accepter votre nouveau système. On nous accuse de mal boiser. C’est vrai, nous ne donnons pas à ce travail le temps nécessaire. Mais, si nous le donnions, notre journée se trouverait réduite encore, et comme elle n’arrive déjà pas à nous nourrir, ce serait donc la fin de tout, le coup de torchon qui nettoierait vos hommes. Payez-nous davantage, nous boiserons mieux, nous mettrons au bois les heures voulues, au lieu de nous acharner à l’abattage, la seule besogne productive. Il n’y a pas d’autre arrangement possible, il faut que le travail soit payé pour être fait ...” (Germinal 1993:199).

“Bapak Direktur, justru karena saya adalah seorang laki-laki yang tidak suka macam-macam dan tidak bercela, maka rekan-rekan memilih saya. Kami benar-benar ingin membuktikan kepada Anda bahwa yang kami lakukan bukanlah sebuah pemberontakan tukang pembuat keributan atau kepala-kepala batu yang akan berbuat kekisruhan. Kami hanya menginginkan keadilan, kami sudah lelah menderita kelaparan, dan sepertinya sudah waktunya bagi kami untuk berbenah diri, supaya setidaknya kami mempunyai roti untuk dimakan setiap harinya”.

Anda tahu bahwa kami tidak dapat menerima sistem perusahaan yang baru. Kami dituduh telah memasang kayu-kayu dengan buruk. Benar, kami memang tidak mempunyai cukup waktu untuk pekerjaan itu. Namun jika kami mengalokasikan waktu kami untuk pekerjaan tersebut, maka waktu kerja kami menjadi berkurang, dan karena waktu kerja kami yang ada saja sudah tidak cukup untuk memberi kami makan, hal itu akan menjadi akhir dari semuanya, dan kain penyekalah yang akan membersihkan orang-orang Anda. Berilah kami upah lebih, baru kami akan memasang kayu pelapis dinding dengan lebih baik pada waktu-waktu yang ditentukan, alih-alih bekerja menggali batu bara, satu-satunya kebutuhan yang produktif. Tidak ada penyelesaian damai lain yang mungkin dilakukan, pekerjaan harus dibayar supaya bisa dilaksanakan ...”

Kalimat-kalimat yang dicetak tebal menunjukkan adanya keberanian

Toussaint Maheu dalam menyampaikan aspirasi rekan-rekan buruhnya. Maheu menyampaikan aspirasi buruh dengan kalimat-kalimat yang meluncur dengan

lancar dari mulutnya. Namun demikian, mereka terbentur oleh kuatnya nilai-nilai borjuasi dan kapitalisme sehingga usaha mereka sia-sia. Usaha Étienne dan beberapa perwakilan buruh tambang, termasuk Toussaint Maheu, ke kantor direksi untuk bernegosiasi dengan Tuan Hennebeau selaku direktur pelaksana perusahaan tambang batu bara Voreux gagal. Jawaban yang mereka dapat ternyata negatif. Perhatikan kutipan berikut:

“Vous baissez le prix de la berline, puis vous prétendez compenser cette baisse en payant le boisage à part. Si cela était vrai, nous n’en serions pas moins volés, car le boisage nous prendrait toujours plus de temps. Mais ce qui nous enrage, c’est que cela n’est pas même vrai: la Compagnie ne compense rien du tout, elle met simplement deux centimes par berline dans sa poche, voilà!”

“Oui, oui, c’est la vérité”, murmurèrent les autres délégués, en voyant M. Hennebeau faire un geste violent, comme pour interrompre.

Du reste, Maheu coupa la parole au directeur. Maintenant, il était lancé, les mots venaient tout seuls. Par moments, il s’écoutait avec surprise, comme si un étranger avait parlé en lui. C’étaient des choses amassées au fond de sa poitrine, des choses qu’il ne savait même pas là, et qui sortaient, dans un gonflement de son cœur. Il disait leur misère à tous, le travail dur, la vie brute, la femme et les petits criant la faim à la maison. Il cita les dernières paies désastreuses, les quinzaines dérisoires, mangées par les amendes et les chômages, rapportées aux familles en larmes.

“Alors, Monsieur le Directeur, finit-il par conclure, nous sommes donc venus pour dire que, crever pour crever, nous préférons crever à ne rien faire. Ce sera de la fatigue de moins. Nous avons quitté les fosses, nous ne redescendrons que si la Compagnie accepte nos conditions. Elle veut baisser le prix de la berline, payer le boisage à part (Germinal 1993:199).

“Anda telah menurunkan upah per lori, lalu Anda menyatakan telah memberi imbalan penurunan upah itu dengan membayar pemasangan kayu penahan dinding. Jika itu benar, maka kami tidak akan merasa dirugikan karena pemasangan kayu selalu memakan waktu lebih banyak. Tetapi yang membuat kami marah adalah bahwa itu semua ternyata tidak benar: *la Compagnie* sama sekali tidak memberi imbalan, ia justru mencuri dua sen per lori untuk dirinya sendiri”.

“Benar, benar itu”, gumam delegasi-delegasi lain, sambil melihat Tuan Hennebeau yang melakukan gerakan kasar, sepertinya ia ingin menyela pembicaraan.

Selanjutnya, **Maheu memotong perkataan direktur. Sekarang ia mampu berbicara dengan lancar, kata demi kata meluncur dengan sendirinya. Adakalanya, ia mengikuti perasaan hatinya dengan takjub, seolah-olah ada orang asing yang berbicara dalam dirinya.** Apa yang diucapkannya adalah segala hal yang menyesak dadanya, hal-hal yang bahkan tidak diketahuinya, dan yang keluar dari hatinya yang merasa bangga. Ia bercerita tentang penderitaan mereka kepada semua yang hadir pekerjaan yang keras, kehidupan yang kasar, istri dan anak-anak yang meratap karena lapar di rumah. Ia menyebutkan pembayaran upah baru-baru ini yang sangat menyedihkan, upah dua mingguan yang jumlahnya sangat kecil, digerogoti oleh denda-denda dan hari-hari libur, yang dibawa ke rumah dengan tetesan air mata.

“Begini sajalah Pak Direktur”, kata Maheu menyimpulkan. **“Kami datang untuk menyatakan bahwa jikalau kami harus mati kelaparan, maka kami lebih memilih mati kelaparan dengan tidak melakukan pekerjaan apa pun. Minimal, itu mengurangi kelelahan kami. Kami telah meninggalkan tambang, dan kami hanya akan turun kembali jika *la Compagnie* mengabulkan persyaratan-persyaratan yang kami ajukan. Jika *la Compagnie* bermaksud menurunkan upah per lori, maka bayarlah upah pemasangan kayu dinding secara terpisah”.**

Menurut Tuan Hennebeau, penurunan upah per lori batu bara telah dikompensasikan dengan upah pemasangan kayu penyangga tambang. Padahal itu semua hanyalah akal-akalan pihak direksi untuk menekan pengeluaran perusahaan dalam bentuk upah buruh. Oleh sebab itu, segala macam persyaratan yang diajukan oleh kaum buruh ditolak mentah-mentah oleh Tuan Hennebeau.

Pada kutipan halaman 191-192, Toussaint Maheu telah menemukan jati dirinya sebagai sosok baru yang dengan berani telah mengemukakan aspirasi kelompok buruh. Kalimat-kalimat yang meluncur dengan lancar dan mendetail dari bibirnya adalah bentuk keberhasilan hegemoni yang diindoktrinasikan oleh Étienne Lantier.

Dihadapkan dengan keberanian Toussaint Maheu dalam mewakili kelompok buruh, Tuan Hennebeau membela mati-matian kepentingan perusahaan dengan

alasan-alasan “teknis” khas kapitalis yang sama sekali tidak dipahami oleh para buruh. Perhatikan kutipan ini:

“Ah! Nous y voilà! Cria M. Hennebeau. Je l’attendais, cette accusation d’affamer le peuple et de vivre de sa sueur! Comment pouvez-vous dire des bêtises pareilles, vous qui devriez savoir les risques énormes que les capitaux courent dans l’industrie, dans les mines par exemple? Une fosse tout équipée, aujourd’hui, coûte de quinze cent mille francs à deux millions; et que de peine avant de retirer un intérêt médiocre d’une telle somme engloutie! Presque la moitié des sociétés minières en France, font faillite. Du reste, c’est stupide d’accuser de cruauté celles qui réussissent. Quand les ouvriers, elles souffrent elles-mêmes. Croyez-vous que la Compagnie n’a pas autant à perdre que vous, dans la crise actuelle? Elle n’est pas la maîtresse du salaire, elle obéit la concurrence, sous peine de ruine. Prenez-vous-en aux faits, et non à elle. Mais vous ne voulez pas entendre, vous ne voulez pas comprendre” (Germinal 1993:202).

“Ah! Benar dugaan saya sebelumnya!” teriak Tuan Hennebeau. **Saya sudah mengira kalau kalian akan menuduh *la Compagnie* menyebabkan buruh-buruhnya kelaparan dan hidup dari cucuran keringat mereka! Bagaimana kalian bisa mengatakan hal sebodoh itu? Kalian mestinya tahu resiko besar yang harus dihadapi oleh perusahaan, dalam bisnis pertambangan misalnya? Sebuah tambang lengkap dengan peralatannya dewasa ini bernilai antara satu setengah sampai dua juta *franc*; dan sungguh suatu usaha yang sulit untuk menarik sedikit keuntungan dari jumlah sebesar itu! Hampir separuh dari perusahaan penambangan di Prancis mengalami pailit. Jadi, bodoh apabila menuduh perusahaan-perusahaan yang berhasil bertahan telah melakukan kekejaman. Ketika buruh-buruh mereka menderita, perusahaan-perusahaan juga turut menderita. Percayalah bahwa *la Compagnie* juga sama meruginya seperti kalian dalam krisis sekarang ini. *La Compagnie* bukanlah pihak yang menentukan gaji, ia harus mematuhi hukum persaingan dengan resiko bangkrut. Lihatlah fakta, jangan melihat perusahaannya. Tapi sayangnya, kalian semua tidak mau mendengar, kalian tidak mau mengerti”.**

Keteguhan sikap Tuan Hennebeau ini menunjukkan adanya usaha-usaha untuk mempertahankan *status quo* yang selama ini menguntungkan. Dengan sengaja, ia memaparkan alasan-alasan yang sifatnya “mengasihani” diri sendiri dengan cara menonjolkan “kemalangan-kemalangan” yang diderita oleh pabrik penambangan batu bara yang dikelolanya. Ini adalah suatu cara untuk

memunculkan “rasa bersalah” dari dalam diri para buruh tambang sendiri. Dengan bahasa yang lebih lugas, Tuan Hennebeau ingin mengatakan bahwa antara para buruh dan perusahaan tempat mereka bekerja mempunyai sinergi yang berkaitan satu sama lain. Apabila yang satu menderita, maka yang lainnya pun akan ikut menderita. Jadi, jika kelak buruh membatalkan tuntutan, maka pembatalan itu lebih disebabkan oleh “perasaan bersalah” yang lahir dari dalam hati mereka sendiri. Dalam kasus ini terlihat bahwa Tuan Hennebeau dan para borjuis lain ingin mempertahankan *status quo* karena mereka berkedudukan sebagai *the ruling cluster* atau kelompok yang memerintah (secara ekonomis). *Status quo* yang dipertahankan oleh borjuasi inilah yang kemudian dipertanyakan kembali keabsahannya oleh buruh tambang sebagai *the ruled cluster* atau kelompok yang diperintah.

Dalam kasus konflik yang melibatkan kaum borjuis dan buruh tambang inilah sesungguhnya proses dialektika yang mengarah kepada diskursus perubahan masyarakat terjadi. Marxisme berfungsi sebagai alat yang dipergunakan oleh Étienne untuk mewujudkan dialektika tersebut. Ketika kaum borjuis dengan kapitalismenya menguasai struktur politik dan ekonomi Prancis, perubahan masyarakat yang menuju kepada keniscayaan dialektika terhenti. Dengan kata lain, kekuatan ekonomi kapitalis yang merasuk sampai ke urat nadi masyarakat menghambat terjadinya perubahan sosio-politis yang normalnya dijalani oleh sebuah masyarakat.

Penolakan tuntutan oleh *la Compagnie* tersebut memicu terjadinya konflik final yang termanifestasikan dalam aksi mogok kerja. Para buruh menolak untuk

turun ke tambang sebelum tuntutan mereka atas ameliorasi upah harian dikabulkan. Lihat kutipan ini:

À cinq heures, Dansaert réveilla M. Hennebeau pour l'avertir que pas un homme n'était descendu au Voreux. Le coron des Deux-Cent-Quarante, qu'il avait traversé, dormait profondément, fenêtres et portes closes. Et, dès que le directeur eut sauté du lit, les yeux gros encore de sommeil, il fut accablé: de quart d'heure en quart d'heure, des messagers accouraient, des dépêches tombaient sur son bureau, dru comme grêle. D'abord, il espéra que la révolte se limitait au Voreux; mais les nouvelles devenaient plus grave à chaque minute: c'était Mirou, c'était Crève-cœur, c'était Madeleine ... (Germinal 1993:183).

Jam lima pagi, **Dansaert membangunkan Tuan Hennebeau untuk memberitahukan kepadanya bahwa tak seorang pun turun untuk bekerja di Voreux.** Barak Deux-Cent-Quarante, yang dilaluinya, masih terlelap, jendela dan pintu pun masih tertutup rapat. Dan, begitu sang direktur meloncat dari tempat tidurnya dengan mata yang masih diliputi rasa kantuk, langsung saja ia kewalahan: para pembawa berita datang berlarian tiap seperempat jam, telegram-telegram berdatangan dengan gencar ke kantornya seperti lebatnya hujan es. **Mula-mula, Tuan Hennebeau berharap bahwa pemberontakan buruh hanya terbatas pada tambang Voreux. Namun semakin lama situasi semakin tidak terkendali: Tambang-tambang seperti halnya Mirou, Crève-cœur, dan Madeleine pun mengikuti jejak Voreux.**

Le Voreux, Crève-cœur, Mirou, Madeleine n'étaient pas les seuls qui chômaient; à la Victoire et à Fleury-Cantel, la descente comptait à peine maintenant le quart des hommes; et Saint-Thomas lui-même se trouvait atteint. Peu à peu, la grève devenait générale (Germinal 1993:205).

Ternyata bukan hanya tambang batu bara Voreux, Crève-cœur, Mirou, Madeleine yang mogok; di Victoire dan Fleury-Cantel, buruh yang turun tidak sampai seperempatnya; dan akhirnya tambang Saint-Thomas pun juga terkena imbasnya. Semakin lama pemogokan semakin meluas ke seluruh penjur.

Dari kedua kutipan di atas, tampak bahwa kaum buruh memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi. Ketika mengetahui bahwa telah terjadi pemogokan kerja di Voreux (tambang tempat Maheu bekerja), mereka yang bekerja di tambang-tambang batu bara lain pun ikut melakukan aksi yang sama.

Keputusan akhir para buruh untuk melakukan aksi pemogokan justru pada akhirnya menjadi bumerang bagi diri mereka. Aksi mogok kerja tersebut menyebabkan bertambahnya penderitaan mereka. Baik pihak direksi *la Compagnie* maupun para buruh, masing-masing bersikukuh dengan keputusan masing-masing. Penulis berpendapat bahwa aksi pemogokan buruh tidaklah terlalu berpengaruh bagi kelangsungan kinerja produksi perusahaan karena modal yang dikumpulkannya selama proses produksi berlangsung cukup melimpah. Para borjuis masih tetap bisa hidup layak dari keuntungan yang mereka peroleh selama berlangsungnya proses produksi. Sebaliknya, para buruhlah yang semakin bertambah menderita karena uang kas yang mereka kumpulkan dari upah menambang semakin hari semakin menipis. Perhatikan kutipan berikut:

La caisse s'était épuisée, la Compagnie ne céderait pas, chaque jour devait aggraver la situation, et ils gardaient leur espoir, et ils montraient le mépris souriant des faits (Germinal 1993:207).

Kas buruh sudah menipis, namun *la Compagnie* tidak bergeming sama sekali, dan semakin hari situasi semakin bertambah parah. Namun demikian, para buruh tidak henti-hentinya berharap, dan mereka menghadapi kenyataan tersebut dengan senyum meremehkan.

Menurut analisis penulis, pemogokan yang terjadi di tambang Voreux membawa efek yang tidak pernah dibayangkan oleh Tuan Hennebeau karena dengan cepat pemogokan tersebut meluas hingga hampir melanda keseluruhan pabrik milik *la Compagnie*. Pada mulanya, para buruh dengan antusias menjalankan misi pemogokan mereka. Mereka belum menyadari bahaya kelaparan yang kelak pasti akan mengancam mereka karena menipisnya uang tabungan. Realita itu memang akhirnya terjadi, uang hasil patungan para buruh tambang tersebut lama kelamaan semakin berkurang, padahal sampai saat itu *la*

Compagnie belum menentukan keputusannya, ia sengaja mengulur-ulur waktu. Akibatnya, uang kas habis sebelum tuntutan dipenuhi oleh para pemilik tambang. Para pengusaha borjuis paham betul kekuatan finansial para pemogok, sehingga dijalankan strategi yang sangat sederhana, yaitu mendiamkan saja pemogokan tersebut atau dengan sengaja mengulur-ulur waktu jika para pemogok menuntut negosiasi upah. Selama apa pun pemogokan tersebut berlangsung, para buruh pasti akan berhadapan dengan situasi finansial kritis yang nantinya akan berimbas kepada bahaya kelaparan. Pada saat para pemogok tersebut sudah sampai pada titik puncak penderitaan, mereka pasti akan kembali lagi ke tambang untuk bekerja. Lihat kutipan-kutipan berikut :

Mais aujourd'hui toutes les ressources s'épuisaient, les mineurs n'avaient plus d'argent pour soutenir la grève, et la famine était là, menaçante ... Dès le samedi, beaucoup de familles s'étaient couchées sans souper. Et, en face des jours terribles qui commençaient, pas une plainte ne se faisait entendre, tous obéissaient au mot d'ordre, avec un tranquille courage. C'était quand même une confiance absolue, une foi religieuse, le don aveugle d'une population de croyants. Puisqu'un leur avait promis l'ère de la justice, ils étaient prêts à souffrir pour la conquête du bonheur universel (Germinal 1993:206-207).

Tetapi sekarang semua sumber keuangan sudah menipis, para penambang tidak memiliki uang lagi untuk menyokong pemogokan, dan kelaparan mulai datang mengancam ... Sejak hari Sabtu, banyak keluarga pergi tidur tanpa makan malam. Menghadapi hari-hari menakutkan yang akan mereka lalui, tak sepatah keluhan pun terdengar, semuanya mematuhi semboyan kelompok dengan penuh semangat, namun diam tidak bersuara. Bagaimanapun juga, hal itu adalah suatu kepercayaan yang absolut, semacam keimanan religius, atau mungkin pengorbanan buta sebuah kelompok yang meyakini suatu dogma. Karena zaman yang adil telah dijanjikan kepada mereka, mereka pun siap menderita demi tercapainya kebahagiaan yang universal.

Kutipan di atas melukiskan bagaimana kondisi kaum buruh yang mulai dilanda kelaparan akibat semain menipisnya uang kas mereka. Meskipun tidur

dengan perut lapar, mereka tetap bersemangat karena ada tujuan utama yang ingin dicapai, yakni kebahagiaan universal yang bertumpu pada sebuah masyarakat yang adil. Semakin menipisnya kas buruh lebih dijelaskan pada kutipan berikut ini:

Une autre quinzaine s'écoula. On était aux premiers jours de janvier, par des brumes froides qui engourdisaient l'immense plaine. Et la misère avait empiré encore, les corons agonisaient d'heure en heure, sous la disette croissante. Quatre mille francs, envoyés de Londres par l'Internationale, n'avaient pas donné trois jours de pain. Puis, rien n'était venu. Cette grande espérance morte abattaient les courages (Germinal 1993:229).

Lima belas hari yang lain telah berlalu. Sekarang sudah menginjak hari-hari pertama bulan Januari, dan kabut dingin membekukan dataran yang luas itu. Penderitaan semakin menjadi-jadi, barak-barak penambang meregang nyawa jam demi jam dilanda kelaparan yang bertambah parah. Uang sejumlah empat ribu *franc* yang dikirim dari London oleh organisasi *l'Internationale* tidak bisa dipakai untuk bertahan hidup lebih dari tiga hari. Di samping itu, tidak terjadi perkembangan apa pun. Harapan besar yang sudah mati menghancurkan moral para buruh yang mogok.

Pada kutipan di atas, uang sejumlah 4000 *franc*, bantuan dari *l'Internationale* pusat, sangat tidak mencukupi untuk bertahan hidup dalam masa-masa pemogokan. Begitu sedikitnya uang tersebut, sampai-sampai ia hanya bisa dipakai untuk makan selama tiga hari padahal pemogokan tersebut akan berlangsung dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Dari hari ke hari, kondisi para buruh semakin menyedihkan. Pemogokan tersebut ternyata tidak mampu memberikan efek yang berarti kepada *La Compagnie*. Aspirasi buruh dan aspirasi borjuasi sama-sama kuatnya.

Ketika datang seorang Rusia yang bernama Souvarine, orientasi perjuangan Étienne sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Pola pikir Souvarine tidak sama dengan Pluchart maupun Étienne, ia adalah representasi dari tokoh Mikhail

Bakunin¹⁷⁵, seorang tokoh utama aliran sosialisme yang anarkis. Pada awalnya, cara-cara anarkisme yang dipaparkan oleh Souvarine ditolak oleh para buruh tambang dengan alasan kekerasan yang kelak akan ditimbulkannya. Bagi kaum buruh, kekerasan dirasa tidak akan menyelesaikan masalah. Namun demikian, gagalnya negosiasi yang dilakukan oleh Étienne kepada Tuan Hennebeau ternyata semakin menambah buruknya kondisi kaum buruh sehingga ia memikirkan kembali aksi-aksi anarkis yang ditawarkan oleh Souvarine. Souvarine sejak lama mempercayai bahwa kekerasan atau anarkisme yang digabungkan dengan gerakan revolusioner adalah cara yang terbaik untuk merubah dunia yang selama ini sangat permisif dan memanjakan kaum borjuis kapitalis. Menurut pemikiran Souvarine, revolusi proletar harus disertai dengan purifikasi dunia yang dimanifestasikan melalui pembakaran dan penghancuran total. Lihat kutipan berikut:

“Des bêtises!” répéta Souvarine. “Votre Karl Marx en est encore à vouloir laisser agir les forces naturelles. Pas de politique, pas de conspiration, n’est-ce pas?” “Tout au grand jour, et uniquement pour la hausse des salaires ... Fichez-moi donc la paix, avec votre évolution!” “Allumez le feu au quatre coin des villes, fauchez les peuples, rasez tout, et quand il ne restera plus rien de ce monde pourri, peut-être en repoussera-t-il un meilleur” (Germinal 1993:133).

“Konyol sekali!” balas Souvarine. **“Karl Marx pujaan kalian itu masih ingin membiarkan kekuatan alam yang bertindak dengan sendirinya. Tanpa politik maupun konspirasi, ya kan?”** “Semua dilakukan secara terang-terangan, dan hanya untuk kenaikan upah ... **Masa bodoh dengan evolusi kalian!**” **“Bakar setiap sudut kota! Sapu bersih seluruh rakyat! Bumi hanguskan semuanya! Dan ketika tidak ada lagi yang tersisa dari**

¹⁷⁵ **Mikhail Bakunin** (1814-1876) adalah tokoh utama anarkisme. Ia adalah seorang bangsawan dari Rusia yang melewati sebagian besar hidupnya di Eropa Barat. Bakunin ikut serta dalam pelbagai pemberontakan di Eropa. Ia memimpin kelompok anarkis dalam *Internationale I*, dan sering terlibat dalam pertengkaran hebat dengan Karl Marx (Magnis-Suseno 2005:242).

dunia yang bobrok ini, mungkin sebuah dunia yang lebih baik akan lahir”.

Pada dasarnya, baik Étienne, Pluchart, maupun Souvarine mempunyai kesamaan pandangan, yakni tentang masalah kolektivisme. Kolektivisme ini didasarkan pada pemikiran Jules Guesde¹⁷⁶. Perbedaan antara ketiganya hanya terdapat pada masalah cara pelaksanaan perubahan sosial tersebut. Souvarine, meskipun juga mendasarkan konsepnya pada kolektivisme, lebih condong ke sebuah revolusi yang frontal dan keras, sehingga ketika Étienne akhirnya mengikuti langkah yang diajukan oleh Souvarine, konflik dalam bentuk kekerasan pun muncul. Seiring dengan semakin frontal dan kerasnya konflik yang dilancarkan oleh pihak buruh, opresi dari pihak borjusi pun juga semakin keras. Negosiasi yang dilakukan Étienne gagal, dan para buruh tidak mendapatkan tuntutan mereka. Pada momen-momen yang krusial ini, cara Souvarine yang berafiliasi pada anarkisme-lah yang kemudian dipakai. Cara anarkis ini didasarkan pada asumsi mengenai perubahan yang cepat dan revolusioner, bukan negosiasi damai yang berkepanjangan dan bertele-tele. Anarkisme yang mmenjadi dasar pergerakan Souvarine menghendaki penghapusan bangsa, negara, pemerintahan, kepemilikan pribadi, bahkan Tuhan dan segala macam pengkultusan yang ditujukan kepada-Nya. Perhatikan diskusi antara Étienne dan Souvarine berikut ini:

¹⁷⁶ **Jules Guesde** (Paris, 1845 - Saint-Mandé, 1922) adalah seorang politikus marxis Prancis. Ia mendirikan surat kabar pertama berhaluan marxis di Prancis yang berjudul *l'Égalité* (1877-1883). Bersama dengan P. Lafargue, Guesde berperan dalam pendirian Partai Buruh Prancis pada tahun 1880. Jules Guesde adalah juga seorang yang ahli menyebarkan ajaran marxis secara ilmiah, dan peletak dasar Partai Buruh Prancis pada tahun 1880 (Disarikan dari *Le Petit Robert: Dictionnaire Universel des Noms Propres*, Vol. 2, 1994:785-786).

Souvarine, après avoir soufflé lentement un jet de fumée, répondit par son mot favori:

“Oui, des bêtises! Mais, en attendant, c’est toujours ça ... D’ailleurs, leur Internationale va marcher bientôt. Il s’en occupe”.

“Qui donc?”

“Lui”

Il avait prononcé ce mot à demi-voix, d’un air de ferveur religieuse, en jetant un regard vers l’Orient. C’était du maître qu’il parlait, de Bakounine l’exterminateur.

“Lui seul peut donner le coup de massue, continua-t-il. Tandis que tes savant sont des lâches, avec leur évolution ... Avant trois ans, l’Internationale, sous ses ordres, doit écraser le vieux monde”

“Mais enfin, explique-moi ... Quel est votre but?”

“Tout détruire ... Plus de nation, plus de gouvernement, plus de propriété, plus de Dieu ni de culte”

“J’entends bien. Seulement, à quoi ça vous mène-t-il?”

“À la commune primitive et sans forme, à un monde nouveau, au recommencement de tout”.

“Et le moyen d’exécution? Comment comptez-vous vous y prendre”

“Par le feu, par le poison, par le poignard. Le brigand est le vrai héros, le vengeur populaire, le révolutionnaire en action, sans phrases puisées dans les livres” (Germinal 1993:221).

Setelah menghembuskan perlahan-lahan asap rokoknya, Souvarine menjawab dengan kata favoritnya:

“**Dasar konyol!** Tapi ya tidak apalah, sambil menunggu, **ide Marx juga tidak mengapa** ... Lagi pula, *l’Internationale* milik mereka juga akan segera berjalan. **Dialah yang akan memimpin**”.

“Siapa?”

“Dia”

Souvarine mengucapkan kata itu dengan suara perlahan, dengan raut muka penuh kekhidmatan, sambil melemparkan pandangan ke arah timur. Tentang pimpinannya ia berbicara, tentang Bakounine sang pemusnah.

“Hanya dialah yang mampu memberikan pukulan godam, lanjutnya. Sementara itu, ilmuwan-ilmuwanmu hanyalah kumpulan orang-orang pengecut dengan ide mereka tentang evolusi” ... “Sebelum tiga tahun, *l’Internationale*, di bawah perintah-perintahnya, pasti akan menghancurkan dunia yang sudah uzur ini”

“Terus caranya bagaimana? Coba jelaskan maksud Anda?”

“Dengan cara menghancurkan semuanya ... Tidak ada lagi bangsa, tidak ada lagi kepemilikan pribadi, tidak ada lagi Tuhan maupun pemujaan terhadap-Nya.

“Saya paham. Hanya saja, apa yang menjadi tujuan Anda?”

“Kembali ke masyarakat primitif tanpa bentuk, menuju kepada suatu dunia baru, tempat segalanya berulang dari awal”.

“Bagaimana cara pelaksanaannya dan bagaimana menanganinya?”

“Dengan api, dengan racun, dengan belati. Perampok adalah pahlawan yang sejati, sang pembalas dendam rakyat, sang pelaku revolusi yang tidak hanya berkata-kata melalui kutipan kalimat yang diambil dari buku”.

Pada kutipan di atas, anarkisme yang menjadi orientasi utama Souvarine identik dengan kekerasan, penghancuran, pembunuhan, dan pembalasan dendam dalam mencapai tujuannya. Dalam perspektif anarkisme, segala sesuatu yang berbau evolusi tidak akan memecahkan masalah. Evolusi mengindikasikan adanya ketidakterlibatan agen-agen pembawa perubahan dalam masyarakat. Sebaliknya, anarkisme yang diharapkan oleh Souvarine sangat revolusioner sifatnya. Ia sangat tergantung kepada perilaku aktif agen-agen pembawa perubahan. Karl Marx pun sesungguhnya mengemukakan diskursus tentang revolusi dalam pemikiran sosialisnya, namun revolusi yang dikehendakinya masih bergantung kepada hukum alamiah perubahan masyarakat, bukan pada peran aktif anggota-anggota masyarakat. Souvarine dengan antusias menganalogikan perampok sebagai pelaku revolusi yang sebenarnya karena dengan berani ia melawan aturan-aturan baku yang berlaku normatif dalam masyarakat.

Pemberontakan anarkis pada akhirnya akan bermuara kepada suatu bentuk masyarakat yang berawal dari titik nol. Masyarakat yang bertolak dari titik nol adalah masyarakat yang “dibebaskan” dari segala macam kepemilikan pribadi,

masyarakat yang kembali ke bentuk awalnya, dan masyarakat yang belum teracuni oleh privilese golongan yang nantinya justru akan mendikotomikannya dalam golongan atas dan golongan bawah.

Konflik yang disertai kekerasan muncul pada saat buruh-buruh yang kelaparan mulai melakukan tindakan anarkis dengan cara mengadakan pembersihan terhadap buruh-buruh lain yang dianggap membangkang terhadap keputusan aksi mogok kerja. Para buruh pembangkang tersebut tetap turun ke dalam tambang, justru ketika rekan-rekan mereka yang melakukan aksi pemogokan hampir mati kelaparan. Selain memang membutuhkan upah untuk makan, buruh yang melanggar kesepakatan aksi mogok sesungguhnya juga merupakan korban provokasi pihak borjuasi yang ingin memecah belah persatuan kaum buruh tambang.

Para buruh pelaku aksi mogok dalam hal ini merasa diri mereka sebagai pihak yang mendominasi situasi karena jumlah mereka yang mayoritas, sedangkan buruh-buruh yang memutuskan untuk tetap turun ke tambang jumlahnya minoritas. Dengan demikian masyarakat sesungguhnya adalah ajang persaingan terbuka atau bahkan pertarungan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain untuk memperebutkan kekuasaan dan kontrol. Masyarakat adalah wujud realitas operasi satu kelas sosial yang berposisi lebih tinggi terhadap kelas sosial yang lain yang berposisi lebih rendah, seperti halnya fenomena borjuis dan proletar. Sebaliknya, masyarakat juga bisa merupakan manifestasi fenomena operasi kelompok masyarakat yang jumlahnya dominan/mayoritas terhadap kelompok masyarakat lain yang jumlahnya minoritas, seperti halnya

kasus kaum buruh tambang pemogok Voreux terhadap para buruh pembangkang.

Secara dialektis, konflik yang mempertentangkan kaum buruh dan kaum borjuis pemilik tambang tersebut menandakan adanya suatu struktur masyarakat yang dinamis. Dialektika yang terjadi dalam novel *Germinal* mencerminkan suatu perkembangan sejarah masyarakat. Kapitalisme lahir sebagai efek munculnya liberalisme dalam masyarakat Prancis, demikian pula dengan lahirnya kelas buruh yang merupakan imbas munculnya industri-industri skala besar sebagai manifestasi kapitalisme. Masyarakat Prancis pasca Revolusi 1789 bukanlah masyarakat yang statis seperti halnya keadaan sebelum meletusnya revolusi tersebut. Borjuasi dengan kapitalismenya telah menghancurkan feodalisme sebagai satu-satunya ideologi yang menguasai masyarakat Prancis sejak ratusan tahun yang lampau. Dapat dikatakan bahwa, dialektika baru benar-benar terjadi dalam struktur masyarakat Prancis setelah munculnya kapitalisme. Namun demikian, manifestasi kapitalisme sebagai pengganti sistem ekonomi Prancis yang berorientasi feodalisme ini pada gilirannya justru menghentikan pasang surutnya dialektika sosio-politis pasca Revolusi Prancis 1789.

Rakyat pada umumnya mengharapkan agar Revolusi Prancis mampu mengubah struktur sosio-politis negara yang semula dikuasai oleh golongan aristokrat. Namun demikian, semangat liberalisme yang kental mewarnai era pecahnya revolusi besar tersebut lebih cenderung mengkarakterkan dirinya dalam diri golongan borjuis, sehingga golongan inilah yang selanjutnya memberi corak dalam percaturan sosio-politis Prancis pasca 1789, bukan aspirasi rakyat umum. Kondisi ini kemudian “dilegitimasi” dengan naik tahtanya Napoléon III ke

tampak pemerintahan Kekaisaran II pada tahun 1852. Legitimasi yang dilakukan Napoléon III tersebut menjadikan semakin besar dan kokohnya kekuatan kapitalisme sebagai dasar ekonomi kekaisaran, sehingga keniscayaan perubahan masyarakat justru semakin lambat, bahkan tidak terjadi. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut:

L'ouvrier ne pouvait pas tenir le coup, la révolution n'avait qu'aggraver ses misères, c'étaient les bourgeois qui s'engraissaient depuis 89, si goulûment, qu'ils ne lui laissaient même pas le fond des plats à torcher (Germinal 1993:134).

Buruh tidak mampu menahan deraan itu, Revolusi Prancis hanya memperparah penderitaannya. Para borjuislah yang sesungguhnya diuntungkan sejak revolusi tahun 1789, dan begitu rakusnya mereka sampai-sampai mereka tidak membiarkan buruh untuk memungut sisa-sisa makanan mereka.

Germinal mencerminkan sebuah proses dialektika yang secara fundamental mengacu kepada pengertian bahwa setiap proses historis adalah sesuatu yang baru di dunia ini. dengan kata lain, tidak ada sesuatu pun yang tetap sama persis seperti keadaan sebelumnya. Munculnya kaum buruh sebagai kelas proletar yang berusaha bangkit melawan dominasi borjuasi dengan kapitalismenya merefleksikan pergolakan masyarakat yang berorientasi perubahan. Hukum perubahan historis yang sejati di mana pun harus mempertimbangkan segi dialektis ini, bukan sebagai rangkaian daur perubahan yang berputar terus secara abadi, namun sebagai perkembangan progresif yang menjelaskan bahwa setiap tahap adalah konsekuensi niscaya dari tahap sebelumnya, maupun tahap yang sepenuhnya berbeda dari tahap sebelumnya.

Wacana dialektis yang terjadi dalam konflik antara buruh dan pemilik tambang terjadi ketika Étienne dan Souvarine, dengan membawa ideologi masing-

masing, berusaha untuk menggulingkan kekuasaan ekonomi yang berada di tangan para pengusaha tambang batu bara. Konsep yang dikemukakan oleh Étienne mengenai hal ini mengacu kepada diskursus marxisme tentang revolusi. Revolusi yang dikehendaki oleh buruh tersebut menuju kepada penguasaan hak milik para majikan.

4.2 Refleksi Konflik Sebagai Pembentuk Realitas Sosial

Analisis penulis menunjukkan bahwa wujud utama konflik yang melanda kaum buruh tambang dan kaum borjuis kapitalis Prancis adalah pertentangan yang tajam antara kedua kelas tersebut. Pertentangan ini terjadi karena adanya aspirasi-aspirasi pihak penambang batu bara yang tidak sesuai dengan aspirasi-aspirasi pihak pengusaha borjuis. Di satu sisi, diasumsikan bahwa pemuasan aspirasi pihak buruh tambang batu bara berbenturan dengan pemuasan aspirasi pihak pengusaha borjuis. Sebaliknya di sisi lain, ketika kaum borjuis kapitalis bersikukuh dalam mempertahankan aspirasinya, maka hal tersebut juga berpotensi untuk menghalangi aspirasi kaum buruh tambang. Perhatikan kutipan-kutipan ini yang menggambarkan usaha-usaha kaum buruh tambang untuk menuntut kenaikan upah:

Payez-nous davantage, nous boiserons mieux, nous mettrons aux bois les heures voulues, au lieu de nous acharner à l'abattage, la seule besogne productive. Il n'y a pas d'autre arrangement possible, il faut que le travail soit payé pour être fait (Germinal 1993:199).

Daripada mencelakakan kami, lebih baik bayarlah kami terlebih dahulu, kami akan memasang kayu-kayu penyangga dengan lebih baik, dan kami akan memasangnya pada waktu yang diinginkan, itu satu-satunya tugas yang produktif. Tidak ada penyelesaian masalah lain yang mungkin, pekerjaan wajib dibayar agar ia dikerjakan.

... elle se montre tout bonnement juste en nous donnant ce qui nous revient, notre gain qu'elle se partage. Est-ce honnête, à chaque crise, de laisser mourir de faim les travailleurs pour sauver les dividendes des actionnaires? ... Monsieur le Directeur aura beau dire, le nouveau système est une baisse de salaire déguisée, et c'est ce qui nous révolte, car si la Compagnie a des économies à faire, elle s'agit très mal en les réalisant uniquement sur l'ouvrier (Germinal 1993:201).

... lebih baik *la Compagnie* menampilkan dirinya secara terus terang dengan memberi kami apa yang seharusnya menjadi hak kami, keuntungan kami yang telah dibagi-baginya. Apakah adil membiarkan para buruh mati kelaparan demi menyelamatkan dividen milik para pelaku bisnis setiap kali terjadi krisis? ... Meskipun Tuan Direktur berkilah, sistem baru itu adalah penurunan upah yang dikamuflasekan, dan hal itulah yang membuat kami bangkit memberontak, karena jika *la Compagnie* bermaksud mengadakan penghematan, maka ia telah bertindak salah dengan hanya menitikberatkan penghematan tersebut pada pengurangan upah buruh.

Kaum borjuis pemilik tambang bersikukuh untuk tidak mengabdikan tuntutan pihak buruh mengenai masalah kenaikan upah, karena jika tuntutan tersebut dipenuhi, maka pihak borjuis tidak akan dapat memuaskan aspirasinya. Aspirasi pihak pengusaha borjuis adalah tercapainya suatu akumulasi kapital/modal yang besar. Akumulasi kapital tersebut tidak akan terpenuhi apabila keuntungan yang diperoleh dari proses penambangan dan pengolahan batu bara berkurang hanya karena menaikkan upah buruh. Apabila perlu, justru upah buruhlah yang akan dipotong. Untuk itu harus dicarikan alasan-alasan supaya pemotongan upah tersebut bersifat legal. Perlu diingat bahwa buruh adalah alat bagi kaum pengusaha borjuis untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam posisinya sebagai “alat”, kaum buruh tidak perlu dibayar mahal karena membayar mahal mereka hanya akan mengurangi keuntungan yang didapat. Perhatikan pernyataan Tuan Hennebeau dalam kalimat-kalimat yang dicetak tebal berikut ini:

“Ah! Nous y voilà! Cria M. Hennebeau. Je l’attendais, cette accusation d’affamer le peuple et de vivre de sa sueur! Comment pouvez-vous dire des bêtises pareilles, vous qui devriez savoir les risques énormes que les capitaux courent dans l’industrie, dans les mines par exemple? Une fosse tout équipée, aujourd’hui, coûte de quinze cent mille francs à deux millions; et que de peine avant de retirer un intérêt médiocre d’une telle somme engloutie! Presque la moitié des sociétés minières en France, font faillite. Du reste, c’est stupide d’accuser de cruauté celles qui réussissent. Quand les ouvriers, elles souffrent elles-mêmes. Croyez-vous que la Compagnie n’a pas autant à perdre que vous, dans la crise actuelle? Elle n’est pas la maîtresse du salaire, elle obéit la concurrence, sous peine de ruine. Prenez-vous-en aux faits, et non à elle. Mais vous ne voulez pas entendre, vous ne voulez pas comprendre” (Germinal 1993:202).

“Ah! Benar dugaan saya!” teriak Tuan Hennebeau. **Saya sudah mengira kalau kalian akan menuduh *la Compagnie* menyebabkan buruh-buruhnya kelaparan dan hidup dari cucuran keringat mereka! Bagaimana kalian bisa mengatakan hal sebodoh itu? Kalian mestinya tahu resiko besar yang harus dihadapi oleh perusahaan, dalam bisnis pertambangan misalnya? Sebuah tambang lengkap dengan peralatannya dewasa ini bernilai antara satu setengah sampai dua juta franc; dan sungguh suatu usaha yang sulit untuk menarik sedikit keuntungan dari jumlah sebesar itu! Hampir separuh dari perusahaan penambangan di Prancis mengalami pailit. Jadi, bodoh apabila menuduh perusahaan-perusahaan yang berhasil bertahan telah melakukan kekejaman. Ketika buruh-buruh mereka menderita, perusahaan-perusahaan juga turut menderita. Percayalah bahwa *la Compagnie* juga sama meruginya seperti kalian dalam krisis sekarang ini. *La Compagnie* bukanlah pihak yang menentukan gaji, ia harus mematuhi hukum persaingan dengan resiko bangkrut. Lihatlah fakta, jangan melihat perusahaannya. Tapi sayangnya, kalian semua tidak mau mendengar, kalian tidak mau mengerti.**

Étienne, Maheu, dan para buruh tambang lainnya yang sudah mengerti akan posisi dan hak mereka merasakan bahwa aspirasi mereka akan suatu dunia kerja yang ideal dengan upah yang mencukupi terbentur oleh aspirasi borjuasi yang karakternya bertentangan dengan harapan mereka. Oleh karena itu, ketika pihak buruh juga bersikukuh dengan tuntutan kesejahteraan, seperti halnya pihak borjuis yang bersikukuh dengan pencapaian profit yang setinggi-tingginya, terjadilah

friksi yang membenturkan kepentingan/aspirasi mereka dengan kepentingan/aspirasi pihak borjuis.

Masing-masing pihak, baik buruh maupun majikan borjuis, mempunyai alasan yang sifatnya realistis untuk percaya bahwa mereka mampu untuk memperoleh sesuatu yang bernilai untuk diri mereka sendiri. Namun demikian, kedua pihak juga yakin bahwa “sesuatu” tersebut merupakan hak mereka yang secara idealis harus diperjuangkan.

Ketika Étienne berhasil menghegemoni kaum buruh tambang dengan pokok-pokok pikiran mengenai marxisme, pada saat itulah aspirasi buruh bangkit. Keyakinan ideologis baru yang bertolak dari wacana penghapusan kelas sosial ini dapat diidentikkan dengan peningkatan sebuah prestasi di kalangan kaum proletar. Jika momen saat hegemoni kapitalisme menguasai mentalitas buruh dianggap sebagai sebuah ketertaklukkan atau kekosongan aspirasi, maka momen saat marxisme menumbuhkan harapan baru di hati kaum buruh dianggap sebagai muncul dan naiknya aspirasi. Kaum buruh tambang merasa lebih mempunyai pengharapan ketika mereka mempunyai semangat untuk bangkit. Dengan kata lain ketika situasi berubah menjadi sesuatu yang menjanjikan, muncullah harapan-harapan baru yang pada masa-masa sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang mustahil bisa direalisasikan. Selanjutnya, seiring dengan semakin terindoktrinasinya kaum buruh tambang batu bara oleh ideologi marxis, aspirasi mereka juga semakin meningkat. Pada saat aspirasi tersebut mengalami peningkatan, kaum buruh juga semakin menunjukkan sikap yang berlawanan dengan aspirasi pihak borjuasi.

Étienne dan rekan-rekannya telah membentuk apa yang oleh Dahrendorf dinamakan sebagai *struggle group* (kelompok pejuang). Kedatangan Étienne ke Montsou secara perlahan menghimpun kelompok yang sebelumnya memang sudah memiliki kepentingan laten (kepentingan yang tidak disadari). Sebelum kedatangan Étienne, kepentingan laten yang dimaksud sesungguhnya baru berhenti pada taraf kebutuhan akan kesejahteraan yang memadai, belum sampai kepada usaha-usaha untuk mewujudkannya, apalagi sampai kepada perjuangan untuk memperbaiki status sosial kelas mereka. Kesenjangan sosial yang tajam antara kaum buruh dan majikan pemilik tambanglah yang menyebabkan munculnya kepentingan laten tersebut. Keberhasilan Étienne dalam mengendalikan arah perjuangan kesepuluhribu buruh tambang di Montsou menandai terbentuknya sebuah *struggle group* yang pada perkembangan selanjutnya tergabung dalam organisasi buruh *l'Internationale*. Lihat kutipan berikut:

Près de trois mille charbonniers étaient au rendez-vous, une foule grouillante, des hommes, des femmes, des enfants emplissent peu à peu la clairière, débordant au loin sous les arbres; et des retardataires arrivaient toujours, le flot des têtes, noyé d'ombre, s'élargissait jusqu'aux taillis voisins (Germinal 1993:254).

Kira-kira 3000 penambang batu bara berkumpul; sebuah kerumunan massa yang menyemut, laki-laki, perempuan, dan anak-anak semakin lama semakin memadati cerang rimba dan meluap sampai di bawah pepohonan di kejauhan; orang-orang terus saja berdatangan layaknya gelombang pasang manusia yang, tenggelam di bawah bayang-bayang, meluas hingga mencapai hutan-hutan kecil di sekitarnya.

Kemunculan kaum buruh sebagai sebuah *struggle group* terjadi karena adanya komunikasi yang bersifat kontinyu dari beberapa orang yang mempunyai kepentingan laten yang sama. Masuknya Étienne ke dalam dunia buruh tambang

batu bara menghimpun ribuan buruh yang mempunyai kepentingan laten yang seragam. Ketika komunikasi antarburuh semakin intensif, kepentingan laten tersebut semakin tampak dan muncul ke taraf kesadaran mereka. Dalam kasus ini, Étienne memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang mampu mengatur dan mengkoordinasikan kelompok buruh tambang. Dengan pengetahuannya mengenai ajaran marxis, ia mampu memformulasikan rencana-rencananya yang termaktub dalam pokok-pokok pemikiran Karl Marx untuk melaksanakan suatu tindakan kolektif yang bertujuan untuk menggulingkan dominasi kelas majikan. Lihat kutipan yang menunjukkan kepemimpinan Étienne berikut ini:

Voyant la dispute s'éterniser, il s'empara tout à coup de la foule, il monta sur un tronc d'arbre, en criant:

“Camarades!” “Camarades!”

La rumeur confuse de ce peuple s'éteignit dans un long soupir, tandis que Maheu étouffait les protestations de Rasseneur. Étienne continuait d'une voix éclatante:

“Camarades, puisqu'on nous défend de parler, puisqu'on nous envoie les gendarmes, comme si nous étions des brigands, c'est ici qu'il faut nous entendre! Ici nous sommes libres, nous sommes chez nous, personne ne viendra nous faire taire, pas plus qu'on ne fait taire les oiseaux et les bêtes!”

(...)

Il débutait par un historique rapide de la grève, en affectant l'éloquence scientifique: des faits, rien que des faits. D'abord il dit sa répugnance contre la grève: les mineurs ne l'avaient pas voulue, c'était la Direction qui les avait provoqués, avec son nouveau tarif de boisage. Puis, il rappela la première démarche des délégués chez le directeur, la mauvaise foi de la Régie, et plus tard, lors de la seconde démarche, sa concession tardive, les dix centimes qu'elle rendait, après avoir tâché de les voler.

(...)

“C'est dans ces circonstances, camarades, que vous devez prendre une décision ce soir. Voulez-vous la continuation de la grève? Et, en ce cas, que comptez-vous faire pour triompher de la Compagnie?”

(...)

Mais Étienne, déjà, continuait d'une voix changée. Ce n'était plus le secrétaire de l'association qui parlait, c'était le chef de le bande, l'apôtre apportant la vérité (Germinal 1993:255-256)

Menyadari bahwa perang mulut tersebut semakin berlarut-larut, tiba-tiba Étienne langsung mengambil alih kelompok, ia naik ke sebuah batang pohon sambil berteriak:

“Rekan-rekan semuanya!”

Hiruk-pikuk suara yang tidak karuan itu mereda dalam keluh kesah yang panjang, sementara Maheu membungkan protes Rasseneur, **Étienne meneruskan pidatonya dengan suara yang lantang:**

“Kawan-kawan, kita dilarang berbicara seakan-akan kita ini adalah sekawanan perampok, dan polisi militerlah yang justru dikirim kepada kita, di sinilah kita harus bersepakat! Di sini kita bebas, kita berada di rumah kita sendiri, tak seorang pun yang akan datang untuk membungkam kita, karena itu sama halnya dengan membungkam burung dan hewan-hewan liar.

(...)

Étienne memulai pidatonya dengan kisah singkat pemogokan, sambil mengungkapkan fakta secara ilmiah, dan hanya fakta. Mula-mula ia menyampaikan rasa muaknya terhadap pemogokan: para buruh tambang tidak menghendaknya, tapi pihak direksi yang memprovokasinya dengan tarif pemasangan kayu dinding yang baru. Kemudian, ia mengingatkan tentang usaha awal para delegasi buruh yang datang ke tempat Tuan Hennebeau, maksud jahat para pengurus perusahaan, dan kelak pada saat usaha kedua, konsesi terlambat yang berupa pengembalian uang sebanyak sepuluh sen yang sebelumnya berusaha mereka ambil.

(...)

“Dalam situasi dan kondisi seperti inilah, Kawan-Kawan, Anda harus mengambil keputusan malam ini. Inginkah kalian semua melanjutkan pemogokan? Dalam hal ini, apa yang harus kalian perhitungkan untuk menang melawan *La Compagnie*?”

(...)

Étienne terus berpidato dengan nada suara yang berubah. Bukan lagi sekretaris perhimpunan lagi yang berbicara, melainkan pimpinan kelompok, rasul pembawa kebenaran.

Kutipan pada halaman 211-212 menggambarkan adanya salah satu indoktrinasi yang dilakukan Étienne untuk menggalang kesadaran kolektif massa buruh tambang. Kesadaran yang bersifat kolektif ini hanya bisa tercapai atau

diakui apabila ada legitimasi kelompok di mata kelompok lain. Dalam hal ini legitimasi bisa dimengerti sebagai pengakuan eksistensi dari pihak lain. Karena legitimasi tersebut tidak didapatkan dari kelas atau kelompok lain, dalam kasus ini adalah kelas majikan/borjuis, pecahlah konflik.

4.3 Refleksi Tentang Strategi-Strategi Pemecahan Konflik sebagai Perwujudan Eksistensi Kelas

Ketika konflik antara kaum penambang batu bara dan para pengusaha borjuis yang terhimpun dalam *La Compagnie* meletus, masing-masing pihak mengemukakan strategi-strategi primer yang diharapkan bisa mengentaskan mereka dari konflik.

Strategi yang bersifat *contentious* atau taktik *contending* (bertanding) diberlakukan oleh pihak direksi *La Compagnie* ketika para buruh yang merasa dikecewakan oleh sistem penggajian yang baru, datang kepada Tuan Hennebeau untuk meminta penjelasan dan sekaligus mengajukan tuntutan ameliorasi upah dua mingguan. Dalam berhadapan dengan tuntutan kaum buruh, *la Compagnie* menekankan sebuah wacana, yakni “milik saya adalah milik saya, dan milik anda adalah milik saya”.

Pihak borjuis yang direpresentasikan oleh *La Compagnie* lebih mementingkan hasilnya sendiri sehingga ia tidak peduli terhadap hasil yang ingin dicapai oleh pihak lain. Tuntutan kenaikan upah dianggap sebagai gangguan terhadap kelangsungan proses pengumpulan laba. Dalam proses pengumpulan keuntungan ini, pengeluaran-pengeluaran yang “tidak berguna” tidak boleh terjadi. Jika *La Compagnie* menaikkan upah buruh, maka ia dianggap sudah

melakukan pemborosan finansial yang tidak ada gunanya, meskipun hal tersebut sesungguhnya ada gunanya bagi pihak buruh. Namun “ada gunanya” bagi pihak buruh berarti suatu kesia-siaan bagi pihak borjuis pemilik tambang. Oleh karena itu, ketika tarif baru pemasangan kayu dinding tambang diterapkan, para buruh menganggapnya sebagai sebuah pencurian yang dikamuflasekan. Mereka mensinyalir adanya maksud terselubung dari *La Compagnie* untuk menghemat pengeluaran untuk upah selama satu jam kerja. Lihat kutipan yang menjelaskan keadaan tersebut berikut ini:

Non! Le tarif de boisage n'était pas acceptable, il n'y avait là qu'une économie déguisée, on voulait voler à chaque homme une heure de son travail par jour. C'était trop cette fois, le temps venait où les misérables, poussés à bout, feraient justice (Germinal 1993:256).

Tidak! Tarif baru pemasangan dinding kayu tambang tidak bisa diterima begitu saja, ada semacam penghematan yang dikamuflasekan, ada maksud untuk mencuri satu jam kerja dari setiap orangnya per hari. Kali ini sudah keterlaluan, sudah waktunya orang-orang papa yang tidak berdaya menuntut keadilan.

Sikap antagonistic adalah sikap yang dalam kasus ini diambil oleh pihak *la Compagnie* dalam mempertahankan hegemoninya yang mulai terancam. Ketika Étienne, Maheu, dan beberapa utusan buruh mendatangi kantor Tuan Hennebeau, sikap inilah yang ditunjukkan oleh direktur pelaksana *la Compagnie* ini. Sikap antagonistic sangat erat kaitannya dengan tingginya aspirasi suatu pihak dan pihak tersebut bersikeras untuk tidak menurunkan aspirasinya. *La Compagnie* sedang berada dalam tingkat aspirasi yang tinggi ketika perusahaan tambang batu bara tersebut memutuskan untuk mengurangi upah para buruh dengan alasan akan ada upah lain yang berasal dari pemasangan kayu dinding tambang. Sebaliknya kaum buruh juga sedang berada dalam tingkat aspirasi yang tinggi berkat ideologi

marxisme yang sudah masuk ke dalam alam pikiran mereka melalui tindakan-tindakan hegemonis Étienne. Kalimat-kalimat yang diteriakkan oleh Étienne sangat menggugah semangat juang para buruh sehingga aspirasi mereka untuk mendapatkan keadilan berada dalam posisi tinggi. Lihat kutipan berikut ini:

“Le salariat est une forme nouvelle de l’esclavage, reprit-il d’une voix plus vibrante. La mine doit être au mineur, comme la mer est au pêcheur, comme la terre est au paysan ... Entendez-vous! La mine vous appartient, à vous tous qui, depuis un siècle, l’avez payée tant de sang et de misère”

“Oui, oui, il a raison, bravo!” (Germinal 1993:257).

Sistem penggajian adalah bentuk baru perbudakan, katanya dengan suara yang lebih lantang. **Tambang harus menjadi milik para penambang, seperti halnya laut yang menjadi milik nelayan dan tanah yang menjadi milik petani ... Bersatulah kalian! Tambang batu bara ini milik kalian, milik kalian semua**, yang sejak seabad yang lalu telah membayarnya dengan begitu banyak darah dan penderitaan”

“Ya ya, benar, hidup Étienne!”

Pada kutipan di atas, Étienne bermaksud menegaskan bahwa kaum buruh mempunyai hak penuh atas tambang batu bara yang selama ini mereka eksploitasi, seperti halnya para nelayan yang bebas untuk menangkap ikan di laut, maupun para petani yang dengan leluasa menggarap tanah mereka.

Keberanian kaum buruh untuk menuntut ameliorasi upah dianggap sebagai suatu pencapaian aspirasi yang tinggi oleh pihak *La Compagnie*. Namun demikian, kaum borjuis percaya bahwa tindakan frontal buruh tersebut tidak akan resistan karena ia lebih disebabkan oleh adanya tindakan-tindakan provokatif dari pihak yang mempunyai kepentingan, bukan murni aspirasi buruh. Asumsi ini didasarkan pada salah satu syarat pembentukan *struggle group* bahwa keberadaan seorang pemimpin yang kompeten sangat diperlukan untuk mengartikulasikan ideologi, mengatur kelompok, sekaligus menjadi perencana mengenai apa yang

akan dilakukan oleh kelompok ketika indoktrinasi ideologi sudah mencapai titik kematangannya.

Fakta yang muncul adalah: Étienne dan para buruh bersikukuh dalam pendapatnya, dan sebaliknya Tuan Hennebeau atas nama *La Compagnie* dengan gigih juga mempertahankan nilai-nilai kapitalisme yang sudah mengakar dalam alam pikiran borjuasi. Dengan fakta seperti ini, hanya akan ada sedikit potensi integratif yang dimungkinkan muncul, sehingga perbedaan aspirasi yang terjadi tidak akan menciptakan suatu titik temu yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Namun, meskipun kelihatannya kedua belah pihak sama-sama kuat dalam mempertahankan aspirasi masing-masing, pihak borjuislah yang tetap menduduki posisi dominatif. Asumsi ini didasarkan atas realitas hak milik yang menjadi inti kekuatan borjuasi. Hak miliklah yang membedakan borjuasi dengan proletar. Jika demikian, maka kapasitas untuk memberlakukan strategi yang sifatnya *contentious* hanya akan berada di tangan kelas borjuis. *Contending* hanya bisa dilaksanakan apabila pihak yang berkompeten dalam penerapan strategi tersebut mempunyai kekuatan yang besar, dan dalam dimensi kapitalisme kekuatan tersebut ada pada kapital/modal borjuasi¹⁷⁷.

Strategi dasar *contending* yang dilakukan oleh *La Compagnie* bersifat langsung dan tidak membutuhkan banyak elaborasi (penggarapan). Maksudnya, pihak borjuasi ingin menurunkan aspirasi pihak buruh secara langsung dengan cara mengorbankan mereka tanpa memberi kesempatan untuk berunding. Taktik-

¹⁷⁷ Lihat Bab 3, subbab 3.2.2 tentang *Tambang Batu Bara dan Aset-Asetnya: Hak Milik Pribadi Borjuis yang Menandai Penghisapan terhadap Kelas Proletar* (halaman 123-126).

taktik yang dipergunakan Tuan Hennebeau mencakup beberapa macam, antara lain ingrasiasi (mengambil hati), argumentasi persuasif, dan taktik yang berupa ancaman ataupun komitmen yang tidak tergoyahkan (*irrevocable commitments*)¹⁷⁸.

Taktik ingrasiasi dijalankan oleh Tuan Hennebeau dengan jalan mengambil hati Toussaint Maheu dan rekan-rekan buruhnya. Ia mengajukan suatu usulan taktis yang bertujuan memuji atau memberi penghargaan atas kemajuan orang lain (suatu taktik untuk melebih-lebihkan kualitas yang dibanggakan pihak lain dan tidak memberi perhatian kepada kelemahannya. Ia mengingatkan Maheu akan jasa-jasanya sebagai seorang buruh teladan yang keluarganya sudah bekerja di areal pertambangan itu turun-temurun sejak beberapa generasi. Hennebeau bermaksud membangkitkan harga diri Maheu dan mengambil hatinya dengan cara memposisikan buruh senior tersebut sebagai sesepuh yang berkondite baik di kalangan komunitas buruh penambang batu bara. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Comment! c’est vous, un bon ouvrier qui s’est toujours montré si raisonnable, un ancien de Montsou dont la famille travaille au fond depuis le premier coup de pioche!” ... “Ah, c’est mal, ça me chagrine que vous soyez à la tête des mécontents!” (Germinal 1993:198).

“Apa? Anda Maheu? Anda itu buruh senior di Montsou yang cakap dan berkelakuan baik. Keluarga Anda sudah bekerja di tambang sejak pertama kali tambang dibuka!” ... “Saya sungguh sedih ketika mengetahui bahwa Anda adalah yang memimpin gerombolan orang-orang yang tidak puas ini!”

Ketika cara yang dijalankannya tersebut tidak membawa hasil yang cukup memuaskan, perlahan-lahan Tuan Hennebeau mulai mengemukakan

¹⁷⁸ Lihat Pruitt dan Rubin (2009:99).

argumentasinya yang persuasif. Taktik yang pertama tidak membuahkan hasil karena Maheu dan rekan-rekannya merasa curiga akan adanya maksud tertentu dari pihak borjuis. Semakin jauh taktik ingrasiasi yang dilakukan oleh Tuan Hennebeau, pihak buruh semakin yakin tentang adanya tendensi untuk memanipulasi realitas daripada sebagai suatu ekspresi tulus yang mencerminkan rasa suka dan hormat. Argumentasinya ini bertumpu pada eksistensi *La Compagnie* sebagai induk bagi individu-individu yang menggantungkan nasib kepadanya. Jika *La Compagnie* ibarat induk yang memberi makan anak-anaknya (para buruh), maka tidak sepatutnya para buruh mempertanyakan, apalagi meragukan, kontribusi yang telah diberikan olehnya atas nama “kesejahteraan”. Kelas borjuis berusaha untuk selalu menanamkan pengertian bahwa antara perusahaan dan buruh adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Apabila satu merugi, maka yang lainnya juga ikut merugi. Padahal kenyataannya tidaklah demikian. Pengusaha masih bisa hidup meskipun para buruh melakukan aksi-aksi boikot kerja karena ia mempunyai modal yang berasal dari profit produksi selama perusahaannya itu berjalan. Bahkan ketika buruh memutuskan untuk mogok kerja, perusahaan bisa memecat mereka dan mengganti mereka dengan buruh-buruh baru dengan asumsi bahwa masih banyak orang yang membutuhkan pekerjaan. Untuk itu perhatikan kutipan berikut:

La Compagnie est une providence pour ses hommes, vous avez tort de la menacer. Cette année, elle a dépensé trois cent mille francs à bâtir des corons, et je ne parle ni des pensions qu'elle sert, ni du charbon, ni des médicaments qu'elle donne ... (Germinal 1993:201).

Perusahaan adalah pembawa kebahagiaan bagi pegawai-pegawainya, kalian semua keliru bila mengancamnya. Tahun ini perusahaan telah mengeluarkan dana sebesar 300.000 franc untuk membangun barak-

barak pekerja, belum lagi masalah pensiun, jatah batubara, dan obat-obatan yang diberikan olehnya ...

Argumentasi yang persuasif tersebut pada fase selanjutnya diikuti oleh taktik lain yang berbentuk ancaman. Ancaman yang dilancarkan oleh pihak *La Compagnie* menyangkut masalah bahaya kelaparan jika para buruh nekat melakukan pemogokan kerja. Buruh boleh saja mengumpulkan uang guna mendukung aksi pemogokan. Namun seberapa lama mereka dapat bertahan dengan tabungan/kas yang jumlah nominalnya semakin lama semakin menipis? Dalam kasus ini, pihak *La Compagnie* bermaksud menggagalkan niat pihak buruh dengan cara mengeluarkan pernyataan-pernyataan mengenai kemungkinan terburuk yang akan dijumpai oleh mereka. Komitmen yang dipegang oleh pihak *La Compagnie* ini sifatnya tidak tergoyahkan karena ada kepentingan-kepentingan kapitalis yang tidak boleh dilanggar oleh pihak buruh.

Taktik-taktik yang bersifat *contentious* ini mengikuti dimensi “ringan-berat”. Dikatakan ringan apabila konsekuensinya terhadap pihak lain menyenangkan atau netral, dan sebaliknya dikatakan berat apabila konsekuensinya terhadap pihak lain tidak menyenangkan atau merugikan¹⁷⁹. Dalam kasus *La Compagnie* dan para buruh tambangnya, dimensi yang berlaku adalah dimensi “berat” karena imbas yang diterima oleh kaum buruh karena aksi pemogokan bersifat merugikan mereka. Pemogokan tersebut bagaikan bumerang yang menghantam pihak buruh sendiri. Lihat kalimat-kalimat yang dicetak tebal pada kutipan berikut:

¹⁷⁹ Lihat Pruitt dan Rubin (2009:100).

Mais aujourd'hui toutes les ressources s'épuisent, les mineurs n'avaient plus d'argent pour soutenir la grève, et la famine était là, menaçante ... Dès le samedi, beaucoup de familles s'étaient couchées sans souper. Et, en face des jours terribles qui commençaient, pas une plainte ne se faisait entendre ... (Germinal 1993:206-207).

Tetapi sekarang semua sumber keuangan sudah menipis, para penambang tidak memiliki uang lagi untuk menyokong pemogokan, dan kelaparan mulai datang mengancam ... Sejak hari Sabtu, banyak keluarga pergi tidur tanpa makan malam. Menghadapi hari-hari menakutkan yang akan mereka lalui, tak sepele keluhan pun terdengar ...

Une autre quinzaine s'écoula. On était aux premiers jours de janvier, par des brumes froides qui engourdisaient l'immense plaine. Et la misère avait empiré encore, les corons agonisaient d'heure en heure, sous la disette croissante. Quatre mille francs, envoyés de Londres par l'Internationale, n'avaient pas donné trois jours de pain (Germinal 1993:229).

Lima belas hari yang lain telah berlalu. Sekarang sudah menginjak hari-hari pertama bulan Januari, dan kabut dingin membekukan dataran yang luas itu. Penderitaan semakin menjadi-jadi, barak-barak penambang meregang nyawa jam demi jam dilanda kelaparan yang bertambah parah. Uang sejumlah empat ribu franc yang dikirim dari London oleh organisasi *l'Internationale* tidak bisa dipakai untuk bertahan hidup lebih dari tiga hari.

Sebaliknya, Étienne dan para buruh juga menerapkan taktik *contentious*.

Hanya saja tahap yang mereka lakukan langsung menuju kepada tahap argumentatif. Tahap argumentatif pihak buruh dilaksanakan dengan persuasi-persuasi yang menyangkut masalah perlunya meningkatkan kesejahteraan mereka. Komitmen *La Compagnie* yang tidak tergoyahkan yang berhadapan dengan komitmen buruh yang juga tidak tergoyahkan membuat mereka merubah taktik menjadi ancaman. Ancaman yang dimanifestasikan dalam bentuk aksi mogok tersebut masuk dalam dimensi “ringan” karena imbas yang dirasakan oleh pihak borjuis akibat aksi pemogokan tidak seberat imbas yang diderita oleh kaum buruh.

Meskipun alat-alat perusahaan milik *La Compagnie* terbengkelai karena tidak beroperasi, kaum borjuis masih bisa hidup dengan layak.

Baik pihak *La Compagnie* maupun pihak penambang batu bara, keduanya tidak bergeming dari posisi masing-masing karena penggantian taktik dengan taktik lain yang lebih ringan (janji atau hadiah, misalnya) hanya akan menurunkan prestise mereka. Lebih jauh, penggantian taktik menandakan sikap yang lemah. Jika hal itu sampai terjadi, maka masing-masing pihak yang berkonflik akan dianggap gagal dalam menerapkan taktik yang berat sehingga terpaksa mengadopsi cara-cara yang karakternya lebih mendamaikan. Dalam situasi semacam ini, taktik yang sifatnya ringan akan dipandang sebagai upaya penyuapan; yaitu karena seakan-akan gagal memengaruhi pihak lain, “membeli jalan keluar” adalah solusi final.

Komitmen yang tidak dapat diurungkan juga dipergunakan oleh pihak pengusaha batu bara maupun pihak buruh. Filosofi dasar yang dianut oleh taktik ini adalah: “Saya melakukan sesuatu yang membutuhkan penyesuaian dari pihak Anda. Saya akan tetap melanjutkannya sekalipun Anda berusaha keras untuk menghentikannya¹⁸⁰”. Majikan maupun buruh sama-sama bersikeras dalam memaksakan kehendaknya sehingga berlaku prinsip seperti pada permainan *chicken*. Permainan *chicken* melibatkan dua orang pemain yang masing-masing mengemudikan mobil dengan kecepatan yang sangat tinggi dengan arah yang saling berhadapan langsung. Yang kalah dalam permainan ini, yakni si “*chicken*” atau si pecundang, adalah orang yang terlebih dahulu membelokkan mobilnya,

¹⁸⁰ Lihat Pruitt dan Rubin (2009:126).

untuk menghindari tabrakan frontal yang kemungkinan besar akan menewaskan keduanya¹⁸¹.

Baik pihak majikan pemilik tambang maupun buruh terkunci dalam suatu kompetisi kepentingan yang ketat. Tidak ada satu pun dari kedua belah pihak yang mau mengalah terlebih dahulu. Di satu sisi, pihak buruh bersikukuh untuk menuntut kenaikan upah, namun di sisi lain pihak majikan tetap bersikeras agar pengurangan upah buruh yang berpangkal tolak dari denda akibat kelalaian kerja tetap diberlakukan. Karena tidak ada titik temu, buruh pun melakukan mogok kerja. Konsekuensi yang diterima oleh kedua pihak akibat aksi pemogokan tersebut sesungguhnya sama-sama bersifat negatif atau merugikan, meskipun majikan tetap bisa hidup dari profit selama berlangsungnya proses produksi. Dengan demikian sebenarnya, permainan *chicken* merupakan pengujian keteguhan dan kekerasan hati, jadi masing-masing pihak membutuhkan semacam komitmen yang tidak dapat diurungkan lagi. Namun ternyata, dalam permainan ini, ternyata pihak buruhlah yang terpaksa harus “membelokkan” mobilnya terlebih dahulu setelah berbulan-bulan didera oleh kesulitan finansial yang berakhir dengan bencana kelaparan.

Pada saat buruh dan *La Compagnie* saling berdiam diri, dan masing-masing tidak mengambil tindakan apa pun dari konflik yang sedang melanda mereka, strategi *inaction*-lah yang dijalankan. *Inaction* merupakan strategi yang paling memakan banyak waktu dan menghabiskan tenaga karena masing-masing pihak saling berada dalam posisi mereka untuk mengukur kekuatan masing-masing.

¹⁸¹ *Ibid*

Waktu yang dibutuhkan oleh strategi ini tidak terbatas, bisa berhari-hari, berminggu-minggu, atau bahkan berbulan-bulan. Masing-masing pihak saling berlomba-lomba untuk membuktikan siapa yang paling kuat bertahan. Namun dua kubu yang saling berkonfrontasi ini tidak seimbang kekuatannya. Pihak pengusaha tambang, seperti telah dibahas sebelumnya, jauh lebih kuat secara finansial, sedangkan buruh hanya mengandalkan kekuatan kas hasil patungan per kepala yang tidak seberapa besar jumlahnya.

Dengan demikian, tekanan waktu mestinya menekan penggunaan strategi ini dan mendorong penggunaan strategi-strategi yang lain, bila suatu pihak tetap dalam konflik. Maksudnya, masing-masing pihak yang berkonflik pastilah tidak hanya puas dengan posisi “saling menunggu”. Begitu pula dengan pihak buruh dan *La Compagnie*, keduanya tidak hanya berhenti sampai pada tahap *inaction*. Ketika tahap *inaction* sudah dilampaui oleh para buruh dengan segenap ketidakpastian, mereka memutuskan untuk mengubah strategi strategi mereka.

Strategi selanjutnya yang dipakai, meskipun jarang, dalam mengatasi konflik adalah *yielding* atau mengalah. *Yielding* tidak diambil sebagai alternatif utama karena sifatnya yang “kurang menghargai aspirasi pribadi”. *Yielding* menonjolkan usaha-usaha untuk menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari yang sesungguhnya diinginkan. Dalam *Germinal*, ditemukan usaha-usaha pengendalian konflik melalui strategi *yielding* ini ketika para buruh yang sudah dalam kondisi terpojok akibat kesulitan finansial mulai memperhitungkan efek-efek yang disebabkan oleh pemogokan itu. Beberapa buruh yang tidak tahan menghadapi kondisi yang serba kekurangan tersebut,

mulai turun ke tambang demi upah yang kecil. Namun demikian, pada hakikatnya pemogokan tersebut tetaplah berjalan meskipun dengan kondisi tertatih-tatih.

Pemogokan buruh yang berlangsung selama berbulan-bulan tidak menyebabkan *La Compagnie* menyerah. Sebaliknya, perusahaan raksasa yang bergerak di bidang eksploitasi dan pengolahan batu bara di Montsou tersebut tetap berpegang teguh kepada prinsip bahwa “buruh hanyalah alat untuk melancarkan kepentingan kapitalis”. Karena fungsinya hanya sebagai “alat”, tuntutan kesejahteraan buruh tidak perlu ditanggapi sehingga segala jalan yang membimbing mereka ke arah negosiasi gagal. Negosiasi yang tidak membuahkan hasil bagi kaum buruh tersebut menyebabkan munculnya rasa ketidakpuasan yang berimbas kepada tindakan yang mereka ambil selanjutnya. Rasa ketidakpuasan itu diperparah dengan keputusan *La Compagnie* untuk merekrut buruh-buruh baru yang didatangkan dari Belgia. Sekali lagi, buruh hanyalah alat. Alat mudah untuk didapatkan (dibeli). Dengan kata lain, jika sebuah alat “rusak”, maka ia harus diganti dengan yang baru.

Pada saat buruh dan majikan saling bersikukuh untuk mempertahankan aspirasi masing-masing, mereka melakukan apa yang dinamakan dengan *inaction*, atau berdiam diri. Dalam momen ini, masing-masing pihak saling menunggu langkah berikut dari pihak lain, entah sampai berapa lama. Taktik *inaction* yang dilakukan oleh buruh maupun *La Compagnie* memakan waktu sampai lebih kurang dua bulan. Tanggal 15 Desember 1865, para buruh memutuskan untuk melakukan aksi mogok kerja. Namun kira-kira dua bulan kemudian, Februari 1866, kondisi keuangan dalam kas buruh sudah berada dalam tahap kritis. Kas

yang semakin menipis itu, bencana kelaparan yang mengancam setiap saat, dan kebutuhan untuk memenangkan aspirasi menyebabkan kemarahan para buruh. Dengan kebulatan tekad, mereka bermaksud membuat perhitungan dengan para buruh lokal (yang dianggap sebagai pengkhianat karena tidak mentaati keputusan mayoritas buruh untuk mogok) dan buruh asing dari Belgia yang bekerja di areal pertambangan batu bara Jean-Bart. Ketegangan yang semakin memuncak menyebabkan para buruh menjadi mata gelap dan bermaksud menghancurkan instalasi tambang Jean-Bart.

Tidak puas hanya dengan menghancurkan tambang Jean-Bart, gerombolan buruh bergerak ke tambang-tambang lain di Montsou, antara lain ke Tambang Madeleine, Victoire, dan Feutry-Cantel. Di Montsou, mereka memutuskan untuk melontarkan protes dan tuntutan kepada direksi pusat *La Compagnie*, dan untuk melaksanakan niat itu mereka mengepung rumah Tuan Hennebeau dan menjarah toko milik Maigrat yang terletak tepat di sebelah kantor direksi. Di depan rumah besar milik Tuan Hennebeau, buruh berteriak-teriak minta roti. Karena aksi ini didiamkan saja oleh yang bersangkutan, massa buruh menyerbu masuk ke toko Maigrat dan menjarah roti yang ada. Gerombolan buruh tersebut baru bubar setelah pihak direksi memanggil resimen polisi militer.

Pada kasus di atas, pihak buruh terpaksa melakukan siasat *yielding* karena represi dari pihak direksi yang dibantu oleh kepolisian. Aspirasi mereka untuk melampiaskan kemarahan terhadap jajaran direksi *La Compagnie* terpaksa diurungkan karena pihak borjuis tidak memberikan alternatif pilihan. Kebuntuan penyampaian aspirasi ini menyebabkan mereka “bersedia menerima kurang” dari

keseluruhan aspirasi yang ingin diwujudkan. Jadi *yielding* adalah solusi yang kurang menguntungkan bagi perkembangan aspirasi kaum buruh tambang.

Kemudian, keterpaksaan untuk menerima kurang dari hal yang sesungguhnya diharapkan tersebut berefek kepada keputusan penentuan strategi lanjut. Strategi yang dimaksud adalah *withdrawing* (menarik diri). Strategi ini adalah pemecahan masalah yang paling buruk karena ia lebih mengedepankan sikap menyerah daripada mempertahankan aspirasi. Ketika pihak *La Compagnie* memutuskan untuk mengganti buruh-buruh yang mogok dengan buruh-buruh baru dari Belgia, meletuslah kekacauan yang mengarah kepada tindakan anarkis. Para buruh mengancam akan membunuh para buruh asing dan menghancurkan tambang sehingga *La Compagnie* pun menyiagakan resimen polisi militer yang telah dipanggil untuk melindungi areal pertambangan.

Puncak konflik yang diwarnai oleh aksi anarkis buruh tersebut akhirnya berakhir dengan aksi pembantaian yang mengakibatkan 14 buruh tewas dan 25 lainnya terluka parah. Meskipun jumlah buruh mencapai ribuan, mereka jelas tidak berada dalam kapasitasnya untuk melawan resimen polisi militer yang diperlengkapi dengan senjata api. Campur tangan pihak kepolisian militer merupakan sebab prinsipil pengambilan keputusan untuk melakukan *withdrawing*.

Keputusan buruh untuk meninggalkan situasi konflik baik secara psikis maupun secara fisik mengindikasikan adanya sikap menyerah akibat pengaruh represi majikan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Buruh memutuskan untuk menarik diri dari keinginan mereka untuk melakukan perhitungan dengan pihak *La Compagnie*, bahkan tidak mau lagi bersikukuh untuk mempertahankan

tuntutan mereka, ketika keuntungan yang mereka harapkan dari kontroversi turun ke bawah batas yang dapat mereka terima, yakni aspirasi mereka yang paling minimum. Aspirasi ini pun sesungguhnya tidak sepenuhnya tercapai karena kemungkinan besar mereka tidak mendapatkan ameliorasi upah yang sesuai dari pihak borjuasi.

Beberapa hari setelah aksi anarkis yang membawa bencana tersebut, satu demi satu buruh mulai turun ke dalam tambang untuk bekerja kembali. Kalimat-kalimat yang dicetak tebal pada kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa sejak pemogokan berdarah yang menelan banyak korban itu, moral para buruh sudah jatuh. Jatuhnya moral kaum buruh tersebut dimanfaatkan oleh *La Compagnie* untuk mengendalikan alam pikiran mereka supaya mereka mau lagi untuk turun menggali batu bara.

On y lisait ces quelques lignes, en très gros caractères: "Ouvriers de Montsou, nous ne voulons pas que les égarements dont vous avez vu ces jours derniers les tristes effets privent de leurs moyens d'existences les ouvriers sages et de bonne volonté. Nous rouvrirons donc toutes les fosses lundi matin, et lorsque le travail sera repris, nous examinerons avec soin et bienveillance les situations qu'il pourrait y avoir lieu d'améliorer. Nous ferons enfin tout ce qu'il sera juste et possible de faire". En une matinée, les dix mille charbonniers défilèrent devant les affiches. Pas un ne parlait, beaucoup hochaient la tête, d'autres s'en allaient de leur pas traînard, sans qu'un pli de leur visage immobile eût bougé (Germinal 1993:396).

Beberapa baris kalimat yang ditulis dengan huruf besar terbaca: **"Para buruh Montsou, kami tidak menginginkan jika kekacauan yang telah menyebabkan imbas yang menyedihkan pada hari-hari terakhir ini menghalangi para buruh yang patuh dan berkemauan baik dari sumber penghidupan mereka. Tambang akan dibuka kembali pada hari Senin, dan ketika aktivitas kerja sudah berjalan, kami akan mempelajari situasi yang ada dengan seksama dan dengan kemurahan hati supaya perbaikan dapat dilaksanakan.** Kami akan melakukan apa yang sekiranya adil dan mungkin untuk dilakukan. Dalam satu pagi, kesepuluh ribu buruh penambang batu bara berbaris di depan pamflet perusahaan itu. **Tak seorang pun yang berbicara, banyak yang**

menggeleng-gelengkan kepala, yang lain pergi dengan langkah yang lambat, tanpa menggerakkan kepala mereka yang tertunduk lesu.

Kecil harapan mereka untuk mendapatkan perbaikan nasib dari pihak borjuasi, meskipun pihak *la Compagnie* menjanjikan adanya peninjauan kembali aspirasi mereka. Peristiwa berdarah yang menimpa belasan rekan sesama buruh seakan-akan menjadi penghalang bagi semangat mereka untuk bekerja. Lihat kalimat-kalimat yang bercetak tebal pada kutipan ini:

Jusque-là, le coron des Deux-Cent-Quarante s'était obstiné dans sa résistance farouche. Il semblait que le sang des camarades qui avait rougi la boue de la fosse en barrait le chemin aux autres. Une dizaine à peine étaient redescendus (Germinal 1993:396).

Sejauh ini, **penghuni barak penambang Deux-Cent-Quarante kelihatannya tetap bersikeras untuk tidak turun ke tambang. Sepertinya, darah rekan-rekan mereka yang telah memerahkan lumpur tambang menghalangi jalan para penambang lain.** Belum ada sepuluh penambang yang turun.

Tidak ada harapan yang tersisa dalam diri kaum buruh kecuali turun kembali ke dalam tambang, menggali batu bara seperti yang telah mereka lakukan sejak lama, dan melanjutkan sisa hidup mereka dengan upah yang tetap minim. Hanya inilah akhirnya aspirasi yang tersisa dari seluruh impian kaum buruh mengenai kesejahteraan. Rekonsiliasi antara kaum buruh tambang dan *la Compagnie* terjadi karena adanya opresi yang dilakukan oleh pihak borjuasi atas diri kaum buruh pemogok. Maksudnya, rekonsiliasi ini tidak terjadi atas dasar persetujuan yang dikehendaki oleh kedua belah pihak yang berkonflik. Borjuasi sebagai *the ruling cluster* mempunyai kekuatan yang bersifat dominatif untuk memaksakan kehendak mereka atas kaum buruh sebagai sosok *the ruled cluster*.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari sejumlah uraian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa novel *Germinal* merepresentasikan adanya usaha perubahan masyarakat yang dikehendaki oleh golongan tertentu untuk mendobrak sebuah hegemoni.

Kelahiran kapitalisme di Eropa diikuti oleh adanya usaha-usaha untuk menghegemoni masyarakat tentang nilai-nilai yang dianut oleh paham tersebut. Ketika kapitalisme semakin jauh menghegemoni alam pikiran masyarakat Eropa, timbul persaingan-persaingan ekonomi yang mengakibatkan terpuruknya segolongan masyarakat tertentu. Segolongan masyarakat yang kelak dikenal dengan istilah buruh atau proletar ini adalah imbas dari manuver eksploitatif yang dipraktekkan oleh para pelaku kapitalisme. Eksploitasi yang dilakukan oleh para pengusaha kapitalis tersebut pada akhirnya memicu lahirnya sebuah paham yang berbasis pada sosialisme, yakni marxisme.

Kesimpulan awal tesis menuju ke arah penciptaan novel *Germinal* yang bertepatan dengan berkembangnya ide-ide marxisme di Eropa. Buruh-buruh tambang batu bara miskin yang dideskripsikan oleh Zola adalah gambaran eksistensi sebuah kelompok masyarakat yang menurut konsep pemikiran marxis mengalami tindak perlakuan yang buruk dari sebuah sistem ekonomi yang

dinamakan sistem ekonomi kapitalis. Aliran yang dipelopori oleh Karl Marx ini bertujuan untuk menetralkan eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku kapitalisme dengan cara mengemukakan beberapa pokok pikiran yang menuju kepada pertentangan antarkelas.

Pertentangan antarkelas yang menjadi tujuan utama marxisme bertumpu pada realitas-realitas yang menimpa kaum proletar. Teralienasinya buruh tambang batu bara akibat adanya sistem hak milik, terposisikannya buruh dalam strata sosial terbawah yang harus tunduk pada eksploitasi majikan yang berada pada tataran kelas atas, munculnya individu sebagai hegemon yang bertujuan untuk mewakili kepentingan kelas proletar dalam mengobarkan revolusi, keberpihakan negara kepada kelas atas yang dilegitimasi oleh adanya ideologi tertentu, mengakibatkan tampilnya marxisme sebagai sebuah hegemoni dalam novel *Germinal*. Ketika hegemoni marxis ini telah berhasil menancapkan kukunya, pecahlah konflik yang berujung pada pertentangan antara kaum buruh tambang batu bara dengan kaum pengusaha tambang borjuis.

Seperti yang terdeskripsikan dalam novel *Germinal*, marxisme mempunyai pokok-pokok pemikiran yang rasional karena pada prinsipnya ajaran ini menekankan persamaan tingkat sosial dalam masyarakat. Secara naluriah, orang yang miskin seperti halnya kaum penambang batu bara, pasti akan mempunyai rasa kecemburuan yang relatif besar kepada mereka yang berhasil secara ekonomi. Kecemburuan sosial ini pada perkembangan selanjutnya tidak hanya berhenti pada perasaan iri saja, namun ia akan terus berlanjut ke arah manifestasi sebuah

keadilan sosial yang merata. Untuk mewujudkan keadilan yang merata ini, pihak proletar berkehendak untuk membuka suatu konflik.

Konflik yang pecah antara kaum buruh tambang dan majikan tersebut menurut kesimpulan penulis mengedepankan beberapa strategi yang berupa persaingan langsung yang kompetitif (*contending*), penguluran waktu untuk menjajagi kekuatan masing-masing (*inaction*), penurunan aspirasi (*yielding*), dan penarikan diri karena kalah secara psikis dan fisik (*withdrawing*). Perjuangan kaum buruh yang termanifestasikan dalam novel *Germinal* mengalami kegagalan karena terbentur oleh kuatnya nilai-nilai kapitalisme yang sejak lama mendominasi sistem perekonomian di Prancis. Meskipun demikian, kegagalan perjuangan kaum buruh tersebut tidak memupus habis harapan-harapan kaum proletar dalam mewujudkan suatu masyarakat ideal yang tanpa kelas. *Germinal* yang dalam bahasa Prancisnya berarti “bulan penyemaian benih” adalah representasi benih-benih marxisme yang secara perlahan mulai bersemi dalam alam pikiran dan hati sanubari kaum proletar. Melalui *Germinal*, Zola bermaksud membangun sebuah konstruksi pemikiran bahwa karya sastra mampu menjadi alat untuk menyampaikan ideologi tertentu.

5.2 Saran

Tesis yang membicarakan masalah pertentangan antara kelas buruh dan majikan sebagai manifestasi konflik di Prancis pada abad ke-19 yang terdapat dalam novel *Germinal* ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu penelitian-penelitian yang mengangkat permasalahan yang serupa masih perlu dilakukan. Pernyataan tersebut berkaitan dengan esensi penelitian yang pada hakikatnya adalah suatu

penyempurnaan yang bersifat melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

Penelitian yang dilakukan dalam tesis ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi mahasiswa Magister Ilmu Susastra yang berlatar belakang pendidikan dari jurusan sastra Prancis terhadap penelitian-penelitian lanjutan yang mengambil sumber data dari novel-novel berbahasa Prancis, khususnya novel-novel hasil karya Émile Zola. Penelitian-penelitian lanjutan yang mengambil sumber data dari novel *Germinal* kemungkinan besar dapat bertolak dari perspektif psikologi sastra yang membahas kondisi psikologis tokoh-tokoh utama novel yang terdominasi oleh kapitalisme borjuasi, ataupun dari perspektif feminisme yang menyetengahkan peranan para buruh wanita yang cukup signifikan dalam penceritaan novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (diindonesiakan oleh Olsy Vinoli Arnof). Yogyakarta: Jalasutra
- Berlin, Isaiah. 2008. *Karl Marx; Riwayat Sang Pemikir Revolusioner*. Surabaya: Pustaka Prometheus
- Bocock, Robert. 2008. *Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra
- Carles, Patricia dan Béatrice Desgranges. 1996. *Zola*. Poitiers: Aubin Imprimeur
- Carlier, Christophe. 1999. *Le Roman Naturaliste: Zola, Maupassant*. Paris: Hatier
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Dahrendorf, Ralf. 1990. "Dialectical Conflict Theory". in Jonathan H. Turner. *The Structure of Sociological Theory*. California: Wadsworth Publishing Company
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra* (diindonesiakan oleh Zaim Rafiqi). Depok: Desantara
- Forgacs, David. 1988. "Teori Sastra Marxis" dalam Ann Jefferson and David Robey (ed). *Teori Kesusastraan Modern; Pengenalan Sastra Perbandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Fromm, Erich. 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx* (diindonesiakan oleh Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Godechot, Jacques. 1989. *Revolusi di Dunia Barat (1770-1799)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hart, Michael H. 1985. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah* (diindonesiakan oleh H. Mahbub Djunaidi). Jakarta: Pustaka Jaya
- Laclau, Ernesto dan Chantal Mouffe. 2008. *Hegemoni dan Strategi Sosialis*;

Postmarxisme dan Gerakan Sosial Baru (diindonesiakan oleh Eko Prasetyo Darmawan). Yogyakarta: Resist Book

Lagarde, André et Laurent Michard. 1968. *XIX Siècle: Les Grands Auteurs Français du Programme*. Paris: Bordas

Laurenson, Diana and Alan Swingewood. 1972. *Sociology of Literature*. London: Paladin

Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Marx, Karl. 2004. *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik; Proses Produksi Kapital* (diindonesiakan oleh Oey Hay Djoen). Hasta Mitra: Jakarta

Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gamsi; Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pruitt, G. Dean dan Jeffrey Z. Rubin. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (diindonesiakan oleh Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana

Tadié, Jean-Yves. 1984. *Introduction à la Vie Littéraire du XIX Siècle*. Paris: Bordas

Toer, Pramudya Ananta. 2003. *Realisme-Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara

Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York: Routledge Taylor & Francis Group

Volkman, Jean-Charles. 1997. *Bien Connaître les Généalogies des Rois de France*. Paris: Gisserot-Histoire.

Williams, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press

Zola, Émile. 1993. *Germinal*. Paris: Bookking International

The Function of Zola's Souvarine (*The Modern Language Review*, Vol. 66, No. 4 (Oct., 1971) .

<http://www.alalettre.com/emile-zola-oeuvres-assommoir.php>.

http://id.wikipedia.org/wiki/Batu_bara

<http://jacquesmottier.online.fr/pages/zola.html>.

<http://www.encyclopedia.com/doc/1G1-94223576.html>

<http://www.jstor.org/pss/386731>

http://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola

<http://fr.wikipedia.org/wiki/Germinal>

http://fr.wikipedia.org/wiki/Histoire_Economique_de_la_France

http://id.wikipedia.org/wiki/Kereta_api

http://fr.wikipedia.org/wiki/Les_Rougon-Macquart

http://fr.wikipedia.org/wiki/Pierre_Aubery

<http://www.lettres.net/roman-naturaliste/emile-zola.htm#germinal>

<http://books.google.co.id/books/Zola+Philosophical+and+Religious+Thought>

http://fr.wikipedia.org/wiki/Second_Empire

